



MASA PASKA 2018

**CINTA
PERCAYA
HARAPAN**

LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55281

2018

Masa Paska 2018

Tema:

“Cinta Percaya dan Harapan”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan
Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode
Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

KATA PENGANTAR

Masa Paska kembali menyapa kita. Di masa ini gereja melakukan “retreat akbar” dengan merefleksikan makna hidup bersama Allah dan sesama. Komunitas (gereja, keluarga, masyarakat) menjadi wahana dalam berefleksi serta mewujudkan aksi nyata. Tema masa paska tahun 2018 ini adalah: CINTA, PERCAYA DAN HARAPAN. Bersama Yesus persahabatan penuh cinta terjalin. Cinta-Nya membuat Yesus rela menderita. Sebagai orang yang dicinta-Nya, kita merespon dengan percaya. Buah dari cinta dan percaya adalah pengharapan. Itulah gagasan-gagasan yang dikembangkan dalam bahan-bahan terbitan LPP Sinode GJK dan GKI SW Jawa Tengah.

Melalui pengantar ini, kami juga menghimbau gereja-gereja (jemaat) melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang khas di gereja masing-masing. Misalnya: berpantang, berpuasa, melakukan kegiatan-kegiatan amal kasih, atau kegiatan-kegiatan lain yang rutin dilakukan di masa Paska. Kami berharap kegiatan-kegiatan itu direfleksikan dengan tujuan menemukan makna baru dari setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah refleksi bersama keluarga. LPP Sinode senantiasa mengajak supaya anggota jemaat mengembangkan refleksi iman bersama keluarga. Maka dari itu bahan PA keluarga bisa dikembangkan dalam dialog yang penuh cinta. PA keluarga disusun dengan model *Shared Christian Praxis* (Berbagi Praksis Kristen). SCP juga bertujuan untuk membantu partisipan memiliki iman Kristen yang hidup. Baik pemimpin maupun peserta mengalami pertumbuhan iman secara pribadi dan bersama-sama.

Dalam menyusun bahan ini, LPP Sinode sangat terbantu dengan kehadiran sahabat-sahabat melalui diskusi dan penulisan bahan. Apresiasi dan terimakasih kami haturkan bagi sahabat-sahabat yang terlibat dalam menyusun bahan ini. Mereka adalah:

1. Pdt. Elia Dwi Prasetya (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
2. Pdt. Maria Puspitasari (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
3. Pdt. Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
4. Pdt. Yonatan Wijayanto (Departemen PG GKI SW Jateng)
5. Pdt. Tunggul B. Gumelar (Departemen PG GKI SW Jateng)
6. Pdt. Ayub Sektiyanto (Departemen PG GKI SW Jateng)
7. Pdt. Lucas A. A. Sudarmadi (Departemen PG GKI SW Jateng)

Tuhan memberkati.

Yogyakarta, medio Desember 2017

Salam kami,

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Addi Soselia Patriabara

Pdt. Murtini Hehanussa

Pdt. Em. Darsono Eko Noegroho



DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bahan Dasar	1

Bahan Kotbah

Rabu Abu [14 Februari 2018]	11
Minggu I Pra Paska [18 Februari 2018].....	21
Minggu II Pra Paska [25 Februari 2018].....	31
Minggu III Pra Paska [4 Maret 2018].....	39
Minggu IV Pra Paska [11 Maret 2018].....	47
Minggu V Pra Paska [18 Maret 2018].....	55
Minggu Palmarum [25 Maret 2018].....	63
Kamis Putih [29 Maret 2018]	71
Jumat Agung [30 Maret 2018]	81
Sabtu Sunyi [31 Maret 2018]	89
Minggu Paska Subuh [1 April 2018].....	97
Minggu Paska Sore [1 April 2018]	105

Bahan Liturgi

Rabu Abu [14 Februari 2018]	113
Minggu I Pra Paska [18 Februari 2018].....	121
Minggu II Pra Paska [25 Februari 2018].....	129
Minggu III Pra Paska [4 Maret 2018].....	139
Minggu IV Pra Paska [11 Maret 2018].....	147
Minggu V Pra Paska [18 Maret 2018].....	155
Minggu Palmarum [25 Maret 2018].....	163
Kamis Putih [29 Maret 2018]	173
Jumat Agung [30 Maret 2018]	185
Sabtu Sunyi [31 Maret 2018]	197

Minggu Paska Subuh [1 April 2018]	203
Minggu Paska Sore [1 April 2018]	221

Bahan PA Keluarga

Bahan PA Keluarga 1 (Sengsara Kristus)	231
Bahan PA Keluarga 1 (Kematian Kristus)	235
Bahan PA Keluarga 1 (Kebangkitan Kristus)	239

Bahan Persekutuan Doa

Bahan Persekutuan Doa 1	243
Bahan Persekutuan Doa 2	247
Bahan Persekutuan Doa 3	251
Bahan Persekutuan Doa 4	255
Bahan Persekutuan Doa 5	259
Bahan Persekutuan Doa 6	263

Bahan Sarasehan

Bahan Sarasehan	267
-----------------------	-----



**Bahan Dasar
Masa Paska 2018**

Bahan dasar ini berisi penjelasan mengenai tema. Bisa dipakai untuk bahan sarasehan.

CINTA, PERCAYA DAN HARAPAN



Masa raya Paska sudah di ambang pintu. Gereja-gereja menghayati masa ini sebagai cara untuk merenung karya Allah yang merengkuh dunia dengan cinta-Nya. Umat merespon cinta Allah dengan percaya dan berharap kepada Allah.

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jawa Tengah sebagai unit dari dua Sinode mengajak gereja-gereja menghayati tema “Cinta, Percaya dan Harapan”. Dalam kekristenan, cinta, percaya dan harapan merupakan tiga keutamaan teologis yang sering dibicarakan, direnungkan dan diperjuangkan agar terwujud. Supaya tema ini menginspirasi gereja-gereja dalam menghayati masa Paska, adalah baik jika kita menggumulkan bersama terlebih dulu tema ini sebelum memasuki masa Paska 2018.

CINTA YANG MERENGGUKH DAN MEMBEBAKAN

Dalam sabda-Nya, Yesus berkata, “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu” (Yoh. 15:16). Ketika Tuhan Yesus berkata demikian, Ia menegaskan bahwa murid-murid-Nya menjadi sahabat-sahabat Kristus bukan karena para

murid yang mencinta terlebih dulu. Cinta datang dari Allah. Dalam cinta-Nya Tuhan Yesus berkenan menjadikan kita sahabat-Nya. Hidup bersahabat dengan Yesus tidak ada yang disembunyikan. Semua yang dari Bapa dibagikan dengan tujuan semua yang menerima cinta dari Yesus membagikan cinta kasih Bapa kepada sesamanya.

Bersama Yesus persahabatan penuh cinta terjalin. Yesus ada dalam diri kita dan kita berada dalam diri Yesus. Karena itu, ketika kita berjalan, kita berjalan bersama Dia. Ketika menjalankan aktivitas, semua dilakukan bersama Dia. Semua yang dilakukan sebagai pribadi, bersama keluarga, bersama persekutuan dan seluruh hidup benar-benar memancarkan kehendak Dia yang mencintai kita apa adanya. Yesus mengharap setiap orang yang menerima Dia, perlahan-lahan akan dibebaskan dari kungkungan ke-aku-an yang membelenggu. Dengan bebas dari kungkungan ke-aku-an, setiap orang dapat menerima sesamanya dengan tulus. Siapakah sesama manusia? Sesama manusia adalah semua ciptaan Allah. Apapun agama, status, orientasi hidup, disabilitas dan sebagainya, semua adalah ciptaan Allah yang harus dicinta.

Cinta Tuhan kepada dunia (Yoh. 3:16) digambarkan dalam relasi dengan sahabat-sahabat-Nya. Melalui mereka kita melihat “pola” cinta dari Tuhan bagi dunia. Kisah para murid yang hidup bersama Tuhan Yesus selama tiga tahun menjadi refleksi diri kita masing-masing yang berusaha merespon cinta Bapa yang bersumber dari Yesus.

- Petrus, seorang yang keras, lugas namun di sisi lain juga lemah hati.
- Thomas, seorang yang memiliki keyakinan teguh, namun sulit mempercayai sebelum melihat semua secara cermat dan detail.
- Yakobus dan Yohanes, dua pribadi dari sebuah keluarga yang mengikut Yesus, guru sejatinya, namun tergoda untuk menginginkan kedudukan lebih tinggi dibanding para rasul yang lain.
- Anderas seorang yang terbuka dan optimis.

- Matius berlatar belakang pemungut cukai yang pro pada pemerintah Roma.
- Yudas Iskariot, murid Yesus yang menyerahkan Yesus pada penguasa Romawi.

Yesus menerima mereka yang beragam latar belakang, temperamen yang unik dan perbedaan terhadap cara pandang hidup. Kekuatan cinta membuat Ia merengkuh segala perbedaan. Rengkuhan cinta Yesus menumbuhkan persekutuan yang akrab, bebas dari rasa takut. Cinta membuat Yesus menyatakan pengampunan, mampu menghadapi penderitaan tanpa jatuh dalam kebencian dan berani merengkuh kematian di kayu salib. Dalam cinta, Ia turun ke dalam kerajaan maut dan dengan cinta pula Ia bangkit dari kematian pada hari ketiga.

Kebangkitan-Nya merengkuh manusia agar saling mencintai satu sama lain. Sebagaimana Yesus bangkit karena cinta-Nya, manusia benar-benar mengalami hidup bila merasakan hidupnya dicintai dan bersedia mencintai. Ketidakmampuan mengalami cinta dan mencintai berarti kematian dan tragedi. Hidup dalam cinta adalah hidup dalam hati dan menjadikannya pusat kehidupan. Otto Hentz, SJ menyebut bahwa untuk mengurai pengalaman cinta, kita dapat menggunakan tiga ukuran penting: kreativitas, kerelaan, dan solidaritas.

- Kreativitas: dari pengalaman dicinta kita tahu adanya daya kreatif. Pilihan untuk hidup mencintai membuat hidup menjadi istimewa. Kepercayaan diri dan rasa aman karena dicinta memberi kita daya untuk berhubungan dengan orang lain dalam cinta yang kreatif.
- Kerelaan: cinta adalah pilihan bebas seseorang. Cinta adalah kerelaan, kerelaan seseorang yang memilih menerima kita. Karena cinta itu kerelaan, maka cinta adalah semangat membebaskan.
- Solidaritas: Dengan memahami semangat cinta-kasih, orang mengerti bahwa kebebasan bersifat antar pribadi dan berorientasi pada solidaritas terhadap sesama.

PERCAYA ADALAH RESPON AKIBAT DICINTAI

Petrus yang mengalami Cinta Yesus mengidentifikasi Yesus sebagai Mesias. Menanggapi hal itu Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk merahasiakan identitas-Nya. Ia memberikan tantangan yang mengejutkan dengan pernyataan bahwa Ia akan ditolak oleh penguasa dan dihukum mati. Petrus tidak dapat menerima pernyataan-Nya. Yesus menganggap pernyataan Petrus sebagai pernyataan setan sebab ia tidak memikirkan apa yang dipikirkan Allah. Cintanya pada Yesus berubah menjadi sikap posesif. Sikap posesif merupakan pengingkaran dari cinta. Cinta selalu terkait dengan sikap percaya. Posesif sebaliknya. Sikap posesif jauh dari rasa percaya dan ingin menguasai. Mungkinkah manusia menguasai Yesus yang adalah Tuhan? Tentu tidak mungkin. Meskipun banyak orang berusaha menguasai Tuhan dengan jalan memaksakan kehendaknya, Tuhan tidak berkenan untuk itu. Sebaliknya, manusialah yang tunduk kepada Allah melalui sikap percaya.

Sikap percaya pada Yesus diukur dengan tolok ukur kemuridan yang sungguh baru. “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusiapun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus.” (Mark. 8:34-38).

Percaya pada Yesus membutuhkan totalitas dan ketaatan. Yesus memberikan teladan ketaatan seperti biji gandum yang mati, dipendam namun dampak dari kematian biji gandum itu adalah kehidupan baru yang menghasilkan butiran gandum lebih banyak lagi.

Percaya pada Yesus merupakan respon terhadap cinta yang diberikan Yesus. Thomas Merton menegaskan bahwa akar cinta adalah “bukan muncul dari kehendak untuk mencinta, melainkan iman bahwa seseorang dicintai”. Cinta hanya dapat muncul dari seseorang yang merasa bahwa dirinya dicintai. Penghayatan religius yang mendalam menghasilkan iman bahwa seseorang merasa dirinya dicintai secara mendalam. Itulah iman yang hidup.

Dengan menghayati bahwa percaya merupakan buah dari hidup yang dicintai, Patrick Malone menyebutkan bahwa iman lebih dari sekadar formula ajaib untuk mengatasi kegelisahan, ketakutan, penyesalan, malu, emosi negatif, yang menghalangi visi kita melihat pengharapan. Beriman tidak menghapus jejak keraguan dan keinginan ego. Kedua hal itu adalah bagian tak terpisahkan dari hidup manusia. Percaya yang membawa kita pada kebenaran terdalam, yaitu bahwa kita berada dalam gambaran cinta yang tak terbatas, tak terhalangi, dan tak terbayangkan.

HARAPAN BERSAMA YESUS YANG BANGKIT

Penderitaan dan kematian Yesus mengandaskan harapan para murid pada kemesiasan Yesus. Sebelum kebangkitan-Nya, pengharapan hilang saat para murid melihat Yesus ditangkap. Ia tidak membela diri dengan cara-cara yang biasa dilakukan oleh pemilik kekuasaan. Para serdadu membawa Dia ke hadapan Hanas dan Kayafas untuk diadili. Kayafas yang merupakan imam besar itu mengatakan bahwa Yesus harus mati untuk seluruh bangsa.

Penangkapan Yesus, penyiksaan dan penyaliban-Nya merupakan sebuah realitas penting untuk diperhatikan oleh murid-murid Yesus. Para murid diajak menghayati pengharapan dengan cara Allah, bukan cara mereka sendiri. Yesus yang mereka bayangkan adalah Yesus dengan ideologi tertentu, khususnya dengan kuasa-Nya pasti mampu menghalau orang-orang Romawi yang menjajah negerinya. Itulah idealisme para

murid. Realitas Allah dalam Yesus bukanlah begitu. Ia yang sudah masuk ke dalam dunia, menjadi sama dengan manusia mengajak setiap pribadi merangkul realitas. Ketidakmampuan merangkul realitas mendatangkan “bencana” bagi diri sendiri dan bagi komunitas. Contoh kegagalan memahami realitas dalam kitab suci adalah: Yudas yang menukar Yesus dengan 30 keping uang perak. Petrus tidak mengakui Yesus sebagai Gurunya, murid-murid lain yang melarikan diri dari realitas. Dalam derita-Nya, Yesus tidak melarikan diri dari rasa sakit; Ia menerimanya dan menempuh jalan perutusan-Nya sampai akhir. Ia menyatakan cinta dan mengajarkan percaya penuh pada kehendak Bapa supaya pengharapan terhadap hidup yang lebih baik terwujud.

Injil Yohanes 20:1-18 menceritakan Yesus yang bangkit menyatakan cinta, percaya dan pengharapan. Cinta-Nya ditunjukkan melalui kelembutan suara-Nya pada Maria Magdalena (Yoh. 20:16). Ia memanggil Maria, seorang yang kehilangan pengharapan karena peristiwa penyaliban Yesus. Permintaan Yesus pada Maria agar tidak memegang tubuh-Nya merupakan bahasa simbolik bagi Maria untuk tidak terbelenggu dengan masa lalu. Ia harus percaya dan melihat ke depan dengan cara memberitakan pada murid-murid lain tentang kebangkitan yang berpengharapan.

Pengharapan adalah perihal masa depan. Namun pencapaian akan masa depan bergantung pada kebebasan manusia. Karena kebangkitan Yesus, kebebasan dialami manusia yang percaya pada kebangkitan-Nya.

CINTA, PERCAYA DAN HARAPAN ADALAH SEMANGAT YESUS MERENGGUHKAN KEHIDUPAN

Di atas telah diuraikan gagasan Alkitab pada masa Paska. Gerakan Yesus dengan cinta-Nya merupakan gerakan revolusioner dan relevan sepanjang masa. Dicinta dan mencintai merupakan kebutuhan manusia sepanjang zaman. Namun

kompleksitas budaya modern cenderung menghambat peluang manusia untuk dapat mencintai dan dicintai secara tulus.

Hilangnya cinta dalam dunia politik menjadikan politik diwarnai dengan kegaduhan yang tak berujung pangkal. Hiruk pikuk dunia politik yang mengedepankan kehendak berkuasa menjadikan para politisi saling sikut, saling terkam dan saling mematikan. Hal itu dilakukan bukan hanya pada “lawan-lawan” politik di luar partai namun juga terhadap rekan-rekan dalam satu partai politik. Pertanyaannya adalah: apakah dalam dunia politik masih ada cinta? Sesungguhnya cinta bisa ada di mana saja asal di sana terdapat hati yang tulus, tanpa pamrih dan tidak mementingkan kepentingan sendiri dan golongan. Cinta yang tulus dalam dunia politik mendatangkan perubahan total. Politik akan dimaknai sebagai upaya mencari *policy* bagi kepentingan bersama.

Dalam konteks Indonesia, politik yang dijiwai dengan cinta mendatangkan semangat saling percaya di antara satu sama lain. Bayangkan bila tidak ada rasa saling percaya antara eksekutif, legislatif dan yudikatif? Hilangnya rasa saling percaya di antara lembaga-lembaga negara tentu berimbas pada hilangnya rasa saling percaya di dalam masyarakat. Konflik kepentingan elit politik (vertikal) akan diikuti dengan gerak horizontal yaitu konflik di aras masyarakat. Jika antar lembaga negara terdapat kesediaan saling percaya dengan saling memberi masukan yang konstruktif pastilah harapan hidup lebih baik akan dialami oleh bangsa Indonesia.

Cinta dalam hidup bersama dibutuhkan untuk mewujudkan kedalaman relasi. Sosiolog Australia, Ben Agger menunjukkan bahwa kecenderungan komunikasi di dunia modern membuat manusia terhubung melalui media sosial. Relasi antar manusia yang semacam ini kurang memiliki kedalaman. Manusia modern cenderung memilih berada di dalam rumah dan menikmati media sosial. Kecenderungan relasi macam ini mereduksi relasi antar manusia. Percakapan dari hati ke hati menjadi kurang dan

dampaknya adalah hilangnya pemahaman hidup bersama. Di sisi lain, kecurigaan bisa tumbuh dengan sangat cepat.

Rasa curiga yang berlebihan menghilangkan cinta. Dampaknya adalah ketiadaan toleransi. Toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang, yaitu menghargai, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi mengandaikan adanya sikap terbuka, tidak mudah mengadili, sabar, menghargai kebebasan berpendapat dan berekspresi, empati, berbela rasa, menanggapi situasi lingkungan orang per orang tanpa reaksi berlebihan. Dalam toleransi terdapat penghargaan, kebebasan dan kesetaraan. Sikap mencinta pasti sangat terkait dengan toleransi. Dalam cinta, penghargaan dan penghormatan terwujud seiring sejalan.

Apa penyumbat toleransi? Toleransi disumbat oleh “diri yang tersembunyi”. Kita takut “tersaingi” oleh orang lain yang memiliki kemiripan dengan kita. Dari sini kita bisa memahami mengapa konflik terjadi karena ada banyak persamaan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Ketiadaan toleransi menumbuhkan kecurigaan dan hilangnya sikap saling percaya. Hilangnya toleransi juga membawa hidup bersama kehilangan harapan.

Cinta sebagaimana diajarkan oleh Yesus merupakan kekuatan besar untuk merangkul sesama sebagai sahabat. Gereja sebagai pengikut Yesus diundang untuk berpartisipasi dengan mewujudkan diri sebagai persekutuan yang bersahabat. Di tengah paradoks relasi manusia yang dangkal melalui media sosial, Henry Nouwen menawarkan sebuah alternatif mewujudkan persahabatan.

Linna Gunawan mengutip pemikiran Henry Nouwen dan Jesse Rice yang mendefinisikan hubungan yang berkualitas lewat penderitaan manusia yang disebutnya sebagai “*homeless*” yaitu mereka yang tidak memiliki tempat di mana mereka dapat merasakan dicintai, aman, dipedulikan dan dilindungi. Jadi ketika kita mendapatkan koneksi yang menciptakan perasaan

memiliki di antara kita, perasaan yang membuat kita merasa aman, dilindungi, dicintai dan dipedulikan, di situlah koneksi menjadi berkualitas. Koneksi seperti itu adalah koneksi yang membuat orang merasa *at home*.

Di sinilah gereja memiliki peran sebab gereja adalah komunitas di mana semua orang berproses mengalami kasih karunia Allah serta menjadi tempat mengimplementasikan iman yang penuh kasih dan berpengharapan. Sebagai komunitas cinta, gereja masa kini mestinya memikirkan semangat Yesus yang merengkuh kehidupan dengan cinta-Nya. Dalam gereja, semangat ini melahirkan gerakan *intergenerational ministry*. Dalam *intergenerational ministry*, semua warga gereja dirangkul untuk bersama-sama berbagi pengalaman iman.

James White menyebutkan bahwa pembinaan iman intergenerasi adalah pembinaan yang terjadi di antara dua kelompok usia yang berbeda atau lebih di dalam sebuah komunitas religius (Jemaat) yang bersama-sama belajar/tumbuh /hidup dalam iman melalui berbagi pengalaman bersama, pembelajaran interaktif dan sharing antar generasi.

Semangat cinta Yesus yang merengkuh kehidupan, mestinya dihayati oleh jemaat untuk merefleksikan kembali model pelayanan yang saat ini memakai model pembinaan berdasar kategori usia yang didasarkan pada psikologi perkembangan. Dengan semangat cinta *intergenerational*, iman masing-masing individu ditumbuhkan dan gereja memiliki pengharapan di masa mendatang sebab pembinaan dan pengkaderan warga gereja dilakukan bersama-sama.

Masa Paska yang merupakan masa *retreat* agung juga menjadi sarana berefleksi diri. Apakah cinta, percaya dan harapan ditumbuhkan dalam hati masing-masing warga gereja? Diawali dengan Rabu Abu yang mengajak umat menghayati pertobatan dari dalam hati umat, semoga menjadikan setiap warga gereja dapat mawas diri melalui pertobatannya. Minggu Pra-Paska pertama, warga gereja diajak menghayati pilihan melakukan

kebaikan atau kejahatan. Minggu Pra-Paska kedua, penghayatan tentang penyangkalan diri digumulkan bersama. Pada minggu Pra-Paska ketiga, warga gereja kembali menghayati makna kehidupan bersama dalam bait Allah. Minggu Pra-Paska keempat, hal kerendahan hati digumulkan kembali dalam semangat cinta. Belajar untuk taat digumulkan pada minggu Pra-Paska kelima. Minggu Pra-Paska keenam, dengan tema hadapi kenyataan hidup dengan berani warga gereja diajak melihat realitas hidup yang kadang tidak sesuai dengan idealisme. Kamis putih menjadi sarana untuk berefleksi hidup dalam persekutuan cinta-Nya. Menghayati sengsara Yesus dan belajar dari Dia yang merengkuh kematian dilakukan pada Jumat Agung. Dalam keheningan di Sabtu sunyi, warga gereja menghayati Yesus yang turun ke dalam kerajaan maut untuk menancapkan cinta kasih Allah di alam maut. Di minggu Paska, kita akan menghayati secara utuh semangat cinta, percaya dan harapan.

Melalui tema cinta, percaya dan harapan, sejenak kita melakukan permenungan atas hidup supaya kita merasakan seperti yang dikatakan Thomas Merton, "Barangsiapa mencinta, ia menjadi kuat". Barangsiapa kuat, ia menjalankan hidup dengan percaya dan berpengharapan.

(wsn)



BAHAN KHOTBAH



***Bahan yang tersaji ini masih
perlu diolah dan disesuaikan
dengan kondisi jemaat/gereja
setempat***

Khotbah Rabu Abu**Minggu, 14 Februari 2018****Bacaan I:**

Yoel 2: 12-18

Tanggapan:

Mazmur 51: 3-17

Bacaan II:

2 Korintus 5: 20 – 6: 2

Bacaan Injil:

Matius 6: 1-6, 16-18

**PERTOBATAN DARI
DALAM HATI****DASAR PEMIKIRAN**

Bagi orang timur, hati adalah pusat dari seluruh keberadaan diri manusia. Mengapa bisa demikian? Karena orang timur memiliki pandangan bahwa apa yang manusia pikirkan dan kemudian lakukan adalah buah dari apa yang secara batin ia rasakan. Apa yang keluar dari mulut berasal dari hati kita. Terkait dengan hal itu, pokok penting yang perlu dilakukan adalah memeriksa bagaimanakah keadaan hati kita hari demi hari, karena hal itu akan sangat menentukan apa yang akan kita pikirkan, sampaikan dan kemudian lakukan.

Menarik ketika mencermati perayaan Rabu Abu di tahun 2018 ini yang bertepatan dengan perayaan hari kasih sayang atau valentine. *Valentine's day* - tanpa bermaksud menafikan sejarahnya yang panjang - adalah sebuah hari di mana para kekasih dan mereka yang sedang jatuh cinta menyatakan isi hatinya. Kedua perayaan tersebut sebenarnya sama-sama menumpukan fokus pada hati. Bagaimana hati yang jernih, tulus, jujur, murni, sungguh-sungguh, yakin, dan bersih menjadi dasar dari segala tindakan kasih yang akan kita nyatakan kepada orang lain dalam kasih kita kepada Tuhan.

Melalui tema “Pertobatan dari dalam Hati”, umat diajak memulai ziarah iman di sepanjang masa pra Paska hingga masa Paska nanti. Penghayatan bahwa pertobatan mesti dilakukan dengan kesungguhan dan bersumber dari dasar hatinya yang

paling dalam menjadi penting sebagai awal dari kembara umat menapaki kisah sengsara Kristus. Perenungan Sabda akan mengajak umat untuk dengan serius menghidupi pertobatan. Sehingga dengan hati yang bersih dan jernih, umat makin dimampukan untuk berjalan bersama Kristus Sang Cinta di sepanjang waktu kehidupan yang masih dipercayakannya.

PENJELASAN TEKS

Bacaan 1: Yoel 2: 12-18

Perikop ini merupakan tanggapan yang diharapkan muncul dari umat Israel atas bencana yang akan ditimpakan kepada mereka. Sejak pasal 1 gambaran tentang bencana yang akan melanda Israel dan seruan untuk bertobat dan berpuasa sudah dinampakkan. Nabi Yoel telah mengingatkan umat Israel bahwa hidup yang melenceng dari jalan Tuhan akan membawa mereka pada derita bahkan kebinasaan akibat hukuman dari Allah. Kemerossatan moral kian merajalela di berbagai tempat. Para pemimpin umat berperilaku korup dan terlibat dalam banyak skandal kejahatan. Mereka tidak dapat menjadi panutan bagi umat dalam menjaga dan memelihara kekudusan hidup.

Menjumpai kondisi tersebut, Nabi Yoel menyerukan pertobatan yang otentik agar seluruh bangsa terhindar dari hukuman Allah. Bangsa Israel harus berbalik dan berubah haluan untuk kembali kepada jalan Tuhan. Kata “berbalik” ini secara berturut-turut dinyatakan di ayat 12 dan 13. Hal ini menjadi penanda bahwa hidup bertobat atau berbalik arah adalah hal penting dan mendesak untuk segera diupayakan. Pertanyaan lebih lanjutnya adalah pertobatan yang seperti apa yang dikehendaki Allah?

Kembali kepada Allah dengan sepenuh hati, itulah wujud pertobatan yang Allah kehendaki. Sedangkan doa, puasa, dan meratap adalah hal yang sepatutnya menjadi bukti dari kesungguhan bertobat yang mereka lakukan. Ayat 13 menegaskan sekali lagi bahwa yang batiniah haruslah menjadi dasar bagi tindakan lahiriah. Kesadaran akan dosa bukan membawa rasa malu di depan sesama melainkan rasa duka yang

mendalam di depan Allah. Mengoyakkan hati lebih penting daripada sekadar pakaian yang terkoyak. Atau dalam bahasa yang lebih apresiatif: mengoyakkan pakaian harus didasari dari hati yang terkoyak, hancur dan menyesal atas perilaku dosa.

Pertobatan dari perilaku dosa yang dengan sungguh dan sadar dijalankan niscaya akan mendatangkan ampunan dari Allah. Hal itulah yang diyakini Yoel ketika ia mengutip pernyataan Allah kepada Musa seperti yang terdapat dalam Keluaran 34: 6. Sebagaimana Allah menganugerahkan pengampunan atas Israel yang telah membuat dan menyembah patung lembu emas, maka Allah yang penuh kasih, penyayang, murah hati, penuh belas kasihan, pengampun dan tak suka menjalankan hukuman, akan mengubah pendirian-Nya dan mengampuni mereka. Pertobatan yang dilakukan dengan kesungguhan hati akan membuat Allah berbalik. Allah akan kembali berkenan kepada ibadah mereka yang memuliakan nama-Nya.

Mazmur Tanggapan: Mazmur 51: 3-17

Mazmur 51 ini merupakan Mazmur pengakuan dosa yang terkenal dari 7 Mazmur pengakuan dosa yang ada. Pada Mazmur ini, Daud mengakui dan menyesali dosanya. Dosa perzinahan terhadap Batsyeba dan dosa pembunuhan atas diri Uria, suami Batsyeba. Justru karena Daud raja, maka ia sadar bahwa hidupnya harus menjadi teladan bagi umat. Melalui teguran yang disampaikan dengan tenang dan bijaksana, Nabi Natan berhasil menyadarkannya Daud (lih.: 2 Sam. 12).

Pengakuan dosa ini dimulai dengan pernyataan yang jujur mengenai kesadaran pribadi dan dosa Daud. Hal ini disampaikan Daud di ayat 5, “Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku”. Kedua kalimat ini mau menyatakan suatu kesadaran terus-menerus akan keberdosannya. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang mudah jatuh dalam dosa haruslah menjadi kesadaran yang dihidupi setiap saat.

Kesadaran akan betapa seriusnya dosa ini membuat Daud sungguh-sungguh memohon pengampunan Allah. Kalimat “kasihanilah aku, ya Allah” pada ay 3 mengekspresikan keinginan yang begitu kuat dari dalam hatinya untuk meminta kemurahan Allah yang sebenarnya tidak pantas diterima oleh Daud. Dalam ketidaklayakannya inilah Daud berani meminta pengampunan dari Allah karena ia tahu bahwa Allah tidak pernah berubah. Belas kasihan, kasih setia (*hesed*), dan rahmat Allah tidak pernah berubah. Hal inilah yang memungkinkan pengampunan dosa atas manusia yang dengan sungguh hati menyesal dan berduka atas kesalahan-kesalahannya.

Bacaan 2: 2 Korintus 5: 20 - 6: 2

Rasul Paulus mengimbau jemaat Korintus agar membiarkan diri mereka “didamaikan” dengan Allah oleh karena pengorbanan Tuhan Yesus Kristus. Berdamai dengan Allah bukan hanya sekadar mencari pengampunan atas segala dosa umat. Bila hanya sekadar cari ampun, maka tidak akan tercapai perdamaian yang rekonsiliatif. Dalam konteks yang jauh lebih luas, Paulus menyatakan bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus adalah puncak dari inisiatif Allah untuk melayakkan manusia hidup dalam damai dengan Allah.

Paulus mengajak jemaat Korintus agar melihat Kristus yang rela mati untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang (ay. 14), agar mereka dapat diperdamaikan dengan Allah (ay. 17) sehingga menjadi ciptaan yang baru (ay. 16). Perdamaian dengan Allah sajalah yang memungkinkan setiap orang dapat menghayati dan terlibat dalam pelayanan perdamaian. Pesan agar jemaat Korintus hidup dalam kasih dan perdamaian inilah tugas yang Allah percayakan kepada Paulus (ay. 18-19) sebagai utusan Kristus (ay. 20-21).

Melalui Rasul Paulus sebagai utusan, sesungguhnya Allah sendiri yang menyampaikan pesan-Nya. Dengan gamblang Paulus menyatakan bahwa Kristus yang tidak berdosa tetapi Allah membuat Dia menanggung dosa umat. Penebusan Kristus inilah yang memungkinkan umat berbalik kembali dengan Allah

karena persatuan umat dengan Kristus. Hidup berbalik ke jalan Tuhan berarti mau menyambut uluran tangan Allah, sehingga umat dengan Allah kembali berbaik dalam relasinya.

Namun di sisi lain Paulus menegaskan bahwa Allah yang mengampuni dengan murah hati bukanlah Allah yang pengampunan-Nya murahan. Allah Maha Baik melalui karya Kristus telah dan masih terus membebaskan manusia dari dosa dan berbagai kuasa jahat. Kebaikan hati Allah itu jangan sampai disia-siakan oleh umat dengan kembali hidup berkubang dalam dosa. Maka umat perlu merespon pengampunan Allah yang sungguh berharga tersebut dengan mau hidup dalam kasih, pengampunan, dan perdamaian satu kepada yang lain.

Injil: Matius 6: 1-6, 16-18

Dalam Alkitab berpuasa bukanlah praktek religius yang asing. Kata dasar “puasa” muncul 68 kali dalam Alkitab. Para pengikut Yohanes Pembaptis dan golongan Farisi rutin berpuasa (9: 14; Luk 5: 33). Orang Farisi bahkan berpuasa dua kali seminggu (Senin dan Kamis), dan mereka sangat membanggakan hal tersebut (Luk. 18: 12). Gereja perdana juga menerapkan puasa (Kis 13: 2-3; 14: 23). Maka dalam perikop ini, Tuhan Yesus tidak memerintahkan pengikut-Nya berpuasa. Ia mengasumsikan bahwa mereka sudah mempraktikkannya. Tuhan Yesus hanya mengajarkan tentang cara berpuasa yang benar.

Secara tidak langsung Yesus menarik garis antara praktik berpuasa yang benar dengan praktik keliru ketika berpuasa. Menarik ketika mengamati respon Yesus atas praktik berpuasa ini. Ayat 16 dengan gamblang Yesus menyoroti tujuan keliru dari orang yang berpuasa. Ia menyebut praktik puasa semacam itu sebagai perilaku orang-orang munafik. Mengapa demikian? Orang-orang itu disebut munafik karena mereka memasang wajah muram (ay. 16a) ketika sedang berpuasa. Mereka benar-benar terlihat sedang sangat murung seperti orang yang putus asa, menderita, tertimpa kemalangan dan tertekan hidupnya.

Mengapa wajah pura-pura murung dan menderita itu mereka pasang sebagai gambar diri ketika sedang berpuasa? Karena mereka memiliki sebuah tujuan, yakni supaya semua orang tahu bahwa mereka berpuasa (ayat 16c). Dengan sengaja, mereka mau mempertontonkan kesalahan. Supaya orang lain melihat bahwa hidup mereka terlihat saleh. Drama muka muram itu ingin menunjukkan bahwa mereka tampak berpuasa secara sungguh-sungguh. Itulah yang Yesus sebut sebagai kemunafikan. Iman hanya sekadar polesan, iman kosmetik.

Iman kosmetik adalah perilaku tidak beriman yang hanya ingin menuntut pujian dan pengakuan dari orang lain. Berpuasa yang seharusnya disertai dengan pengakuan dosa dan penyesalan yang sungguh, justru ditambahi dengan perbuatan dosa melalui drama kepura-puraan dalam puasa mereka. Yesus mengatakan bahwa mereka yang dalam doa maupun puasanya hanya mengharapkan pujian dari manusia, mereka hanya akan mendapatkan itu. Mereka sudah mendapatkan upahnya (ayat 16d). “Sudah mendapatkan” berarti “sudah lunas dibayar”. Tidak ada upah dari Allah bagi praktik beriman yang pura-pura. Yesus memulai pengajaran-Nya tentang praktik yang benar dalam berdoa dan berpuasa dengan kalimat: “tetapi kalau *kalian*”. Yesus dengan sengaja mau memperbandingkan praktik puasa yang dilakukan oleh orang-orang munafik (mereka) dengan yang seharusnya dipraktikkan oleh murid-murid-Nya (*kalian*). Bagaimana cara berpuasa yang benar? Meminyaki rambut dan mencuci wajah (ay. 17). Dua hal ini merupakan rutinitas setiap hari bagi orang-orang Yahudi. Tidak ada yang istimewa dengan dua tindakan ini. Yesus hendak mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa ketika berpuasa, hendaklah perilaku dan penampilanmu seperti hari-hari biasa tatkala mereka tidak sedang berpuasa. Tujuan dari nasihat ini justru berkebalikan dari tujuan berpuasa yang dilakukan oleh orang munafik, yaitu “supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa” (ay. 18a). Supaya murni ibadahnya.

Puasa tidak perlu dipamerkan sehingga mendatangkan pujian dan belas kasihan. Puasa sebagaimana doa adalah praktik

personal untuk melatih ketaatan dan iman kepada Allah. Puasa harus menjadi sesuatu yang biasa bagi para murid, dan juga dilakukan dengan cara yang biasa. Artinya, puasa bukanlah alasan untuk melarikan diri dari aktivitas dan tanggung-jawab kita setiap hari. Yang berbeda saat puasa adalah hati dan fokus hidup kita yang semakin terarah dalam iman kepada Kristus.

Bagi mereka yang berpuasa secara benar, Bapa di surga tidak akan menutup mata terhadap hal itu. Apa yang dilakukan di tempat yang tersembunyi akan diketahui oleh Allah Bapa yang juga berada di tempat yang tersembunyi (ay. 18b). Allah bukan hanya mengetahui, Dia juga akan memberikan upah. Dalam kedaulatan dan anugerah-Nya, Allah telah menetapkan ini sebagai sebuah pola rohani. Tindakan apapun yang dilakukan tanpa motivasi untuk mendapatkan pujian atau sanjungan dari pihak luar justru akan diapresiasi dan mendapatkan pujian dari Allah. Allah yang tersembunyi melihat kemurnian hati manusia. Yesus mengajarkan untuk berdoa dan berpuasa dengan penuh kesungguhan tanpa berusaha mempertontonkannya. Allah yang melihat ketulusan hati yang tersembunyi tersebut, Ia berkenan. Upah dari Allah dijanjikan bagi mereka yang hatinya murni.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Hati adalah pusat dari seluruh keberadaan diri manusia. Apa yang kita pikirkan dan lakukan adalah buah dari apa yang dari hati ia rasakan. Apa yang keluar dari mulut berasal dari hati. Perayaan Rabu Abu yang bertepatan dengan hari kasih sayang sama-sama menumpukan fokus pada hati. Bagaimana hati yang jernih, tulus, jujur, murni, sungguh-sungguh, yakin, dan bersih menjadi dasar dari segala tindakan kasih yang akan kita nyatakan kepada orang lain dalam kasih kita kepada Tuhan.

Melalui terang tema “Pertobatan dari dalam Hati”, umat diajak untuk memulai ziarah batin di sepanjang masa pra Paska ini. Pertobatan mesti dilakukan dengan kesungguhan dan bersumber dari dasar hati. Perenungan Sabda akan mengajak umat untuk dengan serius menghidupi pertobatan, sehingga

dengan hati yang bersih dan jernih, umat makin dimampukan untuk berjalan bersama Kristus Sang Cinta.

KHOTBAH JANGKEP

PERTOBATAN DARI DALAM HATI

Grup musik *Bimbo* memotret betapa sakralnya menjaga kebeningan hati. Dalam lagu berjudul ‘Tuhan’ mereka bertutur: “Hati adalah cermin, tempat pahala dan dosa bertarung.”

Sepenggal syair tersebut mengajak kita melihat bahwa apa yang kita pikirkan dan kemudian lakukan adalah cerminan dari apa yang secara batin kita rasakan. Apa yang keluar dari mulut adalah bayangan dari apa yang kita rasakan di hati kita. Maka menjadi penting untuk kita bersedia bercermin dan memeriksa bagaimanakah keadaan hati kita hari demi hari.

Memeriksa hati, itulah yang diserukan oleh Nabi Yoel kepada umat Israel yang hidupnya jauh melenceng dari jalan Tuhan. Kemosrotan moral kian merajalela di berbagai tempat. Para pemimpin umat berperilaku korup dan terlibat dalam banyak skandal kejahatan. Mereka tidak dapat menjadi panutan bagi umat dalam menjaga dan memelihara kekudusan hidup. Menjumpai kondisi tersebut, Nabi Yoel menyerukan pertobatan yang otentik agar seluruh bangsa terhindar dari hukuman Allah. Bangsa Israel harus berbalik dan berubah haluan untuk kembali kepada jalan Tuhan. Kata “berbalik” ini secara berturut-turut dinyatakan di ayat 12 dan 13. Hal ini menjadi penanda bahwa hidup bertobat atau berbalik arah adalah hal penting dan mendesak untuk segera diupayakan.

Pertobatan yang seperti apa yang dikehendaki Allah? Kembali kepada jalan Allah dengan sepenuh hati, itulah wujud pertobatan yang Allah kehendaki. Mengoyakkan hati lebih penting daripada sekadar pakaian yang terkoyak. Atau dalam bahasa yang apresiatif: mengoyakkan pakaian harus didasari dari hati yang terkoyak, hati yang hancur dan menyesal atas berbagai perilaku dosa. Nabi Yoel menyatakan bahwa pertobatan yang sungguh dari perilaku dosa niscaya akan mendatangkan ampunan dari

Allah. Pertobatan yang dilakukan dengan kesungguhan hati akan membuat Allah berbalik dan berbaik hati kepada umat kepunyaan-Nya.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Pertobatan dengan penuh keungguhan hati, itulah yang dinyatakan oleh Daud di dalam Mazmur 51. Dosa perzinahan terhadap Batsyeba dan pembunuhan atas Uria, suami Batsyeba telah membuat murka hati Allah. Melalui Nabi Natan, Allah menegur Daud. Teguran yang disampaikan dengan tenang dan bijaksana itupun berhasil menyadarkannya. Daud paham bahwa sekalipun raja, ia adalah manusia biasa yang mudah jatuh dalam dosa. Kesadaran akan betapa seriusnya dosa ini membuat Daud sungguh-sungguh memohon pengampunan Allah. Kalimat “kasihanilah aku, ya Allah” mengekspresikan penyesalan yang begitu kuat dari dalam hatinya. Daud berseru dan meminta kemurahan Allah yang sebenarnya tidak pantas diterimanya. Ia tahu Allah Maha Pengampun dan mengasihi siapapun yang dengan sungguh menyesal dan bertobat.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Kesungguhan hati adalah hal yang diutamakan oleh Yesus ketika Ia mengajarkan tentang hal berdoa dan berpuasa. Dengan gamblang Ia menolak hidup beragama yang dipenuhi kepalsuan dan pura-pura. Yesus tegas mengkritik perilaku kaum Farisi yang penuh kepalsuan. Mereka mempertontonkan muka murung dan menderita ketika sedang berpuasa supaya semua orang tahu bahwa mereka berpuasa. Dengan sengaja, mereka mau mempertontonkan kesalehan. Itulah yang Yesus sebut sebagai kemunafikan. Iman yang hanya sekadar polesan. Berpuasa yang seharusnya disertai dengan pengakuan dosa dan penyesalan yang sungguh, justru ditambahi dengan perbuatan dosa melalui drama kepura-puraan dalam puasa mereka. Sebaliknya, Yesus memulai pengajaran-Nya tentang praktik yang benar dalam berdoa dan berpuasa dengan kalimat: “tetapi kalau *kalian*”. Yesus dengan sengaja mau memperbandingkan praktik puasa yang dilakukan oleh orang-orang munafik (mereka) dengan yang seharusnya dipraktikkan

oleh murid-murid-Nya (kalian). Bagaimana cara berpuasa yang benar? Meminyaki rambut dan mencuci wajah (ay. 17). Tidak ada yang istimewa dengan dua tindakan ini. Yesus hendak mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa ketika berpuasa, hendaklah perilaku dan penampilanmu seperti hari-hari biasa tatkala mereka tidak sedang berpuasa. Tujuan dari nasihat yaitu “supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa” (ay. 18a). Supaya murni ibadah kita kepada Tuhan.

Puasa tidak perlu dipamerkan sehingga mendatangkan pujian dan belas kasihan. Puasa sebagaimana doa adalah praktik personal untuk melatih ketaatan dan iman kepada Allah. Puasa harus menjadi sesuatu yang biasa bagi para murid, dan juga dilakukan dengan cara yang biasa. Artinya, puasa bukanlah alasan untuk melarikan diri dari aktivitas dan tanggung-jawab kita setiap hari. Yang berbeda saat puasa adalah hati dan fokus hidup kita yang semakin terarah dalam iman kepada Kristus.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Kita sungguh bersyukur karena Kristus yang tidak berdosa itu telah menanggung dosa-dosa kita. Allah yang Maha Baik melalui karya Kristus telah dan masih terus membebaskan manusia dari dosa dan berbagai kuasa jahat. Maka kebaikan hati Allah itu jangan sampai kita sia-siakan dengan kembali hidup berkubang dalam berbagai dosa. Sebaliknya kita perlu terus menyambut pengampunan Allah yang sungguh berharga tersebut dengan mau hidup dalam kasih, pengampunan, dan perdamaian satu kepada yang lain. Tuhan mengasihi kita. Amin.



(asy)

Khotbah Minggu Pra Paska I

Minggu. 18 Februari 2018

Bacaan 1:

Kejadian 9:8-15

Tanggapan:

Mazmur 25:4-9

Bacaan II:

1 Petrus. 3:18-22

Bacaan Injil:

Markus 1:12-15

MENGGUMULI YANG BAIK DAN YANG JAHAT



DASAR PEMIKIRAN

Banyak orang mendambakan dunia yang membawa kebahagiaan, dunia tanpa goda, tanpa tantangan dan tanpa derita. Kerapuhan manusia terhadap goda, tantangan dan derita mendorong mereka untuk lepas dari semua itu. Namun realitasnya, semua itu selalu ada di sepanjang hidup manusia. Manusia masih harus terus bergumul di tengah pusaran kebaikan maupun kejahatan di dunia.

Refleksi atas peristiwa pencobaan Yesus di padang gurun menolong kita untuk menyadari bahwa kita memang harus menghadapi goda, derita dan tantangan namun sekaligus memberi inspirasi bagi kita tentang bagaimana menghadapi semua itu. Demikian juga, refleksi atas kisah pelayanan Yesus dan perjanjian Allah paska air bah di zaman Nuh, membuka mata batin kita betapa Allah menghendaki kebaikan bagi umat dan bumi. Hasrat Kristus untuk mendatangkan kebaikan setelah keberhasilan-Nya memenangi godaan kiranya mendorong kita untuk memilih setia di jalan integritas dan menuangkannya dalam laku kebaikan terhadap sesama dan bumi.

PENJELASAN TEKS

Kejadian 9:8-15

Teks ini berbicara tentang cinta Allah yang membuka harapan paska bencana air bah. Dalam ayat 12 dan 17, Allah menegaskan bahwa perjanjian-Nya bukan hanya ditujukan kepada Nuh (manusia) namun juga segala makhluk! Yang menarik, perjanjian tersebut Allah lakukan setelah Ia ‘menghukum’ alam dengan air bah sebagai tanggapan Allah atas ulah manusia yang tidak menuruti-Nya. Di sini kita melihat adanya proses transformasi yang Allah tetap kehendaki, sebuah kehidupan baru yang lebih baik bagi alam. Bahkan juga sudah terlihat dari perintah-Nya kepada Nuh sebelumnya agar Nuh menyelamatkan berbagai jenis binatang dengan memasukkan mereka ke dalam bahtera. Ada tunas kehidupan yang disiapkan! Melalui simbol ‘busur di awan’ (pelangi), Allah akan selalu mengingat perjanjian-Nya untuk mengembangkan tunas kehidupan tersebut, serta keinginan-Nya untuk tidak lagi menumpahkan air bah di atas tunas kehidupan tersebut. Mari kita cermati ayat 13: *“Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara **Aku dan bumi**.”* Di sini tampak bagaimana Allah menghargai seluruh alam (termasuk manusia di dalamnya) dan menempatkannya sebagai pusat karya pemulihan.

Namun ketika sekarang kita melihat bencana banjir dimana-mana mungkin muncul pertanyaan reflektif, *“Bukankah Allah berjanji tidak akan menumpahkan air bah lagi? Padahal perjanjian itu kekal (ay.16)? Apakah Allah lupa melihat pelangi di awan?”* Menurut E. G. Singgih, penulis kisah Nuh pasti memahami bahwa dunia penuh bencana besar. Tapi penulis menggunakan istilah ‘kekal’ itu untuk memperlihatkan bahwa meski kenyataan dunia demikian, akhir dunia bukanlah kehancuran tetapi *berorientasi pada pemulihan*.

Dari teks ini kita belajar tentang besarnya cinta ilahi yang menghendaki kebaikan bagi alam dan manusia. Dibalik kehendak ilahi ini, manusia didorong untuk turut mengerjakan

apa yang baik, turut serta dalam arak-arakan karya pemulihan ilahi.

Mazmur 25:4-9

Ungkapan Daud dalam teks Mazmur ini menunjukkan kuatnya keinginan Daud untuk berjalan di jalan ilahi. Daud memohon agar Allah tidak mengingat dosanya dan dosa umat melainkan beralih mengingat kasih setia-Nya sehingga berkenan melimpahkan rahmat kepada umat. Daud merindukan kehidupan umat yang berorientasi kepada masa depan, bukan masa lalu. Supaya kerinduan itu terwujud, umat membutuhkan bimbingan ilahi agar umat mampu menyusuri jalan-jalan kebenaran. Syaratnya, umat mesti merendahkan diri dan membuka hati terhadap bimbingan ilahi.

Teks ini merepresentasikan isi hati kita untuk memohon belas kasih dan kemurahan ilahi agar dimampukan menempuh jalan kebenaran dan meninggalkan jalan kefasikan. Ada kesadaran kuat bahwa hanya dengan kemurahan Allah dan bimbingan-Nya, kita akan dimampukan!

1 Petrus 3: 18-22

Teks ini berbicara tentang dorongan agar umat mempertahankan integritas hidupnya meski menempuh resiko penderitaan. Lebih baik menderita karena laku kebaikan, bukan karena laku jahat. Kristus meneladankan tentang hal itu tatkala Dia rela menderita demi memenangkan manusia dari dosa. Kristus memiliki visi kehidupan yang berorientasi pada pemulihan. Ayat 20 merupakan ayat yang sulit untuk dimengerti. Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya penulis ingin menghibur orang-orang yang mempertanyakan nasib nenek moyang dan leluhur mereka yang belum mengenal Kristus dan lebih dahulu mati. Ada juga yang mengatakan bahwa Roh Yesus memang sungguh-sungguh menginjili roh-roh orang mati (penginjilan dalam roh). Namun, melampaui polemik itu, satu pesan kuat dari ayat ini adalah hasrat cinta Allah dan orientasi ilahi untuk menegakkan visi kehidupan, menyelamatkan,

memulihkan dan mendatangkan kebaikan! Itulah sesungguhnya isi hati Allah: *cinta!*

Pesan inilah yang ditekankan penulis untuk mendorong umat terus bertahan mempertahankan visi kehidupan dan nilai kebaikan di tengah tekanan hidup. Pesan ini kentara ketika kita menilik tuturan ayat 21 tentang baptisan: “...*untuk memohonkan hati nurani yang baik...*” Penulis menegaskan komitmen umat untuk memperjuangkan kekuatan integritas, menyatakan kebaikan, berorientasi pada pemulihan!

Markus 1:12-15

Teks ini singkat padat namun sarat dengan pesan. Informasi tentang percobaan Yesus diungkapkan setelah peristiwa baptisan Yesus. Baptisan Yesus menjadi tonggak perkenan dan pengutusan ilahi terhadap Yesus untuk memulai karya. Ayat 14-15 menunjukkan awal karya-Nya di Galilea. Namun sebelum berkarya di Galilea, Yesus dituntun Roh Kudus ke padang gurun dan tinggal di sana 40 hari lamanya (ay. 12-13). *Apa maknanya?* Percobaan Iblis di padang gurun merupakan ujian integritas terhadap Yesus dimana Yesus diperhadapkan pada pilihan-pilihan, untuk patuh pada Iblis atau taat pada Allah. Jika menilik teks paralelnya dalam Matius 4: 1-11, kita bisa menilik bagaimana Yesus berjuang memenangkan integritasnya atas rayuan Iblis, melawan keinginan daging, keangkuhan hidup dan keinginan mata. Pergulatan Yesus di padang gurun ini laksana latihan di ‘*kawah candradimuka*’ sebelum Yesus memulai karya-Nya!

Yang menarik, fokus teks kita saat ini bukan pada kronologi dan paparan heroik tatkala Yesus menang atas percobaan. Penulis Injil Markus menunjukkan makna simbolik dari keberadaan binatang-binatang liar maupun keberadaan malaikat-malaikat di sekitar Yesus. Hal ini menggambarkan dimensi perjuangan Yesus tatkala berada pada pusaran ancaman dan bantuan, kondisi menegangkan dan suasana menghibur. Apa yang dialami Yesus menuntun kita untuk memahami bahwa manusia niscaya senantiasa berada dalam ketegangan apa yang ‘dipandang baik’

dengan apa yang ‘dipandang jahat.’ Bahwa Allah tidak menyingkirkan apa yang dipandang jahat supaya manusia belajar untuk menggumuli keberadaannya secara sadar dan dengan tuntunan Roh Kudus dimampukan untuk pandai-pandai menempatkan diri, pandai-pandai memilih apa yang baik. Sebagaimana Yesus, tatkala manusia berhasil memenangkan pergumulan di tengah ketegangan itulah akan terlihat seberapa besar kualitas sesungguhnya, dibanding jika hanya dalam zona nyaman tanpa ketegangan!

Menarik juga untuk membandingkan antara teks Matius dan Markus. Jika penulis Matius menggambarkan keberadaan Yesus dalam kontinuitas dari kondisi tertekan beralih ke kondisi menyenangkan (Mat. 4: 11) maka penulis Markus menunjukkan situasi yang berbeda. Yesus berada kondisi tertekan (cobaan Iblis dan binatang liar) maupun dalam kondisi menghibur (Markus 1: 13). Simultan! Tatkala banyak orang cenderung lebih menyukai apa yang penulis Matius ungkapkan, sekarang kita diajak untuk sadar akan realitas adanya kebaikan dan kejahatan yang berkelindan di sepanjang hidup manusia, sebagaimana dituturkan oleh penulis Markus. Selanjutnya, keberhasilan Yesus atas kondisi penuh ketegangan tersebut meneguhkan karya-Nya kemudian yakni mengajak umat untuk berani bertobat dan beralih memeluk nilai-nilai Kerajaan Allah: *kebaikan, kebenaran, perdamaian, keadilan, kesejahteraan dan keutuhan ciptaan!*

Teks kita saat ini telah mengajarkan kita tentang kesadaran akan realitas yang baik dan yang jahat di sekitar kita serta menolong kita untuk meladani inspirasi Yesus: *bertahan, bergumul dan memenangkan integritas di tengah pusaran ketegangan hidup!*

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Melalui refleksi atas teks-teks bacaan di atas, kita diajak untuk merenungkan beberapa hal penting:

1. Kita ‘masih’ hidup dalam dunia yang penuh goda, tantangan dan derita meski kita juga tetap merasakan hal-hal yang menyenangkan.

2. Kristus bergumul dan menang atas semua itu dan kita pun didorong untuk tekun bergumul menghadapi semuanya itu, meneladani Kristus (*kesalehan personal*).
3. Kemenangan Kristus dan perjanjian Allah di zaman Nuh menunjukkan hasrat ilahi terhadap visi kehidupan dan kebaikan. Hal ini juga mendorong kita untuk memiliki hasrat kuat akan kebaikan bagi sesama dan bumi (*kesalehan sosial*).

KHOTBAH JANGKEP

MENGGUMULI YANG BAIK DAN YANG JAHAT

Jemaat terkasih dalam Kristus,
Menurut Saudara, *dimanakah tempat di dunia ini yang penuh kebahagiaan, yang tanpa godaan dan tantangan?* Area di bumi ini memang indah namun juga sarat dengan goda dan derita. Banyak ilmuwan sedang berjuang keras untuk memikirkan cara untuk menyelamatkan bumi dari kemungkinan terjangan sinar matahari 7 milyar tahun dari sekarang. Ioanes Rahkmat, dalam buku "*Beragama dalam Era Sains Modern*" mengutip penjelasan para ilmuwan tentang berbagai upaya untuk menyelamatkan bumi. Di antaranya adalah mendongkel orbit bumi agar menjauh dari matahari atau memindahkan koloni manusia ke planet Mars dimana kondisi alamnya diubah sedemikian sehingga bisa didiami oleh manusia bumi. Salah satu yang telah diyakini adalah ketersediaan air melimpah di beberapa kawasan di Mars! Terhadap pemikiran ini mungkin banyak orang yang menganggapnya sebagai hal yang '*ngayawara*.' Namun banyak juga yang mulai memberi perhatian. Paling tidak, ada apresiasi terhadap para ilmuwan karena mereka sungguh-sungguh memperjuangkan kebaikan bagi bumi dan umat manusia kelak! Pertanyaan mendasarnya, jika memang nanti manusia hidup di Mars, *apakah berarti tidak ada godaan dan tantangan hidup?* Pasti tetap ada! Di manapun, manusia tak lepas dari goda dan tantangan meski juga ada hal-hal yang menyenangkan!

Jemaat terkasih,

Penulis Markus juga mengisahkan bagaimana Yesus paska dibaptis langsung dituntun ke padang gurun. Di sana Kristus berada di tengah-tengah suasana menyenangkan namun juga suasana menegangkan. Ia dilayani malaikat Tuhan namun juga dalam ‘ancaman’ binatang-binatang liar serta godaan Iblis! Yesus berada dalam pergumulan dan perjuangan secara fisik, psikis dan spiritual: *antara bertahan dalam integritas atau menyerah kepada rayuan Iblis, antara menikmati layanan malaikat namun sekaligus waspada akan ancaman binatang liar*. Iblis, binatang liar dan malaikat sekaligus menjadi tanda simbolik bahwa Yesus berada dalam pusaran ketegangan antara yang baik dan yang jahat! Jika dalam Matius 4:11 penulis menyatakan bahwa setelah Yesus menang melawan godaan lalu Dia dilayani malaikat maka dalam Markus 1: 13 dijelaskan bahwa godaan dan tantangan maupun layanan malaikat itu berlangsung bersamaan, simultan. Jika kita diminta memilih, *mana yang kita pilih? Beralih dari goda menuju kenikmatan atau tetap berada dalam pusaran goda maupun kenikmatan? Tetapi bukankah kedua hal itu terjadi dalam hidup kita?* Dan hari ini kita belajar untuk sadar bahwa di sekeliling kita, sepanjang hidup kita, selalu ada goda di samping suka, selalu ada tantangan di samping kenikmatan, selalu ada pilihan untuk memilih kebaikan atau kejahatan!

Jemaat terkasih,

Keberhasilan Kristus menang atas pencobaan memberi inspirasi kepada kita tentang dua hal penting. *Pertama*, agar di tengah pusaran kebaikan dan kejahatan, kita dimampukan untuk memilih kebaikan. Bukan semata berdasar hasil akhir yakni sebatas momentum untuk memilih antara hitam atau putih namun juga menggumulinya sebagai sebuah proses yang tiada akhir sepanjang hidup. Dalam proses bergumul inilah kita dituntun oleh Roh Kudus – sebagaimana Kristus juga dituntun Roh Kudus di padang gurun – serta ditopang oleh banyak Saudara yang berada di sekeliling kita – sebagaimana juga Kristus dilayani malaikat-malaikat. Belajar dari Daud, kita senantiasa memohon agar Allah membimbing kita setiap saat

sehingga kita dimampukan untuk menempuh jalan kebenaran, jalan integritas laksana Kristus! Inilah yang membawa kita pada praktik *kesalehan personal* sepanjang hidup!

Kedua, keberhasilan Yesus juga membukakan mata batin kita bahwa Kristus tidak berhenti pada kemenangan personalnya atas godaan namun meneruskannya untuk mendorong umat agar juga merasakan cinta kasih ilahi. Kristus mewartakan kabar gembira akan Kerajaan Allah dan menuntun umat ke dalam pertobatan bersama, pertobatan sosial. Pertobatan ini memberi ruang kepada umat untuk menikmati kebenaran, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan di tengah tekanan dan tantangan kehidupan mereka! Kristus mendorong umat untuk menikmati kebaikan ilahi! Inilah hasrat terkuat dan paling dalam dari hati Kristus! Hal ini juga tampak dalam refleksi penulis 1 Petrus yang menuturkan tentang bagaimana hasrat Allah dalam Kristus akan kebaikan umat tatkala mengunjungi roh-roh orang yang mati di zaman nabi Nuh! Meski ayat ini tidak mudah dimengerti namun spirit kebaikan ilahi kiranya menginspirasi kita untuk meneladani hasrat untuk menorehkan kebaikan! Ya, menang atas godaan membuka gerbang bagi hasrat untuk mencipta kebaikan agar umat turut merasakan cinta ilahi sehingga mereka percaya dan memiliki harapan! Inilah *kesalehan sosial*!

Jemaat terkasih,

Yang juga menakjubkan adalah kesediaan Allah untuk tetap mendatangkan kebaikan, bukan hanya bagi umat namun juga bagi bumi! Hal ini kentara ketika Allah berjanji tidak akan lagi memusnahkan bumi dengan air bah paska air bah di zaman Nuh! Sebelumnya, Allah telah memerintahkan Nuh untuk membawa berbagai jenis binatang agar setelah air bah tetap ada tunas kehidupan! Mari kita cermati Kejadian 9: 13: "*Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara **Aku dan bumi.***" Di sini tampak bagaimana Allah menghargai seluruh alam (termasuk manusia di dalamnya) dan menempatkannya sebagai pusat karya pemulihan. Dari teks ini kita belajar tentang besarnya cinta ilahi yang menghendaki kebaikan bagi alam dan manusia. Dan dibalik kehendak ilahi ini,

manusia didorong untuk turut mengerjakan apa yang baik, turut serta dalam arak-arakan karya pemulihan ilahi. Ketika banyak orang pesimis akan masa depan bumi lalu bersembunyi tanpa daya, kita diminta untuk mencintai bumi dan terus berjuang untuk merawatnya sungguh-sungguh! Mungkin kita berpikir: *buat apa merawat bumi kalau toh nanti hancur?* Ini adalah soal kesetiaan terhadap panggilan etis! Ini adalah kesetiaan pada nilai-nilai dan visi kehidupan! Mari kita ubah cara berpikir kita! Bagaimanapun nanti nasib bumi ini, yang pasti, pada saat Allah menjemput kita, Allah merasa bangga karena menjemput orang-orang yang setia pada panggilan mencintai, yang punya hasrat kebaikan dan yang berkarya dengan penuh tanggung jawab!

Jemaat terkasih,

Di masa Pra-Paska ini, mari kita renungkan puisi kecil ini:

*Kadang Allah tidak menjauhkan kita dari goda,
agar kita belajar tentang kesetiaan pada jalan-Nya,
Kadang Allah mengizinkan adanya tantangan,
agar kita belajar tentang ketekunan dan daya juang,
Kadang Allah tidak melenyapkan derita,
agar kita belajar tentang kekuatan dan ketegaran batin,
Kadang Tuhan seolah membiarkan adanya kejahatan,
agar kita belajar tentang laku kebaikan,
Dari hati Allah melimpah cinta dan kebaikan,
Dan menaruhkannya di tangan kita,
Agar bumi dan sesama turut mereguk nikmatnya...
Amin.*



(ohpn)

Khotbah Minggu Pra Paska II

Minggu, 25 Februari 2018

Bacaan 1

Kejadian 17:1-7, 15-16

Tanggapan:

Mazmur 33:23-31

Bacaan II:

Roma 4:13-25

Bacaan Injil:

Markus 8:31-38

HIDUP OLEH IMAN



DASAR PEMIKIRAN

Disadari atau tidak, banyak orang Kristen berpikir dan bertindak seperti Petrus yang tidak memahami bahwa untuk melakukan sebuah kebaikan diperlukan kerelaan hati untuk berkorban. Padahal segala sesuatu yang baik pasti membutuhkan pengorbanan dan penyangkalan diri.

Misalkan seperti para pahlawan kemerdekaan, mereka yang mencintai keluarganya, mencintai bangsa dan negaranya adalah mereka yang berkorban tubuh, jiwa dan raga; tidak sedikit yang harus meninggal di usia muda, mengalami disabilitas ataupun trauma. Mereka dengan rela hati berkorban karena yakin dan percaya bahwa pengorbanan mereka tidak akan sia-sia.

Demikian halnya dengan orang-orang yang hidup oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Semua yang mengikut Dia adalah orang-orang yang rela menderita demi menjalankan panggilan mereka untuk menyatakan kehendak dan kemuliaan Tuhan. Sebab Kristus telah memberikan Diri-Nya menjadi teladan hidup yang berani berkorban demi kebaikan dan keselamatan yang dikasihi-Nya.

Tindakan itu disebut sebagai hidup oleh iman. Pada Minggu Pra-Paska ke-dua ini umat diajak menghayati hidup dalam iman pada Tuhan.

PENJELASAN TEKS

Kejadian 17:1-7, 15-16

Abram kembali menerima penegasan janji Tuhan. kepadanya diberikan nama baru yaitu Abraham. Demikian juga dengan istrinya, dari Sarai menjadi Sara. Perubahan nama itu diberikan bersamaan dengan penegasan perjanjian antara Tuhan dan Abraham. Tuhan meminta Abraham percaya kepada-Nya. Dalam janji-Nya, Tuhan akan memberikan keturunan bagi Abraham. Ia akan menjadikan Abraham sebagai bapa bagi bangsa-bangsa dan raja-raja bangsa-bangsa. Tuhan meminta dari pihak Abraham menjadikan sunat sebagai tanda perjanjian.

Perjanjian ini diberikan setelah sebelumnya Abram dan Sarai berulang kali telah salah memahami janji Tuhan. Mereka mengira bahwa Eliezer-lah, hamba Abram yang akan menjadi penerusnya (Kejadian 15:2). Kesalahpahaman Abram dan Sarai yang kedua kalinya terhadap janji Tuhan, yaitu ketika Sarai meminta Abram menghampiri Hagar sehingga hadirilah Ismael (Kejadian 16).

Mazmur 22:23-31

Bagian ini nampaknya menjadi jawaban atas pergumulan sang pemazmur di bagian awal pasal 22. dimana sang pemazmur menanyakan mengapa Allah meninggalkan dirinya. Nampaknya ayat 23-32 ditulis setelah doa sang pemazmur dijawab. Pemazmur sekarang menyadari bahwa Tuhan menyertainya dalam penderitaannya. Untuk memperlihatkan rasa syukurnya, maka sang pemazmur berjanji untuk terus menyembah Tuhan dan membawa persembahan kepada Tuhan.

Roma 4:13-25

Surat ini dituliskan kepada jemaat di Roma untuk menjelaskan kepada jemaat bahwa keselamatan ada bukan pada hukum Taurat tetapi melalui iman kepada Yesus Kristus.

Paulus mengingatkan jemaat bahwa Abraham dibenarkan karena iman, bukan oleh hukum Taurat. Dalam iman, Abraham melakukan apa yang diperintahkan Tuhan untuk pergi ke tempat yang Tuhan tunjukkan. Abraham percaya kepada janji Tuhan sekalipun pada usia lanjut dirinya dan istrinya belum memiliki anak seperti yang Tuhan janjikan. Dalam iman Abraham tetap yakin dan percaya hingga pada akhirnya janji Tuhan itu digenapi dengan lahirnya Ishak.

Kebenaran karena iman diperhitungkan bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus sama seperti Abraham yang dibenarkan karena imannya pada Tuhan. Sebab sesungguhnya Yesus adalah penganan hukum Taurat.

Markus 8:31-38

Tuhan Yesus mempersiapkan para murid dengan mengajarkan kepada mereka bagaimana Dia akan mati dan bangkit. Petrus mewakili para murid yang berpikir bahwa kematian adalah kekalahan dan akhir dari sebuah perjuangan. Sedangkan bagi Yesus kematian ini justru menjadi bagian penting yang harus dijalani untuk menunjukkan ke-Mesias-an Yesus. Sebab itulah Petrus ditegur dengan keras oleh Yesus, sebab menolak kematian Mesias berarti menolak penebusan yang dikehendaki oleh Bapa-Nya.

Yesus justru menegaskan bahwa setiap orang yang mau mengikut Diri-Nya haruslah siap memberikan nyawanya. Sebab sama seperti Mesias harus mati dan mendapatkan kembali kehidupan dengan kebangkitan, demikian juga setiap orang yang menyerahkan nyawanya karena Kristus akan dibangkitkan dan hidup bersama dengan Yesus yang telah bangkit.

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Cinta Tuhan kepada umat manusia dinyatakan dengan kesabaran dan pengorbanan yang besar. Dimulai dari panggilan Abram hingga panggilan terhadap para murid Yesus adalah bukti cinta-Nya. Puncak dari pernyataan cinta Tuhan adalah kematian dan kebangkitan-Nya.

Tanpa kematian Yesus di kayu salib, tidak ada keselamatan bagi umat Tuhan. Hukum Taurat tidak pernah dapat menyelamatkan umat. Hukum itu hanya mampu menunjukkan dosa dan kesalahan umat.

Paulus dan Abraham yang dibenarkan karena iman mengajarkan bagaimana hidup beriman dengan rela menderita dan taat kepada-Nya.

Sebagai umat Tuhan kita belajar untuk mencintai Tuhan melalui hidup dalam ketaatan sekalipun menderita. Tindakan ini disebut sebagai iman. Dengan iman kita percaya pada janji Tuhan serta berpegang teguh pengharapan pada penyertaan Tuhan.

KHOTBAH JANGKEP

HIDUP OLEH IMAN

Saudaraku yang dikasihi Tuhan,

Apakah ada di antara saudara yang senang makan buah nangka? Bagaimana proses makan buah nangka? Ya, proses makan buah nangka dari awal tidak mudah karena harus membuka buah itu dengan hati-hati. Jika kita membuka buah nangka tidak hati-hati akan terkena getahnya. Itulah resiko makan buah nangka: terkena getah nangka. Di sisi lain, banyak orang senang makan nangka namun tidak bersedia membuka buah itu sendiri. Maunya dibukakan, tinggal makan, merasakan kenikmatannya tanpa bersedia menjalani proses-proses yang ada.

Dalam hidup beriman pada Kristus, banyak orang bertindak seperti proses makan buah nangka itu. Banyak orang inginnya selamat, diberkati, hidup dalam rahmat Allah dalam Yesus Kristus tetapi untuk menjalani kehidupan yang diberkati, diselamatkan enggan mengikuti jalan keselamatan, jalan diberkati dalam Yesus. Mengapa? Karena untuk menuju kehidupan yang diberkati, diselamatkan bukanlah hal yang mudah. Di mana letak kesulitannya? Kita bisa melihat Abraham. Sebelum ia dipanggil oleh Allah menjadi Baba banyak bangsa, ia tinggal di Urkasdim. Di sana ia sudah tinggal dengan mapan karena memiliki lahan pertanian yang luas, hewan ternak yang banyak, ia juga memiliki banyak pekerja yang mengabdikan kepadanya. Di Urkadim ia disebut dengan Abram yang berarti: Baba yang mulia/terhormat. Ia dipandang mulia oleh banyak orang karena hidupnya yang berlimpah secara materi. Ketika Tuhan memanggilnya keluar dari negeri itu dan menuju negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya, bukanlah hal yang mudah baginya. Meninggalkan kenyamanan seperti yang dilakukan oleh Abraham bukanlah hal yang mudah. Namun Abraham bersedia menjalaninya karena ia percaya bahwa apa yang dikatakan Tuhan itu pasti benar. Janji Tuhan pasti ditepati. Oleh karena itu Allah mengubah namanya dari Abram menjadi Abraham. Dari Baba yang mulia karena kepemilikannya diubah menjadi Abraham: Baba banyak bangsa. Dengan mengubah nama itu Tuhan memampukan dia memulai hidup baru. Hidup dalam iman pada Allah.

Hidup meninggalkan kenyamanan demi kerajaan Allah diserukan oleh Tuhan Yesus kepada para pendengar-Nya. Semua yang dikatakan Yesus telah dijalani-Nya terlebih dahulu. Ia menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Anak Manusia harus ditolak oleh tua-tua, oleh imam-imam dan ahli Taurat, bahkan akan disalib dan mati, namun nantinya akan bangkit kembali. Oleh karena itu seperti dalam kitab Roma dikatakan: "Barangsiapa ikut dalam kematiannya, akan ikut dalam kebangkitan-Nya".

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Bagi kita, untuk ikut serta dalam kebangkitan-Nya ada syarat yang mesti diikuti. Tuhan Yesus mengatakan, *"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?"* (Markus 8:34-37).

Menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Yesus menurut seorang bernama Tom Jacob disebut sebagai kesediaan untuk hidup dalam pertobatan. Tobat adalah iman orang berdosa. Iman itu bermakna kesediaan mengakui, baik kedosaan dengan menyangkal diri maupun penebusan dengan mengikut Yesus yang tersalib.

Mengikut Kristus membutuhkan kesabaran dan kerelaan untuk dipimpin ke arah yang dikehendaki-Nya. Bagi dunia, salib dan penderitaan merupakan cela. Tetapi bagi Allah, salib merupakan wujud dari kasih Allah yang membenarkan setiap orang percaya. Melalui salib Kristus, Allah menganugerahkan keselamatan agar umat hidup dalam perjanjian dan keselamatan kekal. Ini terjadi karena Kristus mau menyerahkan nyawa-Nya bagi kita.

Pada masa Pra-Paska ini, kita diuji untuk melihat kemurnian iman kita dalam Yesus Kristus. Apakah kita sudah sungguh-sungguh mengikut Yesus dengan menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Dia?

Hari ini firman Tuhan ingin mengajarkan kepada kita bahwa:

1. Setiap orang percaya dibenarkan karena iman dan bukan karena hukum Taurat. Beriman berarti belajar untuk terus memahami kehendak Tuhan dan berjalan di dalamnya, seberat dan sesulit apapun keadaan kita.

2. Beriman bukan atas dasar takut, tetapi karena mengasihi Tuhan yang sudah terlebih dahulu mengasihi kita. Di dalam iman kepada Tuhan ada kerelaan untuk berkorban demi Tuhan yang kita cintai.

Selamat menggumulkan kehidupan iman pada Allah.

Amin.



(laas)

Khotbah Minggu Pra Paska III

4 Maret 2018

Bacaan 1

Keluaran 20:1-17

Tanggapan:

Mazmur 19

Bacaan II:

1 Korintus 1:18-25

Bacaan Injil:

Yohanes 2:13-22

YESUS, BAIT ALLAH DAN KITA



DASAR PEMIKIRAN

Sebuah mural di dinding tembok berbunyi, "WASPADALAH, RITUAL ITU KAPITAL". Jika dibaca sambil lalu, tulisan itu tidak memiliki makna. Namun bila direnung secara mendalam tampaklah bahwa tulisan itu mengingatkan setiap orang untuk mewaspadaai ritual keagamaannya. Di balik upacara-upacara keagamaan ada oknum-oknum yang siap mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri.

Yesus melihat komersialisasi di tempat ibadah. Ia marah dengan kejadian itu. Persekongkolan antara para agamawan dan pemilik modal menjadikan sarana peribadatan dijual begitu mahal. Orang-orang datang ke Bait Allah untuk mendengarkan firman Tuhan dihambat oleh ritual-ritual dengan menggunakan sarana keagamaan yang dijual begitu mahal. Para pedagang memakai label-label agamawi demi mendapat keuntungan. Umat yang akan memakai sarana keagamaan itu terpaksa membeli sarana keagamaan demi mendapat keselamatan, berkah dan pahala. Sehingga berapapun harganya, sarana keagamaan itu akan dibeli. Bait Allah menjadi tempat "wisata rohani" yang memuakkan di mata Yesus. Melalui kemarahan-Nya, Yesus mengingatkan bahwa Bait Allah itu fana. Semegah apapun Bait itu, suatu saat akan hancur. Yang tidak hancur adalah Dia, Yesus yang mampu mendirikan "Bait Allah" melalui kebangkitan-Nya.

Pada minggu Pra-Paska ke-tiga ini, kita diundang untuk menghayati kehidupan dalam Kristus. Ia bukan alergi dengan ritual peribadatan. Ia menghendaki setiap peribadatan kita dijalani dengan semangat cinta, pembebasan dan kesatuan. Dengan demikian, ritual peribadatan kita dapat mengarahkan umat untuk bersyukur dan bersembah sujud kepada Allah yang “membangun kembali Bait Allah dalam waktu tiga hari”.

PENJELASAN TEKS

Keluaran 20:1-17

Keluaran 20: 1-17 berisi 10 firman. Dalam 10 firman itu terdapat dua pokok. Pokok pertama adalah tentang mengasihi Allah. Sedangkan pokok kedua adalah tentang mengasihi sesama. 10 firman Tuhan yang ditulis menurut kitab Keluaran ini diawali dengan pendahuluan (ayat 1 dan 2). Bagian pendahuluan ini menegaskan tentang siapakah Allah yang harus disembah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang telah bertindak untuk mengeluarkan bangsa Israel dari tanah perbudakan. Mereka bukan lagi bangsa budak tetapi mereka telah menjadi bangsa yang merdeka. Karenanya 10 firman ini diberikan kepada bangsa Israel yang telah dimerdekakan agar mereka dapat bertindak dengan benar sebagai orang yang merdeka. Tuhan memberikan 10 firman ini bukan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan tetapi untuk menolong umat menjalani kehidupan yang benar sebagai orang yang telah dimerdekakan. Hal ini semestinya dinampakkan ketika umat menunjukkan cinta mereka yang total kepada Tuhan. Di samping itu dari tindakan mereka yang membuat sesama mereka merasakan kehidupan yang lebih baik. Karenanya sebagai umat yang dimerdekakan kita dipanggil untuk menghormati orang tua, tidak membunuh, tidak berzinah, tidak mencuri, tidak bersaksi dusta, dan tidak mengingini milik sesama kita.

Mazmur 19

Pemazmur menyatakan bahwa sabda Tuhan adalah kebenaran. Hukum-hukum-Nya membebaskan. Sebagai hukum yang membebaskan, firman Tuhan (Taurat) adalah sempurna. Jiwa

setiap orang yang mendengarkan dan melakukannya disegarkan. Penyegaran itu meneguhkan hati. Di dalam hati yang teguh, umat mampu hidup dengan arif-bijaksana. Orang-orang yang hidup secara arif bijaksana mampu memandang kehidupan secara baik. Buah dari cara pandang itu adalah mulut yang penuh dengan pujian kepada Allah, Sang Gunung batu dan Sang penebus hidup.

1 Korintus 1:18-25

Kota Korintus merupakan kota besar. Di kota ini terdapat dua pelabuhan. Melalui pelabuhan itu relasi antar bangsa terjalin, sehingga terjadilah silang bahasa dan budaya. Karena besarnya pelabuhan, maka kota ini menjadi pusat perdagangan. Perdagangan mendatangkan kesejahteraan warga kota Korintus. Namun di sisi lain, di kota ini tumbuh pula praktik-praktik “premanisme”. Praktik korupsi banyak terjadi. Kesenjangan sosial terlihat dengan jelas baik antara orang kaya dan miskin, orang Yahudi dan Yunani, antara orang merdeka dan budak. Dalam konteks masyarakat seperti itulah Rasul Paulusewartakan pembebasan. Ia menyatakan bahwa Kristus telah menghimpun orang percaya baik itu laki-laki dan perempuan, orang kaya dan miskin, orang Yahudi dan Yunani, orang merdeka dan budak. Mereka bersatu hati salam satu roh untuk menyembah Tuhan Yesus secara merdeka.

Hal yang patut disayangkan adalah setelah Rasul Paulus harus meninggalkan Korintus karena melanjutkan perjalanan ke Efesus, beberapa jemaat mulai meninggalkan kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam tubuh jemaat mulai muncul kesalahpahaman dan perselisihan. Masing-masing menggunakan ukuran kebenarannya sendiri. Kesatuan jemaat terancam. Dalam perjamuan meja, mereka tidak mau duduk bersama.

Orang-orang Yahudi dan orang Yunani sulit memahami iman Kristen. Bagi orang Yahudi dan Yunani, kebenaran Kristus yang diwartakan oleh Rasul Paulus sulit mereka mengerti. Orang Yahudi berpendapat bahwa pemberitaan Kristus adalah

kebodohan. Orang Yunani mengatakan bagwa ajaran tentang Allah yang menjelma menjadi manusia dan disalibkan dianggap tidak masuk akal. Atas pandangan itu Rasul Paulus mengatakan bahwa apa yang dianggap sebagai kebodohan dan sebagai batu sandungan justru dilihat sebagai hal yang sangat berharga bagi kerajaan Allah. Kristus yang disalib adalah sumber hikmat Allah.

Yohanes 2:13-22

Kisah yang ditulis dalam perikop ini memiliki latar belakang hari raya Paska. Sebuah perayaan besar-besaran yang akan diikuti oleh orang Yahudi. Mereka yang tinggal di tempat-tempat jauh pun menyempatkan diri untuk merayakan Paska di Bait Allah yang terletak di Yerusalem. Dalam tradisi bangsa Israel, Bait Allah memiliki nilai penting. Bait Allah dipahami sebagai tempat kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Bait Allah merupakan sebuah institusi yang kompleks. Di satu sisi untuk menjaga upacara keagamaan, para imam memastikan bahwa persembahan yang dibawa umat memang persembahan yang tak bercacat. Jadi harus diteliti betul kelayakan binatang yang akan dipersembahkan. Demikian juga uang yang akan digunakan untuk transaksi adalah uang yang diakui oleh pemerintah Romawi, sehingga untuk “memudahkan” para pengunjung, di halaman Bait Allah digelar tempat jual beli hewan korban dan tukar menukar mata uang. Di sisi lain, sebenarnya para imam tidak memiliki kuasa penuh karena penguasa Romawi memiliki otoritas lebih tinggi dari para imam. Penguasa Romawi ini mengambil keuntungan dari kegiatan yang terjadi di Bait Allah. Merekalah yang mengontrol barbagai kegiatan di Bait Allah. Bait Allah yang semestinya menjadi tempat dimana kebenaran dan kehendak Tuhan dilaksanakan menjadi tempat jual beli yang menguntungkan kelompok tertentu tetapi merugikan bagi masyarakat umum. Situasi ini dipandang tidak benar oleh Tuhan Yesus. Karenanya ketika Dia memasuki Bait Allah, dia membuat cambuk tali. Para pedagang Dia usir, meja untuk menukarkan uang dijungkirbalikkan. Dengan lantang Dia mengatakan:”...Jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan”.

Orang-orang Yahudi yang ada di situ tidak menerima perlakuan Yesus. mereka meminta kepada Yesus “surat kuasa” atas tindakan-Nya itu. Namun Yesus menentang mereka dengan mengatakan, “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan-Nya kembali.” Mendengar pernyataan Yesus itu, orang Yahudi tidak bisa memahami, bahkan pernyataan Yesus itu dinilai sangat mustahil. Mereka sangat tahu bahwa Bait Allah dibangun dalam waktu lama, yaitu 46 tahun. Ketika mereka mendengar bahwa Yesus akan mendirikan kembali Bait Allah dalam waktu tiga hari, mereka tidak paham bahwa yang dimaksudkan-Nya adalah tubuh-Nya sendiri. Ia akan mati, namun pada hari ke-tiga Ia akan bangkit.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Komersialisasi ritual merupakan hal yang mudah untuk mendapatkan keuntungan. pemanfaatan hal-hal rohani untuk kepentingan duniawi lebih menarik ketimbang pemanfaatan hal-hal rohani bagi hidup sehari-hari. Dampaknya adalah: ritual menjadi kapital. Firman Allah yang suci digunakan sebagai alat untuk propaganda dan penyebar kebencian, ketakutan, pahala dan sarana untuk menebar ancaman bagi orang lain. Bait Allah yang mestinya menjadi tempat perjumpaan dengan semangat cinta justru menjadi tempat yang menakutkan. Yesus hadir untuk merombak hal itu. Firman Allah harus menjadi sarana bagi umat bisa merefleksikan cinta kasih Allah. Bait Allah harus dikembalikan fungsinya untuk hal-hal yang membuat setiap orang merasakan cinta Allah. Cinta Allah yang dialami menjadikan umat mampu menebar cinta kepada sesama. Yesus mengajak setiap orang untuk menyadari kerapuhan diri. Seperti bait Allah yang megah itu bisa hancur, demikian juga dengan hidup kita. Maka dari itu jadikan hidup sesuai kehendak Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya.

KHOTBAH JANGKEP**YESUS, BAIT ALLAH DAN KITA**

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Yesus marah? Pertanyaan itu pernah disampaikan dalam sebuah pertemuan PA oleh seorang peserta. Ia menganggap bahwa Yesus itu lemah lembut, penuh wibawa dan karena itu ia menganggap bahwa Yesus tidak mungkin marah. Apalagi kalau melihat gambar Yesus sedang menggendong anak domba, Ia menampakkan wajah yang teduh. Maka mustahillah Yesus menunjukkan kemarahannya kepada banyak orang.

Yesus marah. Injil menyampaikan hal itu. Ketika melihat di Bait Allah terjadi komersialisasi peribadatan. Orang-orang memanfaatkan Bait Allah untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri. Ia benar-benar marah karena orang-orang yang datang ke Bait Allah untuk mendengarkan firman Allah dihambat oleh mafia yang bercokol di Bait Allah.

Injil Yohanes 2:13-22 yang kita baca memiliki latar belakang hari raya Paska. Paska merupakan sebuah perayaan besar-besaran yang akan diikuti oleh orang Yahudi. Mereka yang tinggal di tempat-tempat jauh pun menyempatkan diri untuk merayakan Paska di Bait Allah yang terletak di Yerusalem. Dalam tradisi bangsa Israel, Bait Allah memiliki nilai penting. Bait Allah dipahami sebagai tempat kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Bait Allah merupakan sebuah institusi yang kompleks. Di satu sisi untuk menjaga upacara keagamaan, para imam memastikan bahwa persembahan yang dibawa umat memang persembahan yang tak bercacat. Jadi harus diteliti betul kelayakan binatang yang akan dipersembahkan. Demikian juga uang yang akan digunakan untuk transaksi adalah uang yang diakui oleh pemerintah Romawi, sehingga untuk “memudahkan” para pengunjung, di halaman Bait Allah digelar tempat jual beli hewan korban dan tukar menukar mata uang. Di sisi lain, sebenarnya para imam tidak memiliki kuasa penuh karena penguasa Romawi memiliki otoritas lebih tinggi dari para imam.

Penguasa Romawi ini mengambil keuntungan dari kegiatan yang terjadi di Bait Allah. Merekalah yang mengontrol berbagai kegiatan di Bait Allah. Bait Allah yang semestinya menjadi tempat dimana kebenaran dan kehendak Tuhan dilaksanakan menjadi tempat jual beli yang menguntungkan kelompok tertentu tetapi merugikan bagi masyarakat umum. Situasi ini dipandang tidak benar oleh Tuhan Yesus. Karenanya ketika Dia memasuki Bait Allah, dia membuat cambuk tali. Para pedagang Dia usir, meja untuk menukarkan uang dijungkirbalikkan. Dengan lantang Dia mengatakan: "...Jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan".

Orang-orang Yahudi yang ada di situ tidak menerima perlakuan Yesus. mereka meminta kepada Yesus "surat kuasa" atas tindakan-Nya itu. Namun Yesus menentang mereka dengan mengatakan, "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanNya kembali." Mendengar pernyataan Yesus itu, orang Yahudi tidak bisa memahami, bahkan pernyataan Yesus itu dinilai sangat mustahil. Mereka sangat tahu bahwa Bait Allah dibangun dalam waktu lama, yaitu 46 tahun. Ketika mereka mendengar bahwa Yesus akan mendirikan kembali Bait Allah dalam waktu tiga hari, mereka tidak paham bahwa yang dimaksudkan-Nya adalah tubuh-Nya sendiri. Ia akan mati, namun pada hari ke-tiga Ia akan bangkit. Kematian-Nya adalah wujud cinta-Nya kepada Bait Allah.

Yesus, Bait Allah dan Kita, melalui tema ini kita diundang untuk menghayati kehidupan dalam Kristus. Ia bukan alergi dengan ritual peribadatan. Ia menghendaki setiap peribadatan kita dijalani dengan semangat cinta, pembebasan dan kesatuan. Dalam peribadatan yang penuh dengan cinta umat dapat mendengar firman Allah. Firman Allah berdaya memberikan pembebasan. Bukankah spirit macam itu yang dikehendaki Allah ketika menurunkan sepuluh firman?

Pemazmur mencintai firman dan mendengarkan di dalam peribadatan. Ia menyatakan bahwa sabda Tuhan adalah kebenaran. Hukum-hukum-Nya membebaskan. Sebagai hukum

yang membebaskan, firman Tuhan (Taurat) adalah sempurna. Jiwa setiap orang yang mendengarkan dan melakukannya disegarkan. Penyegaran itu meneguhkan hati. Di dalam hati yang teguh, umat mampu hidup dengan arif bijaksana. Orang-orang yang hidup secara arif bijaksana mampu memandang kehidupan secara baik. Buah dari cara pandang itu adalah mulut yang penuh dengan pujian kepada Allah, Sang Gunung batu dan Sang penebus hidup.

Yesus, Bait Allah dan kita, menjadikan kita memahami panggilan hidup sebagai umat Allah. Yesus yang kita puji dan sembah dalam ritus-ritus peribadatan kita mengundang setiap orang untuk mengalami Dia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bersama Dia kita mampu menghadirkan berkat.

Pada Minggu Pra-Paska ke-tiga ini marilah kita menjadikan hidup kita sebagai bait Allah yang mendatangkan kemuliaan Allah bagi sesama. Amin.



(yiw-wsn)

Khotbah Minggu Pra Paska IV

Minggu, 11 Maret 2018

Bacaan 1

Bilangan 21:4-9

Tanggapan:

Mazmur 107:1-3, 17-22

Bacaan II:

Efesus 2:1-10

Bacaan Injil:

Yohanes 3:14-21

KEDEWASAAN IMAN MENUMBUHKAN SIKAP RENDAH HATI



DASAR PEMIKIRAN

Menurut Agustinus (bapa gereja), keselamatan yang mengarah pada hidup kekal adalah karya kasih Allah. Karena begitu besar kasih-Nya pada manusia, Allah berkenan menyatakan keselamatan. Sedangkan hidup yang binasa, yang tidak baik itu datangnya dari manusia. Akibat dosa, manusia menghendaki melakukan hal-hal yang mengarah pada kebinasaan. Bagaimana dengan orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah untuk diselamatkan? Mungkinkah mereka berpotensi untuk jatuh kembali ke dalam dosa? Marthin Luther, bapa reformasi menyebutkan *simul iustus et peccator*. Artinya: orang benar, sekaligus orang berdosa. Anugerah dalam Kristus menjadikan manusia berdosa dibaharui dan terus menerus bersedia memperbaharui diri agar tetap menjadi manusia baru. Untuk itu dibutuhkan kesadaran diri. Sadar bahwa dirinya butuh Kristus untuk membaharui hidup. Sadar dirinya butuh membaharui diri terus menerus. Kesadaran dalam diri tumbuh bila seseorang yang merasa dirinya beroleh anugerah Allah (diselamatkan) bersikap rendah hati.

Pada Minggu Pra-Paska ke-empat ini, kita akan merefleksikan iman pada Yesus. Ia menyatakan kasih karunia bagi dunia. Respon terhadap kasih karunia disebut sebagai tindakan hidup

beriman. Beriman secara dewasa mendatangkan sikap rendah hati. Mari kita mewujudkannya.

PENJELASAN TEKS

Bilangan 21:4-9

Kitab Bilangan [Numeri] berisi kisah-kisah perjalanan Israel di Padang Gurun. Di sana mereka belajar bagaimana menata diri menurut kehendak Allah.

Cerita dengan pola pemberontakan-hukuman-pengantaraan-pengampunan berulang kali terjadi dalam narasi perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Kali ini, untuk kesekian kalinya, Israel kembali menjalani pola itu. Diawali dengan pemberontakan Israel kepada Tuhan. Beratnya perjalanan membuat mereka membandingkan dengan keadaan di Mesir. Kata mereka, "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami muak". (Bil 21:5). Situasi padang gurun membuat mereka lupa status merdeka yang telah diterima. Ingatan menjadi budak di Mesir membuat mereka memilih kembali menjadi budak ketimbang menjadi orang merdeka. Tindakan Israel itu membuat Tuhan merasa perlu memberikan pengajaran kepada mereka. Pengajaran bukan dengan kata-kata, melainkan dengan sebuah musibah. Ayat 6-7 berkisah tentang Tuhan yang menyuruh ular-ular tedung atau ular-ular berbisa supaya memagut orang-orang Israel, sehingga banyak orang Israel mati. Peristiwa itu menyadarkan Israel tentang keberdosaan mereka. Mereka meminta supaya Musa berdoa kepada Tuhan dan memohon ampun. Doa Musa didengar Tuhan. Maka berfirmanlah Tuhan kepada Musa supaya ia membuat patung ular tedung dari tembaga. Patung ular itu harus diletakkan di sebuah tiang. Setiap orang Israel yang terpagut ular harus memandang patung ular tembaga itu supaya sembuh.

Mazmur 107:1-3, 17-22

Mazmur 107 berisi ajakan untuk bersyukur, sebab Tuhan telah membebaskan umat-Nya. Pembebasan Tuhan dinyatakan melalui empat tindakan penyelamatan. Tukuran penyelamatan itu dalam madah sang pemazmur diawali dengan kalimat: “Ada orang-orang yang...” (ay 4, 10, 17 dan 23).

Pada ayat 17-20 sang pemazmur menceritakan seseorang yang karena kelakuannya membuat dirinya terjatuh pada kesesakan dan menjadi sakit. Untungnya orang itu menyadari perbuatannya. Ia segera mengubah perilaku hidupnya dan bertobat. Mereka berteriak meminta tolong dan Tuhan menyelamatkan mereka dan Tuhan menyelamatkan. Karena itu pada ayat 21-22, pemazmur mengajak pembacanya untuk menghayati kasih setia Tuhan. Kata pemazmur, “Biarlah mereka beryukur kepada Tuhan karena kasih setia-Nya. Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur, dan menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai!”

Efesus 2:1-10

Efesus 2:1-10 diawali dengan perbandingan hidup jemaat. Siapa mereka sebelum dan sesudah direngkuh Allah dalam kasih Kristus. Sebelum mereka beroleh kasih Allah, mereka adalah orang-orang yang mati akibat dosa. Kata “kamu” ditujukan Paulus kepada orang kristen non-Yahudi. Sementara itu, kata “kami” (ay 3) menunjuk kepada orang kristen Yahudi. Paulus memulai dengan menjelaskan tentang “kamu”. Menurutnya, orang kristen non-Yahudi dahulu mati secara rohani (terjemahan BIS: “Dahulu kalian mati secara rohani...”). Kematian itu terjadi karena pelanggaran dan dosa.

Dosa adalah jalan dunia yang dipilih oleh manusia. Ada berbagai jalan dunia seperti kehidupan karena pengaruh duniawi atau kehidupan seperti yang pernah dialami Paulus. Tindakan dosa Paulus tentu tidak sama dengan apa yang dilakukan orang lain. Ia mengaku diri berdosa karena semua orang memang berdosa. Melalui ketaatannya menjalani hukum Taurat sekalipun tidak dapat menghapus dosa dalam diri manusia.

Rasul Paulus menegaskan bahwa oleh kasih karunia Allah, manusia beroleh penyelamatan. Sekalipun dosa mematikan, tetapi dalam kasih Allah, umat dihidupkan. Karya penyelamatan Allah itu membawa umat beroleh kehidupan bersama Kristus. Tujuan dari pernyataan kasih karunia itu adalah supaya pada masa yang akan datang Ia menyatakan kasih karunia yang berlimpah-limpah pada umat-Nya [ayat 7]. Karena itu setiap orang yang beroleh kasih karunia Allah dipanggil-Nya untuk melakukan pekerjaan baik, pekerjaan yang dipersiapkan Allah.

Yohanes 3:14-21

Nikodemus adalah orang Farisi. Ia pemimpin agama. Kegelisahan batin mendorong Nikodemus menemui Yesus. Ia datang pada waktu malam dan berdialog dengan Yesus. Pertemuannya dengan Yesus merupakan ironi sebab sebagai pemimpin agama, mestinya ia tabu berjumpa dengan Yesus yang kala itu dimusuhi oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.

Yohanes 3:14-21 terkait dengan cerita tentang percakapan Yesus dan Nikodemus (Yoh 3:1-21). Isinya berupa diskusi hangat yang berlangsung seputar kelahiran kembali. Yesus mengatakan: "... Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh 3:3). Atas pernyataan Yesus itu, Nikodemus kembali bertanya, "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?" (Yoh 3:4).

Dalam Injil Yohanes, kelahiran kembali dalam Injil Yohanes dipahami sebagai kelahiran dari atas. Itulah sebabnya jawaban Yesus menegaskan, bahwa manusia tidak mungkin memahaminya jika cara berpikirnya dari sudut "dunia." Artinya, memang manusia tidak perlu menjadi bayi dan dilahirkan kembali. Kelahiran kembali harus dilihat dari sudut "surgawi." Manusia diperbarui oleh kuasa Tuhan. Jika pembaruan itu sudah terjadi, mereka akan mampu melihat hakikat Yesus. Yesus adalah Anak Manusia, yang datang dari sorga sebagai manusia (Yoh 3:13).

Setelah itu, kisah ular Tedung dalam kitab Bilangan diulangi. Ditinggikan yang dimaksud penginjil Yohanes adalah penyaliban Yesus. Salib adalah hukuman yang mengerikan. Namun, di tangan penginjil Yohanes, salib adalah kemuliaan. Prosesi peninggian (yang adalah derita) itu berangkat dari teologi kasih yang amat mendapat tekanan dalam Injil Yohanes. Kesetiaan dalam kasihlah yang membuat menjadi kemuliaan. Sebab salib adalah bukti kasih yang sempurna dan otentik. Obyek kasih adalah dunia. Dunia menunjuk kepada seluruh ciptaan Allah. Kasih Allah dapat berbuah keselamatan jika diikuti dengan tindakan manusia, yaitu percaya (ay 18). Kolaborasi Sang Terang dan orang percaya itulah yang membawa pada keselamatan.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Kerendahan hari Nikodemus menunjukkan “kematangan” imannya. Iman merupakan respon atas kasih karunia Allah. Belajar dari pengalaman umat di padang gurun dan dari nasihat Rasul Paulus bagi jemaat di Efesus, umat diingatkan untuk merespon kasih karunia Allah melalui hidup yang sesuai dengan kasih Allah.

KHOTBAH JANGKEP

KEDEWASAAN IMAN MEMBUAHKAN SIKAP RENDAH HATI

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Abraham Lincoln, presiden Amerika pernah berkata demikian, “Hampir semua orang bisa menghadapi kesengsaraan, tetapi jika Anda ingin menguji karakter seseorang, beri dia kekuasaan”. Perkataan Abraham Lincoln itu rupanya berangkat dari pengalamannya sebagai seorang pemimpin. Karena kewenangannya, ia memberi kekuasaan pada banyak orang. Namun sayang, kekuasaan yang diberikan itu justru membuat banyak orang menjatuhkan diri ke dalam hidup yang tidak

bermartabat. Tidak bermartabatnya hidup adalah karena penyalahgunaan kekuasaan.

Ketika berada di Mesir, bangsa Israel menjadi budak. Sebagai budak mereka tidak memiliki kewenangan menata hidupnya sendiri. Penderitaan akibat perbudakan begitu berat. Melihat hal itu, Allah menyatakan kasih-Nya. Kepada Israel diberikan kemerdekaan. Mereka dibebaskan dari tanah perbudakan dan diantar olah Allah menuju tanah airnya kembali. Perjalanan mereka menuju tanah air membutuhkan usaha keras. Kitab Bilangan berisi kisah-kisah perjalanan Israel di Padang Gurun. Di sana mereka belajar bagaimana menata diri menurut kehendak Allah.

Dalam perjalanan menuju tanah air, Israel sering tidak taat pada kehendak Allah. Mereka acapkali memberontak. Dalam kitab Bilangan ditemukan pola pemberontakan-hukuman-pengantaraan-pengampunan yang berulang kali terjadi dalam narasi perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Kali ini, untuk kesekian kalinya, Israel kembali menjalani pola itu. Diawali dengan pemberontakan Israel kepada Tuhan. Beratnya perjalanan membuat mereka membandingkan dengan keadaan di Mesir. Kata mereka, "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami muak". (Bil 21:5). Situasi padang gurun membuat mereka lupa status merdeka yang telah diterima. Ingatan menjadi budak di Mesir membuat mereka memilih kembali menjadi budak ketimbang menjadi orang merdeka. Tindakan Israel itu membuat Tuhan merasa perlu memberikan pengajaran kepada mereka. Pengajaran bukan dengan kata-kata, melainkan dengan sebuah musibah. Tuhan menyuruh ular-ular tedung atau ular-ular berbisa supaya memagut orang-orang Israel, sehingga banyak orang Israel mati. Peristiwa itu menyadarkan Israel tentang keberdosaan mereka. Mereka meminta supaya Musa berdoa kepada Tuhan dan memohon ampun. Doa Musa didengar Tuhan. Maka berfirmanlah Tuhan kepada Musa supaya ia membuat patung ular tedung dari tembaga. Patung ular itu harus

diletakkan di sebuah tiang. Setiap orang Israel yang terpagut ular harus memandang patung ular tembaga itu supaya sembuh.

Dalam berbagai situasi, manusia bisa lupa siapa dirinya. Kemerdekaan, keselamatan yang merupakan anugerah Allah kadang tidak dihayati. Ketika dalam situasi sulit manusia mengiba, memohon belas kasih Allah. Namun saat situasi hidup menyenangkan, manusia lupa. Karena itu Rasul Paulus menasihatkan melalui jemaat Efesus supaya senantiasa ingat pada kasih karunia Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa oleh kasih karunia Allah, manusia beroleh penyelamatan. Sekalipun dosa mematikan, tetapi dalam kasih Allah, umat dihidupkan. Karya penyelamatan Allah itu membawa umat beroleh kehidupan bersama Kristus. Tujuan dari pernyataan kasih karunia itu adalah supaya pada masa yang akan datang Ia menyatakan kasih karunia yang berlimpah-limpah pada umat-Nya [ayat 7]. Karena itu setiap orang yang beroleh kasih karunia Allah dipanggil-Nya untuk melakukan pekerjaan baik, pekerjaan yang dipersiapkan Allah.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Melakukan pekerjaan baik, pekerjaan yang dipersiapkan Allah merupakan respons atas kasih karunia Allah. Tindakan ini disebut sebagai gerak iman kita pada Allah. Dalam gerakan iman pada Allah, kita diminta untuk senantiasa waspada. Injil hari ini mengingatkan kita supaya senantiasa berjaga supaya kita tidak kembali masuk ke dalam kehidupan di dalam dosa. Injil Yohanes menggambarkan kedosaan sebagai hidup dalam kuasa kegelapan. Keggelapan harus dienyahkan dengan terang. Tuhan Yesus berkata, "Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang pada terang itu, supaya perbuatan-perbuatan jahatnya tidak nampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah (Yoh. 3:20).

Bagaimana supaya terang itu dialami terus? Kita dapat belajar dari Nikodemus. Nikodemus adalah orang Farisi. Ia pemimpin

agama. Kegelisahan batin mendorong Nikodemus menemui Yesus. Ia datang pada waktu malam dan berdialog dengan Yesus. Injil Yohanes penuh dengan simbol-simbol. Kedatangan pada waktu malam bisa menjadi simbol bahwa Nikodemus perlu terang. Sekalipun ia seorang pemimpin agama, ia sadar bahwa kegelapan dalam batin bisa dialami siapa saja. Pertemuannya dengan Yesus merupakan ironi sebab sebagai pemimpin agama, mestinya ia tabu berjumpa dengan Yesus yang kala itu dimusuhi oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Namun hal itu tidak membuatnya malu untuk menjumpai Yesus, sebab menjumpai-Nya adalah gerak hidup beriman pada Dia. Gerak itu menumbuhkan kerendahan hati. Kerendahan hati yang mestinya juga kita miliki di zaman ini sebab dengan kerendahan hati itu kita mendapat kemampuan dari Allah untuk melawan segala godaan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, iman menjadi perisai kuat bagi kita semua. Amin.



(edp)

Khotbah Minggu Pra Paska V

18 Maret 2018

Bacaan 1

Yeremia 31:31-34

Tanggapan:

Mazmur 119:9-16

Bacaan II:

Ibrani 5:5-10

Bacaan Injil:

Yohanes 12:20-33

BELAJAR UNTUK TAAT



DASAR PEMIKIRAN

Taat mengandung pengertian senantiasa tunduk, patuh, tidak berlaku curang, setia, disiplin. Sedangkan ketaatan berarti ketertundukan, kepatuhan, dan kesetiaan seseorang terhadap pihak lain. Ketaatan tidak muncul dengan tiba-tiba. Ada proses yang mesti dijalani untuk menjadikan hidup taat. Proses itu disebut dengan belajar. Melalui nabi Yeremia, Tuhan mengajarkan tentang hidup yang taat dengan menaruh Taurat-Nya di dalam batin mereka (Yer. 31:33). Mengapa Taurat diletakkan dalam batin? Karena batin merupakan pusat gerak hidup manusia. Dengan Taurat yang tersimpan dalam batin, umat diharap senantiasa mengingat kasih setia dan perjanjian Tuhan.

Ketaatan membutuhkan totalitas. Yesus mengajarkan totalitas dalam mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah. Ia mengalami penderitaan, kematian hingga bangkit kembali. Kematian-Nya ibarat biji gandum yang ditanam di dalam tanah. Biji itu membusuk, namun di kemudian waktu menumbuhkan kehidupan baru dan membuahkan gandum yang lebih banyak. Bila kita mencermati, proses penanaman, kematian, munculnya tunas kehidupan baru dan berbuahnya gandum terjadi dalam proses.

Pada Minggu Pra-Paska ke-lima ini umat diundang untuk merefleksikan segala proses pembelajaran kehidupan untuk menjadi taat pada Allah.

PENJELASAN TEKS

Yeremia 31:31-34

Tuhan berfirman kepada Israel, "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka" (Yer. 31:33). Mengapa Taurat diletakkan dalam batin? Karena batin merupakan pusat gerak hidup manusia. Dengan Taurat yang tersimpan dalam batin, umat diharap senantiasa mengingat kasih setia dan perjanjian Tuhan.

Yeremia 31:31-34 merupakan perjanjian baru dari Allah. Perjanjian baru merupakan puncak berita Yeremia. Allah akan mengikat perjanjian baru bukan hanya bagi Israel, tetapi juga bagi Yehuda. Perjanjian baru yang dibuat oleh Tuhan itu tidak akan menggantikan perjanjian dengan Musa yang telah dilanggar Israel. Dalam perjanjian itu, Allah tidak menulis perjanjian pada loh-loh batu, melainkan di dalam hati setiap orang yang percaya kepada-Nya. Allah mengharap bahwa mereka yang mendapat perjanjian dalam batin akan menuruti perintah Allah dengan taat. Semua orang yang direngkuh dalam perjanjian Allah akan mengenal Dia. Dalam perjanjian baru ini Allah menyatakan bahwa Ia akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak mengingat lagi dosa-dosa mereka.

Kelemahan bangsa Israel sejak generasi awal adalah ketidaktaatan mereka pada Allah. Taurat mereka hafalkan, namun tidak diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Akhirnya Israel dikenal sebagai bangsa yang tegar tengkuk. Hidup mereka tidak berubah ke arah yang lebih baik. Karena itu melalui Yeremia, Tuhan menegaskan supaya mereka menjadi bangsa yang taat.

Mazmur 119:9-16

Orang yang hidup menurut Taurat Tuhan adalah orang yang berbahagia. Mazmur 119 ini sangat sesuai dengan bacaan pertama. Dalam Yeremia 31:31-34, Tuhan meminta agar umat taat. Ketaatan diwujudkan melalui hidup dalam Taurat. Salah bentuk ketaatan pada Taurat adalah membacanya. Mazmur 119 adalah Mazmur terpanjang dalam kitab Mazmur. Dalam Mazmur 119 terdapat 176 ayat. Untuk membaca 176 ayat dibutuhkan ketekunan. Bagi mereka yang taat dan tekun akan merasakan kebahagiaan.

Ibrani 5:5-10

Imam adalah jabatan dalam jemaat. Mereka memiliki peran sebagai perantara antara Allah dan umat, khususnya dalam hal memohon pengampunan bagi dosa-dosa yang dilakukan umat. Karena fungsinya yang penting itu, seorang imam harus menjaga dirinya. Ia harus menempatkan dirinya bebas dari dosa. Namun tidak ada manusia yang sanggup menjadi seperti itu. Sehebat apapun seseorang, ia bisa jatuh ke dalam dosa. Dalam kitab Ibrani, Yesus ditampilkan sebagai imam agung dan pengantara: Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan, karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Dalam diri-Nya tidak ada dosa. Karena itu, Ia menjadi pokok keselamatan abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya.

Yohanes 12:20-33

Di hadapan banyak orang, Yesus memproklamasikan diri-Nya. Ia akan mengalami penderitaan, kematian hingga bangkit kembali. Pada saat menyampaikan proklamasi ini Yesus sudah berada di Yerusalem. Di Yerusalem ada banyak peziarah yang datang untuk merayakan Paska Yahudi. Mereka datang dari berbagai tempat, termasuk dari Yunani. Rupanya tentang siapa Yesus sedikit banyak telah didengar oleh orang-orang Yunani. Karena itu orang-orang Yunani yang datang ke Yerusalem ingin bertemu dengan Yesus. Hal itu dinyatakan orang-orang Yunani kepada Filipus. Filipus menyampaikan hal itu kepada Andreas. Setelah itu Andreas dan Filipus menyampaikan kepada Yesus. Pada saat itulah Yesus menyatakan, "Telah tiba saatnya Anak

Manusia dimuliakan” [ayat 23]. Apa yang dimaksud dengan Anak Manusia? Kapan Anak Manusia dimuliakan? Dengan cara apa Anak Manusia dimuliakan? Kita ingat bahwa Yesus pernah mengatakan tentang Anak Manusia yang ditinggikan saat Ia berbincang dengan Nikodemus [Yohanes 3:13]. Kali ini pemuliaan dalam diri-Nya semakin diperjelas.

Bagaimana Anak Manusia Dimuliakan? Ayat 24-26 menyebutkan bahwa kemuliaan-Nya dinyatakan melalui kematian-Nya di kayu salib. Dalam hal ini, Ia menyatakan bahwa kematian di kayu salib bukanlah kematian yang konyol, melainkan kematian yang memhidupkan banyak orang. Perumpamaan yang dipakai adalah biji gandum. Ibarat sebutir biji gandum yang ditanam di dalam tanah, biji itu harus jatuh dan mati. Namun kematian biji gandum itu bukan kematian selamanya sebab setelah mati, biji itu akan bertunas dan menumbuhkan kehidupan baru, hingga menghasilkan lebih banyak buah. Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa kematian-Nya adalah sebuah prasyarat untuk pemuliaan-Nya.

Pernyataan Yesus tentang biji gandum itu bukan hanya bagi diri-Nya. Setiap orang yang mengikut Dia juga harus menempuh cara yang sama. Maka Ia berkata, ”Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya. Tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya dalam dunia ini, ia akan memeliharanya untuk kehidupan kekal” [ayat 25]. Kehidupan yang tidak mencintai nyawa sendiri dijalani dengan melayani Dia dan mengikut Dia. Barangsiapa melayani Yesus, akan dihormati Bapa.

Suara yang terdengar dari langit [ayat 28] yang oleh orang lain dianggap sebagai suara guruh dan oleh sebagian orang dianggap suara malaikat membuat mereka yang mendengar semua itu menyadari siapa Yesus dan apa peran-Nya bagi dunia. Dengan kematian-Nya kehidupan ditumbuhkan. Bagi orang-orang yang mengikut Dia juga dipanggil untuk berani mematkan diri supaya menghasilkan banyak buah dalam hidupnya.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Bagaimana Yesus dimuliakan? Ia dimuliakan melalui jalan penderitaan. Menderita, disalib, mati dan pada hari ke-tiga bangkit dari kematian. Ada proses yang harus dijalani-Nya. Kesetiaan berproses dijalani dengan taat. Ia tidak meninggalkan satu prosespun. Sebagai pengikut Yesus, kita dipanggil untuk sedia berproses dengan taat. Untuk itu dibutuhkan kesediaan untuk belajar menjadi taat. Tuhan mengajar Yeremia menjadi taat dengan memberikan Taurat dalam hati-Nya. Pemazmur mengajak umat mengalami kebahagiaan dengan taat membaca Taurat. Tuhan Yesus mengajarkan ketaatan melalui hidup-Nya dan mengundang kita meneladani-Nya.

KHOTBAH JANGKEP

BELAJAR UNTUK TAAT

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Di sebuah portal opini terdapat tulisan bagus tentang ketaatan. Intinya pada diri manusia ada tiga tingkat pengertian ketaatan yang perlu dipahami. Ketiga hal itu adalah: *Pertama*, Ketaatan Tingkat Biologis. Ketaatan ini ada hubungannya dengan cara kerja tubuh. Secara otomatis tubuh memberi perintah kepada kita. Misalnya, saat mengeluarkan banyak keringat karena olah raga, tubuh memberi sinyal agar kita segera minum, agar tidak menjadi dehidrasi. Begitu juga, ketika belajar terlalu malam, kita bisa saja tertidur sambil duduk. Dibutuhkan ketaatan pada kebutuhan tubuh sebagaimana yang diperintahkan otak. *Kedua*, Ketaatan Tingkat Sosial. Manusia itu adalah makhluk sosial, yang hidupnya tidak bisa lepas dari komunitas masyarakat. Kehidupan bersama pastilah membawa aturan tersendiri dan kita dididik serta diberi teladan menaatinya. Tanpa ketaatan pada aturan masyarakat (biasanya tidak tertulis), kita akan dijauhi. *Ketiga*, Ketaatan Tingkat Rohani. Sebagai makhluk religius, manusia juga hidup dalam aturan yang dipercaya berasal dari Tuhan. Ketidaktaatan pada Tuhan memberikan

ketidaknyamanan hidup. Ketika kita melanggar perintah Tuhan –sebagaimana yang kita imani – pastilah hati kita resah dan gelisah.

Ketaatan adalah keniscayaan. Semua orang pada dirinya sendiri membutuhkan ketaatan. Untuk bisa taat dibutuhkan kesediaan berproses.

Agar Israel menjadi taat pada Taurat Tuhan, Allah memberikan Taurat di dalam hati mereka. Tuhan berfirman kepada, "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka" (Yer. 31:33). Mengapa Taurat diletakkan dalam batin? Karena batin merupakan pusat gerak hidup manusia. Dengan Taurat yang tersimpan dalam batin, umat diharap senantiasa mengingat kasih setia dan perjanjian Tuhan.

Yeremia 31:31-34 merupakan perjanjian baru dari Allah. Perjanjian baru merupakan puncak berita Yeremia. Allah akan mengikat perjanjian baru bukan hanya bagi Israel, tetapi juga bagi Yehuda. Perjanjian baru yang dibuat oleh Tuhan itu tidak akan menggantikan perjanjian dengan Musa yang telah dilanggar Israel. Dalam perjanjian itu, Allah tidak menulis perjanjian pada loh-loh batu, melainkan di dalam hati setiap orang yang percaya kepada-Nya. Allah mengharap bahwa mereka yang mendapat perjanjian dalam batin akan menuruti perintah Allah dengan taat. Semua orang yang direngkuh dalam perjanjian Allah akan mengenal Dia. Dalam perjanjian baru ini Allah menyatakan bahwa Ia akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak mengingat lagi dosa-dosa mereka.

Kelemahan bangsa Israel sejak generasi awal adalah ketidaktaatan mereka pada Allah. Taurat mereka hafalkan, namun tidak diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Akhirnya Israel dikenal sebagai bangsa yang tegar tengkuk. Hidup mereka tidak berubah ke arah yang lebih baik. Karena itu melalui Yeremia, Tuhan menegaskan supaya mereka menjadi bangsa yang taat.

Apa buah ketaatan? Ketika Tuhan Yesus berada di sekitar Bait Allah, Ia mengatakan bahwa telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan. Anak Manusia adalah diri-Nya. Kemuliaan-Nya adalah kebangkitan. Untuk sampai pada kebangkitan, ada proses yang mesti dijalani yaitu menderita sengsara, mati dan dikuburkan. Ia menggambarkan proses itu seperti biji gandum. Ibarat sebutir biji gandum yang ditanam di dalam tanah, biji itu harus jatuh dan mati. Namun kematian biji gandum itu bukan kematian selamanya sebab setelah mati, biji itu akan bertunas dan menumbuhkan kehidupan baru, hingga menghasilkan lebih banyak buah. Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa kematian-Nya adalah sebuah prasyarat untuk pemuliaan-Nya.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Melalui kitab suci kita melihat dan merenungkan bagaimana Tuhan Yesus bertekun dalam proses menjadi seperti biji gandum yang mati, bertunas dan berbuah itu. Ia tidak meninggalkan sedikitpun setiap proses kehidupan yang dijalani. Inilah ketaatan-Nya sebagai Anak Manusia.

Pada Minggu Pra-Paska ke-lima ini kita diingatkan untuk belajar dari Tuhan Yesus. Pernyataan Yesus tentang biji gandum itu bukan hanya bagi diri-Nya. Setiap orang yang mengikut Dia juga harus menempuh cara yang sama. Maka Ia berkata, "Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya. Tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya dalam dunia ini, ia akan memeliharanya untuk kehidupan kekal" [ayat 25]. Kehidupan yang tidak mencintai nyawa sendiri dijalani dengan proses "jatuh-bangun" agar tetap taat mengikut yang diteladankan Yesus.

Melalui sabda Tuhan hari ini, marilah kita bertekun menjalani proses hidup dengan terus belajar menjadi taat. Sampai kapan kita belajar? Proses pembelajaran kita tidak terbatas. Jika di bangku sekolah ada batas dalam proses belajar, di sekolah kehidupan bersama Yesus sebagai Guru tidak ada batasnya. Selamanya kita adalah murid.

Selamat menjadi murid Yesus selamanya.



(den-wsn)

**Khotbah Minggu Pra
Paska VI****25 Maret 2018****Bacaan 1**

Yesaya 50:4-7

Tanggapan:

Mazmur 118:1-2; 19-29

Bacaan II:

Filipi 2:6-11

Bacaan Injil:

Yohanes 12:12-16

**BERANI HADAPI
KENYATAAN
HIDUP****DASAR PEMIKIRAN**

Tidak semua orang berani menghadapi kenyataan hidup. Ada yang menghindar. Ada yang menolak. Ada yang menerima dan menghadapi kenyataan hidup dengan berani. Ada pula yang dengan takut, khawatir bahkan pasif. Semua itu bergantung pada keyakinan dan prinsip hidup yang dimiliki orang tersebut. Melalui khotbah Minggu keenam Pra-Paska ini umat diajak untuk berani menghadapi kenyataan hidup. Semua itu karena kenyataan mesti dihadapi dengan berani demi hidup yang lebih baik, sebagaimana teladan yang telah Kristus berikan kepada kita umat-Nya.

PENJELASAN TEKS**Yesaya 50:4-7**

Hamba Tuhan yang diceritakan dalam perikop ini digambarkan sebagai sosok yang berani menghadapi kenyataan hidup. Ayat 6 menuliskan bahwa ia memberi punggung kepada orang-orang yang memukul, memberi pipi kepada orang yang mencabut janggutnya, dan tidak menyembunyikan muka ketika dinodai dan diludahi. Ia berani karena ia sadar bahwa ia adalah hamba Tuhan yang mesti berani menanggung segala risiko yang harus dihadapi. Ia pun yakin bahwa Tuhan akan menolongnya.

Keyakinan tersebut muncul dari apa yang pernah ia alami, yang ia saksikan dalam ayat 7, “Tetapi Tuhan ALLAH menolong aku; sebab itu aku tidak mendapat noda. Sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu karena aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu.”

Selain itu, keyakinan dan keberanian tersebut muncul juga karena hamba Tuhan tersebut terus berusaha menghayati dan merefleksikan keberadaan diri dan karya layannya. Bahwa ia adalah hamba yang dipilih, dipakai dan diperlengkapi oleh Tuhan untuk melakukan karya Tuhan di dunia ini. Oleh karena itu ayat 4-5 menyatakan, “Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.”

Mazmur 118:1-2; 19-29

Mazmur ini berisi puji-pujian dan syukur. Nyanyian pujian ini juga mungkin yang terakhir dinyanyikan Yesus dan para murid sebelum Ia pergi ke Taman Getsemani dan ditangkap (band. Mat. 26:30; Mrk 14:26).

Inti nyanyian pujian ini adalah ajakan untuk bersyukur kepada Tuhan bahwa Ia baik, kasih setianya sampai selama-lamanya. Ia baik dan setia kepada setiap orang yang konsisten melakukan kebenaran, meski harus menanggung risiko dan derita. Orang-orang yang seperti itu akan masuk ke dalam pintu gerbang kebenaran. Yaitu pintu gerbang Tuhan, yang adalah tempat bagi orang-orang benar.

Pemazmur bersyukur karena Tuhan telah menjawabnya dan menyelamatkannya (ay. 21), meski ia menghadapi tantangan yang berat karena kebenaran yang ia lakukan. Ia mengajak umat untuk bersyukur karena perbuatan ajaib yang dilakukan Tuhan tersebut. Bahkan batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah diubah oleh Tuhan menjadi batu penjuru (ay. 22-23).

Filipi 2:6-11

Bagian ayat ini hendak menyampaikan kepada umat bahwa Yesus tidak malu dan tidak segan-segan menjadi orang yang sederhana. Meski dalam rupa Allah tetapi Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Ia siap dan berani menghadapi kepongahan manusia dan menanggung segala risiko yang ada. Ia hadir dan berkarya sebagai Hamba Tuhan yang menderita bahkan mati di kayu salib. Ia tidak memilih hadir sebagai tokoh yang gagah perkasa dan kaya raya.

Kesetiaan-Nya dalam mengemban tugas-Nya tersebut pada akhirnya membuahkan hasil. Filipi 2:9 menyatakan, “Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama”. Teladan kesetiaan seperti itulah yang mestinya dijalani oleh orang Kristen, para pengikut Kristus.

Yohanes 12:12-16

Perikop ini berbicara tentang keberanian Yesus Kristus yang dengan sengaja masuk ke Yerusalem di tengah situasi pesta Paska Yahudi. Pada saat itu, di satu sisi, nama Yesus semakin terkenal karena berita tentang tindakan-Nya membangkitkan Lazarus dari kematian. Tetapi di sisi lain, kebencian dari para pemimpin agama Yahudi menjadi semakin menjadi-jadi karena banyak orang yang meninggalkan mereka dan memilih mengikut Yesus (Yoh. 12:9-11). Tidak hanya Yesus yang terancam terbunuh, tetapi juga Lazarus.

Namun demikian, saatnya memang telah tiba. Yesus sudah memperhitungkan segala sesuatunya. Keberaniannya masuk ke Yerusalem bukan tanpa perhitungan. Ia tahu bahwa saat itu adalah saat yang tepat dimana Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai Kurban Paska yang menyelamatkan manusia. Ia hendak memenuhi apa yang menjadi tujuan kehadiran-Nya di dunia ini, yaitu untuk membebaskan manusia dari dosa. Di sini kita melihat bahwa apa yang Yesus lakukan bukanlah sekadar berani

menghadapi tantangan dengan segala risikonya, tetapi Ia tahu tujuan keberaniannya

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Bacaan I, II dan Injil sama-sama berbicara tentang keberanian menghadapi kenyataan hidup. Hal tersebut ditunjukkan baik oleh Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya maupun oleh Yesus Kristus sendiri. Keberanian tersebut ada karena (1) para tokoh tersebut sadar akan panggilan hidup yang harus dijalani dengan bertanggung jawab dan konsisten menjalaninya apapun risiko yang harus dihadapi. Dengan demikian, keberanian itu bukan asal berani. Tetapi keberanian karena tujuan yang jelas. Segala risiko dan konsekuensi telah diperhitungkan dengan matang sehingga keberanian tersebut betul-betul didasari kesiapan yang matang. (2) Yakin bahwa Tuhan pasti menolong setiap orang yang melakukan kebenaran. Pujian bahwa Tuhan baik dan senantiasa membela orang benar dikumandangkan juga oleh Sang Pemazmur dalam Maz. 118:1-2;19-29. Pemazmur justru merasakan perbuatan Tuhan yang ajaib ketika manusia konsisten melakukan kebenaran. (3) Keberanian tersebut ada karena Hamba Tuhan tersebut terus berusaha menghayati dan merefleksikan keberadaan diri dan karya layannya.

Pada akhirnya, bacaan Filipi 2:6-11 menceritakan bagaimana Allah memuliakan Yesus Kristus yang telah dengan tuntas melaksanakan karya-Nya. Ini menunjukkan bahwa perjuangan hidup yang penuh dengan keberanian di dalam Tuhan akan membuahkan sesuatu yang baik dan mulia.

KHOTBAH JANGKEP

BERANI HADAPI KENYATAAN HIDUP

Saudara-saudara jemaat yang dikasihi Tuhan,
Tidak semua orang berani menghadapi kenyataan hidup. Ada yang menghindar. Ada yang menolak. Ada yang menerima dan menghadapi kenyataan hidup dengan berani. Ada pula yang

dengan takut, khawatir bahkan pasif. Semua itu bergantung pada keyakinan dan prinsip hidup yang dimiliki orang tersebut.

Joanne K. Rowling penulis buku best seller “Harry Potter” yang terkenal, bahkan pernah difilmkan, menjadi salah satu contoh bagaimana seseorang berani menghadapi kenyataan hidup: Pada tahun 1994 Joanne K. Rowling baru saja bercerai. Ia kemudian menjadi miskin. Ia hidup hanya dari mengandalkan dana bantuan pemerintah, dan hampir tidak sanggup memberi makan bayinya. Tetapi meski demikian, ia tetap berjuang untuk mencari penghidupan melalui talentanya sebagai seorang penulis cerita. Ia pun tidak membuang ataupun menelantarkan bayinya. Ia tetap bekerja dan merawat bayinya. Itulah kondisi Rowling tiga tahun sebelum menerbitkan buku Harry Potter pertamanya, ‘Harry Potter and The Philosopher’s Stone.’

Saat mengerjakan buku cerita “Harry Potter” tersebut, Rowling tidak mampu membeli komputer ataupun mengeluarkan biaya membuat salinan novelnya yang berisi 90 ribu kata. Dia hanya bisa mengetik manual tiap versi dari novel itu melalui mesin ketik yang dia punya, untuk dikirimkan ke berbagai penerbit.

Penolakan yang dialami Rowling tidak terhitung banyaknya, hingga pada akhirnya sebuah penerbit kecil di London, Bloomsbury, memberikan kesempatan kedua. Itupun karena anak dari CEO Bloomsbury yang berusia 8 tahun menyukai ceritanya. Perjuangan Rowling tidak sia-sia. Tulisan-tulisannya menjadi buku best seller, bahkan difilmkan dan menjadi film yang jumlah penontonnya fantastis.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, seperti halnya Joanne Rowling, setiap kita juga harus berani menghadapi kenyataan hidup. Masing-masing kita tentu menghadapi kenyataan yang berbeda-beda. Ada yang hidup dalam gelimang kekayaan tapi kering kasih sayang. Ada yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan. Ada yang tidak bisa mengenyam pendidikan tinggi dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang memadai. Ada yang harus menjadi *single parent* (orang tua tunggal). Ada yang harus menjadi janda atau duda. Ada yang harus bersusah payah

berjuang dalam persaingan dunia usaha. Ada yang harus menghadapi masalah yang datang silih berganti. Ada yang sulit mendapat pekerjaan. Ada yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dan lain-lain.

Pertanyaannya, "Bagaimana caranya agar kita mampu berani menghadapi kenyataan hidup yang beragam dan kompleks seperti itu? Bacaan Alkitab saat ini, secara khusus bacaan I, II dan Injil mengajak kita untuk belajar dari hamba Tuhan yang disebut dalam kitab Yesaya maupun dari Yesus Kristus sang manusia sejati. Dari bacaan-bacaan tersebut, kita belajar bahwa agar supaya kita berani menghadapi kenyataan hidup yang kompleks, maka marilah kita:

(1) **sadar akan panggilan hidup** yang harus dijalani.

Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya sadar bahwa apapun risikonya, Ia harus tetap menyuarakan suara Tuhan. Demikian juga Sang Kristus sadar bahwa Ia ada di dunia untuk menebus dosa dan menyelamatkan manusia. Kesadaran akan panggilan hidup juga dimiliki oleh Joanne Rowling. Ia sadar bahwa ia telah diberi talenta oleh Tuhan untuk terus berkarya melalui cerita-cerita yang ditulisnya yang bisa menginspirasi dan menjadi berkat bagi banyak orang, serta juga untuk merawat bayi yang Tuhan sudah anugerahkan dalam hidupnya.

Dengan kesadaran yang demikian, maka keberanian itu bukan asal berani. Melainkan keberanian karena tujuan yang jelas. Segala risiko dan konsekuensi diperhitungkan dengan matang sehingga keberanian tersebut betul-betul didasari kesiapan yang matang.

(2) **Yakin: Tuhan pasti menolong setiap orang yang melakukan kebenaran.**

Yesaya 50: 7 menuliskan, "Tetapi Tuhan ALLAH menolong aku; sebab itu aku tidak mendapat noda. Sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu karena aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu."

Selain itu, keyakinan yang seperti itu juga sekaligus berisi ajakan kepada kita untuk hidup dalam kebenaran di tengah-

tengah dunia yang cenderung jauh dari kebenaran. Sang Pemazmur dalam Mazmur 118 mengajak kita menghayati Tuhan yang baik, yang kasih setianya sampai selamanya kepada setiap orang yang konsisten melakukan kebenaran, meski orang tersebut harus menanggung risiko dan derita. Orang-orang yang seperti itu akan masuk ke dalam pintu gerbang kebenaran. Yaitu pintu gerbang Tuhan, yang adalah tempat bagi orang-orang benar. Bahkan Tuhan akan melakukan perbuatan ajaib dalam hidup orang-orang benar. “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah diubah oleh Tuhan menjadi batu penjuru” (Maz. 118:22-23).

(3) ***terus mendulang daya kekuatan ilahi dari Tuhan.***

Kita dapat terus berani menghadapi kenyataan hidup ini, ketika kita terus mendulang daya kekuatan ilahi dari Tuhan melalui relasi kita yang intim dengan Tuhan. Yesus Kristus Sang Manusia Sejati juga telah memberikan teladan-Nya kepada kita. Di dalam hidup dan karya-Nya, Ia senantiasa meluangkan waktu untuk berelasi dengan Sang Bapa, bahkan ia berdoa semalam-malaman (Markus 1:35; Matius 14:23; Lukas 6:12). Hal yang sama juga dilakukan oleh hamba Tuhan yang diceritakan dalam Kitab Yesaya 50. Ia berelasi intim dengan Tuhan. Dalam relasinya tersebut, ia terus menghayati dan merefleksikan keberadaan diri dan karya layannya. Yesaya 50:4-5 menyatakan, “Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. ***Setiap pagi*** Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.”

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Ketika kita berani menghadapi kenyataan hidup yang kompleks dengan 3 hal tadi: sadar akan panggilan hidup, yakin Tuhan akan menolong orang benar, dan terus mendulang daya kekuatan ilahi dari Tuhan, maka kita akan memetik buahnya. Surat Filipi 2:6-11 menceritakan bagaimana Allah memuliakan Yesus Kristus yang telah dengan setia dan tuntas melaksanakan karya-Nya. Ini

menunjukkan bahwa perjuangan hidup yang penuh dengan keberanian di dalam Tuhan akan membuahkan sesuatu yang baik dan mulia. Juga seperti halnya yang dialami oleh Joanne Rowling tadi. Ada kalimat bijak yang berkata demikian: "Ketika kita tidak berani menghadapi kenyataan hidup, itu berarti kita juga tidak berani menghadapi kemajuan." Amin.



[mh]

**Khotbah Triduum Paska
– Kamis Putih**

Kamis, 29 Maret 2018

Bacaan 1

Keluaran 12:1-4 (5-10), 11-14

Tanggapan:

Mazmur 116:1-2, 12-19

Bacaan II:

1 Krointus 11:23-26

Bacaan Injil:

Yohanes 13:1-17, 31b-35

**MENGINGAT
YESUS
DAN BERSEKUTU
DENGAN
CINTA-NYA**



DASAR PEMIKIRAN

Perjamuan atau makan bersama yang dilakukan Yesus bersama murid-murid-Nya pada Kamis malam merupakan perjamuan perpisahan. Perjamuan itu diadakan karena Yesus tahu bahwa saat-Nya sudah tiba. Ia harus beralih dari dunia ini kepada Bapa (Yoh. 13:1). Selama berkarya di bumi, Ia menunjukkan totalitas cinta. Totalitas cinta itu diwujudkan-Nya sampai pada kesudahannya. Dalam totalitas cinta-Nya itu, Ia makan bersama dengan para murid, bahkan Ia bersedia membasuh kaki para murid. Kesediaan Yesus membasuh kaki para murid dalam waktu yang berdekatan dengan pembasuhan kaki ini membuat perjamuan malam sangatlah bermakna. Perjamuan menjadi puncak dari pelayanan Yesus. Ia mengurbankan tubuh dan darah-Nya karena cinta. Atas dasar itulah Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus agar menyatukan diri dalam persekutuan cinta. Perjamuan Paska yang mereka lakukan menjadi sarana bagi umat untuk hidup dalam kesatuan. Melalui ibadah Kamis Putih ini, umat diajak untuk mengingat cinta dari Tuhan Yesus dan bersekutu dengan cinta-Nya.

PENJELASAN TEKS

Keluaran 12:1-4, (5-10) 11-14

Melalui Musa dan Harun, Tuhan bertitah pada Israel. Allah mewajibkan orang-orang Israel untuk melakukan perintah-Nya dengan menyelenggarakan upacara korban anak domba atau kambing. Upacara dimulai dari mempersiapkan seekor anak domba menurut kaum keluarganya, ketentuan memakan dengan menggunakan aturan tertentu (berikat pinggang, berkasut dan membawa tongkat), dan pengolesan darah anak domba di pintu-pintu rumah (ayat 1-4). Setiap kaum Israel yang menurut perintah Tuhan Allah, mendapatkan berkat berupa keluarganya yang akan terhindar dari kematian (ayat 11-14).

Kisah dalam bagian ini juga mengungkapkan awal penetapan umat Israel sebagai umat Tuhan. H. Rosin menegaskan, sebelum umat Israel diikat oleh perjanjian antara Tuhan dengan umat Israel (Kel. 24:1-18), untuk pertama kali Tuhan sendiri menyebut umat Israel dengan sebutan “jemaah Israel” (bahasa Ibrani: *`edah*, kumpulan orang, pertemuan umat seperti pada ayat 3,6, dan 19).

Mazmur 116:1-2, 12-19

Pemazmur menyatakan bahwa Tuhan begitu mengasihi dirinya. Menurut Marie Claire Barth dan B.A. Pariera, mazmur 116 ini “nyanyian Paska” – menurut adat Yahudi – dinyanyikan setelah umat merayakan perjamuan Paska. Sebagai suatu nyanyian, nyanyian ini dinyanyikan sebagai tanggapan umat atas kebaikan Allah, yang telah mendengarkan doa permohonan umat (ayat 1-2). Dalam nyanyiannya, pemazmur mengaku dirinya adalah hamba Tuhan, sungguh-sungguh seorang hamba, namun Tuhan berkenan membebaskan dirinya dari belenggu maut. Tuhan sendirilah yang telah *membuka ikatan-ikatan* pemazmur, ikatan-ikatan maut yang menakutkan, yang membelenggu pemazmur (ayat 16).

Sebagai orang yang mengalami kebaikan Allah, merasakan kebaikan melalui pembebasan Allah. Karena itu, ia bersyukur

pada Allah dan berusaha membalas kebaikan Tuhan (ayat 12) dengan *mengangkat piala keselamatan* dan *menyerukan nama Tuhan* (ayat 13), *membayar nazar* (ayat 14 dan 18), serta *mempersembahkan korban syukur* dan *menyerukan nama Tuhan* (ayat 16) di tengah-tengah umat yang beribadah di bait Tuhan (ayat 19).

I Korintus 11:23-26

Bacaan kedua ini merupakan formulasi pelayanan sakramen perjamuan. Materi roti yang melambangkan tubuh Kristus dan materi anggur sebagai lambang darah Kristus, merupakan sinergisme pengurbanan Tuhan Yesus Kristus demi keselamatan manusia. Eksistensi kehadiran Yesus secara manusiawi yang rela mengurbankan diri adalah bukti totalitas penghambaan diri-Nya terhadap Allah Bapa. Oleh karena itu sikap mengenang pengurbanan-Nya seperti yang dinyatakan di dalam perikop tersebut menjadi sarana bagi umat untuk berupaya meneladan Dia.

Paulus tidak menyampaikan pengajaran baru, melainkan mengingatkan orang-orang Kristen Korintus terhadap tradisi suci tentang Perjamuan Tuhan yang telah mereka kenal (ayat 23). Paulus tidak bermaksud memberi penjelasan bahwa tradisi suci itu ia terima langsung dari Tuhan. Dari rumusan kata-kata:

“..... yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (ayat 23b – 25)

Menunjukkan bahwa Paulus mengacu pada kumpulan ucapan Tuhan Yesus yang telah dilestarikan oleh jemaat dalam bentuk tradisi lisan. Ada kesamaan mendasar dalam tradisi lisan yang

berkembang dalam jemaat, yang kemudian dicatat dalam Matius 26:26-29, Markus 14:22-25, dan Lukas 22:15-20. Rumusan Paulus itu sangat dekat dengan catatan Lukas.

Kata-kata: "... pada malam waktu Ia diserahkan, ...", menunjuk malam terakhir sebelum disalibkan, ketika Ia dikhianati Yudas Iskariot. Sekaligus ungkapan itu juga menunjuk pada makna yang lebih besar, yaitu kebesaran Kasih Allah yang dinyatakan dengan menyerahkan Anak-Nya sebagai kurban bagi dosa (Roma 8:32).

Setelah mengambil roti, Tuhan Yesus bertindak seperti setiap kepala keluarga Yahudi, pada waktu menjelang makan. "... sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya..." Ungkapan ini menunjukkan bahwa perjamuan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus itu bukan perjamuan korban, melainkan perjamuan syukur setelah korban dipersembahkan. Perjamuan ini adalah perjamuan syukur atas pengorbanan Tuhan Yesus sebagai ganti dosa umat manusia, yang – sebentar lagi akan – berlangsung: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu;....." (ayat 24). Atau perjamuan syukur buah atau hasil pengorbanan Tuhan Yesus.

Kemudian Paulus mencatat, bahwa Tuhan Yesus mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku;....." (ayat 25), Tuhan Yesus mengacu pada isi cawan itu, yaitu bahwa dengan darah-Nya itu Ia menyatakan pembentukan dan pengokohan umat yang baru. Mereka yang terlibat dalam perjamuan Tuhan ini kini menjadi umat baru, umat yang ada dan hidup oleh pengorbanan Tuhan Yesus.

Akhirnya, Paulus mengingatkan, bahwa setiap kali mereka menyelenggarakan Perjamuan Kudus, mereka tidak hanya mengenang dan menghayati karya penyelamatan Allah pada masa lampau, tetapi juga sekaligus masa kini, dan masa yang akan datang. "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum

cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.” (ayat 26).

Perjamuan Kudus tidak hanya mengungkapkan: (a) syukur atas peristiwa masa lampu (pengorbanan Yesus) yang telah menyelamatkan, (b) suka cita beroleh jaminan persekutuan dengan Dia yang telah mati, bangkit, hidup kembali serta persekutuan satu sama lain diantara umat pada masa kini. Perjamuan Kudus juga mengungkapkan: (c) panggilan umat untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sampai kesempurnaannya pada kedatangan-Nya kembali.

Yohanes 13:1-17, 31b-35

Yesus tahu bahwa diri-Nya akan mengalami sengsara dan mati. Ia sadar bahwa penderitaan dan kematian yang akan ditanggung-Nya. Kematian-Nya bukan hal yang sia-sia. Bahkan, pengkhianatan yang dilakukan oleh salah seorang pengikut-Nya yang menghantar-Nya kepada kematian, bukan merupakan tindakan yang merendahkan diri-Nya (ayat 10 dan 11). Penderitaan dan kematian yang akan ditanggung-Nya itu adalah wujud konkrit totalitas kasih-Nya kepada murid-murid-Nya (ayat 1b) dan ketaatan-Nya kepada rencana Bapa (ayat 2). Oleh karena itu, penderitaan dan kematian-Nya itu Yesus hayati sebagai jalan bagi pemuliaan diri-Nya dan pemuliaan Allah (ayat 31-32).

Para murid belum memahami pernyataan Yesus tentang kematian yang akan dialami-Nya. Untuk menjelaskan makna penderitaan dan kematian-Nya itu, Yesus memilih menggunakan tindakan yang sudah mentradisi dalam kehidupan orang-orang Yahudi, yaitu dengan melakukan pembasuhan kaki. Dalam pembasuhan kaki ini, justru Yesus sendirilah yang melakukan-Nya untuk para murid-Nya. Tindakan dramatis Yesus ini hendak menunjukkan kepada para pengikut-Nya, bahwa penderitaan dan kematian-Nya itu merupakan wujud konkrit kerelaan dan kesediaan Yesus untuk memberikan hidup-Nya sebagai Hamba Allah menjadi hamba (pelayan)

kemanusiaan. Penderitaan dan kematian Yesus menyatakan kerelaan Yesus memberikan hidup-Nya bagi manusia yang dilayani-Nya (ayat 4 – 12).

Setelah Yesus membasuh kaki para murid-Nya, Ia melanjutkan dialog dengan para murid. Dalam dialog itu itu Yesus meminta para murid mengikut jejak-Nya dengan meneladani tindakan Yesus. Kesediaan para murid melakukan kehendak Yesus itu dimaknai sebagai hidup dalam persekutuan cinta-Nya. Yesus menegaskan, ” Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Ia mencintai dunia dengan melayani dan para murid diajak melakukan hal yang sama.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Makan bersama dalam rangkaian masa Paskah Yahudi merupakan kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan secara turun-temurun untuk memperingati pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir. Yesus menggunakan kegiatan rutin ini untuk menyampaikan pengajaran-Nya menjelang kematian-Nya. Pengajaran yang disampaikan oleh Yesus disimbolkan melalui pembasuhan kaki murid-murid yang dilakukan-Nya. Rasul Paulus menjadikan Perjamuan Tuhan sebagai sarana mengenang Yesus yang menyatakan kebesaran Kasih Allah dengan menyerahkan Anak-Nya sebagai kurban bagi dosa dunia. Merayakan Kamis Putih berarti menghayati kembali kasih Allah dan berusaha menghidupi kasih itu dalam hidup sehari-hari.

KHOTBAH JANGKEP

MENGINGAT YESUS DAN BERSEKUTU DENGAN CINTA-NYA

Saudaraku,

Hari ini kita merayakan Kamis Putih. Secara liturgis, Kamis Putih merupakan tiga hari terakhir sebelum Paska. Dalam bahasa liturgis tiga hari terakhir itu disebut dengan *triduum*

yaitu *Tri hari Paska* yang meliputi: Kamis Putih-Jumat Agung-Sabtu Sunyi-Paska.

Pada Kamis malam sebelum disalibkan Tuhan Yesus mengatakan, "*Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak akan mendapat bagian dalam Aku*" [Yohanes 13:8]. Pembasuhan kaki adalah peristiwa yang luar biasa dalam kisah Injil. Yesus, seorang guru, Tuhan dan juruselamat membasuh kaki murid-murid-Nya. Kaki yang dekil dan kotor karena baru saja melakukan perjalanan. Murid-murid baru saja melintasi jalan-jalan berdebu dan kaki mereka tidak tertutup oleh penutup apapun sebab mereka mengenakan sandal. Karena itu sekalipun mereka sudah mandi, kaki mereka tetap kotor. Hal inilah yang membuat Yesus merasa perlu melakukan pembasuhan kaki murid-murid-Nya.

Jika pada masa lalu, murid-murid Yesus dibasuh dengan air untuk membersihkan kotoran di kaki mereka, saat ini Tuhan Yesus juga ingin membasuh kita. Ia risih melihat kotoran yang melekat di hidup kita. Kotoran itu adalah dosa. Akibat dosa kita menjadi orang-orang yang suka dengan gosip, cinta kekerasan, suka melakukan tindakan-tindakan jahat, mencari-cari kelemahan-kekurangan orang lain, menyimpan kesalahan orang lain, sukar memberikan pengampunan dan perbuatan-perbuatan lain yang jahat. Kita sering membiarkan hal itu melekat dalam kehidupan kita dan membuat hidup menjadi kotor. Karena itu, bila waktu itu Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "*Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak akan mendapat bagian dalam Aku*" [Yohanes 13:8] itulah yang juga dikatakan pada saat ini. Ia menghendaki setiap orang mendapat tempat dalam Dia dengan membasuh segala dosa yang membuat hidup kita menjadi kotor. Dengan darah-Nya, Tuhan Yesus membersihkan kita dari dosa-dosa yang membelenggu dan mengotori hidup supaya dengan kehidupan yang bersih, kita boleh melihat kehidupan bermakna yang diberikan Tuhan.

Saudaraku,

Malam ini, kita belajar dari Yesus Kristus Tuhan kita. Kesediaan-Nya membasuh kaki para murid adalah kesediaan-Nya merendahkan diri. Ia hadir bukan menjadi bos bagi manusia, sebaliknya Ia hadir untuk menghamba. Mengapa menghamba? Karena Tuhan Yesus tahu, hanya dengan cara inilah manusia akan mendapat pembasuhan yang memulihkan. Sekiranya Tuhan Yesus tidak membasuh kaki murid-murid-Nya, tentu murid-murid itu masih kotor. Demikian pula kepada kita. Sekiranya Tuhan Yesus tidak membasuh kehidupan kita, tentu saja hidup kita masih kotor dengan dosa. Jalan kerendahan hati dilakukan Tuhan Yesus supaya dengan jalan itu manusia selamat. Tindakan Tuhan Yesus ini dalam bahasa Jawa disebut dengan *nylondohi*.

Saudaraku,

Kita juga menemukan bahwa setelah Tuhan Yesus membasuh kaki para murid, ada seorang murid yang pergi meninggalkan Yesus dan murid-murid-Nya. Murid itu adalah Yudas Iskariot. Apa yang dapat kita maknai? Yudas yang pergi setelah dibasuh adalah Yudas yang kembali mengotori dirinya dengan debu-debu jalanan. Ia tidak puas dengan anugerah pembersihan yang diberikan Tuhan Yesus. Berefleksi dari peristiwa Yudas ini, apa yang dapat kita temukan? Bisa jadi kita yang telah dibersihkan oleh Tuhan Yesus dengan darah-Nya meninggalkan Dia dan mengotori diri dengan kehidupan dalam dosa. Kebiasaan-kebiasaan buruk seperti yang sudah kita dengar bersama bisa jadi kita lakukan dalam hidup sehari-hari.

Saudaraku,

Malam ini, kita belajar dari Tuhan Yesus. Ia rendah hati, bersih dan membersihkan hidup kita. Karena itu, mari kita menanggalkan segala kekotoran diri dengan membiasakan hidup secara positif, hidup secara baik, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Bagaimana mewujudkannya? Dalam Injil Yohanes 13:34-35, Tuhan Yesus mengajarkan, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian

pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi”.

Saudaraku,

Kekuatan cinta adalah kekuatan yang menghidupkan. Kekuatan cinta pasti mengalahkan keinginan-keinginan hidup dalam dosa. Kekuatan cinta pasti mengubah hidup, baik hidup pribadi maupun bersama. Sebagai umat Allah, marilah kita mengedepankan kekuatan ini dalam hidup bersama agar dengan demikian kita layak disebut sebagai murid-murid Kristus, Tuhan, juru selamat yang membasuh hidup kita. Malam ini marilah kita mengingat Yesus yang membungkuk di hadapan kita. Menyeka kaki kotor kita. Ah, betapa luar biasanya. Maukah kita juga berbuat yang sama? Amin.



(tbg)

Khotbah Triduum Paska
– Jumat Agung

Jumat, 30 Maret 2018

Bacaan 1

Yesaya 52:13-53:12

Tanggapan:

Mazmur 22:1-25

Bacaan II:

Ibrani 4:14-16, 5:7-9

Bacaan Injil:

Yohanes 19:16b-37

MERENGKUH KEMATIAN DEMI KEMULIAAN



DASAR PEMIKIRAN

Bagi kebanyakan orang, kematian kerap dianggap sebagai realitas yang menakutkan. Itu sebabnya, dengan segala upaya, banyak orang berusaha menghindari kematian dan gejala-gejalanya. Gejala kematian yang seringkali identik dengan menjadi tua, sakit-sakitan, menderita, dan sebagainya berusaha diatasi. Secara positif, hal itu menyebabkan banyak orang mengubah hidupnya dengan pola hidup sehat. Namun, apapun yang dilakukan manusia, ternyata mustahil menghindari kematian. Mana ada orang yang tidak mengalami kematian? Kenyataan ini memberikan kesadaran bahwa manusia perlu melihat kematian dengan segala gejalanya dari sudut pandang yang berbeda.

Semenjak awal, kematian telah dipandang Yesus dengan sudut yang berbeda. Dari pihak Yesus, kematian adalah konsekuensi dari kesetiaan-Nya kepada Bapa di surga. Dari pihak Bapa, kesetiaan Yesus hingga harus merengkuh kematian justru menunjukkan kemuliaan Yesus. Penginjil Yohanes melihat bahwa seluruh adegan hidup Yesus berada dalam kendali Yesus sendiri. Dialah Sang Sutradara. Itu sebabnya, adegan penderitaan diberi makna sebagai adegan kemuliaan, seperti yang dilihat dari sudut Sang Bapa. Kematian melalui salib itu justru menjadi klimaks dari karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 52:13-53:12

Pembacaan atas teks Yesaya ini membuat kita menemukan adanya kontradiksi (pertentangan). Dalam teks itu sendiri kontradiksi terlihat melalui gambaran tentang hamba Tuhan. Pada awalnya ia disebut sebagai “hamba-Ku akan berhasil, ia akan ditinggikan, disanjung dan dimuliakan” (Yes. 52:13). Kemudian ia disebut sebagai orang yang “buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti Anak Manusia lagi” (Yes. 52:14). Kontradiksi selanjutnya tampak ketika penderitaan itu dilihat sebagai sebuah cara hamba Tuhan untuk menanggung dan penyakit dan kesengsaraan umat (Yes. 53:4). Dengan kata lain, sang hamba Tuhan itu menjadi tumbal atas dosa dan pelanggaran umat. Tentu cara berpikir itu amat bertentangan dengan cara berpikir orang Yahudi. Pemikiran orang Yahudi diungkapkan dalam teks dengan kalimat: “kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah” (Yes. 53:4). Bagi orang Yahudi, penderitaan adalah akibat dosa orang itu sendiri. Gambaran kontradiktif ini dinyatakan nabi Yesaya sebagai kehendak Tuhan: “Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah...” (Yes. 53:10). Dengan gambaran tersebut, sang hamba Tuhan adalah orang yang luar biasa setia sehingga rela harus melewati jalan ketidakadilan buat dirinya demi tumbal keselamatan umat.

Mazmur 22

Mazmur 22 ini berisi keluhan yang berganda. Keluhan bagian pertama terdapat dalam ayat 2-12, dengan klimaks ayat 12: “Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong” (ay. 11). Keluhan bagian kedua terdapat pada ayat 13-22 yang berpuncak pada permohonan pada ayat 20-22: “Tetapi Engkau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku! Lepaskanlah aku dari pedang, dan nyawaku dari cengkeraman anjing” (ay. 19-20). Keluhan itu berangkat dari pergumulan hebat terkait dengan keterpisahannya dengan Allah. Sungguh, berdasarkan

pengalaman Pemazmur, keterpisahan dengan Allah adalah penderitaan yang tak terperikan.

Ibrani 10:16-25

Penulis Ibrani mengajak umat untuk hidup bersama dalam komunitas dalam semangat saling menumbuhkan (ay. 24-25). Ajakan itu berangkat dari karya Allah melalui pengurbanan Yesus. Melalui Yesus umat Tuhan boleh menikmati tempat kudus Tuhan (ay 19). Penulis kemudian membuat perbandingan singkat kurban Kristus dengan upacara kurban Israel. Berdasarkan perbandingan itu penulis Ibrani mengajak umat untuk menarik kesimpulan bahwa Kurban Kristus telah menggantikan tindakan upacara pengampunan dosa yang mengurbankan hewan. Karena pengurbanan Yesus, penulis Ibrani mengatakan: "... Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri" (ay. 20).

Yohanes 19:16b-37

Pilatus akhirnya mengambil keputusan untuk menyalibkan Yesus. Yesus kemudian dibawa keluar (kota). Ke sebuah bukit yang disebut tengkorak (Yun: *Kranion*; Ibr: *gulgôlet*; Aram: *gûlgatâ*; Latin: *calvaria*). Tentang tempat itu tidak terlalu jelas maksudnya, mungkin bentuknya seperti tengkorak. Mungkin juga karena di tempat kerap dilakukan eksekusi. Yang pasti letaknya di luar kota (tetapi masih dekat kota) dan berdekatan dengan tempat pemakaman (Yoh 19:41).

Di atas salib Yesus terdapat tulisan. Ini menunjukkan kemungkinan bentuk salib yang dikenakan pada Yesus. Sebab pada waktu itu jenis salib (Yun: *stauros*; Latin: *crux*) bermacam-macam. Secara umum ada tiga bentuk salib. Pertama salib berbentuk X (*crux decussata*), kedua salib berbentuk T (*crux comissa*) dan salib berbentuk † (*crux immasa*). Biasanya yang dipikul oleh terhukum bagian yang melintang atau horizontal (*patibulum*), yang terdapat dalam salib model *crux comissa* dan *crux immasa* saja.

Tulisan di atas kayu salib secara berbeda dicatat oleh Injil:

Mat 27:37 > Inilah Yesus Raja orang Yahudi.

Mrk 15:26 > Raja orang Yahudi

Luk 23:38 > Inilah Raja orang Yahudi

Yoh 19:19 > Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi

Dari keempat tulisan itu, yang paling populer adalah tulisan Injil Yohanes. Dari sini muncul singkatan INRI (*Iesus Nazarenus Rex Iudaeorum*). Tulisan itu menyiratkan pengakuan penguasa politik pada "kerajaan" Yesus. Selain itu, Yoh. mencatat tulisan itu ditulis dalam bahasa: Yunani, Latin dan Yahudi. Secara simbolis penegasan ini menunjuk pada kekuasaan Yesus yang mendunia. Bahasa Yunani adalah bahasa di Laut Tengah dan dunia mengenal Yunani sebagai bangsa yang menguasai seni dan filsafat. Bahasa Latin adalah bahasa Imperium Romawi dan Romawi adalah bangsa yang memiliki pemerintahan yang baik. Bahasa Ibrani adalah bahasa orang Yahudi, bangsa yang dikenal sebagai pengusung monoteisme. Dengan menuliskan seperti itu, Yoh. mau mengatakan tentang kerajaan Yesus yang universal dan menjangkau segala tempat.

Jika dalam Injil lain, muncul tokoh Simon dari Kirene, tidak demikian halnya dalam Yoh. Hal ini dapat dijelaskan pada keyakinan Yoh bahwa Yesus berkuasa atas diri-Nya sendiri. Kelemahan tubuh pun tidak mampu mengalahkan Yesus.

Adegan pembagian pakaian Yesus disuguhkan. Orang Yahudi pada umumnya memakai lima potong barang, yaitu: sepatu, ikat kepala, ikat pinggang, baju dan jubah luar. Biasanya ada 4 prajurit yang mengawal seorang yang akan disalibkan. Itu berarti setelah setiap prajurit dapat satu potong barang, sisa 1 barang yang kemudian diundi karena tidak berjahit dan merupakan satu potongan kain yang utuh (*chiton*). Secara simbolis penegasan ini menunjuk pada pakaian imam yang juga utuh dan tidak berjahit. Adegan ini juga menunjukkan bahwa penyaliban dilakukan dengan telanjang. Hal ini amat memalukan buat orang Yahudi yang anti-nudis (seperti bangsa Timur Tengah lainnya). Namun keadaan ini tidak mengurung keinginan 4 perempuan yang mendampingi Yesus (ay. 25).

Keterangan “Yesus tahu” menjadi inti pemahaman bagian ini. Kata itu (Yun: *iedos*) secara tegas dimunculkan Yoh. berulang kali (13:1; 18:4). Karena Yesus tahu, maka Dialah yang menguasai panggung cerita. Di atas sana Yesus menyampaikan permintaan terakhir: “Aku haus.” Dalam Yoh., kata-kata Yesus bisa dilihat sebagai penggenapan atas apa yang Yesus katakan dalam Yoh 18:11. Di atas salib itu Yesus meminum dari cawan penderitaan yang diberikan Bapa-Nya. Pada akhirnya, keluar kalimat pamungkas dari mulut Yesus, “sudah selesai.” Yesuslah yang membuat segalanya selesai. Bukan Pilatus, bukan imam, bukan salib. Yesus sendirilah yang menyatakan akhir dari semua drama itu. Hal ini menunjukkan kebenaran akan kuasa Yesus atas kehidupan.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Pada Jumat Agung, umat percaya merayakan kematian Yesus. Kematian Yesus bukanlah akhir karya Yesus. Dengan kematian-Nya Yesus bukan bukan berarti gagal melakukan tugas panggilan-Nya. Sebaliknya, lewat kematian karya Yesus berakhir dengan kemenangan. Salib memang dipandang manusia sebagai hukuman yang mengerikan, namun itu semua adalah wujud dari kasih karunia Allah. Melalui salib kita melihat Allah peduli dan berbelarasa dengan kita. Lewat salib kemuliaan kasih Allah justru terpapar amat jelas.

KHOTBAH JANGKEP

MERENGKUH KEMATIAN DEMI KEMULIAAN

47 orang karyawan pabrik mercon di kawasan Kosambi, Tangerang, tewas mengenaskan akibat ledakan hebat di pabriknya. 8 orang tewas ditabrak oleh serangan teroris bermobil di New York, Amerika Serikat. FAO (*Food and Agriculture Organization*) menyatakan 25.000 orang mati di dunia karena kelaparan. Setiap 30 detik, ada satu orang tewas karena kecelakaan lalu lintas di dunia ini. Tuturan di atas

menunjukkan bahwa kematian adalah realitas yang tak dapat ditolak oleh manusia.

Hari ini gereja Tuhan merayakan kisah kematian Yesus. Perlu dicatat bahwa Yesus hanyalah salah satu manusia di dunia yang mati secara mengenaskan. Tidak hanya Yesus yang mati dengan cara mengenaskan: disalibkan hingga tetes darah penghabisan. Sebelum dan sesudah Yesus, ada banyak orang yang mati secara mengerikan. Persoalannya dengan demikian bukan bagaimana kita mati tetapi untuk apa kita mati!

Bagi kebanyakan orang, kematian kerap dianggap sebagai realitas yang menakutkan. Itu sebabnya, dengan segala upaya, banyak orang berusaha menghindari kematian dan gejala-gejalanya. Gejala kematian yang seringkali identik dengan menjadi tua, sakit-sakitan, menderita, dan sebagainya berusaha dihindari. Secara positif, hal itu menyebabkan banyak orang mengubah hidupnya dengan pola hidup sehat. Namun, sekali lagi, ternyata mustahil menghindari kematian. Mana ada orang yang tidak mengalami kematian? Kematian adalah realitas hidup. Kini pertanyaan penting buat setiap kita yang akan mati adalah, untuk apa kita mati?

Para martir banyak yang mati dengan mengerikan. Akan tetapi sudah jelas untuk apa mereka mati. Para martir mati karena mempertahankan kesetiaannya pada Yesus. Kematian para martir yang setia sampai mati itu pada gilirannya membuahkan kesuburan iman yang luar biasa bagi para pengikut Yesus. Begitu banyak cerita seputar kematian para martir, salah satunya tentang Polikarpus, uskup Smirna yang tersohor itu. Menurut cerita, ketika diadili di gelanggang, gubernur memberikan kesempatan kepadanya untuk selamat dengan cara murtad, menyangkal imannya pada Yesus. Para penguasa mengatakan kepadanya, “ingatlah umurmu, bersumpahlah demi kaisar yang ilahi itu, jadilah bijaksana kembali dan bertobatlah!” Atas desakan itu Polikarpus menjawab tegas: “Delapan puluh enam tahun aku mengabdikan kepada-Nya, dan dalam sesuatu apapun Ia tak berbuat salah kepadaku; bagaimana mungkin aku

mengumpat Rajaku yang menyelamatkan aku?” Api pun dinyalakan. Polikarpus menolak diikat. Wajahnya penuh kemuliaan, hingga membuat khalayak ramai kaget. Ketika api itu berkobar-kobar nyalanya maka orang-orang Smirna, yang diberi melihat hal itu, melihat suatu mujizat. Sebab api itu mengambil rupa sebuah kubah, seolah-olah layar kapal yang digembungkan oleh angin, lalu melingkari badan sang martir. Ia berada di tengah, bukan seperti daging yang terbakar, melainkan seperti roti yang sedang dipanggang atau seperti emas dan perak yang dimurnikan dalam api. “Kami mencium bau yang amat harum seakan-akan wewangian kemenyan atau bau-bauan berharga lainnya,” demikian kata orang-orang yang melihat. Kemudian kami mengangkat tulang-tulangnya, yang lebih mulia daripada permata-permata berharga, yang lebih tinggi nilainya daripada emas, dan menaruhnya di tempat yang layak.

Kematian Yesus adalah kematian yang dilakukan demi tujuan mulia. Yesus mati menjadi kurban atas dosa manusia. Tujuan kematian Yesus itu disimpulkan dalam Ibrani 10:19 menjadi amat jelas: “Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus.” Pengurbanan Yesus membuat kita memiliki jalan menuju tempat kudus. Kematian yang menyelamatkan.

Kematian-Nya tidaklah sia-sia. Yohanes mencatat kematian dengan cara yang menarik. Kata kuncinya adalah terdapat dalam Yoh 19:28: “Yesus tahu!” Dalam Injil Yohanes kata itu muncul juga dalam 13:1; 18:4. Karena Yesus tahu, maka Dialah yang menguasai panggung cerita. Itulah sebabnya, adegan kematian yang mestinya mengerikan justru dalam Injil Yohanes menjadi adegan memuliakan Yesus.

Bahkan kata-kata hinaan di atas salib menjadi simbol menduniannya nama Yesus. Yohanes mencatat tulisan itu ditulis dalam bahasa: Yunani, Latin dan Yahudi. Secara simbolis hal itu menjadi penegasan yang menunjuk pada kekuasaan Yesus yang mendunia. Bahasa Yunani adalah bahasa di Laut Tengah dan dunia mengenal Yunani sebagai bangsa yang menguasai seni dan

filsafat. Bahasa Latin adalah bahasa Imperium Romawi dan Romawi adalah bangsa yang memiliki pemerintahan yang baik. Bahasa Ibrani adalah bahasa orang Yahudi, bangsa yang dikenal sebagai pengusung monoteisme. Dengan menuliskan seperti itu, Yohanes mau mengatakan tentang kerajaan Yesus yang universal dan menjangkau segala tempat.

Hari ini kita menyaksikan kemuliaan melalui kematian. Yesus mengajari kita untuk apa kita mati. Artinya, apa sih yang kita perjuangkan hingga setengah mati dalam hidup ini? Uang yang banyak, harta yang berlimpah, atau kedudukan yang tinggi? Jika untuk itu kita mati, maka kematian tidaklah menjadi alat kemuliaan kasih Allah. Kematian karena kesetiaan adalah pupuk yang subur bagi kehidupan iman umat Tuhan. Hal ini bukanlah berarti kita harus menderita, sama sekali tidak. Panggilan kita adalah setia, bahkan sampai mati. Seperti yang dituturkan firman-Nya: "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Wahyu 2:10). Tuhan mencintai kita. Amin.



(asp)

Khotbah Triduum Paska
– Sabtu Sunyi

Sabtu, 31 Maret 2018

Bacaan 1

Ayub 14:1-22

Tanggapan:

Mazmur 31: 1-4,15-16

Bacaan II:

1 Petrus 4: 1-8

Bacaan Injil:

Matius 27:57-66

ASA YANG HILANG



DASAR PEMIKIRAN

Apa jadinya jika hidup tanpa asa? Satu sisi, seseorang jadi kehilangan daya untuk mewujudkan impian dan idamannya. Di sisi lain, seseorang bisa melakukan banyak hal dengan pandangan yang buta. Tindakannya didasarkan kecemasan dan ketakutan.

Penderitaan dan kematian sering dipandang sebagai titik asa yang hilang bagi banyak orang. Kematian dianggap sebagai sebuah akhir, kekalahan dan kegelapan, baik yang meninggal ataupun yang ditinggalkan. Kekosongan dan kehampaan sering mengiringi sebuah peristiwa kematian. Seakan peristiwa kematian tidak dapat memberikan kekuatan bagi yang ditinggalkan. Tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh orang yang meninggal. Padahal setiap orang tidak bisa terhindar dari sebuah peristiwa kematian, baik mengalami kematian itu sendiri ataupun ditinggal karena kematian. Hal ini dikarenakan manusia tidak kekal, ia adalah fana. Manusia memang fana, terbatas dalam menjaga asanya.

Akan tetapi, sesungguhnya kefanaan bukan sebuah alasan manusia tidak dapat membangun kembali asanya yang telah hilang. Akan ada asa yang tumbuh kembali yang bisa diraihinya bersama Tuhan. Tuhan dalam perjuangan kasih-Nya rela

melakukan yang terbaik bagi manusia, bagi asa yang terus dibangun dalam kehidupan manusia. Kematian bukan sebuah titik hilangnya asa. Kematian adalah bagian dari sebuah proses kasih dan karya serta kekuatan Tuhan terus dinyatakan.

PENJELASAN TEKS

Ayub 14 :1-22

Pada bagian ini Ayub menceritakan bagaimana hidup manusia yang fana berada dalam kegelisahan. Kegelisahan yang dialami oleh manusia memungkinkan terjadi penganiayaan, kemiskinan dan penyakit. Tidak ada seorangpun yang mampu melepaskan diri dari kegelisahannya. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada asa, akan ada kemenangan bersama Allah. Allahlah yang akan memberi manusia kebangkitan, setelah mati dan memasuki dunia orang mati. Oleh karenanya manusia harus benar-benar mengandalkan Tuhan dalam kehidupan. Manusia harus hidup dalam hubungan yang dekat dan intim dengan Tuhan. Tuhan memanggil kita dan kitapun menjawab panggilan-Nya.

Mazmur 31:1-4, 15-16

Mazmur ini menggambarkan bagaimana kondisi kesulitan yang dialami Daud secara luar biasa. Namun demikian, kesulitan itu tidak membuatnya berhenti bersandar pada kekuatan Tuhan. “padaMu Tuhan, aku berlindung” (ayat 2a). Ia mempercayakan hidupnya pada Tuhan yang sepenuhnya terlibat dalam kehidupan umat Allah. Ia percaya hanya kepada Tuhan akan pertolongan dan belas kasihan. Ia mengetahui bahwa seluruh hidupnya ada dalam kendali kehendak dan kedaulatan Tuhan. Daud tahu bahwa setiap kesulitan bukanlah tempat akhir baginya untuk berdiri tetapi kekuatan ada di tangan Allah. Inilah yang membuat Daud dapat bersuka dan bergembira dalam kasih setia Tuhan.

1 Petrus 4:1-8

Dalam sifatnya Petrus mengajak umat untuk tidak risau dan takut akan kesulitan-kesulitan hidup yang dialami oleh mereka. Ketakutan menghadapi kesulitan harus diganti dengan iman dan

percaya kepada kekuatan Allah, sebagai senjata. Iman dan percaya kepada kekuatan Allah nampak dari perubahan hidup yang seturut dengan kehendak Allah. Penderitaan yang dialami oleh umat mendorong untuk mampu menguasai diri, tenang dan dapat berdoa. Penderitaan itu juga menumbuhkan kepekaan umat akan kasih yang sungguh-sungguh seorang akan yang lain. Kasih yang diupayakan dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Kasih yang sungguh-sungguh dilakukan dengan kehangatan dan perasaan. Kasih yang sungguh-sungguh juga kasih yang dilakukan dengan keberanian menghadapi berbagai resiko. Kasih yang sungguh-sungguh menolong sesamanya untuk mengalami perubahan hidup.

Matius 27: 57-66

Setelah Yesus mati di kayu salib seorang bernama Yusuf dari Arimatea meminta izin Pilatus untuk menurunkan tubuh Yesus dan memberikan pemakaman yang manusiawi. Yusuf dari Arimatea bukanlah salah satu dari kedua belas murid Yesus. Nama Yusuf tidak nampak disebutkan di antara murid-murid Yesus lainnya. Yusuf dari Arimatea menyiapkan proses penguburan Yesus dengan baik. Dia mengapani tubuh Yesus dengan kain lenan yang putih bersih, membaringkannya di dalam kubur yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu. Kubur itu, bukanlah kubur yang sebelumnya disiapkan untuk Yesus, tetapi kubur itu kubur milik keluarga Yusuf dari Arimatea. Yusuf Arimatea melakukan segala yang terbaik bagi Yesus dan apa yang dilakukan oleh Yusuf dilihat dan didampingi oleh Maria Magdalena dan Maria yang lain.

Namun di sisi lain, kebesaran hati Yusuf Arimatea merawat dan menguburkan jenazah Yesus tidak nampak dalam imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Mereka justru menghadap Pilatus untuk menyampaikan kegelisahan mereka atas perkataan Yesus yang pernah mereka dengar. Mereka mendengar Yesus pernah berkata bahwa sesudah tiga hari kematian-Nya, Ia akan bangkit. Mereka berpikir Yesus dan murid-murid-Nya memiliki strategi yang lain untuk mempengaruhi banyak orang. Mereka menduga murid-murid Yesus akan mencuri jenazah Yesus dan

menceritakan kebohongan tentang kebangkitan Yesus. Hal ini bagi mereka dapat mengancam dan membahayakan posisi mereka.

Pilatus yang mendengar kegelisahan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memberi mereka penjaga-penjaga yang akan menjaga kubur Yesus. Pilatus beserta imam-imam kepala dan orang-orang Farisi berpikir bahwa jumlah penjaga yang memadai tidak akan ada kesempatan murid-murid Yesus untuk mencuri jenazah Yesus. Tidak juga akan ada kegemparan besar yang akan terjadi di antara orang banyak.

Apa yang dipikirkan oleh imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menjadi indikasi pola yang biasa mereka lakukan di depan orang-orang Yahudi dan umat. Ketakutan dan kekhawatiran itu menunjukkan cara yang biasa mereka lakukan untuk mencari popularitas dan kedudukan. Hal itu juga menggambarkan bagaimana cara kebenaran yang biasa mereka tunjukkan pada umat. Ketakutan mereka yang menjadi gambaran bagaimana mereka bertindak dalam menghadapi tantangan yaitu dengan kekuatan dan kekuasaan manusia.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Penghayatan sabtu sunyi adalah peristiwa yang memberi ruang bagi kita menghayati perasaan yang berbagai macam karena kematian Kristus. Sabtu sunyi juga menjadi kesempatan bagi kita untuk berjaga dan berharap akan kebangkitan Yesus. Sabtu sunyi adalah ruang kosong yang di dalamnya Allah bekerja untuk membuktikan bahwa Yesus pernah ada dalam kubur dan berjuang menghadapi dunia orang mati, dunia asa yang hilang. Dia berjuang melawan kematian, melawan kuasa kegelapan yang sedang membelenggu manusia.

Sabtu sunyi menjadi kekuatan bagi umat untuk berjaga, tenang dan berdoa. Kematian Kristus bukan menjadi titik asa yang hilang, dalam kemesiasan seperti yang murid-murid pandang. Penderitaan dan kematian Yesus dipandang oleh murid-murid

sebagai sebuah kekalahan perjuangan yang mereka lakukan. Pergi, berlari atau terdiam adalah cara para murid menunjukkan diri sebagai orang yang kehilangan asa. Yesus dalam kematiannya adalah simbol asa yang hilang bagi mereka, para murid. Bahkan, asa yang hilang karena berita kematian dan kebangkitan-Nya, membuat imam-imam kepala dan ahli Taurat berpikir tentang tindakan yang orang lain akan lakukan seperti tindakan yang mereka biasa lakukan. Manusia memang fana, terbatas dalam menjaga asanya. Oleh karenanya, biarlah melalui penghayatan sabtu sunyi kita menjadi umat yang percaya bahwa keesokan hari, batu besar yang menutup kubur kan terguling, dan Yesus sudah bangkit.

KHOTBAH JANGKEP

ASA YANG HILANG

Saudara yang dikasihi Tuhan Yesus, Pernahkah merasakan gelisah, ketakutan dan cemas yang sangat luar biasa? (Biarkan jemaat menjawab di dalam hati) Apa yang bisa membuat perasaan gelisah, ketakutan dan cemas itu muncul? (Biarkan jemaat menjawab di dalam hati) Apakah perasaan kegelisahan, ketakutan dan cemas mendorong masalah yang ingin kita hadapi mendapatkan jalan keluarnya? (Biarkan jemaat menjawab di dalam hati) Apa yang biasa dilakukan untuk mengatasi rasa gelisah, ketakutan, dan cemas? (Biarkan jemaat menjawab di dalam hati).

Mari kembali kita perhatikan bacaan Injil Matius 27:57-66. Dalam perasaan dan hati yang hancur serta kehilangan asa Maria Magdalena dan Maria yang lainnya duduk di depan kubur Yesus. Sebelumnya mata mereka tidak pernah lepas memandangi tubuh Yesus yang sudah tidak bernyawa diturunkan dari atas kayu salib oleh Yusuf Arimatea. Dengan air mata yang terus mengalir, tubuh yang terasa lemas tak bertulang dan lidah yang kelu mereka memperhatikan bagaimana Yusuf Arimatea merawat tubuh Yesus. Mereka melihat bagaimana Yusuf

mengapani-Nya dengan kain lenan yang bersih dan membaringkan-Nya di dalam kubur milik Yusuf Arimatea.

Mereka tetap duduk dan berdiam di depan kubur Yesus bahkan ketika Yusuf Arimatea menaruh tubuh Yesus dan menutup kubur itu dengan batu serta pergi meninggalkan kubur itu. Mereka terdiam duduk di depan kubur itu dengan asa yang lambat laun lenyap seiring malam yang semakin larut. Duduk dalam keheningan tanpa asa.

Sedangkan Yesus berada dalam kubur itu seorang diri. Inilah saat Yesus berjuang dengan kematian, turun ke dalam alam maut, melawan kuasa kegelapan. Yesus masuk dan berjuang dalam dunia yang tanpa harapan. Yesus masuk di dalam ruang kosong dengan membawa luka-luka, dan penderitaan yang Ia tanggung sebagai pengorbanan-Nya atas manusia. Perjuangan-Nya di dalam alam maut adalah harapan yang hadir bagi asa yang hilang dalam kehidupan manusia berdosa. Yesus menghadapi alam maut dengan kasih yang sungguh-sungguh kepada manusia. Kasih yang berani mengambil resiko untuk tindakan kasih-Nya. Kasih yang dilakukan-Nya untuk memberikan perubahan kepada kehidupan manusia, Yesus membiarkan luka-Nya menjadi jalan masuk bagi manusia mendapatkan asa-Nya.

Namun demikian, tidak hanya itu, perjuangan Yesus menghadapi alam maut harus diwarnai kepercayaan diri dari para murid yang menghilang serta kecemasan dan ketakutan yang nampak pada diri imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi cemas dan takut akan kebangkitan yang pernah Yesus sampaikan. Mereka berpikir bahwa Yesus bersama dengan murid-murid-Nya adalah orang-orang yang sama dengan mereka. Mereka mengira Yesus akan menggunakan kelicikan dan memutar balikan fakta untuk memudahkan dan membiaskan kebenaran. Hal yang sesungguhnya biasa mereka lakukan untuk mendapatkan popularitas dan jabatan serta kuasa. Sesungguhnya tindakan mereka adalah gambaran dari sikap hidup orang-orang yang

kehilangan asa atau harapan. Tindakan tanpa kasih dari orang-orang yang kehilangan asa dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Mereka menghadapi kecemasan dengan menggunakan pikiran dan kemampuan serta rancangan mereka. Rancangan yang tidak disertai dengan kasih yang sungguh-sungguh untuk umat (orang lain). Akan tetapi tindakan yang justru mengorbankan orang lain untuk kepentingannya. Mereka tidak mengandalkan Tuhan dan relasi yang intim dengan Tuhan. Kecemasan dan ketakutan yang hanya bersumber pada kepentingan diri membuat mereka tidak bisa tenang dan menguasai diri.

Saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus,
Hal ini kita menghayati Sabtu Sunyi, perasaan apakah yang kita bawa dalam ibadah ini? Apakah yang kita renungkan dalam ibadah ini? Apakah kita bisa merasakan ruang kosong yang di dalamnya Yesus menunjukkan kasihNya yang sungguh-sungguh pada kita? Kasih yang membawa perubahan bagi kita, supaya dalam asa yang hilang kita bisa menghadapinya bersama Dia dalam penguasaan diri, ketenangan dan doa. Amin.



(mp)

Bahan Khotbah
Paska Subuh

Minggu, 1 April 2018

Bacaan 1:

Kisah Para Rasul 10:34-43

Tanggapan:

Mazmur 118:1-2, 14-24

Bacaan II:

1 Korintus 15:1-11

Bacaan Injil:

Yohanes 20:1-18

CINTA, PERCAYA DAN HARAPAN



DASAR PEMIKIRAN

Gereja adalah persekutuan tubuh Kristus. Bukan tubuh Kristus yang indah melainkan tubuh Kristus yang penuh luka. Bukan tubuh Kristus yang utuh melainkan tubuh Kristus yang terpecah. Gereja merupakan bukti cinta Allah yang berkorban, terluka dan terpecah tetapi sekaligus membuka ruang bagi ciptaan.

Kesadaran bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terpecah perlu direspon dengan menumbuhkan cinta di dalamnya. Bukan cinta yang berusaha memiliki dan mendominasi melainkan cinta yang merelakan diri untuk keluar dan bersaksi. Saling membangun rasa percaya dan saling memberi harapan.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 10:34-43

Di bagian awal Kisah Para Rasul 10 Petrus melihat berbagai jenis binatang yang selama ini dipandang haram. Tuhan menyuruh Petrus untuk menyembelih dan memakannya tetapi Petrus menolak (Kis 10:11-16). Saat itu Petrus tidak mengerti apa maksud Tuhan dengan penglihatan tersebut. Petrus baru

memahami setelah ia dijemput untuk bertemu dengan Kornelius, seorang perwira non Yahudi.

Kisah Para Rasul 10:34-43 merupakan pengakuan iman Petrus setelah ia bergumul dengan sikap eksklusivitas yang masih melekat dalam dirinya. Petrus kini menyadari bahwa Allah tidak membedakan orang. Karya keselamatan Allah ditunjukkan melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Karya keselamatan tersebut bukan hanya untuk orang-orang bersunat melainkan juga untuk orang-orang asing (tak bersunat).

Mazmur 118:1-2, 14-24

Mazmur ini merupakan puji-pujian atas keselamatan yang berasal dari Tuhan. Keselamatan yang digambarkan oleh pemazmur diwujudkan Tuhan dalam bentuk kemenangan dan kesempatan untuk melanjutkan hidup. “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru” ungkapan ini pernah dikutip oleh Yesus untuk menggambarkan diriNya yang ditolak bahkan dibunuh tetapi ajaran dan karya-karyaNya justru menjadi pemersatu bagi siapapun yang mau menerimanya.

1 Korintus 15:1-11

Surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus sebagai tanggapan atas pergumulan yang dihadapi oleh jemaat di Korintus. Persoalan yang dihadapi jemaat di Korintus pada saat itu adalah munculnya orang-orang yang tidak percaya kepada kebangkitan. Oleh sebab itu, Paulus membagikan kesaksian dan pengakuan imannya yang secara spesifik terdapat di dalam 1 Korintus 15:1-11.

Surat 1 Korintus ditulis sekitar tahun 55 M, sementara Injil tertua yaitu Injil Markus ditulis sekitar tahun 64-67 M. Hal ini menunjukkan bahwa surat 1 Korintus 15 merupakan catatan tertua tentang kematian dan kebangkitan Yesus. Injil yang dimaksudkan oleh Paulus di pasal 1 bukanlah kitab Injil seperti yang kita kenal saat ini melainkan Injil/kabar baik/kabar keselamatan yang diceritakan dari mulut ke mulut (tradisi lisan).

Kematian dan kebangkitan Yesus yang dituliskan dalam surat ini merupakan tonggak iman bagi Paulus.

“Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita” (1Kor. 15:3). Paulus mengimani bahwa kematian Yesus adalah dasar keselamatan manusia. Hanya melalui kematian Yesus sajalah manusia memperoleh keselamatan yaitu pengampunan dosa. Karya keselamatan tersebut oleh Paulus diyakini sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan oleh para nabi.

“Bahwa Ia telah dikuburkan dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga” (1 Kor. 15:4). Paulus menekankan bahwa kematian Yesus merupakan fakta sejarah. Untuk memperkuat pandangannya, Paulus menyebutkan siapa-siapa saja yang menjadi saksi dari kebangkitan Yesus (1 Kor. 15:5-8). Paulus menyatakan hal ini agar jemaat di Korintus merespons kematian dan kebangkitan Yesus dengan tindakan percaya. Tindakan percaya tersebut diwujudkan oleh Paulus dengan bekerja dengan keras dalam melayani Tuhan.

Yohanes 20:1-18

Peristiwa kematian Yesus menjadi luka yang dalam bagi para murid, terlebih bagi Maria Magdalena. Maria Magdalena adalah salah satu perempuan yang menyaksikan detik demi detik kematian Yesus (Yoh. 19:25). Ia juga adalah orang yang mengantar jenazah Yesus ke kubur dan tetap tinggal di depan pintu kubur yang telah ditutup (lih. Mat. 27:61, Mrk. 15:47).

Tindakan Maria yang berusaha berada sedekat mungkin dengan Yesus yang disalib merupakan wujud cintanya kepada Yesus. Cinta inilah yang membuat Maria tidak ingin meninggalkan Yesus. Cinta inilah yang mendorong Maria untuk kembali ke kubur pagi-pagi benar ketika hari masih gelap pada hari pertama minggu itu (Yoh. 20:1). Ia ingin kembali melihat Yesus. Ia ingin kembali berada dekat dengan Yesus. Di satu sisi, tindakan Maria tersebut merupakan wujud cinta yang tak sanggup melepaskan tetapi di sisi lain menjadi indikasi bahwa Maria menderita luka dan trauma yang dalam akibat duka hebat yang dialaminya. Trauma merupakan tekanan emosional atas sebuah peristiwa

buruk yang terjadi dengan sangat cepat dan tubuh tidak mampu mengolah peristiwa itu dengan baik.

Ketika kita membaca Injil Yohanes, perhatikanlah bahwa Injil ini sangat kental dengan tindakan-tindakan indrawi (melihat, menyentuh, menghembusi, mendengar, dll) ataupun mengarah kepada situasi yang dapat dirasakan oleh panca indra. Saat Maria melihat bahwa batu telah diambil dari kubur, ia berlari dan mengatakan kepada Petrus dan Yohanes (murid yang lain yang dikasihi Yesus) bahwa Tuhan diambil orang. Inilah trauma yang dialami oleh Maria. Trauma yang dalam dan membuat Maria lupa bahwa Yesus akan bangkit. Trauma juga dialami oleh Petrus, Yohanes dan murid-murid lainnya.

Setelah Petrus dan Yohanes kembali dari kubur, Maria berdiri dekat kubur dan menangis. Maria tidak sanggup menerima apa yang dilihatnya. Setelah sebelumnya ia menyaksikan penderitaan dan kematian Yesus kini ia diperhadapkan dengan kenyataan bahwa jasad Yesus hilang. Ia tidak bisa lagi memandang Yesus yang dicintainya. Ia tidak bisa lagi menyentuh tubuh Yesus. Ia tidak lagi bisa merasakan kehadirannya. Kondisi inilah yang membuat Maria tidak lagi mengenali Yesus yang berdiri di belakangnya dan menyangkannya sebagai penunggu taman.

Maria tersadar ketika ia mendengar namanya disebut oleh Yesus. Maria mendengar, melihat dan kemudian tentu saja ia ingin menyentuhnya bahkan merangkul-Nya. Ia begitu merindukan Yesus yang dicintainya. Sayangnya, Yesus tidak ingin Maria menahan (memegang/merengkuh) Dirinya karena luapan emosinya. Yesus ingin agar Maria memberitahukan terlebih dahulu kepada murid-murid yang lain. Dengan kata lain, Yesus ingin agar Maria yang telah dipulihkan dari trauma dapat memulihkan trauma rekan-rekannya. Pemulihan yang dialami Maria telah mengubah cinta Maria kepada Yesus. Cinta Maria kepada Yesus bukan lagi cinta yang tak sanggup melepaskan (memandang, mendengar dan memegang Yesus) melainkan cinta yang merelakan dan memberi harapan bagi orang lain (pergi dari Yesus dan bersaksi kepada rekan-rekannya).

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Kebangkitan Kristus merupakan wujud cinta-Nya yang memulihkan trauma. Pemulihan trauma tersebut mewujudkan dalam rasa percaya yang kemudian direspon dengan tindakan yang menumbuhkan harapan baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama. Harapan itu sendiri dapat dihadirkan melalui persekutuan yang mau berbagi luka dan berdamai dengan luka.

KHOTBAH JANGKEP

CINTA, PERCAYA DAN HARAPAN

Pengalaman traumatis dapat dialami oleh semua orang. Trauma psikologis berkaitan erat dengan pengalaman yang dilalui seseorang yang bersifat psikis hingga memberikan dampak yang negatif pada dirinya untuk sekarang dan masa depan.

Peristiwa kematian Yesus menjadi luka yang dalam bagi para murid, terlebih bagi Maria Magdalena. Maria Magdalena adalah salah satu perempuan yang menyaksikan detik demi detik kematian Yesus (Yoh. 19:25). Ia juga adalah orang yang mengantar jenazah Yesus ke kubur dan tetap tinggal di depan pintu kubur yang telah ditutup (lih. Mat. 27:61, Mrk. 15:47).

Tindakan Maria yang berusaha berada sedekat mungkin dengan Yesus yang disalib merupakan wujud cintanya kepada Yesus. Cinta inilah yang membuat Maria tidak ingin meninggalkan Yesus. Cinta inilah yang mendorong Maria untuk kembali ke kubur pagi-pagi benar ketika hari masih gelap pada hari pertama minggu itu (Yoh. 20:1). Ia ingin kembali melihat Yesus. Ia ingin kembali berada dekat dengan Yesus. Di satu sisi, tindakan Maria tersebut merupakan wujud cinta yang tak sanggup melepaskan tetapi di sisi lain menjadi indikasi bahwa Maria menderita luka dan trauma yang dalam akibat duka hebat yang dialaminya. Trauma merupakan tekanan emosional atas sebuah peristiwa

buruk yang terjadi dengan sangat cepat dan tubuh tidak mampu mengolah peristiwa itu dengan baik.

Ketika kita membaca Injil Yohanes, perhatikanlah bahwa Injil ini sangat kental dengan tindakan-tindakan indrawi (melihat, menyentuh, menghembusi, mendengar, dll) ataupun mengarah kepada situasi yang dapat dirasakan oleh panca indra. Saat Maria melihat bahwa batu telah diambil dari kubur, ia berlari dan mengatakan kepada Petrus dan Yohanes (murid yang lain yang dikasihi Yesus) bahwa Tuhan diambil orang. Inilah trauma yang dialami oleh Maria. Trauma yang dalam dan membuat Maria lupa bahwa Yesus akan bangkit. Trauma juga dialami oleh Petrus, Yohanes dan murid-murid lainnya.

Setelah Petrus dan Yohanes kembali dari kubur, Maria berdiri dekat kubur dan menangis. Maria tidak sanggup menerima apa yang dilihatnya. Setelah sebelumnya ia menyaksikan penderitaan dan kematian Yesus kini ia diperhadapkan dengan kenyataan bahwa jasad Yesus hilang. Ia tidak bisa lagi memandang Yesus yang dicintainya. Ia tidak bisa lagi menyentuh tubuh Yesus. Ia tidak lagi bisa merasakan kehadirannya. Kondisi inilah yang membuat Maria tidak lagi mengenali Yesus yang berdiri di belakangnya dan menyangkannya sebagai penunggu taman.

Maria tersadar ketika ia mendengar namanya disebut oleh Yesus, "Maria!". Suara itu sangat akrab di pendengaran Maria. Suara dari sosok yang dicintai dan mencintainya. Ya, itu suara Tuhan. Maria mendengar dan segeralah ia berpaling kepada Yesus. Proses berpaling ini merupakan hal yang penting untuk dihayati. Berpalingnya Maria Magdalena adalah kesediaannya untuk melihat sesuatu yang baru yaitu kebangkitan. Berpaling merupakan respon atas panggilan yang disampaikan Yesus. Ia beriman pada Yesus yang bangkit.

Iman pada Yesus yang bangkit menjadikan Maria bertindak. Tindakannya adalah keinginannya untuk menyentuh, bahkan merangkul Yesus. Ia begitu merindukan Yesus yang dicintainya.

Namun sayangnya, Yesus tidak ingin Maria menahan (memegang/merengkuh) Dirinya karena luapan emosinya. Luapan emosi karena terlalu senang bisa menimbulkan sikap posesif. Sikap posesif dalam diri Maria Magdalena adalah keinginannya menahan rasa cintanya seorang diri. Ia lupa bahwa Yesus mengasihi semua orang.

Maria merespon cinta Yesus dan Yesus pun juga demikian. Cinta itu harus dibagikan. Maka dari itu, Yesus ingin agar Maria memberitahukan terlebih dahulu kepada murid-murid yang lain. Dengan kata lain, Yesus ingin agar Maria yang telah dipulihkan dari trauma dapat memulihkan trauma rekan-rekannya. Pemulihan yang dialami Maria telah mengubah cinta Maria kepada Yesus. Cinta Maria kepada Yesus bukan lagi cinta yang tak sanggup melepaskan (memandang, mendengar dan memegang Yesus) melainkan cinta yang merelakan dan memberi harapan bagi orang lain (pergi dari Yesus dan bersaksi kepada rekan-rekannya).

Saudaraku,

Saya dan anda dicintai oleh Tuhan. Di Minggu Paska ini Ia mengundang nama kita masing-masing. Ia mengajak kita mengalami kebangkitan-Nya. Apakah kita masih ragu dengan kebangkitan-Nya. Dalam bacaan rasuli, kita melihat dalam jemaat Korintus masih terdapat orang-orang yang ragu. Mengapa mereka ragu pada kebangkitan Yesus? mereka ragu karena belum mengalami cinta-Nya yang utuh. Demikian juga dengan Petrus. Ia masih ragu dengan perintah yang dinyatakan Tuhan yang bangkit. Ia ragu karena masih berfokus pada diri sendiri dan cinta diri berlebihan.

Di Minggu Paska ini saya mengajak kita semua untuk menjawab cinta Tuhan. Jawaban atas cinta-Nya merupakan perwujudan percaya pada Dia. Percaya pada Yesus menumbuhkan semangat bagi hidup kita agar berpengharapan. Pengharapan dalam Kristus meneguhkan, menguatkan, memulihkan dan menjadikan kita berani menatap hari esok.

Selamat Paska, selamat hidup dalam cinta, percaya dan harapan.
Amin.



(tbg)

Bahan Khotbah
Paska Sore

Minggu, 1 April 2018

Bacaan 1:

Yesaya 25:6-9

Tanggapan:

Mazmur 114

Bacaan II:

1 Korintus 5:6b-8

Bacaan Injil:

Lukas 24:13-49

MENYONGSONG PENGHARAPAN



DASAR PEMIKIRAN

Pengharapan memberikan energi bagi hidup. Orang yang kehilangan pengharapan, tak lagi ingin melanjutkan kehidupan. Sebaliknya, orang dengan pengharapan terus berjuang di tengah kesulitan hidup yang paling hebat sekalipun.

Sejarah kekristenan diisi dengan berbagai kisah orang-orang yang mengalami perubahan sehingga hidup berpengharapan. Betapa tidak? Semenjak awal, saat sejumlah orang memiliki harapan karena berjumpa dengan Yesus, justru menyaksikan kematian tragis Sang Guru. Rasa kecewa dan pupusnya harapan membuat mereka tercerai berai dalam kegalauan. Di tengah mudarnya pengharapan, Yesus hadir memberikan keyakinan bahwa pengharapan harus terus dikobarkan.

Melalui perenungan Paska Sore ini, umat diajak bersukacita di tengah berbagai kesulitan dan penderitaan yang mungkin tengah mereka alami. Sukacita itu terjadi karena pengharapan di dalam Yesus tidak akan pernah sia-sia.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 25:6-9

Teks ini termasuk bagian dari apokalipsis Yesaya (Yes 24:1 – 27:13). Dalam apokalipsisnya, sang nabi mendapat berbagai

“penglihatan” yang memang tampaknya berbeda-beda dan tidak terkait satu dengan yang lain. Pada Yesaya 25:6-9, gambaran yang dilihat Yesaya adalah adalah perjamuan besar, dengan aneka ragam kuliner yang terhidang (ay. 6). Gambaran perjamuan besar kemudian menjadi penting dalam tradisi apokaliptis (lihat Wah. 19; Mat. 22:12-14; Luk. 14:16-24). Perjamuan yang diadakan di gunung Sion yang kudus itu merupakan pesta semua bangsa (ay. 7). Di sanalah Tuhan “mengoyakkan kain perkabungan,” yang menandai berakhirnya penderitaan umat. Untuk selanjutnya, derita tak lagi menjadi bagian dari hidup umat. Sebab, Tuhan telah menang. Kemenangan yang dibuat Tuhan itu telah lama dinanti-nantikan umat, sehingga memberikan dampak sukacita besar di masa penantiannya.

Mazmur 114

Menurut tradisi, Mazmur 113:1 sampai dengan Mazmur 119:28 dikenal dengan sebutan Mazmur-Mazmur Paska. Mazmur itu dinyanyikan dalam ziarah perjalanan ke Yerusalem dalam rangka merayakan Paska. Mazmur 114 menggambarkan saat umat melalui perjalanan yang sangat sulit, justru mereka melihat karya ajaib Tuhan. Segala kesulitan yang ditandai dengan laut, sungai Yordan, dan gunung-gunung “takut” melihat rombongan umat berjalan. Mazmur ini menjadi pengharapan bagi perjalanan ziarah umat.

1 Korintus 5:6b-8

Teguran Paulus kepada umat Korintus karena perilaku buruk mereka disampaikan dengan jelas. Pada bagian ini Paulus menyebut terjadinya kasus inses, yang disebutnya: “orang yang hidup dengan istri ayahnya” (ay 1). Lebih dalam lagi, Paulus menilai apa yang terjadi itu malah membuat pelakunya merasa hebat (ay 2, 6). Kata “ragi” digunakan Paulus untuk tindakan mereka. Ragi dianggap sebagai proses di mana secara perlahan-lahan dosa dan kejahatan akan tersebar ke dalam komunitas Kristen sampai banyak orang dirusak olehnya. Artinya, tindakan sejumlah (mungkin kecil?) anggota yang hidup dalam percabulan dapat merambah hingga terimbas pada anggota yang

lain. Paulus menegaskan untuk membuang ragi yang lama dengan ragi yang baru. Ragi yang baru adalah Yesus, yang akan mengubah secara total adonan. Di dalam Yesus, umat akan hidup dengan moralitas baru.

Lukas 24:13-49

Cerita perjalanan pulang ke Emaus berisi perjalanan keputusan. Perjalanan itu dilakukan Kleopas dan temannya. Penyebutan nama Kleopas bisa jadi karena ia memegang peranan penting dalam komunitas gereja perdana. Namun bisa juga ini menjadi cara Lukas, yang seolah mengajak para pembacanya mengidentifikasikan diri dengan orang yang berjalan dengan Kleopas.

Perjalanan ini adalah perjalanan keputusan, karena “...kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (Luk 24:21). Pernyataan itu menunjukkan bahwa ada kekecewaan karena Yesus tidak dapat memenuhi harapan mereka. Jelaslah ini perjalanan yang jauh dari menyenangkan. Kemuraman (bdk. Luk 24:17) mewarnai setiap tapak langkah mereka. Jarak sejauh kurang lebih 7 mil (dalam teks Yunani disebut *enam puluh stadia*. Satu *stadia* kira-kira 600 kaki, jadi sekitar 7 mil. Dalam satuan kilometer sekitar 11.2 km) pastilah terasa jauh.

Di tengah perjalanan yang tidak menyenangkan itu Yesus dalam diri seorang asing hadir. Kehadiran orang asing itu tidak terlalu mengejutkan Kleopas dan temannya. Mungkin dia salah seorang peziarah yang baru pulang kembali dari ibadah hari raya di Yerusalem. Catatan Injil menunjukkan bahwa kematian Yesus terjadi menjelang hari raya Paska Yahudi. Jadi adalah wajar jika peziarah berjalan bersama dalam perjalanan. Dialog pun terjadi. Dialog yang memberikan dampak yang besar. Dialog yang bukan sekadar teman mengisi waktu luang, penuh basa-basi yang kadang benar-benar basi. Dialog yang terjadi adalah dialog yang meluruskan pandangan. Dialog yang berfokus pada Kleopas dan temannya yang sedang berputus asa. Itu sebabnya Yesus meminta mereka menceritakan pengalaman dan perasaan

mereka. Dengan sesekali mengajukan pertanyaan umpan-balik hingga dialog makin mendalam. Pada akhirnya ingatan akan ajaran-ajaran Yesus muncul kembali. Penginjil Lukas memberikan komentarnya: “Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (Luk 24:27). Sungguh, perjalanan yang menghidupkan pengharapan.

Perjalanan itu juga menghasilkan kedekatan-persahabatan, yang ditandai dengan ajakan makan bersama agar perjumpaan tak segera pudar, “Tinggallah bersama-sama dengan kami” (Luk 24:29). Justru peristiwa itulah itulah yang membawa mereka pada kesadaran, “...terbukalah mata mereka dan merekapun mengenal Dia...” (Luk 24:31). Segera saja perubahan terjadi. Hati mereka yang tadinya diliputi keputusasaan berubah menjadi penuh semangat, berkobar-kobar hingga kembali ke Yerusalem untuk memberitakan kebangkitan Yesus.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Pengharapan adalah kunci kehidupan. Mendengar kiprah Yesus, banyak orang mengikuti-Nya dengan setia. Tiga tahun kurang lebih, para pengikut ini dikobarkan dengan pengharapan yang membumbung tinggi. Sungguh, Yesus adalah Mesias yang dinanti. Sayangnya, kematian Yesus memupuskan pengharapan mereka. Kleopas dan temannya adalah gambaran para pengikut yang kehilangan pengharapan. Namun Yesus kembali “hadir” dengan cara-Nya, untuk mengobarkan pengharapan.

KHOTBAH JANGKEP

MENYONGSONG PENGHARAPAN

Pengharapan adalah kunci kehidupan. Apapun yang kita kerjakan saat ini, sadar atau tidak, kita letakkan pada pengharapan. Misalnya: petani menanam padi, karyawan bangun pagi untuk berangkat kerja, pelajar bersekolah, dan

sebagainya. Itu semua didorong oleh pengharapan. Sebagai contoh saja, kita sekolah dengan baik karena berharap dapat kuliah di universitas ternama. Kita kuliah dengan baik karena berharap dapat bekerja dengan baik. Kita bekerja karena berharap dalam hidup berkeluarga dengan berkecukupan, dan seterusnya. Karena itu kita dapat membayangkan betapa mengerikannya hidup tanpa pengharapan.

Itulah yang terjadi dalam diri 2 (dua) sahabat kita, Kleopas dan temannya yang tidak disebutkan namanya. Mengapa tidak disebutkan? Salah satu kemungkinan, bisa jadi Kleopas memegang peranan penting dalam komunitas gereja perdana. Namun bisa juga ini menjadi cara Lukas, yang seolah mengajak para pembacanya mengidentifikasi diri dengan orang yang berjalan dengan Kleopas. Jadi kita dapat membacanya dengan kalimat, Kleopas dan saya. Ya, Kleopas dan saya adalah orang yang kehilangan pengharapan dan pulang ke kampung halaman dengan langkah gontai. Ini perjalanan keputusan karena "...kami dahulu mengharap, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel" (Luk 24:21). Pernyataan itu menunjukkan bahwa ada kekecewaan karena Yesus tidak dapat memenuhi harapan mereka. Jelaslah ini perjalanan yang jauh dari menyenangkan. Kemuraman (bdk. Luk 24:17) mewarnai setiap tapak langkah mereka. Jarak sejauh kurang lebih 7 mil (dalam teks Yunani disebut *enam puluh stadia*. Satu *stadia* kira-kira 600 kaki, jadi sekitar 7 mil. Dalam satuan kilometer sekitar 11.2 km) pastilah terasa jauh. Kehilangan pengharapan membuat orang berada dalam keputusan. Buat apa saya hidup, kalau susah begini?

Namun, Yesus yang bangkit penuh kuasa. Ia hadir di tengah keputusan Kleopas dan temannya, namun keduanya tidak mengenali Yesus. Di sini kita belajar, Ia senantiasa hadir menenami setiap gumul dan juang hidup kita, namun kehadirannya seringkali melalui cara di luar pikiran kita.

Di tengah perjalanan yang tidak menyenangkan itu Yesus dalam diri seorang asing hadir. Kehadiran orang asing itu tidak terlalu

mengejutkan Kleopas dan temannya. Mungkin dia salah seorang peziarah yang baru pulang kembali dari ibadah hari raya di Yerusalem. Catatan Injil menunjukkan bahwa kematian Yesus terjadi menjelang hari raya Paska Yahudi. Jadi adalah wajar jika peziarah berjalan bersama dalam perjalanan. Dialog pun terjadi. Dialog yang memberikan dampak yang besar. Dialog yang bukan sekadar teman mengisi waktu luang, penuh basa-basi yang kadang benar-benar basi. Dialog yang terjadi adalah dialog yang meluruskan pandangan. Dialog yang berfokus pada Kleopas dan temannya yang sedang berputus asa. Itu sebabnya Yesus meminta mereka menceritakan pengalaman dan perasaan mereka. Dengan sesekali mengajukan pertanyaan umpan-balik hingga dialog makin mendalam. Pada akhirnya ingatan akan ajaran-ajaran Yesus muncul kembali. Penginjil Lukas memberikan komentarnya: “Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (Luk 24:27). Sungguh, perjalanan yang menghidupkan pengharapan.

Sejujurnya, betapa banyak di antara kita yang hidup dalam keputusasaan, seperti dua orang murid Yesus dalam bacaan kita ini. Namun, sadarlah, Yesus yang kita imani itu telah bangkit. Kalau Yesus dengan penuh kuasa bangkit, maka tidak ada perkara yang mustahil. Ia dapat melakukan segalanya. Karena itu jangan pernah khawatir dengan hidup kita. Milikilah pengharapan di dalam Yesus. 2 murid Yesus itu kembali dengan sorak-sorai, mereka telah memiliki pengharapan. Apapun persoalan kita, bangunlah! Ingatlah kita masih memiliki Tuhan yang penuh kuasa. Miliki pengharapan di dalam Yesus yang telah bangkit itu dan bagikanlah kepada semua orang yang berada dalam kehancuran hidupnya. Ingat pula kita dipanggil Tuhan untuk berbagi pengharapan!

Perjalanan bersama Yesus mengubah dua orang murid Yesus itu. Menariknya perubahan itu disimpulkan Lukas dengan kalimat: “Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci” (ay 45). Di sini kita melihat bagi Tuhan hal yang sifatnya kognitif sangat penting juga. Itulah sebabnya kita bisa

memahami perkataan Anselmus, Bapa Gereja, *Fides Quaerens Intellectum* (iman mencari pengetahuan).

Karena itu mereka kembali bersukacita. Kini mereka telah memiliki pengharapan yang baru. Yesus sudah bangkit!

Namun, pengharapan bukanlah perkara yang mudah. Andar Ismail, dalam buku *Seri Selamat* mengatakan adanya 3 hal penting ketika kita berharap. Pertama, pengharapan itu harus mempunyai dasar. Tanpa dasar, pengharapan cuma menjadi untung-untungan, tak ubahnya seperti judi. Sebagai contoh lihatlah apa yang dikerjakan petani. Petani menanam padi itu ada dasarnya, sebab jelas pengalaman dan pengetahuan menunjukkan kalau semua keadaan baik, benih itu akan tumbuh dan menghasilkan buah. Pengharapan kita juga bukan tanpa dasar. Kebangkitan Yesus adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Kita tidak bermimpi. Kubur itu benar-benar kosong!

Kedua, pengharapan itu harus disertai dengan usaha yang nyata dan tepat. Tanpa kerja keras, pengharapan hanya menjadi ilusi, fatamorgana, tanpa realitas. Petani itu harus bekerja keras. Menggemburi, memupuki dan lain sebagainya, supaya benih yang ditanamnya tumbuh. Usaha itu harus sesuai dengan kemampuan bakat dan apa yang diharapkan. Kalau kita tidak kuat mencangkul ya jangan jadi petani. Kalau kita menanam padi, jangan seperti orang beternak. Jangan pernah bermimpi jadi pilot, kalau kita takut akan ketinggian. Jangan jadi pelaut kalau tidak bisa berenang.

Ketiga, pengharapan harus berpijak pada batas-batas kewajaran. Kewajaran waktu. Kalau menanam padi itu membutuhkan waktu 5 bulan misalnya, ya jangan berharap satu minggu bisa panen. Kewajaran hasil. Berapa tanah yang kita miliki, kalau cuma punya 1 meter jangan berharap panen 1 ton. Tanpa kewajaran, pengharapan akan mengecewakan.

Pengharapan semacam itulah yang harus kita bagikan pada orang-orang yang berputus asa yang makin hari makin banyak di

sekitar kita. Pengharapan yang mengubah hidup manusia.
Selamat hidup dalam pengharapan, amin.



(asp)

BAHAN LITURGI



***Bahan yang tersaji ini masih
perlu diolah dan disesuaikan
dengan kondisi jemaat/gereja
setempat***

Bahan Liturgi
Rabu Abu

Keterangan :

- PL : Pelayan Liturgi
L : Lektor
U : Umat
PF : Pelayan Firman

PERTOBATAN DARI DALAM HATI



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PENYALAN LILIN
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN & PENYAMPAIAN POKOK PENTING.
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT

A. UMAT BERHIMPUN

BERHIMPUN

[Duduk]

PL : Saudara yang dikasihi Tuhan,

Tepat pada hari ini kita memasuki masa Pra Paska. Untuk mengawali masa Pra Paska, kita menandainya dengan penerimaan abu. Penorehan abu yang akan kita terima adalah lambang kesiapan untuk menjalankan pertobatan melalui puasa pengendalian hidup. Secara khusus hari ini kita akan berkumpul bersama untuk mendalami arti pertobatan dan puasa. Kita berharap masa Pra Paska ini dapat menjadi masa instropeksi diri.

Saudara yang dikasihi Tuhan, semua yang kita lakukan kiranya terarah pada Tuhan. Ia sendiri yang melihat pertobatan kita. Karena itu, marilah kita mendengar suara-Nya dan mendengar panggilan-Nya.

NYANYIAN BERHIMPUN KJ 33**[Berdiri]***(Pemusik langsung mengiringi dengan memberi intrlude KJ 33)***SUARA-MU 'KUDENGAR**

- 1) Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!
*Reff.: Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.*

- Interlude. Prosesi Alkitab masuk ruang ibadah -

- 2) Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi;
Kauhapus aib dosaku, hidupku pun bersih.
Refr.:
- 3) Kaupanggil diriku, supaya kukenal
iman, harapan yang teguh, dan kasihMu kekal.
Refr.:

VOTUM

- PF : Sesungguhnya pertolongan kita adalah dalam nama
Tuhan yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya.
U : *(menyanjikan)* AMIN, AMIN, AMIN!

SALAM

- PF : Cinta kasih Kristus memeluk Saudara
U : Dan memeluk Saudara juga

DOA PEMBUKA**[Duduk]**

- PL : Saudaraku, marilah kita menyiapkan diri dalam doa:
Allah yang penuh kasih, kami memuliakan Engkau
karena masa Pra Paska Kau berikan bagi kami supaya
kami menghayati karya keselamatan Tuhan. Ajarlah
kami melihat karya-Mu dalam penghayatan iman
sehingga ketika kami harus menjalani puasa, kami
melakukan dengan tulus. Ajarlah kami hanya terarah
kepada-Mu yang mengerti siapa kami ini. Amin.

NYANYIAN UMAT KJ 33*(Pemusik langsung mengiringi dengan memberi intrlude KJ 33)***SUARAMU ‘KUDENGAR**

- 4) Kaubuat meresap karya-Mu dalamku;
kuasa dosa pun lenyap, diganti rahmat-Mu.
*Refr.: Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.*
- 5) Ya Yesus, Kauberi jaminan-Mu tetap:
kepada orang beriman janji-Mu ‘kan genap!
Refr.:
- 6) Terpuji Penebus, terpuji darah-Nya,
terpuji Kristus, Tuhanku, dalam-Nya ‘ku benar!
Refr.:

B. PELAYANAN FIRMAN*[Duduk]***DOA PELAYANAN FIRMAN****PEMBACAAN ALKITAB****Bacaan Pertama**

L 1 : *(Membaca)* **Yoel 2: 12-18** *(diakhiri kalimat):*
“Demikianlah Sabda Tuhan!”

U : Syukur kepada Allah

Bacaan Kedua

L 2 : *(Membaca)* **2 Korintus 5 : 20 - 6 : 2** *(diakhiri):*
“Demikianlah Sabda Tuhan!”

U : Syukur kepada Allah

Bacaan Injil

PF *(membaca)* **Matius 6 : 1 - 6, 16 - 18** *(diakhiri):*
“Demikianlah Injil Yesus Kristus, berbahagialah orang
yang mendengar firman Allah dan tekun melakukannya,
Hosiana!”

U : *(menyanyikan)* **Hosiana! Hosiana! Hosiana!**

KHOTBAH “Pertobatan dari dalam Hati”

NYANYIAN TEDUH KJ 364

(Pemusik langsung mengiringi dengan memberi intrlude KJ 364)

KJ 364 - Berserah Kepada Yesus

- 1) Berserah kepada Yesus tubuh, roh, dan jiwaku;
kukasihi, kupercaya, kuikuti Dia t'rus.
*Refr.: Aku berserah, aku berserah;
 kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!*
- 2) Berserah kepada Yesus di kaki-Nya 'ku sujud.
Nikmat dunia kutinggalkan; Tuhan, t'rima anak-Mu!
Refr.:
- 3) Berserah kepada Yesus aku jadi milik-Mu.
B'rilah Roh-Mu meyakinkan bahwa Kau pun milikku!
Refr.:
- 4) Berserah kepada Yesus di kaki-Nya 'ku sujud.
Nikmat dunia kutinggalkan;
Tuhan, t'rima anak-Mu!
Refr.:

PENOREHAN ABU

[Berdiri]

PF : Saudara-saudara yang terkasih, sebelum dilakukan penorehan abu pertobatan, baiklah kita terlebih dulu berdoa: Allah Bapa yang penuh kasih, Engkau ciptakan kami dari debu tanah dan suatu saat kami akan kembali menjadi debu tanah. Kiranya debu ini juga boleh menjadi tanda atas penyesalan dan pertobatan kami. Dan sekaligus mengingatkan kami bahwa hanya melalui salib Kristus, kami sungguh-sungguh menerima pengampunan, keselamatan dan kehidupan yang kekal. Di dalam nama Tuhan Yesus, Juruselamat kami, kami berdoa. Amin.

[PF yang akan menorehkan abu, terlebih dahulu ditorehi abu]

PF : Dalam nama Tuhan Yesus, saya mengundang Saudara sekalian untuk maju ke depan dan menerima penorehan abu sebagai tanda penyesalan, tanda pertobatan, tanda kesiapan menyangkal diri dan mengikut Kristus.

PF : ***Bertobatlah dan percayalah kepada Kristus, maka Saudara akan selamat***

[diucapkan setiap kali menorehkan abu ke dahi]

[Urutan : Penatua, Pelayan, Umat. Diiringi instrumen KJ 364]

PENGAKUAN IMAN

[Berdiri]

Pnt : Dengan meletakkan tangan kanan di dada kiri kita, marilah kita mengingat pengakuan pada baptisan kita semua seturut dengan pengakuan iman rasuli yang demikian:

Umat: Aku percaya.....

DOA SYAFAAT

[Duduk]

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN

AJAKAN BERSYUKUR

Pnt : Allah adalah pengasih dan penyayang. Dalam kasih-Nya kita dipanggil untuk menyatakan kasih. Melalui persembahan yang kita naikkan pada Tuhan, kita diajar untuk berbagi dengan tulus sebagaimana Tuhan Yesus berkata, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu” [Matius 6:3].

NYANYIAN SYUKUR UMAT

KJ 365c

TUHAN AMBIL HIDUPKU

- 1) Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu; pun waktuku pakailah memuji Mu s'lamanya.

**- Kantong persembahan beredar: instrumen KJ
365c -**

- 4) Harta kekayaanmu jadi alat bagi-Mu;
akal budi dan kerja, Tuhan, pergunakanlah!

DOA PERSEMBAHAN

[Berdiri]

Pnt

Melayankan doa syukur persembahan

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

NYANYIAN PENGUTUSAN

KJ 402

KUPERLUKAN JURUS'LAMAT

- 1) Kuperlukan Jurus'lamat, agar jangan 'ku sesat;
S'lalu harus kurasakan, bahwa Tuhanku dekat.
*Refr.: Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
Bila Tuhanku membimbing, 'ku di malam pun tent'ram.*
- 2) Kuperlukan Jurus'lamat, kar'na imanku lemah.
Hiburan-Nya menguatkan; sungguh tiada bandingnya.
Refr.:
- 3) Kuperlukan Jurus'lamat, dalam langkah juangku;
Siang malam, suka duka, dengan Tuhan kutempuh.
Refr.:

PENGUTUSAN

PF : Saudara, masukilah masa pertobatan dan puasa dengan memandang Allah yang Maha kasih.

U : Kami akan memandang kasih Tuhan

PF : Lakukan dengan hati tulus sambil memuliakan Allah

U : Syukur kepada Allah

PF : Terpujilah Tuhan Yesus Kristus

U : Kini dan selamanya.

BERKAT

PF : "Tuhan memberkati kita dan melindungi kita, Tuhan menyinari kita dengan wajah-Nya dan memberi kita kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada kita dan memberi kita damai sejahtera". Amin.

U : (*Menyanyikan*) Hosiana! (5x), Amin! (3x)

(asy)

Liturgi Minggu Pra
Paska I

18 Februari 2018

Keterangan :

MJ : Majelis Jemaat
L : Lektor
U : Umat
PF : Pelayan Firman

MENGGUMULI YANG BAIK DAN YANG JAHAT



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PROSESI LILIN MINGGU PRA PASKA I
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

A. UMAT BERHIMPUN

umat *berdiri* dan menyanyikan **KJ. 64: 1-2.**

BILA KULIHAT BINTANG GEMERLAPAN

1. Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
Ya, Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaan-Mu yang besar
Refr.: *Maka jiwaku pun memuji-Mu:*
"Sungguh besar Kau, Allahku!"
Maka jiwaku pun memuji-Mu:
"Sungguh besar Kau, Allahku!"
2. Ya Tuhanku, pabila kurenungkan
pemberian-Mu dalam Penebus,
'ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh PutraMu darah-Nya kudus.
Refr.:

(Sementara umat menyanyi, PF dan MJ memasuki ruang ibadah dari pintu utama lalu menuju tempat masing-masing)

VOTUM & SALAM

PF : Ibadah Minggu Pra Paska pertama ini berlangsung dengan pengakuan bahwa pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus turunlah atas Saudara (kita)!

U : (Menyanyikan KJ. 478a) Amin, amin, amin.

REFLEKSI PENGAKUAN DOSA

[Duduk]

PF : Saudaraku terkasih, Allah menghendaki agar setiap orang percaya kuat bertahan menghadapi segala godaan dan tantangan kehidupan. Namun mari kita renungkan, betapa sering kita jatuh bangun untuk tetap setia kepada jalan kebenaran. Jujur kita akui bahwa acapkali kita menyerah tatkala godaan menerpa. Lalu kita bersembunyi dibalik dalih bahwa kita manusia biasa, lumrah kalau jatuh dalam percobaan! Akibatnya, kita menjadi makin lemah dan tidak memiliki hasrat kuat untuk berjuang menegakkan nilai kebaikan. Atau sebaliknya, kita sesumbar sebagai orang yang pasti mampu melawan goda namun akhirnya jatuh juga karena hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Marilah kita menilik diri kita masing-masing, mengaku dalam saat teduh segala keterbatasan dan dosa kita serta memohon ampunan ilahi.

(saat hening, umat berdoa secara pribadi dan mengakui kelemahan diri serta memohon ampunan ilahi. Kemudian PF melanjutkan refleksi pertobatan umat dengan memimpin doa).

PF : Marilah kita mengungkapkan kerinduan akan tuntunan ilahi dengan nyanyian **KJ. 369a: 1-2!**

YA YESUS, 'KU BERJANJI

1. Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;
ku pinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat
2. Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia
Penuh kilauan hampa dan suara godanya
Di dalam dan di luar si jahat mendesak
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap

BERITA ANUGERAH

[Berdiri]

PF : Berbahagialah setiap orang yang tidak mengeraskan hati dalam dosa namun mau membuka diri pada rahmat Allah! Dengarkanlah Firman-Nya dalam **Yesaya 41: 10** : "...
janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan." Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U : Syukur Kepada Allah!

(umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan "Salam damai")

PF : Marilah kita mengungkapkan syukur atas kebaikan Tuhan dalam nyanyian **KJ.54: 1-4**

TAK KITA MENYERAHKAN

1. Tak kita menyerahkan kepada musuhnya
pelita yang bersinar di dalam dunia.
Tak boleh Firman Allah yang sungguh dan teguh,
Alkitab yang mulia, diambil seteru.
2. Penyokong orang tua dan orang yang lemah,
pemimpin orang muda dan sukacitanya.
Senjata perjuangan di p'rang penggodaan
dan bantal perhentian di jam kematian.

3. Yang dapat memecahkan segala hati k'ras,
Yang mencurahkan hidup di hati yang lemas,
Yang menyembuhkan luka, mujarab obatnya,
Yaitu Firman Allah, penuh anugerah.
4. Di hati kami, Tuhan, Kautulis Sabda-Mu,
supaya kami juga setia dan teguh.
Kendati gunung goyah, binasa dunia,
kekallah Firman Allah selama-lamanya.

B. PELAYANAN FIRMAN

[Duduk]

DOA PELAYANAN FIRMAN

PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Kejadian 9: 8-15**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

- L : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 25: 4-9**
secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **1 Petrus 3: 18-22**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil diambil dari **Markus 1: 12-15**.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. Hosiana!
U : (menyanyikan) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- **KHOTBAH**
- **SAAT TEDUH**
- **DOA SYAFAAT**

PENGAKUAN IMAN

[Berdiri]

MJ : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan **Pengakuan Iman Rasuli** bersama-sama.

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN

[Duduk]

MJ : Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. Marilah kita mengingat sabda Tuhan dalam **Roma 12: 1** : *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”*

Marilah kita mempersembahkan dengan hantaran nyanyian **KJ 363: 1-3**

BAGI YESUS KUSERAHKAN

1. Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya
Hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya
2. Tanganku kerja bagiNya, kakiku mengikut-Nya;
Mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
3. Ya, sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku;
Pada Dia 'ku terpaut, Dia Jurus'lamatku.

Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku
 Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku

(Majelis Jemaat mempersilakan umat **berdiri**, kemudian memimpin doa pengucapan syukur yang dilanjutkan dengan Doa Bapa Kami).

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

- PF : Tuhan memanggil kita untuk melawan godaan dan menghadapi tantangan!
 U : *Mampukanlah kami ya Tuhan!*
 PF : Tuhan menghendaki kita untuk memperjuangkan nilai kebenaran!
 U : *Ajarlah kami untuk taat dan setia, ya Tuhan!*
 PF : Marilah kita nyatakan kesediaan kita dalam nyanyian
KJ. 436: 1-3!

LAWANLAH GODAAN

1. Lawanlah godaan, s'lalu bertekun;
 tiap kemenangan kau tambah teguh;
 Nafsu kejahatan harus kau tentang,
 harap akan Yesus: pasti kau menang
*Refr.: Mintalah pada Tuhan, agar kau dikuatkan;
 Ia b'ri pertolongan: pastilah kau menang.*
2. Tinggalkan yang jahat, dosa dicegah;
 tindakanmu tulus tiada bercela:
 Junjung kebenaran, hidup dalam t'rang,
 harap akan Yesus: pasti kau menang.
Refr.:
3. Allah memberikan tajuk mulia
 bagi yang berjaya di dalam iman;
 Kristus memulihkan kau yang tertekan,
 harap akan Yesus: pasti kau menang.
Refr.:

BERKAT**[Berdiri]**

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan, pulanglah dengan damai, dan terimalah berkat-Nya: *“Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah Bapa serta persekutuan Roh Kudus, menyertai Saudara-saudara (kita) sampai selama-lamanya.”* Amin.
- U : (menyanyikan KJ. 478c) Amin, Amin, Amin.

(ohpn)

Bahan Liturgi
Minggu Pra Paska 2

25 Februari 2018

Keterangan :

MJ : Majelis Jemaat

L : Lektor

U : Umat

PF : Pelayan Firman

HIDUP OLEH IMAN



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PROSESI LILIN MINGGU PRA PASKA II
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

A. UMAT BERHIMPUN

PL : Mengaku beriman belum tentu hidup menurut oleh imannya kepada Tuhan. Surat Yakobus 2:26 berkata, “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati”.

Melalui ibadah Pra Paska ke-2 ini marilah kita dengan kerendahan hati datang kepada Tuhan, agar kehidupan iman kita disempurnakan oleh kuasa Tuhan melalui nyanyian, pembacaan kitab dan pemberitaan firman.

Marilah kita *bangkit berdiri* menyanyikan PKJ 282:1-3,

TUHAN TOLONGLAH, BANGUNKAN IMAN

1. Tuhan tolonglah, bangunkan iman
Pulihkanlah kasih yang remuk

Tuhan tolonglah, bangunkan iman
 Pulihkanlah kasih yang remuk
 Ubahlah hatiku, jamahlah diriku
 biar di tangan-Mu berbentuk
 Tuhan, tolonglah, bangunkan iman
 Pulihkanlah kasih yang remuk

2. Hati bersujud, jiwa menyembah,
 hidupku masyurkan kasih-Mu
 Hati bersujud, jiwa menyembah,
 hidupku masyurkan kasih-Mu
 T'rimalah baktiku, layakkan diriku
 untuk kemuliaan nama-Mu
 Hati bersujud, jiwa menyembah,
 hidupku masyurkan kasih-Mu

3. Harta dan karya, takhta dan nama
 Kupersembahkan bagi nama-Mu
 Harta dan karya, takhta dan nama
 Kupersembahkan bagi nama-Mu
 T'rimalah, ya Tuhan, baktiku bagi-Mu
 dan berkati akta imanku
 Harta dan karya, takhta dan nama
 Kupersembahkan bagi nama-Mu

- *sementara jemaat bernyanyi, pelayan ibadah mulai prosesi masuk pada bait ke-2, berjalan menempatkan diri.*

VOTUM

PF : Ibadah Pra Paska ke-2 ini berlangsung dalam nama Allah
 Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U : *(menyanyikan)* AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF : Tuhan beserta Saudara!

U : DAN BESERTA SAUDARA JUGA.

KATA PEMBUKA**[Duduk]**

PL : Surat Ibrani 11:1-3 berkata, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita. Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat”.

Abraham dan Sara beriman pada Allah. Dalam hidup mereka, berbagai kenyataan berat dialami. Demikian juga dengan Rasul Paulus. Ia mengalami penderitaan dalam hidupnya. Semua pergumulan hidup mereka tidak mudah dijalani. Namun demikian mereka mampu bertahan dalam iman.

Apa yang membuat mereka mampu melakukannya? Semua karena cinta. Dengan cinta-Nya Tuhan memampukan mereka melihat dengan mata iman. Sungguh kasih Tuhan memang tak bertepi.

(Umat Menyanyikan PKJ 128:1-3)

KASIH TUHAN YESUS TIADA BERTEPI

1. Kasih Tuhan Yesus tiada bertepi
Lebar, panjang, tinggi, dalam tak terp'ri
Walau melampaui akal kita yang fana
Dengan orang kudus kenal kasih yang kekal
2. Iman dan harapan, kasih yang benar
Dari ketiganya, kasih terbesar
Kasih itu sabar, ia suka memberi
Tak megahkan diri tidak mengenal dengki
3. B'rikanlah ya Tuhan, iman yang teguh
Pengharapan sungguh, kasih yang penuh
Dan yang terutama, kasih Tuhan tercermin
Dalam hidup kami, senantiasa berseri

PENGAKUAN DOSA

(PL mengajak umat hening dan berdoa secara pribadi. PL melanjutkan refleksi pertobatan umat dengan memimpin doa pertobatan.)

PL : Marilah kita memohon pengampunan Allah dalam nyanyian **KJ 33:1,2,4**

SUARAMU KUDENGAR

1. Suara-Mu ku dengar memanggil diriku
Supaya ku di Golgota dibasuh darah-Mu !
Refr.: Aku datanglah, Tuhan pada-Mu
Dalam darah-Mu kudus sucikan diriku
2. Kendati ku lemah, tenaga Kau beri
Kau hapus aib dosaku, hidupku pun bersih
Refr.:
3. Kau buat meresap karya-Mu dalamku
Kuasa dosapun lenyap diganti rahmat-Mu
Refr.:

BERITA ANUGERAH

[Berdiri]

PL : Berbahagialah setiap orang yang mengakui dosanya di hadapan Tuhan, sebab Tangan Kasih-Nya menyediakan pengampunan bagi mereka yang tulus hatinya.

Karena itu dengarkanlah firman-Nya dalam **Mazmur 103:8-13** yang berkata : *“TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selamanya Ia mendendam. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia;*

sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan dan saling mengucapkan “salam damai”*

PF : Marilah kita menanggapi anugerah Allah ini dengan penuh sukacita dan dengan berdiri, kita nyanyikan **KJ 292:1-3**

TABUH GENDANG

1. Tabuh gendang! Sambil menari
nyanyikan lagu yang merdu !
Bunyikanlah gambus, kecapi:mari memuji Allahmu !
Karya besar yang agung benar t'lah dilakukan-Nya
Terhadap umat-Nya !
2. Israel pun atas berkat-Nya riang gembira bermazmur!
Ikut serta kita percaya dan kepada-Nya bersyukur :
TUHAN-lah baik, kasih-Nya ajaib kekal selamanya
Terpuji Nama-Nya !
3. Dulu telah dari himpitan Ia bebaskan umat-Nya
Habis mendung Ia berikan sinar mentari yang cerah !
Puji terus yang Mahakudus bebanmu yang berat
Diganti-Nya berkat !

B. PELAYANAN FIRMAN

[Duduk]

**DOA PELAYANAN FIRMAN
PEMBACAAN ALKITAB**

Bacaan Pertama

L : (Membacakan **Kejadian 17:1-7, 15-16**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

L : (Menyanyikan **Mazmur 33:23-31**).

Bacaan Kedua

L : (membacakan **Roma 4:13-25**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Markus 8:31-38**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

U : (Menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana!

- **KHOTBAH**
- **SAAT TEDUH**

PENGAKUAN IMAN

[Berdiri]

Pnt : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT (Dipimpin oleh PF)

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN

[Duduk]

Pnt : Marilah kita bersyukur dengan penyerahan persembahan kita yang didasari dari **I Tawarikh 29:14** yang berkata, *“Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan*

*sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.”. Marilah kita menyerahkan persembahan kita dengan memuji Tuhan dari nyanyian **PKJ 265: 1-2!***

BUKAN KARNA UPAHMU

1. Bukan kar'na upahmu,
dan bukan kar'na kebajikan hidupmu,
bukan persembahanmu,
dan bukan pula hasil perjuanganmu.
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,
oleh kar'na kemurahan-Nya;
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya
ditebusnya dosa manusia
Refr.: Bersyukur, hai bersyukur,
kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!

2. Janganlah kau bermegah,
dan jangan pula meninggikan dirimu;
baiklah s'lalu merendah
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya,
orang sombong direndahkan-Nya.
Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,
yang rendah 'kan ditinggikan-Nya.
Refr.:

*(Umat **berdiri** dan Pnt memimpin doa persembahan)*

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

NYANYIAN PENGUTUSAN

PF : Hidup di dalam iman adalah sebuah perjuangan yang tak pernah berakhir; godaan, cobaan, tantangan dan ancaman selalu ada di hadapan.

Oleh sebab itulah mari kita meminta kepada Tuhan Yesus Kristus, agar kasih dan kuasa Tuhan selalu hadir dan tinggal tetap dalam kehidupan kita. Yakinlah mengikut Dia dan makin hari makin serupa dengan Dia seperti dalam NKB 138:1-3.

MAKIN SERUPA YESUS, TUHANKU

1. Makin serupa Yesus, Tuhanku,
inilah sungguh kerinduanku;
Makin bersabar, lembut dan merendah,
makin setia dan rajin bekerja.
Refr.: Ya Tuhanku, 'ku b'rikan pada-Mu
hidup penuh dan hatiku seg'nap.
Hapuskanlah semua dosaku,
jadikanlah 'ku milikMu tetap.

2. Makin serupa Yesus, Tuhanku,
setiap hari ini doaku:
Makin bergiat menjadi muridnya,
makin berani menjadi saksinya.
Refr.:

3. Makin serupa Yesus, Tuhanku,
ini selalu cita-citaku:
Makin bertambah di dalam kasihku,
makin bersungguh menyangkal diriku.
Refr.:

PENGUTUSAN DAN BERKAT

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!
 U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN!
 PF : Jadilah saksi Kristus!
 U : SYUKUR KEPADA ALLAH!
 PF : Terpujilah Tuhan!
 U : KINI DAN SELAMANYA!
 PF : Biarlah kiranya imanmu bertumbuh di dalam kasih dan
 anugerah Tuhan setiap hari. Terimalah berkat Tuhan :

“Kiranya Tuhan Yesus memberkati dan menyertaimu setiap hari. Kiranya Ia memurnikan imanmu sampai menjadi tulus bagai merpati dan kuat bagaikan api. Sehingga segala hal yang kamu lakukan dengan iman yang teguh akan diberkati-Nya dan menjadi berkat bagi sesamamu.” Amin.

U : (menyanyikan) HOSIANA [5x] AMIN [3x].



(laas)

Bahan Liturgi
Minggu Pra Paska 3

4 Maret 2018

Keterangan :

MJ : Majelis Jemaat

L : Lektor

U : Umat

PF : Pelayan Firman

**YESUS,
BAIT ALLAH
DAN KITA**



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PROSESI LILIN MINGGU PRA PASKA III
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

A. UMAT BERHIMPUN

PL : Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Pra-Paska ke-tiga. Untuk mengawali ibadah ini, mari kita mengambil saat hening sejenak (*umat bersaat hening usai saat hening, PL memimpin doa*).

Ya Bapa, kami bersyukur karena Engkau memberikan pada kami hidup seturut dengan jalan-Mu. Pada hari ini kami menyatukan hati untuk memuliakan-Mu, mendengarkan sabda Tuhan serta bertekad hidup dalam kebenaran sabda Allah. Kiranya pada Minggu Pra Paska ke-tiga ini kami merasakan cinta-Mu dan membagikannya kepada sesama. Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa.

U : Amin.

PL : Dengan **berdiri** kita menyanyikan PKJ 13:1-3

KITA MASUK RUMAHNYA

1. Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.
 2. Lupakanlah dirimu,
arahkan hatimu kepada-Nya.
Lupakanlah dirimu,
arahkan hatimu kepada-Nya.
Lupakanlah dirimu,
arahkan hatimu kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.
 3. Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada-Nya.
Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada-Nya.
Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.
- *sementara jemaat bernyanyi, pelayan ibadah mulai prosesi masuk pada bait ke-2, berjalan menempatkan diri.*

VOTUM

- PF : Ibadah Pra-Paska ke-3 ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.
- U : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF : Tuhan beserta Saudara!

U : DAN BESERTA SAUDARA JUGA.

KATA PEMBUKA DAN PENGAKUAN DOSA *[Duduk]*

PL : Yesus, Bait Allah dan Kita. Tema ini akan kita hayati bersama pada hari ini. Penyucian Bait Allah dilakukan Yesus diawal karya-Nya. Ia marah melihat rumah Allah digunakan untuk mencari keuntungan sendiri. Ia marah karena Bait Allah dipenuhi dengan sikap diskriminatif. Ia marah karena sesama umat Allah kehilangan kemanusiaan di Bait-Nya. Bagaimana dengan kita?

Marilah kita berdoa

Ya Allah, dalam Kristus Engkau mempersatukan semua bangsa dengan cinta-Mu. Melalui Bait-Mu, Engkau mengundang kami saling menghargai, menumbuhkan, mengasihi sesama. Di bumi ini kami hidup sebagai sesama umat Allah. Ampunilah kami ya Tuhan jika kami tidak menjadikan bumi ini tempat yang ramah. Ampunilah kami jika kami membuat kotor bumi yang merupakan Bait-Mu ini. Kini ketika Engkau memanggil kami supaya hidup dengan suci, kami mau mendengar dan mewujudkan panggilan-Mu. Bersama dengan semua warga bumi ini kami mau menjadikan tempat ini menjadi Bait Allah yang menerima semua orang datang dan menikmati cinta kasih kekal dari Allah. Dalam nama-Mu kami berdoa

U : Amin

(Umat Menyanyikan Mari Membangun Rumah:1-5)



Marilah Membangun Rumah

"Let Us Build A House/All Are Welcome": Marty Haugen,
adaptasi bhs. Indonesia : Juswantori Ichwan.

5̣ 6̣ | 1 . 2 3 2 3 | 1 6̣ 5̣ 5̣ | 1 1 2 3 4 3 | 2 .
Ma-ri-lah ki-ta mem-ba-ngun ru-mah yang a-man ba-gi se -mu-a.

3 4 | 5̣ . 6̣ 5̣ 3 | 4 . 3 2 1 2 2 . 3 | 4 3 2 3 2 |
Tem-pat ti - ap o-rang te-rus be-la -jar me-ne-ri -ma dan me-nger-

1 . . 3 4 | 5̣ . 5̣ 5̣ 4 | 3 2 . 1 2 | 3 . 2 1 7̣ | 6̣ . .
ti. Di-bang-un di - a - tas i-man 'kan rah-mat ka-sih Tu-han.

5̣ 6̣ | 1 . 1 1 6̣ | 1 2 3 . 2 1 | 4 . 4 3 . 2 1 | 5̣ . 5̣
Ka-sih-Nya run-tuh-kan pem-be-da - an: "Ma-ri da-tang, se-mua

4 . 3 2 | 3 . 4 3 . 2 1 | 2 . 2 . | 1 . . . | 1 . . . | 1 . . . | 1 . . . ||
o -rang Kau di - sam-but di - si - ni!"

Marilah kita membangun rumah dimana kasih ditabur
Tiap anak-Nya berani berharap dirangkul kasih Kristus
Salib-Nya adalah saksi dan lambang cinta Tuhan.
Dalam Yesus kita 'pun serukan:
"Mari datang, semua orang! Kau disambut disini!"

Marilah kita membangun rumah tempat kasih ditemukan.
Di perjamuan, ditempat yang kudus,
yang hinapun diundang-Nya.
S'bab disanalah bertemu damai dan keadilan.
Mari kita sambut panggilanNya:
"Mari datang, semua orang! Kau disambut disini!"

Marilah kita membangun rumah yang siap menjangkau dunia.
Yang merangkul dan membalut luka,
yang terasing, dan tersisih.
Kar'na di wajah mereka tercermin citra Allah
Keterasingan kita enyahkan:
"Mari datang, semua orang! Kau disambut disini!"

Marilah kita membangun rumah yang hormat tiap nama.
 Harapannya diperhatikan dan kisahnya didengarkan
 Dibangun di atas doa, tawa, dan air mata
 Bersehati kita t'rus serukan:
 "Mari datang, semua orang! Kau disambut di sini!"

BERITA ANUGERAH

[Berdiri]

PL : Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya! Ya TUHAN, berilah kiranya keselamatan! Ya TUHAN, berilah kiranya kemujuran! Diberkatilah dia yang datang dalam nama TUHAN! Kami memberkati kamu dari dalam rumah TUHAN (Mazmur 118:24-26).
 Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan dan saling mengucapkan "salam damai" dan setelah itu dengan berdiri menyanyikan KJ 53:1-3*

TUHAN ALLAH T'LAH BERFIRMAN

Refrain:

Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!

1. Buka telinga, hai umat-Nya,
 Kabar yang baik dengarkanlah!
 Buka hatimu: Tuhan datang,
 hai yang beriman!
2. Barangsiapa bertelinga,
 jangan menutup hatinya;
 yang mau belajar, hai dengarlah
 Firman yang Baka!

B. PELAYANAN FIRMAN

[Duduk]

DOA PELAYANAN FIRMAN PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (Membacakan **Keluaran 20:1-17**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

- L : (Menyanyikan **Mazmur 19**).

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **1 Korintus 1:18-25**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 2:13-22**. Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

U : (Menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN

[Berdiri]

Pnt : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

▪ *umat duduk*

DOA SYAFAAT

(Dipimpin oleh PF)

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN *[Duduk]*

Pnt : Marilah kita bersyukur dengan penyerahan persembahan kita yang didasari dari, **1 Petrus 2:5**, “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.” Marilah kita menyerahkan persembahan kita dengan memuji Tuhan dari **NKB 132:1-4**

BERSUKACITALAH YANG KHALIS HATINYA

1. Bersukacitalah, yang khalis hatinya;
dan salib Kristus, rajamu, terus anjurkanlah!
Refr.: Bersukalah, nyanyikan syukurmu!
2. Kaum muda dan werda, yang gagah dan lemah,
sorakkan bagi Allahmu pujian yang megah.
Refr.:
3. Seumur hidupmu, ke mana ‘kau pergi,
sepanjang pagi dan petang, baik suka pun pedih:
Refr.:
4. Tetap bertahanlah, mantapkan langkahmu
bak laskar berperang terus, setia dan teguh.
Refr.:

*(Umat **berdiri** dan Pnt memimpin doa persembahan)*

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

NYANYIAN PENGUTUSAN

KJ 247:1-3

SUNGGUH KERAJAAN ALLAH DI BUMI TAK KALAH

1. Sungguh, Kerajaan Allah di bumi tak kalah.
Yesus yang bangkit dilantik menjadi Kepala.
Ia menang; g'lapmu menjadi terang:
lihatlah fajar menyala.
2. Sambil menyangkal dirimu tetaplah percaya.
Jangan pengharapan hilang di p'rang dan bahaya.
Biar gentar, hatimu pun berdebar,
akhirnya kamu berjaya.
3. Akhirnya Yesus memulihkan orang terluka,
kaumnya lepas dari nista, sengsara dan duka.
Nantikanlah hari kedatangan-Nya:
langit gemilang terbuka!

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN!

PF : Jadilah saksi Kristus!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF : Terpujilah Tuhan!

U : KINI DAN SELAMANYA!

PF : Kiranya rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa,
Putera dan Roh Kudus menyertai saudara sekarang dan
selama-lamanya” Amin.

U : (menyanyikan) HOSIANA [5x] AMIN [3x].



(yiw-wsn)

Bahan Liturgi
Minggu Pra Paska 4

11 Maret 2018

Keterangan :

Pnt : Penatua/Majelis

L : Lektor

U : Umat

PF : Pelayan Firman

KEDEWASAAN IMAN MENUMBUHKAN SIKAP RENDAH HATI



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PROSESI LILIN MINGGU PRA PASKA IV
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

A. UMAT BERHIMPUN

PL : Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Pra-Paska ke-empat. Untuk mengawali ibadah ini, mari kita mengambil saat hening sejenak (*umat bersaat hening usai saat hening, PL memimpin doa*).

Bapa, Engkau telah mengutus Putera-Mu untuk menjadi terang dunia. Terang-Nya menghalau kegelapan dosa kami. Ia datang bukan untuk menghukum melainkan untuk menyelamatkan dunia dari segala dosa. Ajarlah kami untuk mengalami terang-Mu melalui hidup dalam iman kepada-Mu. Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa.

U : Amin.

PL : Dengan **berdiri** kita menyanyikan PKJ 1:1-3

ABADI TAK NAMPAK

1. Abadi tak nampak, yang Mahaesa,
Yang tak terhampiri, terang takhta-Nya,
Yang dalam Putra-Nya, telah dikenal,
BagiNyalah hormat dan kuasa kekal.
 2. Ibarat cahaya, berkarya tenang,
Wibawa rajawi, kekal Kau pegang.
Teguh bagai gunung keadilan-Mu,
Dan awan-Mu sarat dengan kasih-Mu.
 3. Engkaulah yang hidup, kekal slamanya;
Segala yang hidup, Engkau Dasarnya.
Terbataslah hidup, bagaikan kembang;
Engkau surya hidup yang tak terbenam.
- *sementara jemaat bernyanyi, pelayan ibadah mulai prosesi masuk pada bait ke-2, berjalan menempatkan diri.*

VOTUM

PF : Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang
menciptakan langit dan bumi

U : *(menyanyikan)* AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF : Tuhan besertamu!

U : DAN BESERTAMU JUGA.

KATA PEMBUKA

[Duduk]

PL : Kasih Allah bagi dunia amatlah besar. Ia setia mewujudkan kasih. Bahkan ketika umat tidak setia, Ia tetap setia mendampingi dan menyelamatkan umat-Nya. Atas dasar inilah kita perlu mensyukuri kebaikan Allah.

Pada Minggu Pra-Paska ke-empat ini, kita akan merefleksikan iman pada Yesus. Ia menyatakan kasih

karunia bagi dunia. Respon terhadap kasih karunia disebut sebagai tindakan hidup beriman. Beriman secara dewasa mendatangkan sikap rendah hati. Mari kita mewujudkannya.

(Umat Menyanyikan NKB 141:1-2,4)

KASIHKU PADAMU TAMBAHKANLAH

1. Kasihku pada-Mu tambahkanlah!
Ya Kristus Tuhanku, o, dengarlah!
'Ku mohon tak henti: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!
2. Dahulu dunia andalanku,
kini Engkau, Tuhan, harapanku.
Inilah doaku: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!
3. Walaupun badai k'ras memukulku,
namun penghiburku malak kudus.
Inilah laguku: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!
4. Sungguh pun ajalku t'lah menjelang
pujian bagi-Mu tak berselang.
Tak lain doaku: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!

PENGAKUAN DOSA

(PL mengajak umat hening dan berdoa secara pribadi. PL melanjutkan refleksi pertobatan umat dengan memimpin doa pertobatan.)

(umat menyanyikan KJ 25:1,4,5)

YA ALLAHKU DICAH'YAMU

1. Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kaulihatlah manusia penuh lumuran dosa.
4. Ya amin, ya, di Golgota ditanggung-Nya dosaku
dan darahNya yang mulia menghapus aib jiwaku.
5. Ya Tuhanku, percayaku kiranya Kautumbuhkan,
hingga teguh di kasih-Mu yang baik kulakukan.

BERITA ANUGERAH

[*Berdiri*]

PL : Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. (1 Yohanes 4:11-12).
Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan dan saling mengucapkan "salam damai" dan setelah itu dengan berdiri menyanyikan KJ 362:1-3*

AKU MILIKMU, YESUS, TUHANKU

1. Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku;
kudengar suara-Mu.
'Ku merindukan datang mendekat
dan diraih oleh-Mu.
Refr.: Raih daku dan dekatkanlah
pada kaki salib-Mu.
Raih daku, raih dan dekatkanlah
ke sisi-Mu, Tuhanku.

2. Aku hamba-Mu, Kausucikanlah
oleh kasih kurnia,
hingga jiwaku memegang teguh
kehendak-Mu yang mulia.
Refr.:

3. Sungguh indahnyanya walau sejenak
beserta-Mu, Allahku;
dalam doaku sungguh akrabnya
bersekutu dengan-Mu.
Refr.:

B. PELAYANAN FIRMAN

[Duduk]

DOA PELAYANAN FIRMAN

PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (Membacakan **Bilangan 21:4-9**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

- C : (Menyanyikan **Mazmur 107:1-3, 17-22**).

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **Efesus 2:1-10**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 3:14-21**. Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!
U : (Menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN

[Berdiri]

Pnt : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT (Dipimpin oleh PF)

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN [Duduk]

Pnt : Marilah kita bersyukur dengan penyerahan persembahan kita yang didasari dari **Mazmur 54:8**, Dengan rela hati aku akan mempersembahkan korban kepada-Mu, bersyukur sebab nama-Mu baik, ya TUHAN”.

(umat menyanyikan KJ 295:1-3)

ANDAI ‘KU PUNYA BANYAK LIDAH

1. Andai ‘ku punya banyak lidah dan punya suara yang besar, akan kugubah madah indah dan ‘ku menyanyi bergemar memuji kasih Allahku yang dicurahkan padaku.
2. Janganlah diam, hai jiwaku, dan kau, ragaku, bangunlah! Nyatakanlah kegemaranmu atas berkat, anugerah,

kar'na selama hidupku
akan kupuji Allahku.

3. Hai rimba raya, hai belukar,
desaukan kegiranganmu.
Hai margasatwa sekalian,
marilah, padu suaramu
dengan gitaku yang gemar
memuji Yang Mahabesar.

(Umat **berdiri** dan Pnt memimpin doa persembahan)

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

NYANYIAN PENGUTUSAN KJ 343:1-4

ALLAH ADALAH KASIH DAN SUMBER KASIH

Refr.:

Allah adalah Kasih dan Sumber kasih.

Bukalah hatimu bagi Firman-Nya. Firman-Nya:

1. “Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia:
Aku yang memikul sengsaramu.” *Refr.:*
2. “Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya:
Aku yang mendamaikan sengketa.” *Refr.:*
3. “Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya.
Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya:
demikian kasih-Ku di dalammu.” *Refr.:*
4. “Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu.
Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu:
Aku ‘kan besertamu selamanya.” *Refr.:*

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN!

PF : Jadilah saksi Kristus!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF : Terpujilah Tuhan!

U : KINI DAN SELAMANYA!

PF : Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa.” Amin.

U : (menyanyikan) HOSIANA [5x] AMIN [3x].



(edp)

Bahan Liturgi
Minggu Pra Paska 5

18 Maret 2018

Keterangan :

- MJ : Majelis Jemaat
L : Lektor
U : Umat
PF : Pelayan Firman

BELAJAR UNTUK TAAT



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PROSESI LILIN MINGGU PRA PASKA V
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

A. UMAT BERHIMPUN

PL : Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Pra-Paska ke-lima. Mari kita bersaat hening sejenak (*umat bersaat hening usai saat hening, PL memimpin doa*).

Tuhan dan Allah kami, Putera-Mu telah mengorbankan diri-Nya sampai mati di kayu salib. Semua itu karena cinta-Nya. Ajarlah kami untuk belajar dari Tuhan Yesus yang memasuki jalan mulia melalui pengorbanan tubuh dan darah-Nya. Pada Minggu Pra-Paska ke-lima ini kami mau belajar menjadi taat. Kiranya melalui pujian dan sabda yang kami dengar serta renungan, iman kami diteguhkan. Pada-Mu Yesus kami berdoa.

U : Amin.

PL : Dengan berdiri kita menyanyikan NKB 3:1-3

TERPUJILAH ALLAH

1. Terpujilah Allah, hikmat-Nya besar,
begitu kasihNya 'tuk dunia cemar,
sehingga dib'rilah Putra-Nya Kudus
mengangkat manusia serta menebus.
Refr.: Pujilah, pujilah! Buatlah dunia bergemar,
bergemar mendengar suara-Nya.
Dapatkanlah Allah demi Putra-Nya,
b'ri puji pada-Nya sebab hikmat-Nya.

2. Dan darah Anak-Nyalah yang menebus
mereka yang yakin 'kan janji kudus;
dosanya betapapun juga keji,
dihapus oleh-Nya, dibasuh bersih.
Refr.:

3. Tiada terukur besar hikmat-Nya;
penuhlah hatiku sebab Anak-Nya.
Dan amatlah k'lak hati kita senang,
melihat Sang Kristus di sorga cerlang.
Refr.:

- *sementara jemaat bernyanyi, pelayan ibadah mulai prosesi masuk pada bait ke-2, berjalan menempatkan diri.*

VOTUM

PF : Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang
menciptakan langit dan bumi

U : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF : Tuhan besertamu!

U : DAN BESERTAMU JUGA.

KATA PEMBUKA**[Duduk]**

PL : Bagaikan padi segenggam, mestilah busuk dipendam, supaya tumbuh dan segar, demikianlah lirik nyanyian dalam Kidung Jemaat 341. Nyanyian ini dikarang oleh *George James Webb* pada tahun 1837. Ia melihat perjuangan dan karya Yesus menuju kemuliaan melalui proses yang tidak mudah. Semua proses dijalani dengan taat. Ia mengajak kita belajar untuk berproses dengan taat. Melalui tema ibadah “Belajar Taat” ini kita diajak menjadi murid Yesus yang terus belajar dari Dia, Sang Guru sejati.

(Umat Menyanyikan KJ 341:1-3)

KUASA-MU DAN NAMA-MULAH

1. KuasaMu dan nama-Mulah hendak kami sebar dan kar'na itu, ya Tuhan, kami takkan gentar. Bagaikan padi segenggam mestilah mati dipendam, supaya tumbuh dan segar, di panas surya memekar berbuahlah. Tuaian pun besar.
2. Teladan sudah Kauberi demi derita-Mu dan melalui salib-Mu Kaut'rima kuasa-Mu! Bagian kami tak lebih, seperti segenggam benih, melintas kubur yang gelap, agar kelak 'kan menetap bersama-Mu di Firdaus gemerlap.
3. Bagaikan padi, Tuhan pun dikubur, dipendam, kembali bangkit merebut umat-Mu terkeram. Ya Tuhan, kirim apalah penabur yang t'lah menyerah hidupnya untuk kuasa-Mu, memberitakan nama-Mu, agar seg'ra buahnya milik-Mu.

PENGAKUAN DOSA

(PL mengajak umat hening dan berdoa secara pribadi. PL melanjutkan refleksi pertobatan umat dengan memimpin doa pertobatan.)

- PL : Tuhan Yesus, Engkau adalah biji gandum yang jatuh ke tanah dan menghasilkan buah melimpah. Engkau memanggil kami turut serta menghasilkan buah.
- U : Kasihanilah kami ya Tuhan karena tidak mampu menghasilkan buah seperti yang Kau kehendaki.
- PL : Engkau taat menderita demi keselamatan dunia yang Engkai cintai.
- U : Tuhan, kasihanilah kami karena ketidakmampuan mewujudkan cinta-Mu dalam hidup sehari-hari secara total.
- PL : Melalui ketaatan-Mu, Engkau menjadikan pengharapan kami nyata.
- U : Ampunilah kami ya Tuhan, ampuni kami karena sebagai murid-Mu kami bukan pembelajar yang setia. Kiranya dengan teladan yang sudah Kau berikan, kami semakin sadar perlunya belajar taat.
- PL : Dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa.

(umat menyanyikan KJ 26:1-4)

MAMPIRLAH DENGAR DOAKU

1. Mampirlah, dengar doaku, Yesus Penebus.
Orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.
Refr.: Yesus, Tuhan, dengar doaku;
orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.
2. Di hadapan takhta rahmat aku menyembah,
tunduk dalam penyesalan. Tuhan, tolonglah!
Refr.
3. Ini saja andalanku: jasa kurban-Mu.
Hatiku yang hancur luluh buatlah sembuh.
Refr.
4. Kaulah Sumber penghiburan, Raja hidupku.
Baik di bumi baik di sorga, siapa banding-Mu?
Refr.

BERITA ANUGERAH**[Berdiri]**

PL : Dengarlah berita anugerah dari Tuhan: Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya (Ibrani 5:8-9).

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan dan saling mengucapkan “salam damai” dan setelah itu dengan berdiri menyanyikan KJ 402:1-3*

KU PERLUKAN JURU SELAMAT

1. Kuperlukan Juru'salamat, agar jangan 'ku sesat;
s'lalu harus kurasakan bahwa Tuhanku dekat.
Refr.: Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
bila Tuhanku membimbing,
'ku di malam pun tent'ram.
2. Kuperlukan Juru'salamat, kar'na imanku lemah.
Hiburan-Nya menguatkan sungguh tiada bandingnya.
Refr.:
3. Kuperlukan Juru'salamat dalam langkah juangku;
siang malam, suka duka dengan Tuhan kutempuh.
Refr.:

B. PELAYANAN FIRMAN**[Duduk]****DOA PELAYANAN FIRMAN****PEMBACAAN ALKITAB**

Bacaan Pertama

- L : (Membacakan **Yeremia 31:31-34**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

- C : (Menyanyikan **Mazmur 119:9-16**).

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **Ibrani 5:5-10**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 12:20-33**. Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

- U : (Menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana!

- **KHOTBAH**
- **SAAT TEDUH**

PENGAKUAN IMAN*[Berdiri]*

- Pnt : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

(Dipimpin oleh PF)

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN*[Duduk]*

Pnt : Marilah kita bersyukur dengan penyerahan persembahan kita yang didasari dari **Mazmur 116:17-18**, Aku akan mempersembahkan korban syukur kepada-Mu, dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya”.

(umat menyanyikan KJ 365b:1-4)

TUHAN AMBIL HIDUPKU

1. Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu; pun waktuku pakailah memuji-Mu s'lamanya.
2. Tanganku gerakkanlah, kasih-Mu pendorongnya, dan jadikan langkahku berkenan kepada-Mu.
3. Buatlah suaraku hanya mengagungkan-Mu dan sertakan lidahku jadi saksi janji-Mu.
4. Harta kekayaanku jadi alat bagi-Mu; akal budi dan kerja, Tuhan, pergunakanlah!

*(Umat **berdiri** dan Pnt memimpin doa persembahan)*

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

NYANYIAN PENGUTUSAN

KJ 163:1-3 TAK MUDAH JALANKU

1. Tak mudah jalanku yang menuju ke sorga sebab banyaklah duri, jerat; Tak mudah jalanku tapi Yesus yang pimpin, sehingga aku pun tak sesat.

Refr.: Sungguh tak mudah jalanku,
 sungguh tak mudah jalanku.
 Tetapi Yesus, Tuhan dekatku berjalan,
 meringankan beban dunia.

2. Tak mudah jalanku, banyaklah pencobaan,
 bahaya di segala tempat.
 Tetapi Tuhanlah yang melindungi aku,
 tak lagi 'ku merasa berat.

Refr.:

3. Meskipun 'ku penat dan kakiku terluka,
 tetap harapkanmu pada-Nya.
 Suatu hari k'lak 'ku mengaso di sana,
 di rumah Bapa yang mulia.

Refr.:

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN!

PF : Jadilah saksi Kristus!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF : Terpujilah Tuhan!

U : KINI DAN SELAMANYA!

PF : Tuhan sumber segala berkat dan kekuatan akan
 memperlengkapi dan meneguhkan Saudara dalam
 mengarungi hidup di dunia ini dengan kekuatan dan
 kuasa kasih-Nya, dalam nama Bapa, Putra dan Roh
 Kudus. Amin.

U : (menyanyikan) HOSIANA [5x] AMIN [3x].



(wsn-den)

Bahan Liturgi

Minggu Keenam Pra-paska

15 Maret 2018

Keterangan :

N : Narator

M : Majelis

L : Lektor

U : Umat

PF : Pelayan Firman

BERANI HADAPI KENYATAAN HIDUP

**PERSIAPAN**

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PROSESI LILIN MINGGU PRA PASKA VI
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

PANGGILAN BERIBADAH**[Berdiri]**

M1 : Pada hari-hari itu...

Yesus semakin terkenal ... Banyak mujizat yang Ia telah lakukan ... Ia pun baru saja membangkitkan Lazarus dari kematian

Setiap sudut kota membicarakan mujizat yang dilakukan-Nya ... Banyak mulut yang berdecak kagum ... dan memujanya ... Satu persatu mereka percaya dan mengikut Yesus ...

Namun ... lihatlah imam-imam kepala itu ... Mereka muak melihat situasi itu Mereka marah ... Mereka ingin membunuh-Nya ... Tak ketinggalan ... Lazarus pun ... tak luput dari rancangan sasaran pembunuhan itu ... [Yoh. 12:9-11]

N : Pada saat itu ... ketika orang banyak yang datang merayakan pesta mendengar ... bahwa Yesus datang memasuki kota Yerusalem ... mereka menyambutnya dengan antusias dan sukacita ... Mereka mengambil

daun-daun palem dan pergi menyongsong kehadiran Yesus sambil berseru-seru:

- U : (sambil mengangkat daun palem, dipandu N1 yang juga membawa daun palem berteriak:) Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!
- U : (*menyanyikan KJ 161:1-3 -- Pelayan Ibadah memasuki ruangan*)

KJ 161:1-3 **SEGALA KEMULIAAN**

Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
"Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!
Utusan Tuhan Allah, mubarakah Engkau!"

Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
Malaikat dalam sorga memuji nama-Mu;
Segala yang tercipta menyambut kuasa-Mu.

Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
Kaum Israel dahulu menghias jalan-Mu;
Pun kami mengelukan nama-Mu yang kudus.

VOTUM

- PF : Ibadah ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.
- U : (menyanyikan) Amin, amin, Amin.

SALAM

- PF : (*menyanyikan KP 200 bergantian dengan umat*)
Salam damai, salam damai
- U : (*menyanyikan KP 200 bergantian dengan umat*)
Salam, salam.
- PF : Damai Kristus besertamu.
- U : Salam, salam.

KATA PEMBUKA**[Duduk]**

- PF : Tidak semua orang berani menghadapi kenyataan hidup. Semua itu bergantung pada keyakinan dan prinsip yang dimiliki masing-masing. Di Minggu keenam Pra-Paska ini kita diajak untuk berani menghadapi kenyataan hidup. Semua itu karena kenyataan mesti dihadapi dengan berani demi hidup yang lebih baik, sebagaimana teladan yang telah Kristus berikan kepada kita umat-Nya.
- U : (menyanyikan KJ 413: 1,3)

KJ 370: 1,3**‘KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS’LAMATKU**

1. ‘Ku mau berjalan dengan Jurus’lamatku
di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya.
Sampai aku tiba di neg’ri baka.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
‘ku tetap mendengar dan Mengikut-Nya.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus; ya,
ke mana Juga ‘ku mengikut-Nya!

3. Bersama Jurus’lamat hatiku teguh
Di lembah dan bukit yang perlu kutempuh.
Tuhanku membimbing aku pada jalan-Nya
yang menuju rumah Allah yang baka.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
‘ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
ya, ke mana juga ‘ku mengikut-Nya!

DOA PENGAKUAN DOSA

- M2 : Niat dan tekad untuk terus mengikut teladan Kristus kadang terkendala oleh nafsu dunia yang menggoda...
Ampunilah kami ya Tuhan ...
- U : (menyanyikan KJ 28:1)

KJ 28**YA YESUS, TOLONGLAH**

Ya Yesus tolonglah, hapuskan dosaku
Dan dari nafsu dunia lepaskan hamba-Mu

M2 : *(diiringi interlude KJ 28)*

Mari kita nyatakan dalam hati segala kelemahan dan kecenderungan dosa kita di hadapan Dia Sang Penebus..

U : *(pengakuan dosa pribadi -- diiringi interlude KJ 28)*

M2 : *(menyanyikan KJ 28:2)*

Ya Yesus, dengarlah seruan hatiku,
Lengkapi aku yang lemah, sebagai laskarmu

M2+U : *(menyanyikan KJ 28:6)*

Ya Yesus Penebus, berilah akhirnya
Kesukaan-Mu yang kudus di negeri baka.

BERITA ANUGERAH**[Berdiri]**

PF : “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya.” (Efesus 2:8-10).

Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.

U : **SYUKUR KEPADA ALLAH**

PF : Sebagaimana Tuhan telah memperdamaikan kita dengan diri-Nya, marilah kita berdamai satu sama lain.

U : *(Saling berjabat tangan dengan orang yang duduk di sekelilingnya sambil mengucap “salam damai”)*

U : *(menyanyikan PKJ 205:1-3)*

PKJ 205:1-3**ALANGKAH INDAHNYA KASIH SETIAMU**

Alangkah indahnyanya kasih setia-Mu
Yang hilang dan sesat bebas dan ketemu

Engkau tlah menjenguk ke tempat yang gelap
 Mengangkat umat-Mu ke alam gemerlap
 Alangkah indahna kasih setia-Mu
 Engkau tlah berkenan tinggal bersamaku

-tanpa interlude-

Alangkah indahna kasih setia-Mu.
 Engkau tlah berkenan tinggal di rumahku
 Rumahku yang kumuh menjadi yang kudus.
 Jiwa dan ragaku menjadi milik-Mu
 Alangkah indahna kasih setia-Mu
 Hatiku yang sendu sungguh jadi teduh.

- interlude-

Ya Yesus Tuhanku, datanglah segera,
 Tumpangkan tangan-Mu dengan kasih mesra.
 Dengarlah doaku, tangis jeritanku
 Tanggalkan dosaku dan rantai belenggu.
 Ya Yesus Tuhanku, datanglah segera.
 Tinggallah sertaku selama-lamanya.

PELAYANAN FIRMAN

[Duduk]

- *Doa Epiklese (PF)*
- *Pembacaan Alkitab*

Bacaan Pertama

Lektor : (membacakan **Yesaya 50:4-7**)
 Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

Lektor : (membaca **Mazmur 118:1-2; 19-29** secara bergantian dengan Umat. Lektor membaca bagian ayat yang menanjung, Umat membaca bagian ayat yang meneluk)

Bacaan Kedua

Lektor : (membacakan **Filipi 2:6-11**)
 Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil terambil dari **Yohanes 12:12-16**.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan
dan yang memeliharanya. Hosiana!
- U : (menyanyikan Hosiana, hosiana)

- **Khotbah**
- **Saat Teduh**

PENGAKUAN IMAN RASULI**[Berdiri]**

M3 : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat
marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan
mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli demikian ...

DOA SYAFAAT**[Duduk]**

(oleh PF diakhiri dengan bersama menyanyikan Doa Bapa Kami)

DOA BAPA KAMI

Pdt. Juswanti Ichwan/Wesley Tulus

do = d 4 ketuk

5 5 || 3 3 3 3 2 3 | 2 1 .. | 6 1 2 3 2 . 1 | 3 3 .

Ba-pa ka-mi yang a - da di sor-ga di-ku-dus-kan-lah na-ma-Mu

0 3 | 5 5 7 7 6 6 0 3 | 2 2 1 2 3 3 0 5 | 6 6 1 6 5 6 _ 1 | 1 1 .

Datanglah k'rajaanMu, ja-di-lah kehendakMu, di bumi seperti di sorga

0 | 1 1 1 1 6 5 5 0 5 5 5 | 6 1 1 2 3

B'ri kami ha-ri i-ni makanan yang secukupnya

0 1 | 2 2 2 2 2 . 2 0 1 1 | 6 1 2 3 2 2 2 1 | 2 2 2 1 2 . 1

Ampuni salah kami s'perti kami ampuni yang bersa-lah pada kami.

^{3/4} 0 3 3 | ^{4/4} 6 3 3 3 . 3 2 1 | 7 6 5 . 0 5 5 | 6 6 6 7 1 6 6 | 7 1 2

Jangan bawa ka-mi dalam pencobaan. M'lainkan lepaskan kami dari yang jahat,

5 5 | 5 . . 3 3 5 | 6 . 3 3 . 3 6 | 6 4 . 5 6 | 7 . 6 5

s'bab Kaulah yang punya k'ra-ja-an dan ku - a-sa, dan ke-mu-lia-an

5 5 | 1 1 7 6 | 5 . 1 _ 2 | 3 . 1 _ 6 | 1 . . . | 1 . . . ||

sampai s'lama-lama-nya. A - min, A - min

PERSEMBAHAN

- M4 : “Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya! Sujudlah menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!”
- U : *(menghaturkan persembahan sambil menyanyikan PKJ 147:1-)*

**PKJ 147:1-
DI SINI AKU BAWA**

Di sini aku bawa, Tuhan, persembahan hidupku,
semoga berkenan. Berapalah nilainya Tuhan,
dibandingkan berkat-Mu yang telah Kau limpahkan
Trimalah Tuhan, O trimalah Tuhan.

Tanganku yang kecil, ya Tuhan,
Belum mencari makan sendiri ya Tuhan.
Terimalah hatiku, Tuhan,
menjadi persembahan yang Tuhan perkenan
Trimalah Tuhan, O trimalah Tuhan.

Kuingat firman-Mu, ya Tuhan,
yang mengajarkan kami mengingat yang kecil:
Berkati semuanya, Tuhan,
supaya persembahan tetap mengalir terus
Trimalah Tuhan, O trimalah Tuhan.

- M4 : (mengajak umat **berdiri** dan menaikkan doa persembahan)

NYANYIAN PENGUTUSAN

**PKJ 239:1-3
PERUBAHAN BESAR**

Perubahan besar di kehidupanku sejak Yesus di hatiku.
Di jiwaku bersinar terang yang cerlang, sejak Yesus di hatiku
Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku.

Jiwaku bergemar bagai ombak besar, sejak Yesus di hatiku.
-*tanpa interlude*-

Aku tobat, kembali ke jalan benar sejak Yesus di hatiku
Dan dosaku dihapus, jiwaku segar sejak Yesus di hatiku.

Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku

Jiwaku bergemar bagai ombak besar, sejak Yesus di hatiku.

- *interlude pendek* -

Aku rindu pergi ke tempat Tuhanku sejak Yesus di hatiku

Aku riang gembira berjalan terus sejak Yesus di hatiku

Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku.

Jiwaku bergemar bagai ombak besar, sejak Yesus di hatiku.

BERKAT

PF : Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri!

U : KAMI PERCAYA

PF : Jadilah saksi-Nya dimanapun saudara berada, dan terimalah berkat Tuhan:

(menyanyikan PKJ 180 "Kasih Tuhan Mengiringimu")

Kasih Tuhan mengiringimu,
dan sayapnya melindungimu.

Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu;

Majulah dalam t'rang kasih-Nya.

U : *(menyanyikan KJ 476a)*

1 . | 1 . ||

A - min

U : *(menyanyikan KJ 424:1,3)*

KJ 424: 1,3

YESUS MENGINGINKAN DAKU

1. Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya.
Di manapun kuberada, 'ku mengenangkan-Nya.

Refrein:

Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;

Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

3. Kumohon Yesus menolong, menjaga hatiku,
Agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.
Refrein:
Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.



[mh]

Bahan Liturgi
Kamis Putih

Kamis, 29 Maret 2018

MENGINGAT YESUS DAN BERSEKUTU DENGAN CINTA-NYA



KETERANGAN

Ibadah Kamis Putih ini berbentuk drama dengan melibatkan umat. Tokoh utama dalam drama ini adalah Yohanes yang sudah memasuki masa tua dan sedang menulis Injil di tengah-tengah jemaat yang dilayaninya (diperankan oleh seluruh umat). Yohanes tua mencoba mengingat peristiwa perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus (diperankan oleh pendeta) dan murid-murid-Nya (diperankan oleh para penatua). Di dalam proses penulisan Injil, Yohanes tua bergumul dengan kepedihan yang ia rasakan di setiap kenangannya.

Ada baiknya jika ruang ibadah dirancang dengan baik untuk menunjang berlangsungnya ibadah ini. Latar yang digunakan dalam ibadah ini yaitu meja perjamuan yang berada di tengah panggung, kursi untuk Yohanes tua di sisi kiri bawah panggung dan taman kecil tempat Yesus berdoa di sisi kanan bawah panggung. Di dalam ibadah ini dilakukan perjamuan dan pembasuhan kaki. Bacaan Alkitab melebur di dalam dialog dan nyanyian. Tidak ada khotbah dalam ibadah ini tetapi tidak menutup kemungkinan bagi jemaat yang ingin menyisipkan renungan/refleksi di dalamnya (sisipan refleksi dapat diambil dalam bahan khotbah kamis putih masa Paska 2018).

Yt : Yohanes tua
U : Umat
M : seorang muda
Ym : Yohanes muda

Y : Yesus
Pb : seorang paruh baya
P : Petrus

MENGINGAT DERITA, MENGINGAT CINTA . . .

Yohanes tua masuk ke dalam ruangan, menyalakan satu lilin besar yang diletakkan di meja perjamuan dan merapikan perlengkapan perjamuan. Setelah itu Yohanes tua duduk di kursi di sisi pinggir bawah panggung. Lalu ia menulis pada gulungan kitab yang dibawanya.

Pemusik mengalunkan KJ 158 dengan lembut. Yesus dan kedua belas murid-Nya masuk ke dalam ruangan dan duduk mengitari meja perjamuan. Yohanes muda duduk di sebelah kanan Yesus dan bersandar pada-Nya. Yohanes muda memandangi wajah Yesus yang tampak tegang dan takut. Murid-murid lainnya tampak asik bercengkrama satu sama lain. Musik terus mengalun lembut.

Yt : *(Bangun dari tempat duduknya sambil memegang gulungan kitabnya)*

Aku ingat,
 Malam itu tidak seperti biasanya
 Aku duduk bersandar pada-Nya
 Guru tampak berbeda
 Ia tegang dan tertekan
 Ia takut dan penuh derita
 Ada yang mengganjal dalam benak-Nya
 Sementara kami tak peduli
 Tak kami mengerti apa yang Ia hadapi

(Kembali duduk dan menulis)

NYANYIAN UMAT KJ 158:1-4 KU INGIN MENGHAYATI

1. 'Ku ingin menghayati sengsara Tuhanku.
 Semoga kudapati, ya Yesus, rahmat-Mu!
 Beban kesalahanku membuatku lelah;

- Berilah hidup baru, ya Yesus, tolonglah!
2. O ingat akan daku yang hilang tersesat;
bertimbunlah dosaku yang menekan berat.
JalanMu kulalaikan, hidupku bercela;
Engkau penuh kebaikan, ya Yesus, tolonglah!
 3. Waktu yang Kauberikan terbuang olehku;
tidak kuperhatikan nasihat sabda-Mu.
Jiwaku menderita dan berkeluh-kesah;
O Sumber sukacita, ya Yesus, tolonglah!
 4. Kiranya kausembuhkan hatiku yang sedih,
sudilah menghapuskan dosaku yang keji.
'Ku rindu akan hidup yang suci mulia;
hentikanlah tangisku, ya Yesus, tolonglah!

VOTUM

- Y : (*Yesus berdiri*) Aku melayangkan mataku ke gunung-
gunung;
U : dari manakah akan datang pertolonganku?
Y : Pertolongan kita ialah dari TUHAN,
yang menjadikan langit dan bumi.
U : (*menyanyikan*) Amin, amin, amin

SALAM

- Y : Damai sejahtera bagimu
U : damai sejahtera bagimu juga
(*Yesus kembali duduk*)
- Yt : (*Bangun dari tempat duduknya sambil memegang
gulungan kitabnya*)
Aku ingat,
Bahwa saatnya sudah tiba bagi Guru
untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa.
Sama seperti Ia senantiasa mengasihi kami
demikianlah sekarang Ia mengasihi kami
sampai kepada kesudahannya.
(*Kembali duduk dan menulis*)

LUKA ITU MENDAMAIKAN . . .

- Y : Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.
- Y : (*mengambil roti, memecahkannya dan berkata...*)
Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.

Selama perjamuan berlangsung, pemusik mengalunkan NKB 84 dengan lembut. Yesus memecahkan dan membagikan roti tidak beragi kepada para murid. Murid yang menerima roti memecahkannya, memakannya dan memberikan sisa pecahannya kepada sebelahnyanya. Setelah para murid memecah dan memakan roti, mereka kemudian memberikan roti kepada umat yang hadir, memecahkannya dan langsung memakannya.

- Y : (*menuangkan air anggur, mengangkat cawan dan berkata...*)
Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.

Yesus minum anggur dan memberikannya kepada para murid. Para murid meminum air anggur secara bergiliran dari satu cawan. Setelah itu para murid membagikan air anggur yang telah disiapkan dalam sloki kepada umat yang hadir dan langsung meminumnya.

- Yt : (*berdiri di tengah-tengah umat*)
Aku ingat,
Roti dipecah, anggur ditumpah
Tubuh dipecah, darah ditumpah
Luka itu lebar menganga

Luka itu ruang yang dibuka
 Ruang persekutuan dari-Nya
 bagi kita dan semesta
 Kita didamaikan melalui luka

(kembali duduk dan menulis)

NYANYIAN UMAT NKB 84:1-2
KUB'RIKAN BAGIMU TUBUHKU, DARAHKU

1. Kub'rikan bagimu tubuh-Ku, darah-Ku,
 engkau pun Kutebus, selamat jiwamu.
 Bagimu Kub'ri hidup-Ku; apakah balasmu?
 Bagimu Kub'ri hidup-Ku; apakah balasmu?
2. Takhta-Ku mulia dan rumah yang gelap,
 Telah Kutinggalkan, demi dunia gelap.
 Kutinggalkan semuanya; apakah balasmu?
 Kutinggalkan semuanya; apakah balasmu?

SAHABAT?

Yt : *(Bangun dari tempat duduknya sambil memegang gulungan kitabnya)*

Aku ingat,

Ketika kami sedang makan bersama, Iblis telah membisikkan rencana dalam hati sahabat kami, yaitu Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Guru.

Pb : *(Berdiri dari bangku umat dan merasa tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh Yohanes tua)*

Sahabat?

Kau bilang bahwa Yudas Iskariot itu sahabat?

Apa kau gila?

Layakkah orang yang menjual Yesus disebut sebagai sahabat?

M : *(Berdiri dari bangku umat. Dengan tenang menegur Paruh baya)*

Menurutmu apa kau sendiri layak disebut sahabat?

Sekalipun Yudas telah mengkhianati Yesus tapi ia menjadi bagian dari perjalanan pelayanan Yesus.

Yesus sendirilah yang memilih Yudas dengan segala kekurangannya.

Yesus menempuh jalan derita ini bukan semata-mata karena Yudas tapi karena kita.

Apa yang sudah kita perbuat untuk Tuhan dan sesama?

Karena kepentingan, kita justru memilih-milih orang yang layak menjadi sahabat kita.

Kita tidak mau menjadi sahabat bagi orang yang telah melukai kita.

Kita tidak mau menjadi sahabat bagi mereka yang selalu membicarakan keburukan kita.

Kita tidak mau menjadi sahabat bagi mereka yang mengkhianati kita.

Lihat dan renungkanlah, betapa sombong dan angkuhnya kita.

(Yohanes kembali duduk dan menulis)

Umat diberikan waktu untuk merenungkan dan mengakui dosa secara pribadi

Nyanyian Umat KJ 29:1-4 Di Muka Tuhan Yesus

1. Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku.
Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus.
2. Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar'na dosaku,
kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
3. Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku;
bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.

4. Di muka Tuhan Yesus kudapat kasih sayang-Nya; hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus.

PERINTAH BARU . . .

Yt : *(duduk sambil memandang ke arah Yesus)*

Aku ingat,
Saat itu Guru tahu bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

Yesus membuka jubahnya, mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggangnya, kemudian Ia membasuh kaki para murid. Ketika tiba giliran Petrus untuk dibasuh, Petrus menolak dan terjadilah percakapan dengan Yesus.

- P : Tuhan, masakan Tuhan yang membasuh kakiku?
Y : Sekarang engkau tidak mengerti apa yang Kulakukan ini, tetapi nanti engkau akan mengerti.
P : Jangan, Tuhan. Jangan sekali-kali Tuhan membasuh kakiku!
Y : Kalau Aku tidak membasuhmu, engkau tidak ada hubungan dengan Aku.
P : Kalau begitu, Tuhan, jangan hanya kakiku tetapi tangan dan kepalaku juga!
Y : Orang yang sudah mandi, sudah bersih seluruhnya. Ia tidak perlu dibersihkan lagi; kecuali kakinya. Kalian ini sudah bersih, tetapi tidak semuanya.

Setelah semua murid dibasuh,
Yesus kembali memakai jubahnya dan duduk.

- Y : Mengertikah kalian apa yang baru saja Aku lakukan kepadamu?
Kalian memanggil Aku sebagai Tuhan dan Gurumu. Dan memang demikian. Kalau Aku sebagai Tuhan dan

Gurumu membasuh kakimu, kalian wajib juga saling membasuh kaki. Aku memberi teladan ini kepada kalian, supaya kalian juga melakukan apa yang sudah Kulakukan kepadamu.

Para murid berdiri dan membasuh kaki umat yang hadir. Selama prosesi pembasuhan, organis mengalunkan PKJ 275 dengan lembut. Setelah pembasuhan kaki, para murid kembali ke tempat duduk.

Y : *(sangat terharu)*

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan aku.

(memandang kepada Yudas)

Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera.

(Yudas berdiri, meninggalkan meja perjamuan dan duduk di tengah-tengah umat)

Sekarang Anak Manusia dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia.

(Yesus menyanyikan PKJ 275 “Perintah Baru”)

1. Perintah baru kuberi padamu,
 agar di antara kamu saling mengasihi
 sama seperti Aku mengasihimu,
 sehingga orang akan tahu engkau murid-Ku,
 jikalau saling mengasihi.
 Sehingga orang akan tahu engkau murid-Ku,
 jikalau saling mengasihi.

SUPAYA MEREKA MENJADI SATU . . .

Yt : Aku ingat,

Saat itu Guru berkata, “Tinggal sesaat lagi”

Ya, tinggal sesaat lagi Guru bersama-sama dengan kami
 Bagaimana mungkin Guru meninggalkan kami?

Apa jadinya kami tanpa Guru?

Tiba-tiba Ia berdiri, menengadah ke langit dan berdoa.

Y : Bapa, sekarang sudah tiba waktunya. Muliakanlah Aku melalui apa yang akan terjadi kepada diri Anak-Mu ini. Dengan begitu Aku juga akan memuliakan Engkau.

Karena Bapa sudah memberikan kuasa kepada-Ku atas semua orang, supaya Aku bisa memberikan hidup yang selama-lamanya kepada setiap orang yang Engkau sudah berikan kepada-Ku.

Yt : Ketika aku mengingat doa Yesus itu, aku juga berdoa kepada Allah,
Bapa, memang benar! Inilah jalan untuk menerima hidup yang selama-lamanya: Yaitu hendaklah mereka mengenal Engkau sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan juga mengenal Kristus Yesus yang Engkau utus ke dunia ini.

Y : Bapa, Aku sudah memuliakan Engkau di dunia ini melalui semua pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk Kulakukan. Sekarang pekerjaan itu sudah selesai.

Jadi sekarang, biarlah Bapa membawa Aku kembali ke dalam kemuliaan yang sudah Kita nikmati bersama sebelum dunia ini diciptakan.

Bapa, Aku minta supaya mereka semua menjadi satu, sebagaimana Bapa dengan Aku adalah satu dan Aku dengan Bapa adalah satu. Aku juga berdoa supaya mereka dengan Kita menjadi satu, supaya orang-orang duniawi menjadi percaya bahwa Bapalah yang mengutus Aku ke dunia ini.

Aku sudah memberikan kepada mereka kuasa dan kemuliaan yang Engkau sudah berikan kepada-Ku. Aku memberikannya supaya mereka tetap bersatu, sama seperti Kita selalu bersatu.

Ya Bapa, Engkau selalu melakukan yang benar. Walaupun manusia di dunia ini tidak mengenal Engkau, tetapi Aku mengenal Engkau. Dan pengikut-pengikut-Ku ini tahu bahwa Bapa yang sudah mengutus Aku ke dalam dunia ini.

Aku sudah memperkenalkan Bapa kepada mereka, dan Aku akan terus memberitahukan tentang Engkau kepada mereka. Dengan begitu, mereka juga akan mengasihi Aku dari dalam hati— seperti Engkau mengasihi Aku. Dan Aku akan tetap bersatu dengan mereka. Amin.

TINGGALLAH BERSAMA AKU . . .

Yesus dan para murid meninggalkan meja perjamuan. Yesus berjalan menuju ke taman dan sujud berdoa. Petrus, Yakobus dan Yohanes muda tertidur di dekat Yesus. Murid-murid lain duduk menyebarkan di bangku umat. Yohanes tua mengikuti Yesus dengan rasa pilu. Ia mencoba merangkul pedihnya kenangan menjelang ditangkapnya Yesus.

Nyanyian Umat, Taize “Tinggallah Bersama Aku”

1=F ; 4/4 ; MM=72

Dm	Gm ⁶ /D	Dm	Gm ⁶ /D	Dm	C
1	1 7 <u>7</u>	1 1 . 1	7 .	1	2 5
6	6 6 <u>6</u>	<u>6</u> 6 . 6	6 .	6	7 7
3	3 4 <u>4</u>	<u>3</u> 3 . 3	4 .	3	5 5
6	6 6 <u>6</u>	<u>6</u> 6 . 6	6 .	6	5 5
Blei - bet hier	und	wa - chet mit mir		Wa - chet und	
Stay with me,	re -	main here with me,		watch - ing and	
Ting - gal - lah	ber -	sa - ma A - ku		di da - lam	

F	C	'	Dm	Gm/D	Asus	A
3	2	.	1	1 2	7	7 0
1	7	.	6	6 6	6	6 0
5	5	.	3	3 4	3	3 0
1	5	.	6	6 6	3	3 0
be - tet, pray - ing, do - a,			wa - chet watch - ing di - da - lam	und and lam	be - tet. pray - ing. do - a.	

Yudas Iskariot maju dengan membawa dua orang pengawal. Para pengawal menangkap Yesus dan membawanya ke luar ruangan. Yudas mematikan lilin di meja altar sebagai simbol bahwa Sang Terang telah diambil dan kemudian Yudas keluar ruangan dengan terburu-buru. Umat terus menyanyikan "Tinggallah Bersama Aku" dan satu per satu meninggalkan ruangan dengan tenang. Yohanes tua tetap berada di dalam ruangan, berdiam diri dan merenung.



(tbg)

Bahan Liturgi
Jumat Agung

Jumat, 30 Maret 2018

MERENGGUKH KEMATIAN DEMI KEHIDUPAN



Dalam ibadah ini beberapa adegan penyaliban Yesus akan diperagakan. Untuk itu, dibutuhkan latihan yang cukup bagi para pemerannya. Warna gelap (hitam) adalah warna yang dominan. Dekorasi gereja juga dibuat seminim mungkin. Kain warna hitam dapat digunakan untuk menutup mimbar, salib, meja perjamuan. Warna hitam menandakan gelapnya kehidupan dan beratnya pengorbanan Yesus.

Keterangan :

M : Anggota Majelis Jemaat
U : Umat
PF : Pelayan Firman
N : Narator
L : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *pemberitahuan jalannya ibadah*
- *saat teduh pribadi umat, sementara itu, para pelayan telah duduk di bangku yang paling depan*

PERKATAAN SALIB

- *ditampilkan adegan salib. Tampak Yesus berjalan terseok-seok masuk dalam ruang ibadah. 4 prajurit mengikuti langkah Yesus. Diharapkan tidak ada adegan yang mencerminkan kekerasan. Setelah berjalan beberapa langkah, Yesus tersimpuh lunglai, para serdadu diam sambil menatap dingin.*

N1 : Jumat itu, dalam cemooh dan cibir. Yesus berjalan menapaki perbukitan Golgota. Penuh gaya seorang tentara membawa tulisan: “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi.” Gelak tawa terdengar seolah sebagai respon atas Yesus yang terluka. Bayang-bayang pengkhianatan seakan-akan menari-nari di mata Yesus: Yudas, Simon, dan entah siapa lagi. Ketika paku tajam menghunjam tangan dan kaki-Nya. Dalam erang pedih dan duka, ia berteriak lirih:

N2: Ya, Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
KAMI MERINDUKAN SABDAMU.
UNTUK MEMBERI PENGAMPUNAN
BAGI KAMI.
BUKAN KARENA KAMI TIDAK TAHU
APA YANG KAMI LAKUKAN
TETAPI JUSTRU KARENA KAMI
SUDAH TAHU
DAN TETAP MELAKUKAN.

- *umat menyanyikan KJ 170:1*
- *sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus kembali berjalan beberapa langkah dan berhenti kembali dengan lunglai.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 3 ketuk

1. Kepala yang berdarah, tertunduk dan sedih, penuh dengan sengsara dan luka yang pedih, meski mahkota duri menghina harkat-Mu.
Kau patut kukagumi: terima hormatku.

N1 : Jumat itu, seorang penjahat mengolok-olok Yesus. Seakan ia yang paling baik, ia yang paling benar. Namun, penjahat yang satu, justru menyadari keberdosaan dirinya dan betapa bersih dan mulia-Nya Yesus. Kepadanya Yesus berujar:

N2 : Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
KAMI MENGAKUI KEBERADAAN KAMI,
KAMI ADALAH PARA PENJAHAT
KAMI TELAH MELAKUKAN
BERBAGAI TINDAKAN KEJAHATAN DI MATA-MU.
TUHAN MAMPUKAN KAMI
MENJADI PENJAHAT YANG SADAR
AKAN DOSA DAN KELEMAHANNYA.

- *umat menyanyikan KJ 170:2*
- *Sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus kembali berjalan beberapa langkah dan berhenti kembali dengan lunglai.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 3 ketuk

2. O wajah yang mulia, yang patut disembah dan layak menerima pujian dunia, sekarang diludahi, dihina dicerca disiksa dilukai – yang salah siapakah?

N1 : Jumat itu, dengan nafas tersengal, mata-Mu menerawang jauh. Kau lihat ibumu berdiri di sudut dalam derai air mata cinta. Dalam sekarat pun Engkau masih mengingat ibu-Mu, hingga Engkau berkata lembut:

N2 : Ibu inilah Anakmu.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
KAMI BELAJAR DARI TELADAN-MU
UNTUK MENGHORMATI
ORANG-ORANG DI SEKITAR KAMI.
SEPERTI SABDAMU
JIKALAU SEORANG BERKATA
“AKU MENGASIHI ALLAH”
DAN IA MEMBENCI SAUDARANYA
MAKA IA ADALAH PENDUSTA,
KARENA BARANGSIAPA

TIDAK MENGASIHI SAUDARANYA
 YANG DILIHATNYA
 TIDAK MUNGKIN MENGASIHI ALLAH
 YANG TIDAK DILIHATNYA.

- *umat menyanyikan KJ 170:3*
- *sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus kembali berjalan beberapa langkah dan berhenti kembali dengan lunglai.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 3 ketuk

3. Ya Tuhan, yang Kautanggung yaitu salahku:
 dosaku t'lah Kaugantung di kayu salib-Mu.
 O, kasihani daku yang harus dicela;
 ampunilah hamba-Mu, beri anugerah!

N1 : Jumat itu, kala nyawa di ujung nafas, kala gelap menutupi siang. Sang Bapa pun seakan meninggalkan Yesus. Seonggok kengerian mencipta ketakutan. Ia harus berjalan tanpa Sang Bapa, masuk dalam kerajaan Maut. Dengan gemetar ia berujar:

N2 : Eli, Eli, Lama Sabakhtani. Eli, Eli, Lama Sabakhtani.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
 KAMI MENGAKUI
 KAMI MEMILIKI TUHAN YANG BAIK
 YANG RELA BERKURBAN BAGI KAMI
 TUHAN YANG TIDAK LAGI MELIHAT KAMI SEBAGAI
 HAMBA
 MELAINKAN SEBAGAI SAHABAT.

- *umat menyanyikan KJ 170:4*
- *sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus kembali berjalan beberapa langkah dan berhenti kembali dengan lunglai.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 3 ketuk

4. Gembala yang setia, terima domba-Mu!
 Kau Sumber bahagia, Penuntun hidupku.
 Sabda-Mu t'lah membuka karunia tak terp'ri
 dan nikmat dari sorga padaku Kauberi.

N1 : Jumat itu, kala nyawa mulai merenggang, Engkau
 bersedia mereguk anggur derita, sehingga Engkau berujar
 parau:

N2 : Aku haus.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
 KAMI MENYADARI
 BAHWA ENKKAU ADALAH HAMBA YANG SETIA
 AMPUNI KAMI TUHAN
 OLEH KARENA KAMI SERING
 TIDAK SETIA
 HANYA PANDAI BERJANJI
 NAMUN ABAI MELAKUKAN.

- *umat menyanyikan KJ 170:5*
- *sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus kembali berjalan beberapa langkah dan berhenti kembali dengan lunglai.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 3 ketuk

5. Syukur sebulat hati kub'rikan pada-Mu,
 ya Yesus yang t'lah mati demi selamatku.
 Hendaklah 'ku terhibur dengan tuntunan-Mu;
 Pada-Mu ku berlindung di akhir hayatku.

N1 : Jumat itu, derita hampir mencapai puncak. Dalam
 keyakinan tiada tara akan rencana agung Sang Bapa,
 Yesus menuntaskan drama kesetiaan seorang Anak
 Manusia. Ujar-Nya:

N2 : Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawa-Ku.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
 KAMI MENYADARI
 BAHWA ENKKAU BEGITU BAIK PADA KAMI

KAMI INGIN MELANJUTKAN
KARYA KAMI
DENGAN BERSERAH PENUH
PADA KUASA BIMBINGAN-MU.

- *umat menyanyikan KJ 170:6*
- *sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus kembali berjalan beberapa langkah dan berhenti kembali dengan lunglai.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 3 ketuk

6. Di saat aku mati, Kau tinggalkan serta;
di pintu maut nanti, ya Tuhan, datanglah!
Di kala kecemasan menghimpit hatiku,
berilah kekuatan berkat sengsara-Mu.

N1 : Jumat itu, salib menjadi saksi, kesetiaan seorang hamba Tuhan, Yesus Kristus. Dengan senyum kemenangan ia mengakhiri semuanya. Untuk kembali pada tahta-Nya yang mulia.

N2 : Sudah selesai.

U : JUMAT INI, YA TUHAN,
KAMI MENYADARI
KEMENANGAN ADA
DALAM GENGAMANMU
AJAR KAMI UNTUK BERIMAN
KEPADA ENKKAU SENANTIASA.

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 170:7*
- *sementara umat bernyanyi, pemeran Yesus meletakkan salib di altar.*

KEPALA YANG BERDARAH

do = g 3 ketuk

7. Engkaulah Perlindungan di saat ajalku;
Salib-Mu, ya Tuhan, penghibur anak-Mu
dan wajah-Mu kupandang dengan iman teguh.
Berbahagia orang yang mati dalam-Mu!

MENGENANG YESUS YANG TERSALIB

N₂ : Dulu,
Yesus dihukum mati
wafat dan tergantung pada salib
seakan tak ada lagi tempat berpijak di bumi ini
Dia tergantung antara langit dan bumi

Yesus disalib karena manusia menolak-Nya,
Ia tergantung telanjang, tiada berdaya.
Namun Bapa menerima kesetiaan-Nya
yang diganjar kemuliaan selamanya.

N₁ : Kini,
Yesus seakan masih juga dihukum mati
wafat dan tergantung pada salib.
Dosa-dosa dunia
telah kembali membunuh Putra Allah
dan dosa-dosa itu masih terus membunuh
anak-anak Allah yang lain.

Penderitaan Yesus berlangsung terus
dalam penderitaan sesama kita yang menderita.
Di mana-mana terdapat kehausan akan keadilan,
kelaparan akan persamaan hak
kerinduan akan persaudaraan.
Kita menyaksikan adanya kejahatan
yang menggerogoti ikatan dan rasa persaudaraan
dalam kehidupan keluarga
antara kelas-kelas sosial,
di dalam bangsa
dan di dalam hubungan antar sesama.

Di tengah keadaan itu, dengarkan sabda Allah:
“Aku telah memperhatikan dengan sungguh
kesengsaraan umat-Ku
dan Aku telah mendengar seruan mereka
yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka,

ya, Aku mengetahui penderitaan mereka.
Sebab itu Aku telah turut melepaskan mereka...”

Marilah kita turut berjuang
agar kematian Sang Mesias Yesus Kristus
menghadirkan kehidupan
yang penuh dengan damai sejahtera
di bumi ini

- *umat **berdiri** dan menyanyikan KJ 183:1-2*

MENJULANG NYATA ATAS BUKIT KALA

do = g 3 ketuk

1. Menjulang nyata atas bukit kala
t'rang benderang salib-Mu, Tuhanku.
Dari sinarnya yang menyala-nyala
memancar kasih agung dan restu
Seluruh umat insan menengadah
ke arah cahaya kasih yang mesra.
Bagai pelaut yang karam merindukan
di ufuk timur pagi merekah.
2. Salib-Mu, Kristus, tanda pengasih
mengangkat hati yang remuk redam,
membuat dosa yang tak terperikan
di lubuk cinta Tuhan terbenam.
Di dalam Tuhan kami balik lahir,
insan bernoda kini berseri,
teruras darah suci yang mengalir
di salib pada bukit Kalvari.

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lektor : (membacakan **Yesaya 52:13 – 53:12**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

Lektor : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 22:1-25** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lektor : (membacakan **Ibrani 4:14-16, 5:7-9**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 19:16b-37**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA,
HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN RASULI

[Berdiri]

M : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

DOA SYAFAAT (oleh PF)

[duduk]

PENGUCAPAN SYUKUR

M. : Tuhan kami sungguh bersyukur, Engkau mau berkorban buat kami.

U. : SIAPAKAH KAMI
SEHINGGA MENDAPAT BELAS KASIH
DAN PENGORBANANMU?
BUKANKAH KAMI INI DEBU?

M. : Karena itu bersyukurlah kepada Dia. Seperti sabda-Nya: “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu” (I Kor 6:20).

U. : KAMI MAU BELAJAR MEMULIAKAN ALLAH
DENGAN SEGALA YANG KAMI MILIKI.

- *umat memberikan persembahan sambil’ menyanyikan PKJ 265*

BUKAN KAR’NA UPAHMU

do = c 4 ketuk

1. Bukan kar’na upahmu
dan bukan kar’na kebajikan hidupmu,
bukan persembahanmu
dan bukan pula hasil perjuanganmu.
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,
oleh kar’na kemurahan-Nya;
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya
ditebusnya dosa manusia
Refrein:
Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!
2. Janganlah kau bermegah
dan jangan pula meninggikan dirimu;
baiklah s’lalu merendah
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya,
orang sombong direndahkan-Nya.

Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,
yang rendah 'kan ditinggikan-Nya.

Refrein:

Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!

Bersyukur, hai bersyukur selamanya!

- umat **berdiri**
- Majelis menyampaikan doa persembahan syukur

PENGUTUSAN DAN BERKAT

P : Marilah kita melihat penderitaan, salib dan kematian Yesus di hadapan kita.

U : AGAR TETAP MENGINGAT
BAHWA YESUS TELAH BERKORBAN

P : Marilah kita memohon agar kasih Kristus senantiasa hadir di tengah hidup yang penuh derita dan persoalan ini.

J : AGAR DAPAT BERBAGI KEMULIAAN SALIB ITU!

- umat menyanyikan KJ 178

KAR'NA KASIH-NYA PADA KU

do = bes 3 ketuk

1. Kar'na kasih-Nya padaku Yesus datang ke dunia;
Ia t'lah memb'ri hidupnya gantiku yang bercela.

Refrein:

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

2. Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku.
Firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku.

P : Pulanglah dalam damai sejahteraNya dan terimalah berkat Tuhan:

“Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus lewat derita di atas kayu salib. Kasih Allah yang berkenan mengutus Putra-Nya ke bumi ini dan persekutuan Roh Kudus yang

membuat saudara mampu mati dan hidup bersama Dia,
menyertai saudara sekalian”

U : (*menyanyikan*) HOSIANA [5x] AMIN [3x]



(asp)

Bahan Liturgi
Sabtu Sunyi

Sabtu, 31 Maret 2018

ASA YANG HILANG



Dalam ibadah ini umat diajak untuk menghayati peristiwa Yesus yang menderita, disalibkan dan mati. Apa yang dilakukan Yesus? Hans Urs *von Balthasar* menyebut bahwa pada hari Sabtu, Yesus turun ke dalam kerajaan maut untuk membawa berita cinta kasih Allah. Maut dibuat-Nya menyerah.

Di sisi lain, para murid berduka. Asa mereka hilang. Hilangnya asa para murid juga bisa kita alami. Maka dari itu di hari sabtu sunyi ini umat diajak merenung hidupnya.

Dalam ibadah tidak ada khotbah. Namun bila ada yang menghendaki ada khotbah, pelayan dapat memanfaatkan bahan khotbah Sabtu sunyi masa Paska 2018. Nyanyian yang digunakan adalah nyanyian dari Taize.

Dekorasi gereja dengan pencahayaan yang redup. Umat bisa duduk lesehan atau duduk di kursi.

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *pemberitahuan jalannya ibadah*
- *team musik memainkan musik lembut*
- *sediakan salib ukuran besar sebagai prosesi di seputar salib*
- *nyanyian taize dinyanyikan berulang-ulang. Umat bisa berlatih sebelum ibadah dimulai.*
- *saat teduh pribadi umat, sementara itu, para pelayan telah duduk di bangku yang paling depan*

N : Sabtu ini para murid sedang berduka. Mereka kehilangan asa karena Yesus yang menjadi sumber pengharapan mati dengan cara mengenaskan. Hati mereka gelap.

Kejadian yang menimpa para murid bisa kita alami. Di sinilah kita butuh cahaya untuk memulihkan. (*umat bersaat hening. Dilanjutkan menyanyikan nyanyian: Dalam Kegelapan*)

16. DANS NOS OBSCURITES

1 = G ; 4/4 ; MM = 63

B	Em	Em	D
0 5̣ 5̣ 5̣ 4̣ 5̣	6̣ . 6̣ 6̣ 6̣ 7̣	1̣ 7̣ 6̣ 7̣ 1 2	
0 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣	3̣ . 3̣ 3̣ 3̣ 3̣	6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 7̣	
0 7̣ 7̣ 7̣ 6̣ 7̣	1̣ . 1̣ 1̣ 1̣ 2̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3 5	
0 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣	6̣ . 6̣ 6̣ 6̣ 6̣	6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣	

Dans nos ob - scu - ri - tés, all - u - me le feu qui ne s' é - teint ja -
 Da - lam ke - ge - lap - an, Eng - kau nya - la - kan a - pi yang a - ba -

G	C	G	D	G	D	Em	B	C	Am⁶
3 3̣ 3̣ 4 3		2 0 3̣ 3̣ 2̣ 1 7̣		6̣ . 6̣ 6̣ 6̣ 7̣				4 . 4 4 4 4	
1 1̣ 1̣ 1 1		7 0 1 1 7̣ 6̣ 5̣		1 . 1 1 1 2				1 . 1 1 1 2	
5 5̣ 5̣ 6 5		5 0 5̣ 5̣ 5̣ 3 2		5 0 1 1 5̣ 6̣ 3̣				4 . 4 4 4 2	
1 1̣ 1̣ 4 1									

mais, ne s' é - teint ja - mais. Dans nos ob - scu - ri - tés, all - u - me le
 di, a - pi a - ba - di. Da - lam ke - ge - lap - an, Eng - kau nya - la -

B	Em	Am⁶	B	Em	Am⁶	B
5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 7̣	5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 7̣		5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 7̣	5̣ 0 5̣ 5̣ 5̣ 4̣ 5̣		
3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 4	3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 4		3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 4	3 0 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣		
7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 1 2	7 7̣ 7̣ 1 2		7 7̣ 7̣ 1 2	7 0 7̣ 7̣ 7̣ 6̣ 7̣		
3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 6̣ 2	3 3̣ 3̣ 6̣ 2		3 3̣ 3̣ 6̣ 2	3 0 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣		

feu qui ne s' é - teint ja - mais, ne s' é - teint ja - mais. Dans nos ob - scu - ri -
 kan a - pi yang a - ba - di, a - pi a - ba - di. Da - lam ke - ge - lap -

Pembacaan Ayub 14:1-22

Nyanyian umat Yesus Kristus Cahaya Hatiku

78. JESUS YOUR LIGHT (LORD JESUS CHRIST)

= D ; 4/4 ; MM = 66

St. Agustinus

B _m	E _m	A	D	B _m	A	D
6̣ 6̣ 3̣	4 0̣ 2̣	5 5̣ 2̣	3 3 1 1̣ 1̣	3 3 1 1̣ 1̣	2 1̣ 2̣	3̣ 3̣
1̣ 1̣ 1̣	2 0̣ 1̣	7 6̣ 7̣	1 1 1 1̣ 1̣	1 1 1 1̣ 1̣	7 6̣ 7̣	1̣ 1̣
3̣ 3̣ 6̣	6 0̣ 4̣	2 2̣ 5̣	5 5 6 3̣ 3̣	5 5 6 3̣ 3̣	5 5̣ 5̣	5̣ 6̣
6̣ 6̣ 6̣	2 0̣ 2̣	5 5̣ 5̣	1 1 6 6̣ 6̣	1 1 6 6̣ 6̣	5 5̣ 5̣	1̣ 1̣

Je - sus, your light is shi - ning with - in us. Let not my doubts and my dark - ness
 Lord Je - sus Christ, your light shines with - in us. Let not my doubts and my dark - ness
Ye - sus Kris - tus. ca - ha - ya ha - ti - ku. Ja - uh - kan a - ku da - ri ke -

G ⁶	F [#]	B _m	E _m	A	D	G
6̣ 6̣	8̣	6̣ 6̣ 3̣	4 0̣ 6̣	7 7̣ 5̣	3 3 1 1	1 1
2̣ 2̣	3̣	1̣ 1̣ 1̣	2 0̣ 1̣	7 6̣ 7̣	1 1 1 1	1 1
6̣ 6̣	7̣	6̣ 3̣ 6̣	6 0̣ 4̣	2 2̣ 5̣	5 5 6 6	4 4
4 4	3̣	6̣ 6̣ 6̣	2 0̣ 2̣	5 5̣ 5̣	1 1 4 4	6 6

Speak to me. Je - sus, your light is shi - ning with - in us. Let my
 Speak to me. Lord Je - sus Christ, your light shines with - in us. Let my.
ge - lap - an. Ye - sus Kris - tus, ca - ha - ya ha - ti - ku. Bi - ar -

G ⁶	B _m F [#]	B _m
2 1̣ 2̣	3 6̣ 5̣	6 6̣ 6̣ 3̣
2 1̣ 2̣	1 7̣ 7̣	1 1̣ 1̣ 1̣
6 6̣ 6̣	6 3̣ 3̣	3 3̣ 3̣ 6̣
4 4 4	3 3̣ 3̣	6 6̣ 6̣ 6̣

heart al - ways wel - come your love. Je - sus, your
 heart al - ways wel - come your love. Lord Je - sus
kan ku - sam - but cin - ta - mu. Ye - sus Kris -

Pembacaan/Pendarasan Mazmur 31: 1-4,15-16

Nyanyian umat Tuhan Penyelamat Kita

Tuhan penyelamat kita

L'ajuda em vindrá

1=Es; 2/2; MM=82

(A) (B)

3 ||: 6 6 6 5 4 2 | 3 . . 3 2 || 1 . 1 7 2 | 1 . 7 . 7 ||

Tu - han pe - nye - la - mat ki - ta, Di - a - lah Tu - han ki - ta, pen -
L'a - ju - da em vin - drá del Se - nyor, del Se - nyor, el nos - tre Déu, que ha

(C) (D)

| 6 1 2 4 4 | 3 1 2 3 . 3 || 3 . . 6 6 | 6 . 8 . 3 :||

cip - ta la - ngit ser - ta bu - mi, la - ngit ser - ta bu - mi. Tu -
fet el cel i la ter - ra, el cel i la ter - ra. L'a -

Pembacaan 1 Petrus 3:7-8

Nyanyian umat Tinggallah Bersama Aku

8. BLEIB MIT DEINER GNADE

1 = Bes ; 4/4 ; MM = 72

Gm	E^bM⁷ E^b6	D	GM/D	Dm⁷ Gm⁶/D	D
3 . 3 3 3	6 6 7 8 .	3 . 3 .	1 . 7 6	7 . 0 3	
1 . 1 1 1	3 2 2 3 .		3 . 5 4	3 . 0 3	
6 . 6 6 6	6 6 6 7 .		3̇ . 2̇ 1̇	7 . 0 3̇	
6 . 6 6 6	4 4 4 3 .		3 . 3 3	3 . 0 3	

Bleib mit dei - ner Gna - de bei uns, Herr Je - su Christ. Ach,
Ting - gal - lah ber - sa - ma ka - mi, Tu - han Ye - sus, dan

Gm	E^b	Cm F	B^b	Cm B^b/D F	Gm D
1̇ . 1̇ 1̇ 1̇	2̇ 1̇ 2̇ 3̇ .	2̇ 1̇ 2̇ 3̇ .	2̇ . 1̇ 7	6 . 8 0	
3 . 3 4 4	4 5 5 5 .	4 5 5 5 .	4 . 5 5	3 . 3 0	
3̇ . 3̇ 6 6	6 6 7 1̇ .	6 6 7 1̇ .	6 . 1̇ 2̇	1̇ . 7 0	
6 . 6 4 4	2 5 5 1 .	2 5 5 1 .	2 . 3 5	6 . 3 0	

bleib mit dei - ner Gna - de bei uns, du treu - er Gott.
te - rang - i - lah ha - ti ka - mi de - ngan si - nar - Mu.

Pembacaan Matius 27:57-66

Prosesi Salib

Umat berdoa di seputar salib. Saat berdoa, mohon mengingat waktu sebab banyak umat ingin berdoa di seputar salib. Saat prosesi, umat menyanyi, “Yesus Ingat Aku”

77. JESUS REMEMBER ME

1 = eB (eS) ; 3/4 ; MM = 69

Luk. 23,42

E^b	F^m A^b	B^b	E^b																																												
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td>3</td><td>3</td><td><u>0 3</u></td></tr> <tr><td>1</td><td>1</td><td><u>0 1</u></td></tr> <tr><td>5</td><td>5</td><td><u>0 5</u></td></tr> <tr><td>1</td><td>1</td><td><u>0 1</u></td></tr> </table>	3	3	<u>0 3</u>	1	1	<u>0 1</u>	5	5	<u>0 5</u>	1	1	<u>0 1</u>	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td><u>4 3</u></td><td>4</td><td>0</td></tr> <tr><td><u>2 1</u></td><td>2</td><td>0</td></tr> <tr><td><u>6 5</u></td><td>6</td><td>0</td></tr> <tr><td><u>1 1</u></td><td>1</td><td>0</td></tr> </table>	<u>4 3</u>	4	0	<u>2 1</u>	2	0	<u>6 5</u>	6	0	<u>1 1</u>	1	0	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td><u>2 2</u></td><td><u>2 2</u></td><td><u>1 2</u></td></tr> <tr><td><u>7 7</u></td><td><u>7 7</u></td><td><u>6 7</u></td></tr> <tr><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td></tr> <tr><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td></tr> </table>	<u>2 2</u>	<u>2 2</u>	<u>1 2</u>	<u>7 7</u>	<u>7 7</u>	<u>6 7</u>	<u>5 5</u>	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td><u>3 2</u></td><td>3</td></tr> <tr><td><u>1 1</u></td><td>1</td></tr> <tr><td>5</td><td>5</td></tr> <tr><td>1</td><td>1</td></tr> </table>	<u>3 2</u>	3	<u>1 1</u>	1	5	5	1	1					
3	3	<u>0 3</u>																																													
1	1	<u>0 1</u>																																													
5	5	<u>0 5</u>																																													
1	1	<u>0 1</u>																																													
<u>4 3</u>	4	0																																													
<u>2 1</u>	2	0																																													
<u>6 5</u>	6	0																																													
<u>1 1</u>	1	0																																													
<u>2 2</u>	<u>2 2</u>	<u>1 2</u>																																													
<u>7 7</u>	<u>7 7</u>	<u>6 7</u>																																													
<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<u>5 5</u>																																													
<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<u>5 5</u>																																													
<u>3 2</u>	3																																														
<u>1 1</u>	1																																														
5	5																																														
1	1																																														
Je - sus re - mem-ber me Ye - sus i - ngat a - ku		when you co-me in-to your di da-lam ke - ra - ja -	king - dom. an - Mu.																																												

C^m	F^m A^b	B^b	E^b																																												
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td>1</td><td>1</td><td><u>0 1</u></td></tr> <tr><td>6</td><td>6</td><td><u>0 6</u></td></tr> <tr><td>3</td><td>3</td><td><u>0 3</u></td></tr> <tr><td>6</td><td>6</td><td><u>0 6</u></td></tr> </table>	1	1	<u>0 1</u>	6	6	<u>0 6</u>	3	3	<u>0 3</u>	6	6	<u>0 6</u>	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td><u>2 1</u></td><td>2</td><td>0</td></tr> <tr><td><u>6 6</u></td><td>6</td><td>0</td></tr> <tr><td><u>4 3</u></td><td>4</td><td>0</td></tr> <tr><td><u>4 4</u></td><td>4</td><td>0</td></tr> </table>	<u>2 1</u>	2	0	<u>6 6</u>	6	0	<u>4 3</u>	4	0	<u>4 4</u>	4	0	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td><u>7 7</u></td><td><u>7 7</u></td><td><u>6 7</u></td></tr> <tr><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td><td><u>4 5</u></td></tr> <tr><td><u>2 2</u></td><td><u>2 2</u></td><td><u>1 2</u></td></tr> <tr><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td><td><u>5 5</u></td></tr> </table>	<u>7 7</u>	<u>7 7</u>	<u>6 7</u>	<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<u>4 5</u>	<u>2 2</u>	<u>2 2</u>	<u>1 2</u>	<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td>1</td><td>1</td></tr> <tr><td>5</td><td>5</td></tr> <tr><td><u>3 2</u></td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>1</td></tr> </table>	1	1	5	5	<u>3 2</u>	3	1	1
1	1	<u>0 1</u>																																													
6	6	<u>0 6</u>																																													
3	3	<u>0 3</u>																																													
6	6	<u>0 6</u>																																													
<u>2 1</u>	2	0																																													
<u>6 6</u>	6	0																																													
<u>4 3</u>	4	0																																													
<u>4 4</u>	4	0																																													
<u>7 7</u>	<u>7 7</u>	<u>6 7</u>																																													
<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<u>4 5</u>																																													
<u>2 2</u>	<u>2 2</u>	<u>1 2</u>																																													
<u>5 5</u>	<u>5 5</u>	<u>5 5</u>																																													
1	1																																														
5	5																																														
<u>3 2</u>	3																																														
1	1																																														
Je - sus re - mem-ber me Ye - sus i - ngat a - ku		when you co-me in-to your di da-lam ke - ra - ja -	king-dom. an - Mu.																																												

Umat berdoa dipimpin oleh petugas yang sudah ditunjuk. Doa diakhiri dengan doa Bapa Kami

Nyanyian umat “Janganlah Cemas”

36. NADA TE TURBE

1=C ; 4/4 ; MM=72

Am	Dm7	G	Em/C	F	Dm6	E	Am
3̣ 3̣ 5̣ 4 4	2̣ 2̣ 4̣ 3 3	6̣ 6̣ 6̣ 7 7	7̣ 7̣ 7̣ 7 7	6̣ 6̣ 6̣ 7 7	7̣ 7̣ 7̣ 1̣ 1̣	3̣ 3̣ 3̣ 3 3	3̣ 3̣ 3̣ 6̣ 6̣
1̣ 1̣ 1̣ 1 1	7̣ 7̣ 7̣ 7 7	6̣ 6̣ 1 7 7	4 4 4 4 4	4 4 4 2 2	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6
6̣ 6̣ 6̣ 6 6	5̣ 5̣ 5̣ 5 5	4 4 4 4 4	4 4 4 2 2	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6
6̣ 6̣ 6̣ 2 2	5̣ 5̣ 5̣ 1 1	4 4 4 2 2	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6	3 3 3 6 6

Na - da te tur - be, na - da te es - pan - te. Quien a Dios tie - ne na - da le fal - ta.
 Ja - ngan - lah ce - mas, ja - ngan - lah ta - kut. Di da - lam Tu - han ber - lim - pah rah - mat.

Am	Dm7	G	Em/C	F	Dm6	E	Am
3̣ 3̣ 5̣ 4 4	2̣ 2̣ 4̣ 3 3	6̣ 6̣ 7 .	7̣ 7̣ 7̣ 7 7	6 6 7 .	5̣ . 6 .	7̣ . 1 .	3̣ . 3̣ .
1̣ 1̣ 1̣ 1 1	7̣ 7̣ 7̣ 7 7	1 1 7̣ .	4 4 4 .	4 4 2 .	3 . 6 .	3 . 6 .	3 . 6 .
6̣ 6̣ 6̣ 6 6	5̣ 5̣ 5̣ 5 5	4 4 4 .	4 4 2 .	3 . 6 .	3 . 6 .	3 . 6 .	3 . 6 .
6̣ 6̣ 6̣ 2 2	5̣ 5̣ 5̣ 1 1	4 4 2 .	3 . 6 .	3 . 6 .	3 . 6 .	3 . 6 .	3 . 6 .

Na - da te tur - be, na - da te es - pan - te. So - lo Dios bas - ta.
 Ja - ngan - lah ce - mas, ja - ngan - lah ta - kut. Se - rah - kan Tu - han.

Ibadah usai

Bagi umat yang masih akan berdoa secara pribadi, mohon diberi kesempatan.

Persembahan bisa dimasukkan di kotak/baskom yang ditutup dengan kain.

Selamat menghayati pemulihan asa yang hilang



(mp)

Bahan Liturgi
Paska Subuh

Minggu, 1 April 2018

CINTA, PERCAYA DAN HARAPAN



KETERANGAN

Lit : Liturgos	PF : Pelayan Firman	U : Umat
L : Lektor	K : Kantoria	Pnt : Penatua
C : Calon baptis	A : Anak	

Di dalam ibadah Paska Subuh ini ada baiknya jika ruang ibadah dibuat remang-remang dengan hanya menggunakan cahaya lilin dan beberapa obor yang tersebar di berbagai sudut ruang ibadah. Lilin merupakan simbol kehangatan dalam kesederhanaan dan obor merupakan simbol kesiapan dan kewaspadaan. Selain lilin dan obor, cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang ibadah pada saat matahari terbit merupakan simbol alami dari peristiwa kebangkitan dan dimulainya kehidupan baru. Oleh sebab itu, jika memungkinkan, seluruh jendela dan pintu dibuka agar cahaya matahari dapat masuk dan menyinari ruang ibadah.

Ibadah Paska Subuh merupakan momen terbaik untuk melaksanakan Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus. Baptisan Kudus merupakan perayaan keikutsertaan seseorang dalam kematian dan kebangkitan bersama dengan Kristus. Sedangkan Perjamuan Kudus merupakan perayaan dipersatukannya seseorang ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Oleh sebab itu, kedua sakramen ini menjadi unsur penting dalam memaknai kebangkitan Kristus.

Persiapan

- Umat berkumpul dan mempersiapkan diri di luar ruang ibadah.
- Kentongan dibunyikan sebagai tanda bagi umat untuk siap sedia menyambut kebangkitan Kristus.

RITUS CAHAYA

Lit : *(membunyikan kentongan berulang-ulang)*

Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan.

(Yoh. 20:2b)

Nyanyian Umat PKJ 90:1-2 “Siapa Yang Kau Cari”

(Karena dinyanyikan di luar ruang ibadah maka ada baiknya jika dinyanyikan tanpa iringan atau dapat juga diiringi dengan alat musik sederhana seperti gitar)

1. (K1) “Siapa yang kau cari?”
(K2) “Yesus Tuhanku!”
(K1) “Yang hidup yang kau cari,
kubur bukan tempat-Nya!”

Refrein

(bersama)

Di dalam pertarungan
Kuasa maut dipatahkan,
ingatlah Yesus berjanji;
Ia bangkit dari yang mati.

Di dalam pertarungan
Kuasa maut dipatahkan,
ingatlah Yesus berjanji;
Ia bangkit dari yang mati.

(Pintu ruang ibadah dibuka)

2. (K1) “Yang ingin kau jumpai?”
(K2) “Yesus, Tuhanku!”
(K1) “Tuhanmu sudah bangkit;
kubur bukan tempat-Nya!”

(Satu lilin Kristus, Alkitab, para petugas ibadah dan seluruh umat memasuki ruang ibadah sambil terus-menerus menyanyikan refrein PKJ 90 hingga seluruh umat berada di dalam ruang ibadah dan benar-benar siap untuk beribadah)

Refrein
(bersama)

Di dalam pertarungan
Kuasa maut dipatahkan,
ingatlah Yesus berjanji;
Ia bangkit dari yang mati.

Di dalam pertarungan
Kuasa maut dipatahkan,
ingatlah Yesus berjanji;
Ia bangkit dari yang mati.

BERHIMPUN

[Berdiri]

Seruan Kebangkitan

Lit : Aku telah melihat Tuhan!

Ia telah bangkit!

U : Benar Ia bangkit!

Haleluya!

Nyanyian Umat PKJ 86:1-2 “Yesus Telah Bangkit”

1. Yesus telah bangkit di dalam kemuliaanNya.

Haleluya! Haleluya!

Kita bersyukur menghayati kemenangan-Nya.

Haleluya! Haleluya!

Refrein

Haleluya! Haleluya!

Haleluya! Haleluya!

2. Kasih besar Allah berwujud dalam Anak-Nya.

Haleluya! Haleluya!

Kita dijadikan-Nya warga KerajaanNya.

Haleluya! Haleluya!

Votum

- PF : Ibadah Perayaan Kebangkitan Kristus ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
 U : (Menyanyikan) Amin, amin, amin.

Salam

- PF : Damai sejahtera bagi kamu!
 U : Damai sejahtera bagimu juga!

*[Duduk]***Nyanyian Umat KJ 194:1 & 3 “Dikau Yang Bangkit, Mahamulia”**

1. Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
 Dikaulah abadi jaya dan megah!
 Turun malak sorga putih cemerlang;
 kubur ia buka, tanda Kau menang.
Refrein
 Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
 Dikaulah abadi jaya dan megah!

3. Tuhanku hidup, takut pun lenyap.
 Dia Junjunganku, Damaiku tetap.
 Yesuslah Kuatku, Kemenanganku,
 Yesuslah Hidupku, Kemuliaanku!

Pengakuan Dosa

- Lit : Saudara-saudara, kematian dan kebangkitan Kristus adalah wujud nyata cinta kasih Allah yang melampaui dosa-dosa kita. Marilah kita datang kepada-Nya dan mengakui dosa-dosa yang telah merusak relasi kita dengan Tuhan dan dengan sesama. Kita berdoa:

Ya Bapa yang Mahakasih. Kami bersyukur karena Engkau berkenan mengundang kami merayakan kebangkitan Putra-Mu, Yesus Kristus. Melalui kematian dan kebangkitan Putra-Mu, Engkau menunjukkan cinta yang merangkul kami sebagai sahabat. Cinta yang berkorban dan meruntuhkan sekat. Cinta yang menumbuhkan

percaya dan harapan. Ampunilah kami, ya Bapa, karena kami seringkali gagal mewujudkan cinta-Mu. Kami sadar betapa sulitnya bagi kami untuk menjadi sahabat bagi sesama kami. Mampukanlah kami, ya Bapa, untuk turut serta mewujudkan cinta-Mu dalam keseharian kami. Biarlah setiap orang yang berjumpa dengan kami juga dapat merasakan kehadiran-Mu dalam diri kami. Begitu pula ketika kami berjumpa dengan orang-orang yang pernah melukai kami, mampukanlah kami untuk dapat memandang wajah-Mu dalam diri mereka, sehingga hati kami tidak lagi diliputi dengan rasa benci melainkan dipenuhi dengan rasa percaya dan penuh harapan. KepadaMu, ya Bapa, yang telah membuka pintu perdamaian melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kami memohon. Amin.

Nyanyian Umat KJ 366:1-3 “Ya Kasih Yang Merangkulku”

1. Ya kasih yang merangkulku,
penghibur jiwa yang lelah,
ku b'ri kembali hidupku,
supaya dalam sumber-Mu
bertambah murnilah.
2. Ya Cahya yang t'rang benderang,
Penyuluh di jalan gelap,
obor hatiku yang remang
hendak kusulut pada-Mu,
agar bertambah t'rang.
3. Ya Sukacita yang penuh
di balik tangis dan erang,
sentiasa Kau menantiku.
'Ku yakin, setelah gelap
bersinar surya t'rang.

Berita Anugerah**[Berdiri]**

PF : Terimalah berita anugerah dari Tuhan yang diambil dari Yohanes 3:16-17

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : Syukur kepada Allah.

Nyanyian Umat KJ 391:1,3,5 “Puji Tuhan, Haleluya”

Ref.

Puji Tuhan, haleluya! Puji Tuhan, haleluya,
kini dan selamanya! Amin.

1. Mengapa, orang Kristen, harapanmu lemah?
Tuhanmu berkuasa di atas dunia!
3. Ikutilah Rajamu yang bangkit dan menang;
bebanmu jadi ringan, gelapmu pun terang.
5. Damaikanlah sengketa, satukan yang pecah,
Ampuni yang bersalah, lindungi yang lemah!

[Duduk]**PELAYANAN FIRMAN****Doa Pelayanan Firman**

PF : *(PF menaikkan doa Pelayanan Firman)*

Pembacaan Alkitab**Bacaan I**

L : Bacaan pertama diambil dari **Kisah Para Rasul 10:34-43**
Demikianlah sabda Tuhan.

U : Syukur kepada Allah.

Antar Bacaan

L : (Menyanyikan atau membacakan secara berbalasan)
Mazmur 118:1-2, 14-24

Bacaan II

L : Bacaan kedua diambil dari **I Korintus 15:1-11**
 Demikianlah sabda Tuhan.
 U : Syukur kepada Allah.

Bacaan Injil

PF : Bacaan Injil diambil dari **Yohanes 20:1-18**
 Demikianlah Injil Yesus Kristus. Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan dan memelihara Firman Tuhan. Halleluya!
 U : (*menyanyikan*) PKJ 295 "Halleluya, Pujilah Tuhanmu"

Khotbah**Saat Hening**

**PELAYANAN PENGAKUAN PERCAYA/SIDI
 DAN BAPTISAN KUDUS DEWASA**

(Formulir yang digunakan disini adalah formulir yang biasa digunakan di GKI, mohon untuk disesuaikan dengan tradisi gereja masing-masing)

Pengantar

PF : Kini akan dilayankan pengakuan percaya/sidi dan baptisan kudus dewasa bagi saudara-saudara yang telah menyatakan iman untuk dibaptiskan sesuai dengan titah Tuhan Yesus sendiri, yang Ia katakan kepada murid-muridNya dalam Injil Matius 28:19-20a "...pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Baptisan kudus adalah tanda dan materai yang kelihatan atas perjanjian kekal yang diikat Allah dengan umat-Nya dan yang menjadikan kita

anak-anak Allah, untuk memberikan suatu kehidupan baru yang bersih dari dosa dengan mempersatukan kita dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Melalui baptisan kudus kita dipersatukan dengan tubuh Kristus yaitu gereja yang kudus dan am. Sedangkan bagi saudara-saudara kita yang akan menyatakan pengakuan percaya, mereka akan menjadi anggota dewasa dari tubuh Kristus untuk secara penuh berperan serta mengerjakan misi Allah, dengan mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan. Roh Kudus akan memimpin, mengingatkan dan mendorong kita untuk berperan serta dalam melaksanakan misi Allah di dunia. Roh Kudus jugalah yang akan terus-menerus membarui kita hingga kelak dengan tidak bercacat cela kita menghadap Tuhan dan dipersatukan dengan Jemaat Yesus Kristus dalam hidup kekal.

Doa Syukur

Pernyataan Iman [*para calon sidi **berdiri***]

PF : Saudara-saudara yang akan mengaku percaya, saya minta untuk berdiri. Sekarang akan dilayankan pengakuan percaya/sidi bagi Saudara-saudara. Supaya nyata di hadapan Jemaat, saya meminta Saudara-saudara menyatakan iman Saudara, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- Percayakah Saudara kepada Allah Bapa, Pencipta dan Pemelihara kita; kepada Yesus Kristus, Anak-Nya, Tuhan dan Juruselamat kita; dan kepada Roh Kudus yang membarui hidup kita?
- Apakah Saudara dengan tulus hati dan dengan segenap jiwa berjanji memegang pengakuan itu dengan meninggalkan hidup lama, dan hidup mengikut Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan menjadi saksi-Nya?
- Apakah saudara percaya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang

menunjukkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus?

- Apakah Saudara dengan sungguh-sungguh ingin menjadi anggota gereja Tuhan dan bersedia menerima tugas pengutusan-Nya, yaitu dengan setia mengambil bagian dalam mewujudkan persekutuan serta melaksanakan pelayanan dan kesaksian?
- Apakah Saudara berjanji untuk menerima dan menaati ajaran dan Tata Gereja?
Apakah jawaban Saudara.....(*nama calon*).....

C : Ya, saya percaya dan berjanji
(*para calon baptisan dewasa berdiri*)

PF : Saudara-saudara yang akan dibaptis, saya minta untuk berdiri. Sekarang akan dilayankan baptisan kudus bagi Saudara-saudara. Supaya nyata di hadapan Jemaat, saya meminta Saudara-saudara menyatakan iman Saudara, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- Percayakah Saudara kepada Allah Bapa, Pencipta dan Pemelihara kita; kepada Yesus Kristus, Anak-Nya, Tuhan dan Juruselamat kita; dan kepada Roh Kudus yang membarui hidup kita?
- Apakah Saudara dengan tulus hati dan dengan segenap jiwa berjanji memegang pengakuan itu dengan meninggalkan hidup lama, dan hidup mengikut Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan menjadi saksi-Nya?
- Apakah saudara percaya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang menunjukkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus?
- Apakah Saudara dengan sungguh-sungguh ingin menjadi anggota gereja Tuhan dan bersedia menerima tugas pengutusan-Nya, yaitu dengan setia mengambil bagian dalam mewujudkan persekutuan serta melaksanakan pelayanan dan kesaksian?
- Apakah Saudara berjanji untuk menerima dan menaati ajaran dan Tata Gereja?
Apakah jawaban Saudara.....(*nama calon*).....

C : Ya, saya percaya dan berjanji

Pengakuan Iman

[Berdiri]

Pnt : Marilah kita mengikrarkan iman percaya kita dengan mengucapkan secara bersama-sama Pengakuan Iman Rasuli.

[Duduk]

Pelayanan Pengakuan Percaya/Sidi

(calon diminta maju satu per satu dan berlutut. PF menumpangkan tangan dan meneguhkan)

PF : Ya Allah, teguhkanlah hambaMu.....(*nama calon*), dengan anugerah-Mu, supaya ia bertambah setia melayani Engkau, dan setiap hari bertumbuh dalam Roh hingga kelak menghadap Tuhan dengan tiada bercacat cela dan dipersatukan dengan jemaat Yesus Kristus dalam hidup kekal.

(mereka yang sudah mengaku percaya kembali ke tempat duduk)

Pelayanan Baptisan Dewasa

(calon baptis diminta maju ke depan dan berlutut)

PF :(*nama calon*), aku membaptiskan engkau dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Amin. (*percikan dilakukan sekali*)

(mereka yang sudah dibaptis kembali ke tempat duduk)

(setelah selesai, mereka semua yang telah dibaptis/sidi diminta untuk berdiri dan PF menumpangkan tangan sambil mengucapkan.....)

PF : Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil Saudara dalam Kristus kepada kemuliaanNya yang kekal, melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan Saudara. Dialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin

(umat **berdiri**, sementara itu penumpangan tangan berlanjut)

U : (*menyanyikan doksologi*) KJ 303a “Pujilah Khalik Semesta”

Pujilah Khalik Semesta,
sumber segala kurnia.
Sorga dan bumi puji t'rus,
Sang Bapa, Putra, Roh Kudus.

(umat **duduk**, anggota baptisan/sidi baru tetap berdiri)

Pesan Bagi Anggota Sidi Dan Baptisan Bewasa Yang Baru

PF : Saudara, dengan baptisan, Tuhan memanggil Saudara kepada suatu kehidupan yang baru, dengan mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap akal budi serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Berusahalah untuk bertumbuh dalam iman agar hidup baru saudara semakin kuat setiap hari.

Pesan Bagi Jemaat

(*anggota baptisan/sidi baru menghadap ke arah jemaat*)

PF : Jemaat Tuhan yang berbahagia, terimalah saudara-saudara ini sebagai sesama anggota tubuh Kristus dan pewaris Kerajaan Allah dengan penuh kasih sayang. Saling merawatlah, saling memelihara, dan saling menegurlah, supaya alam kesatuan jemaat karya Allah nyata.

[Berdiri]

U : Dengan sukacita dan syukur kepada Tuhan, kami menyambut saudara-saudara untuk bersama dengan kami bersekutu serta bersaksi dan melayani bagi Kristus, karena kita satu tubuh di dalam Dia.

Penyerahan Piagam

[Duduk]

Doa Syafaat

PELAYANAN MEJA

Nas Persembahan

Pnt : Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus. Sebab sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai. (Mazmur 30:5-6)

Marilah kita membawa persembahan kita kepada Tuhan sambil menyanyikan NKB 156 bait 1-3 “Angkat Hatimu”

Nyanyian Umat NKB 156:1-3 “Angkat Hatimu”

1. Angkat hatimu, angkat pada Tuhan.
Ucaplah syukur, syukur kepadaNya.
Sungguh pantaslah, Bapa Mahakuasa.
sungguh pantaslah kini dan abadi.
dan di mana pun bersyukur pada-Nya!
2. Kami bersyukur atas ciptaan-Mu,
atas kasih-Mu dan perjanjian-Mu,
atas Putra-Mu, Yesus Jurus’lamat,
atas Roh Kudus dan segala rahmat;
kami bersyukur, bersyukur pada-Mu.
3. Kami bersyukur beserta malaikat,
beserta nabi dan umat abdiMu,
beserta rasul dan semua martir,
orang yang kudus di terang sorgawi
dan di dunia: seluruh G’rejaMu.

[Berdiri]

Doa Persembahan (*tanpa perjamuan kudus*)

Pnt : (*menaikkan doa persembahan*)

Doa Persembahan (*dengan perjamuan kudus*)

(Umat **berdiri** untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus dalam Roti dan anggur yang dibawa ke altar bersama dengan persembahan yang telah dikumpulkan)

Pnt : Mari berdoa, Ya Allah, kami berdiri menyambut sakramen kudus-Mu. Roti serta Anggur yang akan kami gunakan dalam perjamuan kudus-Mu telah kami bawa ke hadapan-Mu bersama dengan persembahan yang telah kami kumpulkan. Terimalah dan kuduskanlah. Amin.

[*Duduk*]

Pengantar Perjamuan Kudus

PF : Saat ini kita bersama-sama merayakan perjamuan kudus. Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang menetapkannya dan mengundang kita untuk melakukannya.

Pada perjamuan ini anak-anak turut diundang untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Belajar dari Yesus yang berujar: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku” (Mat 19:14), marilah kita mengajak anak-anak untuk menerima anugerah Tuhan ini.

Di dalam ketidaksempurnaan kita semua, kita percaya Allah akan menyucikan kita dari segala dosa kita, dan menyempurnakan pemahaman kita dalam memahami misteri perjamuan kudus ini.

Pengarahan hati

PF : Marilah kita mengarahkan hati kepada Tuhan

U : kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF : Marilah kita bersyukur kepada Tuhan, Allah kita

U : sungguh layak bersyukur kepada-Nya

Rangkaian Doa Syukur Agung

(Rangkaian Doa Syukur Agung terdiri dari: Prefasi – Sanctus Benedictus – Penetapan Perjamuan Kudus – Anamnesis – Doa Bapa Kami)

Prefasi dan Sanctus Benedictus

PF : Ya Allah yang kudus dan mahakuasa, kami bersyukur kepada-Mu, sebab Engkau mengarahkan perkembangan dunia ini dan menyayangi setiap insan. Di sini Engkau telah mengumpulkan kami menjadi satu tubuh, dalam persekutuan gereja dan keluarga, untuk mengagungkan kemuliaan-Mu bersama dengan malaikat di surga dan kaum kudus di bumi yang tak henti-hentinya menyanyi:

U : *(menyanyikan)* NKB 156:4 “Angkat Hatimu”

4. Kami berseru: Suci, suci, suci
 Tuhan yang esa, Pencipta semesta.
 Dunia penuh kemuliaanMu.
 Diberkatilah Kristus, UtusanMu.
 Kami berseru: “Hosana” padaNya.

Penetapan Perjamuan Kudus

PF : Kita bersyukur, karena Bapa yang Mahakudus senantiasa menyertai kita, dan mengundang kita untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini.

U : Kami menyiapkan hati

A : Mampukanlah kami mengimani

PF : Kita yakin bahwa Roh Kudus telah dicurahkan atas kita, sehingga dengan iman, kita mengalami kehadiran Kristus di sini, yang pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya. Ia memecah-mecahkannya dan berkata, “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh Darah-Ku. Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku” “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini, kamu

memberitakan kematian dan kebangkitan Tuhan sampai Ia datang.”

- U : Kematian Kristus kita wartakan!
 Kebangkitan Kristus kita rayakan!
 Kedatangan Kristus kita nantikan!

Peringatan Akan Kristus/Anamnesis

PF : Melalui perjamuan kudus ini kita mengingat pengurbanan Kristus yang menyelamatkan, yang dikaruniakan kepada umat manusia di semua tempat.

U : Terpujilah Kristus!

PF : Ketika kita mengambil bagian dalam perjamuan kudus ini, Roh Kudus menolong kita sehingga kita dipersatukan dalam Kristus menjadi satu tubuh dan satu Roh dan menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

U : Terpujilah Roh Kudus!

PF : Melalui Kristus, dengan Kristus, dalam Kristus, semua hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sekarang dan selamanya.

U : Terpujilah Bapa, Anak dan Roh Kudus!

Doa Bapa Kami

(diucapkan atau dinyanyikan bersama-sama)

Salam Damai

PF : Tuhan telah mengampuni dan mempersatukan kita. Oleh karena itu marilah kita hidup dalam damai dan pengampunan. Damai Tuhan besertamu!

U : Dan besertamu juga!

(Umat berjabat tangan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya sambil mengatakan, “Damai Kristus besertamu”)

Pemecahan Roti

PF : *(sambil memecah-mecahkan roti)*

Roti yang dipecahkan ini adalah persekutuan dengan tubuh Kristus.

Pembagian Roti

PF : Ambillah!

(roti diedarkan)

Makanlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa tubuh Tuhan kita, Yesus Kristus telah diserahkan bagi keselamatan dunia!

(umat makan roti secara bersama)

Penuangan Air Anggur

PF : *(sambil menuangkan air anggur ke cawan lalu mengangkat cawan)*

Cawan minuman syukur ini adalah persekutuan dengan darah Kristus.

Pembagian air anggur

PF : Ambillah !

(air anggur diedarkan)

Minumlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa darah Tuhan kita, Yesus Kristus telah dicurahkan bagi keselamatan dunia.

(umat minum air anggur bersama-sama)

Ungkapan Syukur

PF : *(membacakan Mzm 103:1-5, 8-13)*

(umat diberikan kesempatan untuk memberikan persembahan syukur Perjamuan Kudus dengan memasukkannya ke kotak persembahan yang telah disediakan)

[Berdiri]

PENGUTUSAN

Nyanyian Umat KJ 188:1,2,4,5 “Kristus Bangkit! Soraklah”

1. Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!

2. Karya kasihNya genap: Haleluya!
KemenanganNya tetap: Haleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang: Haleluya!
Takkan lagi terbenam: Haleluya!

4. Hidup Raja mulia: Haleluya!
Kita s'lamat OlehNya: Haleluya!
Maut, di mana jayamu: Haleluya!
Kubur, mana kuasamu: Haleluya!

5. Hai tinggalkan maut kelam: Haleluya!
Ikut Dia yang menang: Haleluya!
Bangkitlah, manusia: Haleluya!
Dalam kebangkitanNya: Haleluya!

Pengutusan

- PF : Arahkanlah hatimu kepada dunia!
 U : Kami mengarahkan hati kami kepada dunia.
 PF : Jadilah sahabat bagi sesama!
 U : Sebab kami rindu mempersaksikan Kristus.
 PF : Terpujilah Allah; Bapa, Anak dan Roh Kudus!
 U : Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasihNya
 sekarang dan selama-lamanya.

Berkat

PF : (*mengucapkan berkat*)

U : (*menyanyikan*) Haleluya (5x), Amin (3x)

(tbg)



Bahan Liturgi
Minggu Paska Sore

Keterangan :

N : Narator

M : Majelis

L : Lektor

U : Umat

PF : Pelayan Firman

MENYONGSONG PENGHARAPAN



PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- *Lonceng Dibunyikan*

YESUS SUNGGUH BANGKIT

N1 : Pagi-pagi benar, kala hembusan angin dingin menusuk kulit, beberapa perempuan mengendap-endap berjalan menuju tanah makam Yusuf Arimatea. Belum pupus benar kepedihan di wajah mereka. Wajah mereka tampak layu kehilangan pengharapan, seakan menggambarkan habis sudah air mata menguras sumur kedukaan. Langkah gontai mereka terus diayun. Dengan sedikit harap, semoga mereka dapat meminyaki serta merempahi tubuh sang kekasih: Yesus.

N2 : “Apakah yang kau cari? Jika engkau mencari Yesus, sungguh Ia sudah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Tempat Ia dibaringkan telah kosong. Ia sudah bangkit! Pergilah beritakanlah kabar sukacita ini, Yesus sudah bangkit!”

- umat **berdiri** dan menyanyikan KJ 188:1-3

KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH

do = c 4 ketuk

Bersama-sama:

1. Kristus bangkit soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!

Laki-laki:

2. Karya kasih-Nya genap,
Kemenangan-Nya tetap;
Surya s'lamat jadi t'rang,
takkan lagi terbenam

Perempuan:

Haleluya!
Haleluya!
Haleluya!
Haleluya!

Perempuan:

3. Kuasa kubur menyerah
Dan neraka takluklah;
Kristus jaya atas maut
Dan terbukalah Firdaus

Laki-laki:

Haleluya!
Haleluya!
Haleluya!
Haleluya!

- *sementara umat bernyanyi, pelayan ibadah memasuki ruang ibadah*

VOTUM DAN SALAM

PF : Kristus sudah bangkit!

U : YA BENAR, IA SUDAH BANGKIT

PF : Ibadah ini berlangsung untuk merayakan Kristus yang bangkit. Amin.

U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

PF : Damai Kristus besertamu!

U : DAN BESERTAMU JUGA!

TINGGALLAH BERSAMA KAMI**[Duduk]**

N1 : Pengharapan adalah kunci kehidupan. Semua manusia mendamba pengharapan. Tanpa pengharapan hidup seakan tengah menyongsong senja yang gelap, tanpa gairah dan masa depan. Semua seakan hancur luruh. Rasa di hati, amat ingin direngkuh dalam pelukan kasih Tuhan yang penuh cinta. Marilah kita memohon, "Tuhan, tinggallah sertaku."

- *umat menyanyikan KJ 329:1-2*

TINGGAL SERTAKU

do = e 4 ketuk

1. Tinggal sertaku; hari t'lah senja.
G'lap makin turun, Tuhan tinggallah!
Lain pertolongan tiada kutemu:
Maha Penolong, tinggal sertaku!
2. Hidupku surut, ajal mendekati,
nikmat duniawi hanyut melenyap.
Tiada yang tahan, tiada yang teguh;
Kau yang abadi, tinggal sertaku!

N2 : Dalam kepedihan karena pengharapan yang luluh, Kleopas dan sahabatnya berjalan pulang dengan lunglai dan lemah. Di tengah perjalanan, mereka berjumpa dengan Tuhan yang tak dikenalnya. Percakapan antar mereka mencipta harap di hati Kleopas. Tanpa ingin berpisah dengan Tuhan yang belum dikenalnya, berserulah mereka lirih penuh harap: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam” (Luk 24:29)

- *umat menyanyikan KJ 329:3*

TINGGAL SERTAKU

do = e 4 ketuk

3. Aku perlukan Dikau tiap jam;
dalam cobaan Kaulah kupegang.
Siapa penuntun yang setara-Mu?
Siang dan malam tinggal sertaku!

N1 : Adalah seorang pendeta, Henry F. Lyte namanya. Seorang pelayan Tuhan di tengah jemaat miskin yang kebanyakan menjadi nelayan. Pelayanan yang diiringi rasa cinta

membuat ia bekerja keras, hingga harus terbaring sakit. Dokter memberi saran, agar ia pindah barang sejenak ke daerah yang lebih hangat. Dengan enggan ia terpaksa meninggalkan jemaat yang dilayaninya. Di minggu perpisahan, dengan iringan isak tangis, ia berkhotbah. Ada rasa yang hancur di dada, kala ia harus beranjak pergi. Namun, ia sungguh meyakini, ia boleh pergi tapi Tuhan akan tinggal tetap.

- *umat menyanyikan KJ 329:4*

TINGGAL SERTAKU

do = e 4 ketuk

4. Aku tak takut kar'na Kau dekat;
susah tak pahit, duka tak berat.
Kubur dan maut, di mana jayamu?
Tuhan yang bangkit tinggal sertaku!

N2 : Lyte terinspirasi dengan peristiwa itu, sekaligus dikuatkan saat membaca kisah Kleopas dan temannya. Inspirasi itulah melahirkan lagu yang berjudul “Abide With Me” yang diterjemahkan “Tinggal Sertaku” yang kita nyanyikan bersama. dalam lagu ini, Lyte memohon, seperti Kleopas dan sahabatnya, agar Tuhan tetap tinggal di tengah persekutuan umat Tuhan.

- *umat menyanyikan KJ 329:5*

TINGGAL SERTAKU

do = e 4 ketuk

5. B'rilah salib-Mu nyata di depan;
tunjukkan jalan yang menuju t'rang.
Fajar menghalau kabut dan mendung.
Tuhan, kekal Kau tinggal sertaku.

PF : Mari kita berdoa (PF berdoa untuk ketidakberdayaan manusia namun kerap enggan berseru agar Tuhan tinggal beserta)

umat menyanyikan KJ 27:1, 4

MESKI TAK LAYAK DIRIKU

do = es 6 ketuk

1. Meski tak layak diriku,
tetapi kar'na darah-Mu
dan kar'na Kau memanggilku,
'ku datang, Yesus pada-Mu

4. Sebagaimana adaku -
celaka, buta dan kelu;
segala apa yang kuperlu,
'ku dapat dalam diri-Mu.

BERITA ANUGERAH

[Berdiri]

PF : Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam hikmat dan pengertian (Efesus 1:7-8).

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR PADA ALLAH!

▪ *umat menyanyikan KJ 393:1, 3*

TUHAN BETAPA BANYAKNYA

do = g 6 ketuk

1. Tuhan betapa banyaknya berkat yang Kauberi,
teristimewa rahmat-Mu dan hidup abadi.
Refrein:
T'rima kasih, ya Tuhanku atas keselamatanku!
Padaku telah Kauberi hidup bahagia abadi.

3. Setiap hari rahmat-Mu tiada putusnya:
hendak kupuji nama-Mu tetap selamanya.

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lektor : (membacakan **Yesaya 25:6-9**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

Lektor : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 114** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lektor : (membacakan **1 Korintus 5:6b-8**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari
Lukas 24:13-49.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA,
HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN RASULI

[Berdiri]

M : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

DOA SYAFAAT (oleh PF)

[Duduk]

PENGUCAPAN SYUKUR

M. : Marilah kita bersyukur untuk kebaikan Tuhan yang telah mati dan bangkit bagi keselamatan kita, sehingga kita memiliki pengharapan. Rasa syukur akan kita sampaikan melalui persembahan. Sambil mengingat firman-Nya: “Janganlah ia menghadap hadirat Tuhan dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan Allahmu” (Ulangan 16:16b - 17).

- *umat memberikan persembahan sambil menyanyikan PKJ*
265

BUKAN KAR'NA UPAHMU

do = c 4 ketuk

3. Bukan kar'na upahmu
dan bukan kar'na kebajikan hidupmu,
bukan persembahanmu
dan bukan pula hasil perjuanganmu.
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,
oleh kar'na kemurahan-Nya;
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya
ditebusnya dosa manusia
Refrein:
Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!
4. Janganlah kau bermegah
dan jangan pula meninggikan dirimu;
baiklah s'lalu merendah
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya,
orang sombong direndahkan-Nya.
Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,
yang rendah 'kan ditinggikan-Nya.

- *umat **berdiri***
- *Majelis menyampaikan doa persembahan syukur*

PERJAMUAN KUDUS

Dilayankan di tempat ini jika memang diadakan perjamuan kudus.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Sumber Pengharapan telah menang. Kematian bukan akhir hidup-Nya. Kini Ia senantiasa hadir memberikan pengharapan kepada kita.

U : **MARILAH KITA BERBAGI PENGHARAPAN!**

- *umat menyanyikan KJ 217:1-3*

YESUS, SUMBER PENGHIBURAN

do = bes 3 ketuk

1. Yesus, Sumber Penghiburan,
yang disalib, dikuburkan,
kini bangkit dan menang,
Raja Hidup dan Terang.
Kubur tak menahan lagi
Sang Pahlawan yang Ilahi.
Haleluya! Haleluya!
2. Oleh Dia yang perkasa
kuasa Iblis t'lah binasa,
ya, setiap lawan-Nya
kini sudah menyerah.
Hai, bernyanyi, Putri Sion,
bersyukur dengan pujian.
Haleluya! Haleluya!
3. Dalam siang kemenangan
ditelanlah maut dan malam.
Maut, di mana jayamu
dan sengat ancamanmu?

Sorgalah warisan kami,
Kristus t'lah membawa damai.
Haleluya! Haleluya!

PF : Arahkan pandanganmu ke ladang pelayanan, melihat mereka yang membutuhkan penghiburan

U : KAMU MAU MEMANDANG MEREKA YANG KEHILANGAN PENGHARAPAN

PF : Jadilah saksi Sang Penghibur

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF : Terpujilah Tuhan

U : KINI DAN SELAMANYA!

PF : Pulanglah dalam damai sejahtera-Nya dan terimalah berkat Tuhan:

Tuhan memberkati Saudara dan melindungi Saudara

Tuhan menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan memberi Saudara kasih karunia

Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada Saudara dan memberi Saudara damai sejahtera. Amin

J : (Menyanyikan) HALELUYA [5 X] AMIN [3 X]



[asp]

BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB



***Bahan yang tersaji ini masih
perlu diolah dan disesuaikan
dengan kondisi jemaat/gereja
setempat***

Bahan
PA Keluarga
Sengsara Kristus

2 Korintus 6:1-10

SABAR MENANGGUNG PENDERITAAN



DASAR PEMIKIRAN

Kata “sabar menanggung penderitaan” tidak asing di telinga kita. Kata ini juga dijumpai dalam Alkitab. Rasul Paulus mengatakan hal itu dalam 2 Korintus 1:6, “...sehingga kamu.... Dengan sabar menderita kesengsaraan...”. Jika demikian, apa arti sabar menanggung penderitaan? Apakah sabar menjadi cerminan dari ketidakberdayaan? Apakah seseorang cukup menerima saja penderitaan tanpa melakukan tindakan apapun alias bersikap pasif saat penderitaan dialami? Ternyata kesabaran menanggung derita sebagaimana dikatakan Rasul Paulus tidak demikian. Kata yang dipakai Rasul Paulus adalah *hupomone* yang artinya “ketenangan - ketabahan”. Maka dari itu ketika penderitaan dialami, di situ seseorang dipanggil untuk tabah. Ketabahan mendatangkan kekuatan yang menjadikan seseorang mampu menerima serta menghadapinya. Itulah hakikat dari sabar dalam menghadapi penderitaan. Melalui bahan PA keluarga ini, setiap peserta diharap memahami makna penderitaan serta menghadapinya dengan sabar.

1. MENCERITAKAN PENGALAMAN

- Pernahkah mengalami situasi sulit yang membuat hidup terasa berat?
- Dalam suasana menderita itu, apa yang dirasakan?

2. MENGOLAH PENGALAMAN

- Apa yang Anda pahami tentang penderitaan?
- Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan saat penderitaan dialami?

3. MENDENGARKAN FIRMAN

- Membaca 2 Korintus 6:1-10

Renungan

Membaca kisah-kisah hidup Rasul Paulus, kita menemukan bahwa hidupnya seolah tidak lepas dari penderitaan. Fitnah, penolakan, kecelakaan, sakit parah dan sebagainya serasa dekat dengan kesehariannya.

Pengalaman menderita karena ditolak dialami Paulus di kota Korintus. Di kota ini banyak orang-orang Yahudi. Mereka meragukan kerasulan Paulus. Sebagai hamba Allah yang sudah bekerja keras, penolakan itu pasti menyakitkan. Maka dari itu Paulus merasa perlu menuliskan surat kepada jemaat Korintus. Ia menjelaskan perutusan Tuhan kepadanya. Ia sudah dipanggil dan ditetapkan Allah menjadi rasul bagi banyak orang. Melalui surat ini pula Paulus menunjukkan imannya yang teguh serta kesetiannya pada Allah yang sudah memanggil dalam pelayanan. Dalam suka dan duka, Paulus tetap setia (ay. 4-10).

Paulus “menahan dengan penuh kesabaran” (kata Yunani *hupomone* menggambarkan kemampuan menanggung penderitaan dengan diam, namun yakin akan jalan kemenangan yang akan diberikan Tuhan) berbagai kesulitan. Kita dapat mengelompokkannya pada beberapa bagian:

1. Kesulitan yang disebabkan perbuatan orang lain yang tidak mau menerima Injil:
 - penderitaan (*thlipsis* menunjukkan penderitaan fisik dan beban dalam hati)
 - kesesakan (*anagke* berarti kewajiban-kewajiban kehidupan atau hal-hal yang mau tak mau harus dijalani)
 - kesukaran (*stenokhoria* berarti perasaan terperangkap dalam tembok-tembok)
 - dera (penderitaan-penderitaan fisik yang dialami orang-orang Kristen perdana, di antaranya diadu dengan binatang buas, dibakar hidup-hidup, disalibkan)

- dipenjara (Paulus berkali-kali dipenjara, antara lain di kota Filipi; Yerusalem; Kaisarea; dan terakhir di Roma)
 - kerusuhan (beberapa kali Paulus mengalami huru-hara gara-gara pemberitaan Injil yang ia lakukan)
2. Kesulitan yang merupakan komitmen pribadi Paulus:
- berjerih payah atau bekerja keras dalam memberitakan Injil dan dalam menghidupi diri dengan bekerja sebagai tukang kemah
 - berjaga-jaga atau mengurangi waktu tidur malam
 - berpuasa atau menanggung lapar
 - menjaga kemurnian hati (*hagnotes* berarti menghindari dosa, bebas dari noda kedagingan, sehingga melayakkan manusia di hadirat Allah)
 - pengetahuan tentang hal-hal yang harus dikerjakan
 - kesabaran (*makrothumia* berarti mau menerima orang banyak sebagaimana adanya mereka)
 - kemurahan hati (*khrestotes* berarti kebaikan hati, sikap yang manis)
 - roh kekudusan
 - kasih yang sejati dan tidak munafik (*agape*)
3. Perlengkapan yang diberikan Allah kepada Paulus dalam pemberitaan Injil:
- pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah
 - senjata-senjata keadilan untuk menyerang ataupun untuk membela
 - ketika dihormati dan ketika dihina
 - ketika diumpat atau ketika dipuji
 - ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai
 - sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal
 - sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup
 - sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati
 - sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita
 - sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang

- sebagai orang tak bermilik, sekalipun memiliki segala sesuatu.

Mengapa Paulus tetap sabar menderita? Tidak lain karena ia percaya kepada Allah yang telah berfirman: “Pada waktu Aku berkenan, Aku akan mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau” (ayat 2). Paulus yakin firman Allah itu sedang terjadi dalam dirinya yang sedang menderita. Oleh firman Allah pula Paulus mendapat penegasan supaya dapat menjalani seluruh hidup, termasuk menjalani penderitaannya dengan sabar.

Sabar bukan bermakna menjadi pasif dan “nrimo” tanpa bertindak. Sabar dalam penderitaan sebagaimana dialami Paulus mengandung makna kesediaan untuk menerimanya sebagai kenyataan dan berjuang melepaskan diri dari penderitaan itu. Sabar juga bermakna tidak lari dari kenyataan sebab ketika lari dari kenyataan, hidup yang dijalani kehilangan maknanya.

4. MEMAKNAI PENGALAMAN SECARA BARU

- Setelah mendengar firman dan mendalami makna kesabaran dalam menghadapi penderitaan, pemahaman apa yang Anda peroleh?
- Bagaimana cara Anda menjelaskan ketika ada orang yang menyimpulkan makna sabar sebagai tindakan pasif?

5. MEMBAHARUI HIDUP

- Apa yang akan Anda lakukan saat mengalami penderitaan?
- Apa yang akan Anda lakukan bila ada di antara keluarga mengalami penderitaan?



Bahan
PA Keluarga
Kematian Kristus

Roma 5:6-11

DIPERDAMAIKAN MELALUI KEMATIAN YESUS



DASAR PEMIKIRAN

Kematian merupakan sebuah kepastian yang akan dialami oleh siapapun. Ketika kematian menimpa keluarga kita, rasa duka pasti dialami. Dalam keadaan macam itu penghiburan dibutuhkan. Pertanyaannya adalah: penghiburan macam apa bagi yang berduka? Penghiburan yang dibutuhkan adalah kepastian hidup setelah mati. Alkitab memberikan kepada kita peneguhan. Kristus mati untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia berdosa. Melalui kematian-Nya, manusia berdosa diperdamaikan dengan Allah. Jika bukan karena Kristus, hal itu tidak mungkin terjadi. Yesus rela mati bagi manusia karena wujud kasih-Nya kepada dunia. Melalui Pemahaman Alkitab ini, setiap keluarga diharap memahami makna kematian Kristus dan buah dari kematian-Nya bagi keluarga yang mengikut Dia.

1. MENCERITAKAN PENGALAMAN

- Pernahkah hadir di peristiwa kedukaan? Apa yang dirasakan saat hadir di sana?
- Pernahkah merenung bahwa hidup di bumi ini tidak abadi sebab setiap kita akan meninggal dunia?

2. MENGOLAH PENGALAMAN

- Saat memahami bahwa semua orang akan meninggal dunia, apa yang Anda lakukan?

- Jika berjumpa dengan seseorang yang takut dengan kematian, apa yang Anda lakukan?
- Ketika melihat seseorang berduka karena ditinggalkan oleh orang yang dikasihi, apa yang Anda lakukan?

3. MENDENGARKAN FIRMAN

- Membaca Roma 5:6-11

Renungan

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus untuk menunjukkan pemikiran-pemikiran teologisnya. Ia merasa perlu menyampaikan gagasan-gagasannya yang penting pada jemaat Roma. Salah satu gagasan penting yang kita bahas adalah tentang anugerah Allah. Manusia menerima keselamatan dari Allah bukanlah karena usahanya sendiri melainkan karena anugerah Allah. Anugerah itu diwujudkan oleh Yesus melalui jalan kematian dan kebangkitan-Nya. Ia berkenan menyatakan anugerah keselamatan pada manusia karena cinta-Nya kepada dunia.

Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka (Ayat 6-8). Jika kita menghayati secara mendalam, teks ini menunjukkan besarnya kasih Allah kepada kita. Kasih itu ditunjukkan justru pada saat manusia masih lemah. Dalam bahasa Yunani, kata lemah itu menunjuk pada keberadaan diri yang sungguh-sungguh tidak berdaya. Ketidakberdayaan kita adalah karena sikap hidup yang kerap menjauh dari Allah atau sikap durhaka pada Allah. Sikap itu mendatangkan hukuman. Dengan dayanya sendiri, manusia tidak mampu melepaskan diri dari hukuman.

Namun pada saat itulah, Kristus mau mati bagi manusia yang tak berdaya melawan dosa. Ia menggantikan tempat orang berdosa, menebus dosa dan menyelamatkan manusia. Kematian yang menggantikan tempat orang-orang yang mestinya terhukum itu terjadi karena kasih-Nya kepada manusia. Kematian Yesus itu merupakan kematian yang luar biasa. Artinya, kematian yang

tidak semestinya dialami-Nya. Namun Ia mau memberikan nyawanya demi keselamatan manusia. Ia mau menjadi pengganti bagi manusia yang mestinya beroleh hukuman maut. Pada ayat 7 Paulus mengatakan, "Sebab tidak mudah seorang mati untuk orang benar – tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati". Kematian yang menggantikan orang lain menjadi anugerah bagi orang yang digantikan itu. Apalagi dalam peristiwa yang dialami Yesus, Ia mati menggantikan orang lain dengan cara disalib. Disalib merupakan kematian yang biasanya dikenakan kepada budak, pencuri, pembunuh dan pemberontak. Kematian di kayu salib dianggap keijikan oleh orang Yahudi, bukan hanya karena sakit dan malunya, tetapi juga karena siapapun yang tergantung di kayu salib dipandang telah dikutuk oleh Allah. Sementara dalam budaya Romawi, salib merupakan sebuah bentuk kehinaan yang paling rendah yang dikenakan untuk menghukum dan mematahkan semangat pemberontakan dari kelas yang lebih rendah. Dengan kematian di kayu salib, Yesus menunjukkan kerelaan-Nya untuk berada di titik paling rendah dalam hidup seorang manusia, merendahkan diri-Nya untuk menggantikan orang lain demi mewujudkan kasih Allah (ay. 8). Jelas dalam pandangan dunia pada umumnya, apa yang Yesus lakukan ini tidak masuk akal: mana ada orang yang mau berkorban demi orang jahat atau orang fasik, bahkan bagi orang benar juga sulit orang mau berkorban dan memberi dirinya. Namun justru di tengah keadaan yang penuh kelemahan atau ketidakberdayaan akibat dosa itulah, manusia diselamatkan oleh kematian Kristus. Pada ayat 9-11, Paulus kemudian menyebutkan betapa beruntungnya manusia karena kematian Kristus itu. Melalui kematian-Nya, manusia beroleh pembenaran Allah. Dampaknya adalah kehidupan yang diperdamaikan dengan Allah. Kata "dibenarkan" mengandung makna bahwa manusia yang mestinya salah itu beroleh pembenaran. Demikian pula dengan kata diperdamaikan. Kata ini mengandng maksud bahwa melalui kematian-Nya manusia yang pada mulanya seteru (lawan) Allah dibuat-Nya menjadi rukun, bersatu kembali dengan Allah.

Bersatunya manusia dengan Allah itulah yang dimaknai sebagai keselamatan. Melalui kematian-Nya, kita mendapat keselamatan Allah. Maka dari itu bila kita mau mati dengan Dia, kita akan bangkit bersama Dia (bdk. Rom. 6:5).

4. MEMAKNAI PENGALAMAN SECARA BARU

- Setelah mendengar firman dan mendalami makna kematian Yesus bagi kita, apa pemahaman yang Anda dapat?
- Bagaimana cara Anda meyakinkan saudara yang beragama Kristen bila merasa ragu terhadap imannya pada Yesus sehingga takut menghadapi kematian?

5. MEMBAHARUI HIDUP

Apa yang akan Anda lakukan agar memiliki keyakinan bahwa kematian Yesus merupakan sarana Allah memperdamikan diri-Nya dengan kita?



[wsn]

Bahan
PA Keluarga
Kebangkitan Kristus

1 Korintus 15:3-20

KEBANGKITAN-NYA SUMBER PENGHARAPAN KITA



DASAR PEMIKIRAN

Sepanjang zaman, sikap ragu terhadap kebangkitan Yesus selalu ada. Bukan hanya di zaman ini. Pada saat berita kebangkitan ditulis oleh para penginjil, keraguan pada kebangkitan itu juga ada. Mengapa hal itu terjadi? Sesungguhnya di sepanjang sejarah gereja tampak upaya-upaya dari pihak tertentu untuk membuktikan bahwa Yesus itu tidak disalib dan tidak bangkit. Bagi orang Kristen, tema kebangkitan menjadi pokok yang mendasar. Tanpa adanya fakta kebangkitan Yesus, kebenaran janji Allah akan adanya kebangkitan orang mati, kehidupan kekal, pengharapan hidup dalam Yesus menjadi *pepesan kosong*. Jika tidak ada kebangkitan Yesus, iman kita kepada-Nya menjadi sia-sia. Melalui Pemahaman Alkitab Keluarga dengan tema kebangkitan-Nya sumber pengharapan kita, setiap keluarga diharap memahami makna kebangkitan Yesus dan memiliki pengharapan di dalam Dia.

1. MENCERITAKAN PENGALAMAN

- Pernahkah mengalami keraguan tentang kebangkitan Yesus? Jika pernah mengalaminya, apa yang membuat Anda ragu pada kebangkitan Yesus?
- Pernahkah mendengar dari orang lain yang mengatakan bahwa Yesus itu tidak mati dan tidak bangkit? Pada waktu itu, apa yang Anda rasakan?

2. MENGOLAH PENGALAMAN

- Bagi Anda yang pernah mengalami keraguan pada kebangkitan Yesus, apa yang Anda lakukan?
- Ketika berjumpa dengan sesama orang Kristen (juga anggota keluarga) yang ragu pada kebangkitan Yesus, apa yang Anda lakukan?
- Ketika mendengar penjelasan bahwa Yesus bangkit dari antara orang mati, pengharapan apa yang Anda miliki?

3. MENDENGARKAN FIRMAN

- Membaca 1 Korintus 15:3-20

Renungan

Hoaks atau berita bohong dari masa ke masa selalu ada. Salah satu berita bohong yang disebarkan adalah tentang Kristus yang tidak mati dan tidak bangkit dari antara orang mati. Kita bisa mencermati dalam Injil Matius 28:11-15. Di sana Mahkamah Agama meminta beberapa orang untuk menceritakan bahwa mayat Yesus dicuri oleh murid-murid-Nya. Agar berita itu disebar ke berbagai penjuru daerah, Mahkamah Agama membayar para penyebar berita bohong.

Keraguan terhadap kebangkitan Yesus juga terjadi di jemaat Korintus. Di jemaat ini terdapat kelompok yang mempertanyakan kebenaran kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Kelompok ini pun ada di tengah jemaat di Korintus. Mereka mempertanyakan kebenaran kebangkitan orang mati, termasuk di dalamnya kebangkitan Kristus.

Paulus yang mendengar keraguan mereka merasa perlu memberi penjelasan. Tujuannya adalah supaya keraguan mereka tidak menyebar dan menular ke mana-mana. Ia mengatakan bahwa kebangkitan Kristus sungguh terjadi sebab ada banyak saksi mata. Yesus Kristus yang bangkit itu telah menampakkan diri kepada Kefas (Petrus), kedua belas murid-Nya, 500 orang sekaligus, Yakobus, semua rasul dan akhirnya kepada Paulus sendiri. Sebagian saksi mata itu masih hidup saat Paulus menuliskan suratnya. Itu artinya fakta kebangkitan Yesus itu

masih bisa dikonfirmasi. Ketika bagi sebagian orang, kebangkitan Yesus hanyalah suatu halusinasi para murid yang ada dalam kepedihan yang terlalu dalam dan harapan yang terlalu besar untuk melihat kebangkitan-Nya, Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus benar-benar terjadi dan membawa pengaruh yang besar dalam hidupnya. Ingat, Paulus dijumpai oleh Yesus ketika ia masih bernama Saulus dan dalam perjalanan menuju Damsyik untuk menangkap dan menganiaya para pengikut Kristus.

Dalam I Kor 15:14 dinyatakan *“Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.”* Selain itu, Paulus melanjutkan: kalau benar Yesus tidak bangkit, berarti ia berdusta kepada Allah yang diberitakannya telah membangkitkan Yesus. Kemudian ada lagi konsekuensi logis lainnya bila Kristus tidak bangkit, yaitu:

- *Pertama*, sia-sia juga kepercayaan kita akan adanya penebusan dosa dan kita masih tetap hidup dalam dosa kita (ay. 17).
- *Kedua*, tidak ada kebangkitan orang mati. Orang-orang yang percaya kepada Kristus tidak akan pernah bangkit, semua akan mengalami kebinasaan dan tak terselamatkan (ay. 18).
- *Ketiga*, kita adalah orang yang paling malang di antara umat manusia karena kita telah mengimani suatu kebohongan dan berharap pada harapan yang kosong (ay. 19).

Pada ayat 20, Paulus menegaskan, *“Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal.* Dalam teks aslinya, kata “yang sulung” sebenarnya diterjemahkan sebagai “buah yang sulung” (NIV: *firstfruit*). Konsep “Yesus sebagai buah sulung kebangkitan” mengacu pada Imamat 23:10-11. Dalam ketentuan itu umat Israel harus membawa gandum hasil pertama dari ladangnya untuk dipersembahkan bagi Tuhan pada hari sesudah Sabat Paskah. Di Bait Allah, berkas gandum itu akan diolah hingga menjadi

tepung, dan tepung yang dihasilkan kemudian diberikan kepada Allah sebagai persembahan. Itulah buah sulung dari hasil ladang orang Israel. Sebagai catatan: sebelum hasil pertama itu dipersembahkan kepada Tuhan, benih yang baru tidak dapat dibeli atau dijual di toko, roti juga tidak dapat dibuat dari tepung yang baru. Buah sulung merupakan tanda bahwa panen sudah tiba dan orang boleh bekerja memanen hasil ladangnya untuk kemudian dijual.

Paulus menyebut Yesus Kristus sebagai “buah sulung.” Dengan konsep ini, kebangkitan Yesus dipahami sebagai sebuah tanda dimulainya kebangkitan orang-orang percaya. Sama seperti gandum baru hasil panen tidak dapat diperjualbelikan dan tidak dapat dipakai sebelum buah sulung dipersembahkan kepada Tuhan, maka panen hidup yang baru juga belum tiba sampai Yesus dibangkitkan dari kematian-Nya.

Kebangkitan Yesus memberi pengaruh besar bagi dunia. Pengharapan dalam kebangkitan-Nya sungguh nyata.

4. MEMAKNAI PENGALAMAN SECARA BARU

- Setelah mendengar firman dan mendalami makna kebangkitan Yesus, apa pemahaman baru yang Anda peroleh?
- Bila ada keluarga Anda yang ragu dengan kebangkitan Yesus, apa yang Anda lakukan?
- Bagi Anda, apa kaitan kebangkitan dan pengharapan hidup dalam Dia?

5. MEMBAHARUI HIDUP

Pengharapan dalam kebangkitan Yesus sungguh nyata. Apa yang Anda lakukan supaya pengharapan yang dinyatakan Yesus melalui kebangkitan-Nya itu dirasakan oleh seisi rumah dan sesama?



BAHAN PERSEKUTUAN DOA



*Bahan yang tersaji ini masih
perlu diolah dan disesuaikan
dengan kondisi jemaat/gereja
setempat*

Bahan
Persekutuan Doa 1

Matius 15:21-28

TAHAN BANTING MENGHADAPI PENDERITAAN



- 1. SAAT TEDUH**
- 2. NYANYIAN PEMBUKA**

KJ. 37: 1-2 BATU KARANG YANG TEGUH

Batu Karang yang teguh, Kau tempatku berteduh.
Kar'na dosaku berat dan kuasanya menyesak,
Oh, bersihkan diriku oleh darah lambung-Mu.

Walau aku berjerih dan menangis tiada henti,
apapun usahaku, tak menghapus dosaku.
Hanya oleh kurban-Mu Kaus'lamatkan diriku.

- 3. DOA PEMBUKAAN**
- 4. NYANYIAN PUJIAN**

KJ. 356:1-2 TINGGALLAH DALAM YESUS

Tinggallah dalam Yesus, jadilah murid-Nya,
b'lajarlah Firman Tuhan, taat kepada-Nya.
Tinggallah dalam Yesus, Andalkan kuasa-Nya.
Dialah Pokok yang benar, kitalah ranting-Nya.

Kita sebagai ranting pasti berbuahlah,
asal dengan setia tinggal di dalam-Nya.

Tinggallah dalam Yesus, muliakan nama-Nya:
hidup berlimpah kurnia hanya di dalam-Nya!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Matius 15:21-28

6. RENUNGAN

TAHAN BANTING MENGHADAPI PENDERITAAN

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Sebagai bagian dari keluarga, tentu kita pernah menjaga, merawat saudara kita yang sakit. Dalam keadaan sakit, mereka sangat terbebani dan menderita. Apalagi sakit yang dialami adalah sakit keras. Menghadapi itu, keluarga tentu tidak tinggal diam. Sikap empati diberikan bagi yang sakit. Segala daya dan upaya dilakukan dengan sungguh-sungguh demi kasih kita kepada saudara yang menderita itu.

Perempuan dari Kanaan memiliki seorang anak yang sakit. Dalam Alkitab, anak dari perempuan itu disebut kerasukan setan. Siapakah perempuan Kanaan itu? Pada masa Yesus berkarya, orang Kanaan disebut sebagai bangsa yang tidak mengenal Allah. Orang-orang Israel yang mengaku bangsa pilihan Allah sering menghakimi mereka sebagai bangsa yang rusak dan tidak pantas menerima keselamatan Allah. Tampaknya perempuan yang anaknya sakit itu adalah seorang janda. Dalam pandangan masyarakat Israel kala itu, seorang janda adalah seorang yang tidak mendapat kehormatan karena status jandanya. Celaknya lagi, anak perempuannya kerasukan setan. Kerasukan setan merupakan simbol dari sikap yang tidak mudah percaya pada orang lain, pada pimpinan, suka cekcok dan mudah berprasangka. Melihat keadaan itu, rasanya penderitaan yang dialami perempuan itu sangatlah rumit. Meski demikian, Alkitab menyebut bahwa perempuan itu menjadi teladan iman bagi kita.

Peristiwa pertemuan Yesus dengan perempuan Kanaan itu dimulai dari kedatangan Yesus ke daerah orang-orang Kanaan. Yesus menemui banyak orang. Rupanya Dia kurang mencermati kehadiran perempuan itu. Ketika perempuan itu berseru, "Kasihlanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita" (ay. 22), tampak Yesus abai dengan seruan itu. Apa yang terjadi dengan Yesus? Apakah Dia memang abai dengan penderitaan? Seorang teolog bernama E. Martasudjita mengajak kita berefleksi secara mendalam.

Pertama, perempuan Kanaan itu mengidentifikasi dirinya dengan anaknya. Yang sakit adalah anaknya, tetapi ibu itu memohon kepada Yesus, "Kasihlanilah aku, ya Tuhan". Bukannya mestinya si ibu itu berkata, "Kasihlanilah anakku yang sakit...? Dengan berkata, "Kasihlanilah aku, ya Tuhan si ibu solider dan memandang kemalangan, penderitaan anaknya sebagai penderitaan yang sedang dihadapinya. Karena cintanya pada anaknya, si ibu mengidentifikasi diri dengan penderitaan anaknya. Dan karena imannya pada Tuhan, si ibu membawa penderitaan itu kepada Yesus. Demikianlah iman dan cinta selalu bergandengan tangan dengan doa dan solidaritas.

Kedua, daya tahan perempuan itu amat istimewa. Lihatlah reaksi Yesus yang tidak ramah, tidak mengesankan dan diam. Ketika didesak para murid, akhirnya Yesus menjawab juga, tetapi Ia memberikan jawaban yang kesannya merendahkan dan menghina si ibu itu. Coba lihat ayat 26, "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing". Pernyataan Yesus tampak keras sekali. Namun si ibu itu tidak kehilangan nyali untuk datang pada Yesus. Ia mengatakan pada Yesus dengan pernyataan yang mengandung unsur humor, "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya" (ay. 27). Di sini ibu itu memberikan keteladanan tahan banting. Ketika Tuhan serasa diam, tidak menjawab seruan kita, kita tetap percaya. Juga ketika seluruh dunia menghina dan menyakiti kita, kita mesti tetap

tenang, bahkan bila perlu menjaga humor penuh kerendahan hati.

Ketiga, kita belajar dari ibu itu yang tetap berjuang meski seolah tidak mendapat respon baik dari orang-orang di sekitarnya. Ia tidak *mutung*, marah, kasar, tegang. Seolah ia mengajarkan pada kita bahwa mungkin saja Tuhan sedang menguji iman dan Tuhan mengharap kita bertahan. Kepercayaan dan sikap teguh itu membuat si ibu menemukan buahnya. Yesus mengabulkan permohonannya. Bahkan, Tuhan memuji hati si ibu itu, "Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki!" Dan seketika itu juga anaknya sembuh (ay. 28).

Sikap tahan banting atau tahan uji merupakan sikap hidup beriman kepada Tuhan yang mencintai kita. Ia sangat mengerti dan solider dengan pergumulan yang kita alami. Karena itu, tetaplah beriman kepada Dia. Jangan *mutung*, kasar, marah dan meninggalkan Dia.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 344:1-3 INGAT AKAN NAMA YESUS

Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:

Nama itu menghiburmu k'mana saja kau pergi.

Refr.: Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!

Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu.

Bila datang pencobaan, itu yang menolongmu. *Refr.:*

Sungguh agung nama Yesus, hati kita bergemar.

Bila kita dirangkul-Nya, sukacita pun besar. *Refr.:*

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP



Bahan
Persekutuan Doa 2

Markus 15:20b-32

DI SEKITAR DERITA YESUS



1. SAAT TEDUH
2. NYANYIAN PEMBUKA

KJ. 353: 1-2 SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS
MEMANGGIL

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.
Lihatlah Dia prihatin menunggu,
menunggu aku dan kau.

Refr.: “Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!”
Sunggu lembut Tuhan Yesus memanggil,
“Kau yang sesat, marilah!”

Janganlah ragu, Tuhanmu mengajak,
mengajak aku dan kau.
Jangan enggan menerima kasih-Nya
terhadap aku dan kau. *Refr.:*

3. DOA PEMBUKAAN
4. NYANYIAN PUJIAN

KJ. 157:1-2 INSAN TANGISI DOSAMU

Insan, tangisi dosamu! Ingatlah, Kristus menempuh jalan penuh sengsara dan bagai hamba terendah Ia kosongkan diri-Nya menjadi Perantara.

Refr.: Yang mati dihidupkan-Nya,
yang sakit disembuhkan-Nya,
yang hilang Ia cari, berkorban diri akhirnya,
memikul dosa dunia di atas kayu salib.

Syukur, pujian dan sembah kepada Dia angkatlah yang mati bagi kita. Ikutlah Dia yang menang, pikullah salib dan beban dengan bersukacita!

Refr.:

5. PEMBACAAN ALKITAB: Markus 15:20b-32

6. RENUNGAN

DI SEKITAR DERITA YESUS

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Dalam hidup bersama dijumpai manusia dengan berbagai tipe kepribadian. Masing-masing tipe itu unik. Keunikannya sangat tampak manakala berhadapan dengan situasi genting. Peristiwa penyaliban Yesus merupakan peristiwa genting. Terhadap hal itu ada berbagai respon dari masing-masing orang. Markus merekam apa yang dilakukan peristiwa di sekitar derita Yesus.

- a. Sejumlah prajurit kejam. Mereka adalah orang-orang bayaran yang diminta mengeksekusi Yesus. Setelah menyalibkan Yesus, mereka masih menyempatkan diri membagi pakaian-Nya dengan membuang undi atasnya untuk menentukan bagian masing-masing (ay. 24). Tindakan kejam dan tidak berperikemanusiaan ditunjukkan. Kekerasan yang dilakukan jauh dari semangat cinta. Mereka adalah orang-orang yang bekerja bukan dengan hati nurani sehingga mereka menikmati tindakan sadis.

- b. Dua orang penyamun yang turut disalibkan. Satu di sebelah kanan Yesus dan satunya di sebelah kiri Yesus. Markus mencatat, "...bahkan kedua orang yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela Dia juga" (ay 32^b). Ada juga orang-orang yang lewat di sana yang menghujat Dia dan berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membanggunya kembali dalam tiga hari, turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!" (ay 29-30).
- c. Imam Kepala bersama-sama para ahli Taurat. Mereka ikut mengolok-olokkan Dia. Mereka berkata: "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya." (ay 31-32a). Empat kelompok ini semuanya – tanpa takut - mengolok-olok dan menghina Yesus dengan keji.

Selain melihat mereka yang berlaku tanpa cinta, Markus mencatat juga, "Pada waktu itu lewat seorang yang bernama Simon, orang Kirene, ayah Aleksander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota, dan orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus" (ay. 21). Tampak pula beberapa perempuan yang setia berjuang mengatasi ketakutan dan tetap bertahan di sekitar salib Yesus. Mereka adalah Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Perempuan-perempuan itu telah mengikut Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus (bdk. ay 40-41).

Simon orang Kirene pemikul salib Yesus, para perempuan itu rela turut dalam penderitaan Yesus karena mereka merasakan dicinta oleh Yesus. Cinta kasih-Nya mendatangkan pengharapan. Maka dari itu mereka mewujudkan cintanya pada Yesus dengan tetap setia dalam penderitaan-Nya.

Kita adalah orang-orang yang dicintai-Nya. Sebagai orang-orang yang dicintai Tuhan Yesus, pernahkah kita mensyukuri hidup? Bersediakah kita berada di sekitar penderitaan-Nya? Apakah sekarang Dia masih menderita? Ya! Dia masih menderita. Ketika

ada ketidakadilan, ketimpangan, kejahatan, kelaparan, ketiadaan tempat tinggal, di sana Yesus masih tampak tersalib. Demikian juga ketika masih ada permusuhan di antara satu dengan yang lain, di situ Yesus masih dipaku. Ketika ada orang yang tidak mendapat pertolongan akibat pergumulan berat dalam hidupnya, di sana Yesus masih memikul salib-Nya.

Marilah kita menjadi seperti Simon dari Kirene dan seperti para perempuan yang peduli pada penderitaan sesama.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 157: 3 INSAN TANGISI DOSAMU

Kasih-Nya perkenalkanlah dan dalam kuasa nama-Nya kalahkanlah yang jahat. Ingat darahNya yang kudus, yang bagi Allah, Bapamu, berharga tinggi amat!

Refr.: Yang mati dihidupkan-Nya,
yang sakit disembuhkan-Nya,
yang hilang Ia cari, berkorban diri akhirnya,
memikul dosa dunia di atas kayu salib.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP



[wsn - asy]

Bahan
Persekutuan Doa 3

Markus 15:33-41

GUSTI ALLAH MBOTEN SARE



- 1. SAAT TEDUH**
- 2. NYANYIAN PEMBUKA**

KJ. 10:1-3 PUJILAH TUHAN, SANG RAJA

Pujilah Tuhan, Sang Raja yang Mahamulia!
Segenap hati dan jiwaku, pujilah Dia!
Datang berkaum, b'rilah musikmu bergaung,
angkatlah puji-pujian!

Pujilah Tuhan; segala kuasa pada-Nya!
Sayap kasih-Nya yang aman mendukung anak-Nya!
Tiada terp'ri yang kepadamu dib'ri;
tidakkah itu kaurasa?

Pujilah Tuhan yang bijak mengubah tubuhmu;
dalam kasih-Nya seluruh hidupmu tertuntun;
hatimu tahu: berulang kali engkau
oleh sayap-Nya terlindung.

- 3. DOA PEMBUKAAN**
- 4. NYANYIAN PUJIAN**

KJ. 24:1-2 DARI LEMBAH SENGSARAKU

Dari lembah sengsaraku 'ku berseru, ya Tuhan!
Dengarlah suara hamba-Mu, doaku pun kabulkan!

Jikalau kesalahanku terus teringat oleh-Mu,
tak dapat 'ku bertahan.

Namun, ya Tuhan, padaMu terdapat pengampunan;
kesalahanku Kautebus, kasih-Mu Kautunjukkan.
Tiada insan yang benar, tetapi rahmat-Mu besar:
terpujilah nama-Mu!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Markus 15:33-41

6. RENUNGAN

GUSTI ALLAH MBOTEN SARE

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Kematian Yesus begitu dahsyat, sehingga langit menjadi gelap pada siang bolong, jam 12 sampai jam tiga. Seruan Yesus: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?" menimbulkan kesalahpahaman di kalangan orang-orang yang ada di sekitar salib. Mereka mengira Yesus memanggil Elia, sehingga mereka menunggu apakah benar Elia datang. Mengapa Elia? Karena Elia dipercaya akan datang untuk menolong orang Israel menjelang akhir zaman. Padahal sesungguhnya seruan Yesus itu berarti: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Apakah itu berarti Allah telah meninggalkan Yesus? Tidak! Allah tidak meninggalkan Yesus. Apakah itu berarti Yesus tidak percaya bahwa Allah masih menyertai-Nya? Tidak juga! Lalu apa artinya?

Seruan ini diambil dari Mazmur 22:2 "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku." Itulah penderitaan terdalam, yaitu saat seseorang merasa ditinggalkan Tuhan. Namun demikian pemazmur tetap percaya kepada Tuhan. Maka ia berkata: "Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia

mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya” (Mazmur 22:25).

Setiap orang pasti pernah mengalami situasi “kematian” seperti Yesus. Di saat itu kehidupan seolah di titik nadir. Dalam keadaan seolah kita berada di titik kematian itu, apakah Ia diam? Sama sekali tidak. Dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan *Gusti Allah mboten sare* (Tuhan tidak pernah tertidur). Ungkapan ini merupakan keyakinan bahwa sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan, menjaga dan mengasihi umat-Nya. Ketika penderitaan dialami, situasi hidup menekan berat, fitnah dan kejahatan dialami, percayakan hidup pada Allah. Ia tidak diam. Meski seolah diam, Ia memperhatikan dan akan memberi pertolongan tepat pada waktunya.

Pemazmur yang berteriak ”Eloi-eloi lama sabakhtani” yakin Allah mendengarkan seruannya. Jika Yesus mengutip Mazmur 22, berarti Ia pun percaya bahwa Allah mendengarkan Dia dan tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada-Nya. Sama seperti pemazmur, Yesus yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada orang yang sengsara dan tertindas, yang berseru kepada-Nya.

Dalam pelayannya yang penuh tantangan, Ibu Teresa yang merupakan seorang biarawati yang luar biasa dalam karyanya juga pernah mengalami situasi seolah berada di titik kematian. Ia hadir untuk menolong orang-orang yang menderita, sakit, terbuang, bahkan sekarat. Banyak orang mengira kehebatan pelayannya itu merupakan wujud dari kehebatan imannya dan relasinya dengan Tuhan. Maka betapa terkejutnya mereka ketika membaca buku yang isinya kumpulan surat-menyurat Ibu Teresa dengan pembimbing rohaninya, yang diberi judul *Come be My Light*. Ternyata Ibu Teresa mengalami kekeringan rohani selama puluhan tahun, saat ia banyak menolong orang yang menderita. Ibu Teresa mengaku bahwa Tuhan terasa jauh. Namun ia tetap berdoa karena ia mencintai-Nya. Banyak orang tidak dapat memahami hal ini, sebab mereka mengira beriman itu hanya jika merasa nyaman. Padahal dalam beriman juga

sering mengalami masa suram dan gelap. Justru mengasihi Tuhan berarti tetap beriman walaupun merasa jauh.

Gusti Allah mboten sare, percayalah dan berharaplah pada-Nya. Di titik “kematian” yang terasa berat, tetaplah mengingat Dia.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 24: 3-4 DARI LEMBAH SENGSARAKU

Ku menantikan-Mu teguh, rahmat-Mu kudambakan;
tak kuandalkan jasaku, firman-Mu kuharapkan.
Lebih dari pengawal pun menunggu fajar bertekun,
kutunggu Dikau, Tuhan!

Hai Israel, berharaplah kepada Tuhan saja!
Maha Pengasih Dialah, Penolong kaum percaya.
UmatNya dibebaskan-Nya dari segala dosanya;
dib’ri-Nya hidup baru!

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP



[mp]

Bahan
Persekutuan Doa 4

Lukas 2:50-56a

KEMATIAN YESUS MENUMBUHKAN KEBERANIAN



- 1. SAAT TEDUH**
- 2. NYANYIAN PEMBUKA**

KJ. 178:1-2 KARNA KASIH-NYA PADAKU

Kar'na kasihNya padaku
Yesus datang ke dunia;
Ia t'lah memb'ri hidup-Nya
gantiku yang bercela.

Refr.: O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!
Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

Dengan sabar dan hikmat-Nya
Yesus pimpin hidupku;
Firman dan kebenaran-Nya
itulah peganganku.

- 3. DOA PEMBUKAAN**
- 4. NYANYIAN PUJIAN**

KJ. 368:1-2 PADA KAKI SALIBMU

Pada kaki salib-Mu, Yesus, 'ku berlindung;
Air hayat Golgota pancaran yang agung.

Refr.: Salib-Mu, salib-Mu yang kumuliakan,
hingga dalam sorga k'lak ada perhentian.

Pada kaki salib-Mu kasihMu kut'rima;
Sinar Bintang Fajar t'rang yang memb'ri cahaya.
Refr.:

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 2:50-56a

6. RENUNGAN

**KEMATIAN YESUS
MENUMBUHKAN KEBERANIAN**

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Keberanian berarti melakukan dan menegakkan kebenaran, sekalipun itu sulit dan menakutkan. Itu berarti, keberanian tidak sama dengan solidaritas sempit. Solidaritas sempit sering dijumpai dalam hidup sehari-hari. Contohnya: ngotot membela yang salah karena sama-sama dari satu kampung atau keluarga dekat.

Keberanian memang mengandung resiko, seperti dibenci, dikucilkan, dipenjarakan, bahkan dibunuh.

Injil Lukas menyebut Yusuf bagian dari Majelis Besar. Majelis Besar dikenal dengan Sanhedrin atau Mahkamah Agama. Kamus di belakang Alkitab kita menyebutnya sebagai badan keagamaan umat Yahudi yang tertinggi. Terdiri dari 70 anggota (terdiri dari imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua Yahudi). Penyebutan kalau ia tidak setuju dengan keputusan menghukum Yesus (pada ay. 51), mengisyaratkan adanya perdebatan di kalangan Majelis Besar. Mungkin ia kalah dalam adu argumentasi, atau bahkan kalah voting. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus menerima keputusan menghukum Yesus.

Lukas mencatat keberaniannya didorong oleh nilai yang mendalam. Sebab ia adalah seorang yang baik, lagi benar (ay. 50) dan lagi pula ia menanti-nantikan Kerajaan Allah (ay. 51). Keberaniannya didorong oleh cinta dan nilai moralitas yang

benar. Bukan asal berani. Itulah sebabnya, ungkapan permintaan mayat Yesus, disampaikan Lukas dengan lugas: “Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus” (ay. 52).

Keberanian untuk tampil berbeda tidaklah mudah. Yusuf mempertaruhkan banyak hal. Salah satunya jabatan bergengsi sebagai anggota Sanhedrin. Jabatan keagamaan itu tidak hanya meningkatkan status sosial, tetapi memberi nilai saleh pada dirinya. Selain itu, bagi orang Yahudi mayat adalah hal yang dianggap najis. Bilangan 19:11 menyatakan: “Orang yang kena kepada mayat, ia najis tujuh hari lamanya.” Padahal, hari kematian Yesus berlangsung menjelang Sabat (lihat ay. 56b). Yusuf berada dalam situasi “genting”. Mengurusikan mayat membuatnya najis dan tak dapat merayakan Sabat. Ditambah, Yesus mati dengan cara yang tidak biasa. Ulangan 21:22-23 menuliskan: “Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.” Jadi, mayat Yesus amat najis! Dibutuhkan keberanian yang luar biasa bagi seorang Yusuf untuk meminta mayat Yesus. Melalui tindakannya Yusuf telah menunjukkan sikap seorang pemberani!

Di tengah dunia yang penuh tantangan ini, apakah kita memiliki keberanian untuk membawa pengharapan baru di tengah keluarga dan masyarakat? Yusuf dari Arimatea menjadi inspirasi bagi kita untuk berani bertindak secara benar meski resiko besar menghadangnya. Selain melihat Yusuf dari Arimatea, kita perlu melihat Yesus. Ia telah mengajarkan keberanian dalam hidup. Rupanya kematian Yesus menjadi inspirasi bagi Yusuf dari Arimatea. Tentunya juga menjadi inspirasi bagi kita. Apalagi bila kita mengutip pernyataan Rasul Paulus, “Tetapi bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21), dari

sana kita beroleh kekuatan dan keberanian untuk menyatakan kasih dan pengharapan dari Allah.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 368: 3-4 PADA KAKI SALIBMU

Pada kaki salib-Mu kuingat kurban-Mu,
dalam jalan hidupku kukenang selalu.

Refr.: SalibMu, salib-Mu yang kumuliakan,
hingga dalam sorga k'lak ada perhentian.

Pada kaki salib-Mu 'ku tetap percaya,
hingga dalam sorga k'lak jiwaku bahagia. *Refr.:*

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP



[mp]

Bahan
Persekutuan Doa 5

Wahyu 1:4-8

KITA MENJADI IMAM



1. SAAT TEDUH
2. NYANYIAN PEMBUKA

PKJ 91:1-2 TUHAN T'LAH BANGKIT

Tuhan t'lah bangkit, Haleluya! Bersukacita, Haleluya!
Dengarlah suara dari sorga: Kristus t'lah bangkit, Haleluya
Hai manusia, dengar Tuhanmu, pujilah Dia yang menebusmu.
Bersorak-sorak dan bergemar: Kristus t'lah bangkit, Haleluya.

Pujilah Dia, Haleluya! Yang disalibkan, Haleluya!
Dosamu ditebus oleh-Nya untuk selama-lamanya.
Dosa terhapus oleh darah-Nya. Dalam kasih-Nya ku bahagia.
Mari bersyukur dan pujilah: Kristus tlah bangkit, Haleluya.

3. DOA PEMBUKAAN
4. NYANYIAN PUJIAN

KJ. 194:1-3 DIKAU, YANG BANGKIT, MAHAMULIA

Dikau, Yang Bangkit, mahamulia! Dikaulah abadi jaya dan megah!
Turun malak sorga putih cemerlang;
kubur ia buka, tanda Kau menang.
Dikau, Yang Bangkit, mahamulia! Dikaulah abadi jaya dan megah!

Lihatlah Dia, Yesus, Tuhanmu! Dialah Mesias; yakinlah teguh!
Mari, umat Tuhan, bergembiralah!

Bertekun maklumkan kemenanganNya!
Dikau, Yang Bangkit, mahamulia! Dikaulah abadi jaya dan megah!

Tuhanku hidup takut pun lenyap.
Dia Junjunganku, Damaiku tetap.
Yesuslah Kuatku, Kemenanganku, Yesus Hidupku, Kemuliaanku!
Dikau, Yang Bangkit, mahamulia! Dikaulah abadi jaya dan megah!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Wahyu 1:4-8

6. RENUNGAN

KITA MENJADI IMAM

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Mungkin kita berpikir bahwa yang disebut sebagai imam adalah orang yang bertugas menyerahkan Alkitab kepada pengkhotbah dalam ibadah. Itu tidak salah! Sementara itu, ada sebagian orang yang lain yang mengatakan bahwa yang menjadi imam di keluarga adalah laki-laki karena lelakilah yang menjadi kepala keluarga. Pertanyaannya, apakah hanya lelaki saja yang menjadi imam?

Bacaan kita kali ini berbicara tentang jabatan imam yang diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Wahyu 1:5-6 menuliskan, „Dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja di bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya – dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, - bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya.“

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
dari ayat-ayat di atas kita diingatkan bahwa oleh karena karya Kristus yang telah mati di kayu salib dan bangkit pada hari ketiga, kita semua (tanpa terkecuali, laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil, tua maupun muda)

diangkat menjadi imam-imam bagi Allah. Artinya kita semua diangkat menjadi perantara antara Allah dan sesama kita untuk memohonkan pengampunan dosa dan berkat bagi sesama kita, siapapun orangnya. Yaitu bagi semua anggota keluarga kita (ayah, ibu, anak, kakek-nenek, om, tante, sepupu, dll.), bagi para pelayan Tuhan di gereja (pendeta, penatua, diaken, dll.), bagi pemerintah (bagi para menteri, orang-orang yang duduk di DPR/DPRD, MPR, para guru, dll.), juga bagi tetangga, rekan kerja, teman sekolah/kuliah, dll. Jadi, kita dipanggil untuk berdoa memohonkan pengampunan dan berkat Tuhan bagi semua orang di sekitar kita, termasuk yang membuat kita marah atau *sebel*, yang mungkin menjadi “sampah masyarakat” yang kelakuannya tidak menyenangkan banyak orang, dll.

Jadi, yang menjadi imam bukan hanya ayah atau lelaki saja. Semua orang yang percaya dan menjadi anak Tuhan mempunyai tanggung jawab yang sama satu terhadap lainnya. Ketika ayah bermasalah (dalam karakter atau kelakuan atau dalam pekerjaan, dll.) maka istri dan anak-anak wajib menjadi imam bagi sang ayah. Mereka wajib memohonkan pengampunan dosa dan berkat untuk sang ayah. Demikian juga sebaliknya.

Semua itu ditugaskan kepada kita semua demi kemuliaan Tuhan. Artinya, apapun yang kita lakukan sebagai imam tersebut mestinya memuliakan Tuhan. Kiranya Kristus yang telah bangkit dan menyelamatkan kita, serta telah mengangkat kita menjadi imam-Nya berkenan menolong kita agar kita mampu menjadi imam-imam yang layak bagi kemuliaan Allah. Amin.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 227 UMATMU BERSEMBAH SUJUD

Umat-Mu bersembah sujud, berdoa dan bernyanyi,
menghadap singgasana-Mu, ya Kristus, Tuhan kami.

Segala kuasa dunia akhir-Nya 'kan mengaku
Engkaulah raja mulia, kar'na kebangkitan-Mu.

Dengan darah-Mu yang kudus Engkau sucikan kami
membuat kami bagi-Mu imamat yang rajawi.
Pada-Mu diberikanlah mahkota kemenangan:
Di sorga dan di dunia nama-Mu berkumandang.

8. DOA SYAFAAT

9. PENUTUP

KJ. 227 UMATMU BERSEMBAH SUJUD

Ya, Jurus'lamat dunia, penuh kemuliaan
Kau datang lagi segera di atas awan-awan.
Semua 'kan memandang-Mu, termasuk yang menikam;
Semua mengagungkan-Mu dan mohon pengasihannya.

Baik lambat atau segera, hari-Mu pasti datang;
cahaya fajar yang cerah semakin kelihatan.
Ya, haleluya, datanglah, umat-Mu sudah yakin.
Malaikat dan manusia bersorak, "Amin, amin!"



Bahan
Persekutuan Doa 6

Wahyu 1:9-20

YES, YESUS HIDUP



- 1. SAAT TEDUH**
- 2. NYANYIAN PEMBUKA**

KJ. 188: 1-3 KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH

Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!

Karya kasih-Nya genap, Haleluya!
kemenangan-Nya tetap, Haleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang, Haleluya!
takkan lagi terbenam, Haleluya!

Kuasa kubur menyerah, Haleluya!
dan neraka takluklah, Haleluya!
Kristus jaya atas maut, Haleluya!
dan terbukalah Firdaus, Haleluya!

- 3. DOA PEMBUKAAN**
- 4. NYANYIAN PUJIAN**

KJ. 188: 4-6 KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH

Hidup Raja mulia: Haleluya!
kita s'lamat oleh-Nya, Haleluya!
Maut, di mana jayamu? Haleluya!
Kubur, mana kuasamu? Haleluya!

Hai tinggalkan maut kelam; Halleluya!
 ikut Dia yang menang! Halleluya!
 Bangkitlah, manusia, Halleluya!
 dalam kebangkitan-Nya! Halleluya!

Raja agung, t'rimalah, Halleluya!
 sorak puji semesta! Halleluya!
 Hormat kami bergema: Halleluya!
 Kaulah Hidup yang baka. Halleluya!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Wahyu 1:9-22; Yeremia 17:5-8

6. RENUNGAN

YES, YESUS HIDUP

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
 Di tengah situasi hidup yang tidak menentu, baik dalam relasi, pekerjaan, penghidupan sehari-hari, studi, dll. setiap kita membutuhkan jaminan. Yaitu jaminan bahwa kita bisa menghadapi semua itu dengan baik dan sukses. Pertanyaannya, dari manakah jaminan itu kita dapatkan? Apakah dari kepastian kemampuan yang kita miliki? Ataupun kepastian dari pihak luar, misalnya dari keluarga, atau dari orang / pihak-pihak yang bisa kita andalkan atau dari pemerintah?

Perihal semua itu kita diingatkan oleh Nabi Yeremia dalam Kitab Yeremia 17:5-8 yang berbunyi: “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada Tuhan. Ia akan menjadi semak bulus di padang belantara, ia tidak akan mengalami datangnya keadaan baik; ia akan tinggal di tanah angus di padang gurun, di negeri padang asin yang tidak berpenduduk. Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap

hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.”

Jadi dengan demikian, yang menjadi jaminan bagi kita untuk menjalani kehidupan yang tidak menentu tersebut adalah Tuhan sendiri. Dialah yang pantas menjadi tempat kita bersandar dan mengandalkan diri. Yaitu Yesus Kristus yang adalah Allah sendiri, yang telah menjelma menjadi manusia dan membebaskan kita dari dosa beserta dengan segala kuasa yang ada dalam dosa tersebut. Karya pembebasan yang Ia lakukan dengan mati di atas kayu salib tersebut berpuncak pada kebangkitan-Nya dari kematian. Ia telah bangkit! Ia sungguh hidup.

Perkataan itulah yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sendiri kepada Yohanes pada waktu Yohanes merasa sangat takut dan gentar dalam penglihatan yang ia terima. Wahyu 1:17-18 dituliskan: “Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati; tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku lalu berkata: “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut.”

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh Yohanes tersebut sungguh menguatkan tidak hanya Yohanes tetapi juga orang-orang Kristen pada saat itu. Pada saat itu mereka mengalami betapa kejamnya kaisar Domitianus yang membenci, mengejar-ngejar, menganiaya bahkan membunuh orang-orang Kristen. Itu terjadi karena orang-orang Kristen tidak mau melakukan pemujaan terhadapnya sebagai dewa.

Dalam situasi yang mengerikan dan tidak adanya kepastian hidup tersebut, orang-orang Kristen tetap memegang prinsip kebenaran dari Tuhan. Mereka berani mempertaruhkan

segalanya demi jalan Tuhan. Tuhan pun tidak tinggal diam! Dalam situasi yang demikian, Tuhan Yesus sendiri berkenan memberikan penglihatan kepada Yohanes. Ia sendiri yang berkata-kata kepada Yohanes. Ia menyatakan bahwa Ia sungguh hidup. Ia yang berkuasa atas segalanya. Yohanes dan orang-orang Kristen pada saat itu tidak perlu takut dan gentar. Teruslah lakukan yang baik dan benar seperti yang Tuhan ajarkan karena Tuhanlah yang memegang segala kunci maut dan kerajaan maut.

Dengan realita yang seperti itu, bagaimana dengan kita? Yes, Yesus Hidup. Ia Sang Alfa dan Sang Omega! Ia yang berkuasa atas segalanya. Jadi, marilah kita lakukan segala yang baik dan benar apapun risikonya, karena Tuhan Yesus sungguh hidup. Yes, Yesus Hidup!!! Amin.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 202:1-4 MAUT SUDAH MENYERAH

Maut sudah menyerah, kubur hilang kuasanya:
Jurus'lamat t'lah menang dalam sinar cemerlag,
dalam snar cemerlang.

Umat Tuhan, pandanglah ke angkasa mulia
dan saksikan Penebus masuk sorga yang kudus,
masuk sorga yang kudus.

Sorga, bukalah gerbang, sambut Raja yang menang!
Antarkan ke takhta-Nya Yang kekal kuasa-Nya,
Yang kekal kuasa-Nya.

Nyanyilah, hai Serafim, mainkan harpa berdenting.
Ikutlah, manusia, mengagungkan nama-Nya,
mengagungkan nama-Nya.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP



[mh]

BAHAN SARASEHAN



***Bahan yang tersaji ini masih
perlu diolah dan disesuaikan
dengan kondisi jemaat/gereja
setempat***

BAHAN**SARASEHAN****MASIH ADAKAH CINTA
DI TENGAH TRAGEDI?****Keterangan:**

Sebelum sarasehan dimulai, pemimpin mengajak umat berdoa lalu menyanyikan **KJ. 184: 1-4** “Yesus Sayang Padaku”. Untuk bagian sharing, bisa dilakukan dalam kelompok besar (FGD) atau dalam kelompok kecil (SGD).

**DASAR PEMIKIRAN**

Mungkin kita pernah bertanya, *mengapa orang bisa memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri? Apa yang menyebabkannya? Apa yang ada dalam benak mereka?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya berlanjut dengan pertanyaan berbau teologis (klasik): *Mengapa mereka nekat memilih jalan kematian dan menutup ruang kehidupan? Apakah mereka tidak takut dosa? Apakah mereka tidak takut masuk neraka?* Dan masih banyak lagi. Itu semua wajar dan sah.

Dalam perspektif teologis, pelbagai pertanyaan di atas bisa menjadi salah satu cara untuk membuka ruang diskusi tentang apa makna kematian dan apa makna kehidupan. Namun di sisi lain, pelbagai pertanyaan tersebut sesungguhnya juga menggugah secara kuat panggilan pastoral kita untuk menyuntikan cinta dan membangkitkan harapan mereka.

REALITAS WAJAH KEMATIAN DAN KEBANGKITAN

Pakar kejiwaan dari Klinik Psikosomatik RS Omni Alam Sutera, dr Andri, SpKJ, mengatakan bahwa memang bukan suatu hal yang mustahil jika seorang anak atau remaja

mengalami depresi hingga bunuh diri. Perundungan atau *bullying* merupakan penyebab paling umum remaja mengalami depresi dan akhirnya memilih bunuh diri. Namun pada kasus tertentu, faktor orang tua juga bisa membuat remaja depresi. Meninggalnya orang tua atau orang tua bercerai bisa berujung depresi pada remaja. (*detikHealth*, diakses tgl 27 Oktober 2017). Hal yang menarik untuk direnungkan dibalik informasi di atas adalah seputar sebab-sebab depresi di kalangan anak dan remaja tersebut. Faktor teman sebaya memang berpengaruh namun faktor kondisi keluarga juga amat penting! Itulah mengapa diskusi yang perlu dikembangkan bukan hanya soal 'memilih mati itu dosa!' namun juga 'apa sebabnya hingga memilih jalan itu?' Yang kedua rasanya lebih empatik dan mendorong semua pihak terlibat untuk merenung!

Yang menarik, ada juga 'wajah kebangkitan' dari keputusan hidup di antara pelbagai kisah yang menuju tragedi kematian. Salah satunya adalah kisah nyata berikut ini, yang disadur dari tuturan *detikHealth*.

*Sekilas, sosok pria ini tampak ramah dan humoris. Sebut saja namanya Rio. Temannya banyak dan hobinya di dunia fotografi membuatnya sukses, bahkan sebelum ia lulus dari salah satu universitas bergengsi di Indonesia. Tapi tidak ada yang tahu apa yang dialaminya selama ini. Kepada **detikHealth**, Kamis (20/7/2017), ia menceritakan asal mula depresinya: sejak masih kecil selalu di-bully oleh teman-teman sebayanya. "Gue suka dikatain banci karena gue nggak bisa main bola, gue nggak tahu apalagi (alasan) kenapa, itu alasannya gue nggak suka bola sampai sekarang," tuturnya. Percekcokan orang tuanya yang hampir mengarah pada perpisahan saat ia masih duduk di kelas 2 SD membuat depresinya semakin berat. Hidupnya dulu berkecukupan namun kemudian mulai berubah semenjak keluarganya bangkrut dan ayahnya sakit stroke. Semenjak orang tuanya sakit, Rio harus hidup bersama tantenya. Di sana pun ia mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Lalu mulai muncul gejala depresi dalam dirinya. "Gue depresi, anxiety (cemas berlebihan), itu jujur mengganggu hidup gue banget," kisahnya. Beberapa kali ia mencoba bunuh*

diri. Mulai dari ingin melompat ke rel kereta, melompat dari gedung hingga nyaris memotong nadinya sendiri! Hingga suatu saat ia menemukan titik baliknya. Ketika merenung, Rio tiba-tiba saja merasakan bahwa ada hal yang harus selalu ia ingat dalam harinya. "Gue mencintai Allah, orang tua gue (meskipun nggak dekat), sayang semua sahabat-sahabat yang udah ngebantu gue. Gue merasa dia akan sedih kalo gue hidup depresi," katanya. Ia pun kembali mengingat perjuangannya sendiri untuk bisa bertahan melawan segala masalah. Hal itu membuatnya lebih bersyukur. Setelah bangkit, Rio kini berusaha untuk menolong teman-temannya yang juga mengalami depresi dengan memberikan motivasi untuk berjuang. "Selalu ingat apa yang lo cintai dan mereka yang mencintai lo. Pikirin mereka yang mencintai lo aja. Rasa cinta itu motivasi sebenarnya," tuturnya. (detikHealth, diakses tgl 27 Oktober 2017).

MENGHAYATI CINTA DI TENGAH TRAGEDI

Kisah kebangkitan Rio di atas memberi inspirasi menarik bahwa masih ada cinta yang menjadi alasannya untuk tetap memilih kehidupan. Orang-orang yang mencintai dan dia cintai. Mungkin kecil dan tak banyak. Namun fokus kepada mereka mendatangkan harapan akan adanya hidup yang tetap bermakna untuk dijalani. Hal ini menginspirasi kita untuk tetap memilih jalan kehidupan di tengah saat-saat sulit. Tatkala kita sakit, kita tetap bisa menghadapinya dengan cara yang sehat: tidak mengisi hari-hari dengan keluhan, tidak *semplah* dan menyalahkan Tuhan, mensyukuri ada orang-orang yang mencintai dan merawat, tetap memiliki semangat hidup serta mengisi hari-hari dengan olah rohani bersama keluarga. "*Tubuhku boleh sakit namun jiwaku tetap sehat!*" Bahkan ketika meninggal pun, kita mati dengan cara yang hidup: tidak meninggalkan luka dan dendam, dalam relasi indah dengan Tuhan dan keluarga, dalam iman dan keberserahan mendalam akan kehendak ilahi. "*Sumeleh, sumarah, sumendhe!*"

Secara jujur, kita cenderung menyangkan keputusan orang yang memilih jalan kematian karena frustasinya. Memilih jalan kematian mungkin dipandang yang terbaik karena sudah

tidak lagi melihat cinta dan harapan. Jalan kematian adalah solusi akhir untuk memutus penderitaan. Meski setelahnya, justru masalah bertambah banyak, terutama bagi orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, *bukankah hal itu menyadarkan kita semua bahwa begitu banyak orang mengalami defisit kasih sayang, termasuk dari kita? Bukankah hal ini merupakan panggilan bagi kita untuk menyuntikan cinta dan harapan bagi mereka? Bukankah itu menyentak kita untuk lebih peka dan peduli akan kebutuhan cinta kasih orang-orang di sekitar kita?* Sebagaimana dikatakan oleh Maurice Eminyan, seorang teolog Katolik, bahwa *“banyak masalah yang dihadapi keluarga-keluarga mempunyai akarnya persis di sini: kekurangan cinta, kekurangan cinta yang benar....!”*

Kematian Kristus di kayu salib menginspirasi nilai-nilai pengorbanan, cinta dan harapan. Kebangkitan-Nya meneguhkan kehendakNya akan kehidupan, tak berhenti di kematian. Hal ini mendorong kita untuk menghadapi penderitaan dan kematian dengan cara yang hidup serta mendorong kita untuk berkorban menolong saudara-saudara yang mulai kehilangan cinta dan gairah hidup! Ungkapan seorang musisi yakni Bob Marley yang turut berjuang melawan rasisme kiranya juga menambah inspirasi kita :

“Penyakit rasisme dan kebencian dapat disembuhkan dengan menyuntikkan terus menerus musik dan cinta.... “

Sharing:

- Menurut Saudara, adakah perbedaan mendasar antara ‘keputusan seseorang memilih jalan kematiannya sendiri’ dengan ‘keputusan Yesus untuk taat menempuh jalan kematian di kayu salib’? Jelaskan!
- Apa yang bisa kita pelajari dari kebangkitan sosok Rio dalam kisah di atas, terkait sebab depresi, alasan memilih kematian, dan alasan kebangkitannya? Lalu apa peran konkrit yang akan Saudara lakukan agar anggota keluarga Saudara tidak mengalami depresi dan tidak memilih jalan kematian?

- Setiap orang umumnya menghindari sakit dan kematian. Namun jika harus mengalami sakit, bagaimana cara konkrit Saudara agar bisa menghadapi sakit dengan ‘*cara yang sehat?*’ Demikian juga saat nanti meninggal, bagaimana cara konkrit Saudara agar bisa menghadapi maut dengan ‘*cara yang hidup?*’

Sarasehan ditutup dengan menyanyikan “Kasih Pasti Lemah Lembut” (2x) dan diakhiri dengan doa syafaat.

*Kasih pasti lemah lembut,
Kasih pasti memaafkan,
Kasih pasti murah hati,
Kasih-Mu, kasihMu, Tuhan
Ajarilah kami ini saling mengasihi,
Ajarilah kami ini saling mengampuni,
Ajarilah kami ini kasih-Mu ya Tuhan,
Kasih-Mu kudus tiada batasnya.*

(ohpn)

